

**HARDINESS PADA SINGLE MOTHER
(STUDI KASUS PADA SINGLE MOTHER
KARENA PERCERAIAN DI KABUPATEN MALANG)**

SKRIPSI



oleh

**Eka Diana Oktafia
NIM. 15410110**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

HARDINESS PADA SINGLE MOTHER
(STUDI KASUS PADA SINGLE MOTHER
KARENA PERCERAIAN DI KABUPATEN MALANG)

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Eka Diana Oktafia
NIM. 15410110

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019

**HARDINESS PADA SINGLE MOTHER
(STUDI KASUS PADA SINGLE MOTHER
KARENA PERCERAIAN DI KABUPATEN MALANG)**

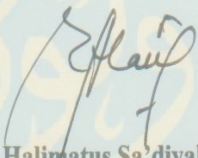
SKRIPSI

oleh

**Eka Diana Oktafia
NIM. 15410110**

Telah disetujui oleh:

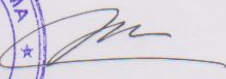
Dosen Pembimbing


Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SKRIPSI

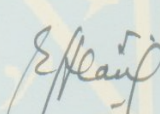
HARDINESS PADA *SINGLE MOTHER*
(STUDI KASUS PADA *SINGLE MOTHER*
KARENA PERCERAIAN DI KABUPATEN MALANG)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 15 November 2019

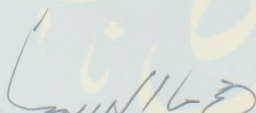
Susunan Dewan Penguji

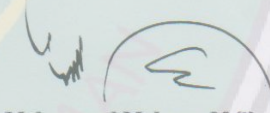
Dosen Pembimbing

Penguji Utama


Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Psi
NIP. 19740518 200501 2 00 2
Sekertaris


Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005
Ketua Penguji


Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007


Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 19760505 200501 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi
tanggal, 15 November 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Sri Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Diana Oktafia

NIM : 15410110

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "*Hardiness Pada Single Mother (Studi Kasus Pada Single Mother Karena Perceraian Di Kabupaten Malang)*", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 4 Oktober 2019

Penulis



Eka Diana Oktafia
NIM.15410110

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...

(QS. Al-Baqarah: 286)

Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan minta tolonglah pada Allah dan janganlah engkau merasa lemah.

(HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala rahmat dan karunianya.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahka kepada junjungan Nabi

Muhammad saw. teladan terbaik yang membawa kita dari zaman

kegelapan menuju jalan terang benderang yakni dinul Islam

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

Pertama, Bapak Eko Iswanto dan Ibu Kuswati selaku kedua orang tua

penulis yang selalu menjadi inspirasi untuk tetap semangat dalam

menyelesaikan skripsi ini

Kedua, Moch. Dwi Cahyono selaku adik kandung penulis yang selalu

mendukung, terimakasih

Ketiga, untuk saudara dan keluarga besar penulis yang juga selalu

mendukung dan selalu memberikan kepercayaan kepada penulis dalam

menyelesaikan skripsi ini

Terakhir skripsi ini penulis persembahkan untuk teman-teman yang

selalu mendukung dan membantu penulis dalam setiap keadaan selama

mengerjakan skripsi ini.

Terimakasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah swt. yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “***Hardiness Pada Single Mother (Studi Kasus Pada Single Mother Karena Perceraian Di Kabupaten Malang)***”. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad saw. yang senantiasa kita nantikan syafa’atnya kelak dihari akhir.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penyusunan skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan, dukungan, doa, bimbingan, kritik, saran maupun motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa’diyah, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Ibu Dr. Retno Mangestuti, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan nasihat kepada penulis selama masa studi.
5. Kedua orang tua penulis, Bapak Eko Iswanto dan Ibu Kuswati yang selalu memberikan motivasi, nasihat, kasih sayang, doa, serta dukungan moril maupun materil selama menuntut ilmu.
6. Adik kandung penulis Moch. Dwi Cahyono yang menjadi sumber semangat penulis.

7. Segenap dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama perkuliahan dan seluruh staff yang sabar dan selalu melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
8. Terimakasih untuk Dewi, Mel, dan Jem atas waktu, pengetahuan, semangat dan energy positif yang telah kalian berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Terimakasih kepada sahabat-sahabat yang ada di Grup “Anak Mak Kos” yang selalu menghibur, menyemangati dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar Dandelion, Psikologi 2015 yang selalu menjadi motivasi dan memberikan dukungan pada penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 4 Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xv
ملخص.....	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II : KAJIAN TEORI	
A. <i>Hardiness</i>	12
1. Pengertian <i>Hardiness</i>	12
2. Aspek Kepribadian <i>Hardiness</i>	15
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Hardiness</i>	20
4. Fungsi <i>Hardiness</i>	21
5. <i>Hardiness</i> dalam Pandangan Islam.....	25
B. <i>Single Mother</i>	31
1. Pengertian <i>Single Mother</i>	31
2. Permasalahan Yang Dihadapi <i>Single Mother</i>	33
 BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Kerangka Penelitian.....	40
B. Batasan Penelitian	42
C. Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Analisis Data	47
F. Keabsahan Data	49

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan/ Setting Penelitian	51
1. Tempat dan Sumber Data Penelitian	51
2. Profil Subjek Penelitian	52
a. Subjek I (LK)	52
b. Subjek II (KS)	54
B. Temuan Lapangan	56
1. Subjek I (LK)	56
2. Subjek II (KS)	68
C. Hasil Penelitian	77
1. Permasalahan yang Dihadapi <i>Single Mother</i>	77
2. Dinamika <i>Hardiness</i> Pada <i>Single Mother</i>	83
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Hardiness</i> Pada <i>Single Mother</i>	90
D. Pembahasan	98
1. Permasalahan yang Dihadapi <i>Single Mother</i>	98
2. Dinamika <i>Hardiness</i> Pada <i>Single Mother</i>	104
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Hardiness</i> Pada <i>Single Mother</i>	109

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran	119

DAFTAR PUSTAKA	121
-----------------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	42
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data.....	49
Gambar 4.1 Skema <i>Hardiness</i> Pada <i>Single Mother</i>	117



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Berita Acara
- Lampiran 2. *Informant Consent* Subjek I (LK)
- Lampiran 3. *Informant Consent* Subjek II (KS)
- Lampiran 4. *Informant Consent* Informan Subjek I (W)
- Lampiran 5. *Informant Consent* Informan Subjek II (M)
- Lampiran 6. *Guide Interview*
- Lampiran 7. Verbatim Wawancara Subjek I (LK)
- Lampiran 8. Verbatim Wawancara Subjek II (KS)
- Lampiran 9. Transkrip Wawancara Informan Subjek I (LK)
- Lampiran 10. Transkrip Wawancara Informan Subjek II (KS)
- Lampiran 11. Pengumpulan Fakta Sejenis Subjek I (LK)
- Lampiran 12. Pengumpulan Fakta Sejenis Subjek II (KS)
- Lampiran 13. Hasil Observasi Subjek I (LK)
- Lampiran 14. Hasil Observasi Subjek II (KS)
- Lampiran 15. Hasil Dokumentasi Subjek I (LK)
- Lampiran 16. Hasil Dokumentasi Subjek II (KS)

ABSTRAK

Oktafia, Eka Diana (2019) *Hardiness Pada Single Mother (Studi Kasus Pada Single Mother Karena Perceraian Di Kabupaten Malang)*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Kata Kunci : *hardiness, single mother*, perceraian

Meningkatnya jumlah perceraian di Indonesia menyebabkan jumlah *single mother* meningkat. *Single mother* atau ibu tunggal dihadapkan pada masalah-masalah yang cukup berat. Terlebih lagi *single mother* karena sebab perceraian akan menyimpan masa lalu yang pahit dan akan cenderung dihadapkan dengan masalah baru yang juga berat. Ketika seseorang menghadapi permasalahan yang berat dalam hidupnya maka dibutuhkan kepribadian *hardiness* yang tinggi agar supaya individu tersebut lebih mampu menghadapi masalah. Demikian juga *single mother* membutuhkan kepribadian *hardiness* untuk mampu menghadapi stres dan situasi menekan yang dihadapi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika *hardiness* pada *single mother*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi *hardiness* pada *single mother*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan subjek dua *single mother* karena perceraian di Kabupaten Malang, usia 26-28 tahun, memiliki anak dan tinggal bersama orang tua. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang didapatkan membuktikan bahwa kedua *single mother* menghadapi permasalahan meliputi masalah ekonomi, masalah praktis, masalah psikologis, masalah sosial, masalah menunda pernikahan, masalah pengasuhan anak, masalah keluarga, masalah figur ayah pengganti, dan masalah spiritual. Dinamika *hardiness* pada *single mother* karena perceraian berawal dari adanya komitmen, kontrol, dan tantangan. Adapun faktor yang mendukung terbentuknya *hardiness* secara internal yaitu: rasa percaya diri, berpikir positif, optimis, melakukan strategi koping yang sehat, meningkatkan aktivitas religius, dan memiliki motivasi untuk bertahan hidup. Selain itu, faktor pendukung terbentuknya *hardiness* secara eksternal yaitu: dukungan dari keluarga, dukungan orang lain atau teman dekat, dan pemanfaatan sosial media. Tidak hanya faktor pendukung yang mempengaruhi terbentuknya *hardiness*, namun juga ada faktor penghambat terbentuknya *hardiness* yang berbeda antara kedua subjek.

ABSTRACT

Oktafia, Eka Diana (2019) *Hardiness of Single Mother (Case Study of Single Mother Due to Divorce in Malang)*. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisor: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Sc

Keywords: hardiness, single mother, divorce

The increasing of divorces in Indonesia is affecting the increasing of single mothers too. Single mother or the only mother is faced with severe problem. Moreover, single mother which caused by divorce will give a bitter past and also tend to be faced with new serious problems. When someone faces severe problems in his life, the high hardiness personality is needed in order to make the individual brave and be able to face the problems. Thus, single mother needs a hardiness personality to be able to be facing stress and the pressing situation that is faced.

This study aims to determine the hardiness dynamics in single mothers, and the factors that influence hardiness in single mothers. The research method of this research is qualitative with a case study approach. It uses two objects from two single mothers due to divorce in Malang Regency aged 26-28 years who have children and live with parents. The data is taken from interview techniques, observation, and documentation.

The results of this research proves that both single mother faced problems such as economic problems, practical problems, psychological problems, social problems, problems delaying marriage, childcare problems, family problems, substitute father figure problems, and spiritual problems. The dynamics of hardiness in a single mother due to divorce is started by commitment, control and challenge. There are factor that causes internal hardiness, such as: self-confidence, positive thinking, optimism, healthy coping strategies, increasing religious activity, and having motivation to survive. In addition, factors supporting of external hardiness are: family support, close friends support, and the use of social media. Not only the supporting factors that influence the formation of hardiness, but there are inhibiting factors that cause the form of hardiness which is different between the two subjects.

مستخلص البحث

أوكتافيا. إيكيا ديانا. 2019. الجراءة في الوالد المنفردة (دراسة الحالة في الوالد المنفردة بسبب

الطلاق في منطقة مالانج). البحث الجامعي. كلية علم النفسي. جامعة مولانا مالك إبراهيم

الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: د. إيلوك حليمة السعدية الماجستير

الكلمة الإشارية: الجراءة، الوالد المنفردة، الطلاق.

سبب لكثرة الوالد المنفردة في إندونيسيا يعني ارتفاع عدد الطلاق يواجهون الوالد المنفردة بالمشكلات الثقيلة. ولاسيما بسبب الطلاق الماضي فلهم غابر مرير ويواجهون بالمشكلات الجديدة الثقيلة. حينما واجه شخص بالمشكلات الثقيلة في حياته فلازم أن يمتلك صفة الجراءة العالية كي يقدر أن يواجهون هذه المشكلات. ولذلك تحتاج الوالد المنفردة صفة الجراءة لمواجهة المجهدة والأحوال الثقيلة.

أهداف هذا البحث يعني لوصف حركة الجراءة في الوالد المنفردة والعوامل المؤثرة لهم. منهجية البحث المستخدمة تعني بمنهج الكيفي على دراسة الحالة. بوالدان المنفردتان بسبب الطلاق في منطقة مالانج كموضع البحث بالعمر حوالي 26 - 28 سنة وتمتلك الأولاد ويسكنون بأهلهم. أسلوب البيانات المستخدم يعني بتقنية الملاحظة والمقابلة والوثائق.

وأظهرت النتائج التي تم الحصول عليها أن واجهت الوالد المنفردة المشكلات بما في ذلك المشكلات الاقتصادية والمشكلات العملية والمشكلات النفسية والمشكلات الاجتماعية والمشكلات في تأخير الزواج والمشكلات في رعاية الأطفال والمشكلات العائلية والمشكلات في شخصية الأب البديلة والمشكلات الروحية. ديناميات الصلابة لدى الوالد المنفردة بسبب الطلاق تبدأ بالالتزام والتحكم والتحديات. العوامل التي تدعم تشكيل الصلابة الداخلية، وهي: الثقة بالنفس والتفكير الإيجابي والتفاؤل واستراتيجيات المواجهة الصحية وزيادة النشاط الديني والدافع إلى البقاء. بالإضافة إلى ذلك، فإن العوامل التي تدعم تشكيل الصلابة الخارجية هي: الدعم من الأسرة ودعم الأشخاص الآخرين أو الأصدقاء المقربين واستخدام الوسائط الاجتماعية. ليس فقط العوامل الداعمة التي تؤثر على تكوين الصلابة، ولكن هناك أيضًا عوامل مثبطة لتشكيل الصلابة التي تختلف بين الموضوعين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagian terkecil dan terstruktur dari masyarakat merupakan keluarga yang meliputi ayah, ibu, dan anak dengan peran berbeda. Setiap peran tersebut adalah sebuah elemen yang melengkapi kebutuhan satu sama lain, seperti peran ayah dalam memberikan nafkah dan peran ibu dalam mengasuh anak (Hurlock, 1980, hal. 351). Keberadaan ayah dan ibu memiliki peran penting dalam berlangsungnya kehidupan keluarga yang utuh (Ahmad, 2015, hal. 1). Namun tidak semua keluarga memiliki keluarga yang utuh, seperti keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua seperti ayah dan anak ataupun ibu dan anak. Keberadaan ayah atau ibu dalam keluarga, mengharuskan salah satu diantara mereka yang tinggal bersama anak untuk merangkap peran dan tanggungjawab dalam menghidupi keluarga (Dagun, 2002, hal. 117).

Seorang ibu yang menjadi *single parent* tentu tidak mudah. *Single parent* dihadapkan pada masalah-masalah yang cukup berat meliputi masalah ekonomi, psikologis, sosial, dan lain-lain (Hurlock, 1980, hal. 311). Akan menjadi masalah yang cukup pelik jika ibu sebagai *single parent* atau *single mother* (selanjutnya akan ditulis sebagai *single mother*) tidak pernah bekerja sebelumnya. Permasalahan ini akan bertambah, jika pendidikan dan keterampilan yang dimiliki *single mother* tidak memenuhi kriteria untuk mendapatkan pekerjaannya. Hal tersebut membawa pengaruh besar dalam masalah ekonomi keluarga dan beban berat bagi *single mother*. Belum lagi, *single mother* yang lebih memilih tinggal

bersama orang tuanya. Secara tidak langsung *single mother* juga harus menanggung kebutuhan hidup orang tuanya.

Berdasarkan fakta di lapangan yang ditemukan peneliti saat *preliminary research* diketahui bahwasanya masalah ekonomi menjadi masalah utama yang dihadapi *single mother* seperti halnya yang disampaikan oleh narasumber I:

“....iya mbak masalah ekonomi itu masalah utama, bahkan salah satu penyebab perceraian saya itu juga karena masalah ekonomi, belum lagi saya yang masih menumpang tinggal bersama orang tua, jadi mau tidak mau juga harus membantu ekonomi orang tua mbak, jadi setelah bercerai dari suami saya mulai bingung dan memikirkan untuk mencari pekerjaan atau membuka usah”

(Wawancara LK, 23 Desember 2018)

Selain itu, *single mother* juga harus menjalankan peran ganda sebagai ayah dan ibu. Persoalan ini bukanlah persoalan mudah yang dapat dilakukan oleh setiap *single mother*, terlebih lagi jika dialami oleh wanita yang manja atau kurang mandiri. Terutama wanita yang tidak pernah menjalani kehidupan berat, seperti wanita yang hanya bergantung pada suami ketika masih bersama (Layliyah, 2013, hal. 89). Namun tidak demikian dengan narasumber II yang sebelumnya tidak bergantung pada suaminya:

“sebelumnya saya kan sudah bekerja ya mbak, jadi setelah bercerai dengan suami, saya juga mencari penghasilan tambahan jadi waktu saya sama anak saya juga berkurang mbak, apalagi saat saya pulang kerja dan anak rewel, pusing mbak”

(Wawancara KS, 7 Januari 2019)

Stres yang dialami *single mother* berawal dari serangkaian aktivitas baik di dalam maupun di luar rumah. Dalam membesarkan anak seorang diri, *single mother* terkadang mengalami stres karena harus bekerja dari pagi, siang, atau

bahkan malam untuk mengatasi masalah ekonomi keluarga, seperti biaya sekolah anak, dan kehidupan sehari-hari. Peran ibu sebagai pengganti ayah atau kepala keluarga tidak boleh lepas dari kodratnya sebagai perempuan yang harus mengasuh anak dan menjalankan pekerjaan rumah (Layliyah, 2013, hal. 89). Dari persoalan tersebut, *single mother* terkadang mengalami stres karena belum mampu membagi waktu antara pekerjaan dan memonitor kondisi anak. Di sisi lain, apabila *single mother* lebih memprioritaskan pekerjaannya, maka anak akan kurang perhatian dan kasih sayang.

Perjuangan *single mother* tidak hanya dalam keluarga, namun juga lingkungan sekitar. Dalam lingkungan sekitar *single mother* lebih dikenal dengan sebutan janda. Terlebih lagi janda karena perceraian cenderung mendapat respon negatif, terutama dari kalangan ibu-ibu (Nisa & Lestari, 2016, hal. 78). Janda karena perceraian dianggap oleh masyarakat sebagai janda yang gatal, gampang, dan opini negatif lainnya yang belum tentu kebenarannya (Imron, 2009, hal. 3). Predikat janda dianggap sebagai sebuah label yang janggal dalam masyarakat, berbeda dengan duda yang dianggap sebagai suatu hal yang lumrah (Imron, 2009, hal. 1).

Apabila seorang janda menikah kembali dan mendahului mantan suaminya dianggap sebagai suatu hal yang tidak wajar seperti janda gatal dan predikat negatif lainnya. Berbeda dengan seorang duda yang menikah kembali dan mendahului mantan istrinya dianggap sebagai suatu hal yang lumrah. Fenomena tersebut merupakan stereotipe masyarakat tentang pandangan terhadap seorang

janda. Sebenarnya cepat lambatnya janda atau duda menikah kembali belum tentu ada kaitannya dengan predikat negatif tersebut (Imron, 2009, hal. 6).

Stigma negatif masyarakat menyatakan bahwa istri yang tidak di samping suami atau janda adalah suatu hal yang dipandang buruk. Hal tersebut menjadi beban sosial yang berat bagi seorang *single mother* (Imron, 2009, hal. 4). Di lingkungan masyarakat para istri merasa khawatir suaminya tergoda dengan adanya janda. Apalagi janda yang masih muda dan berpenampilan menarik. Selain itu, laki-laki pun cenderung menilai janda sebagai wanita lemah, kesepian, dan pantas digoda (Imron, 2009, hal. 4). Dari opini negatif di lingkungan sekitar ini menyebabkan janda atau *single mother* terpojokkan, bahkan ditemukan *single mother* yang mengakhiri hidupnya karena mengalami frustrasi berat (Herupitra, 2018, jambi.tribunnews.com).

Penjelasan tersebut sesuai dengan fakta di lapangan yang menjelaskan bahwa kedua narasumber saat menyandang status sebagai *single mother* atau janda sering mendapatkan gunjingan dari tetangga, sehingga membutuhkan kemampuan adaptasi yang baik di lingkungan masyarakat. seperti yang disampaikan narasumber I:

“... awalnya saya itu takut menjadi bahan pembicaraan tetangga dapat gunjingan dari sana-sini, tapi ya tidak semua seperti itu, jadi ya butuh tenaga ekstra mbak buat adaptasi dengan tetangga biar bisa menjalin hubungan baik, biasanya tetangga yang seperti itu ya tak biarkan mbak biar tidak saling emosi”

(Wawancara LK, 23 Desember 2018)

Dalam konteks psikologi kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan dengan penuh permasalahan disebut sebagai kemampuan *hardiness*

(Kaur & Kaur, 2014, hal. 1580). Dalam hal ini lebih dikenal dengan kepribadian *hardiness*. Individu dengan kepribadian *hardiness* memiliki kemampuan lebih dalam melawan stres, karena individu tersebut percaya bahwa suatu permasalahan yang menekan akan dapat dikontrol. Selain itu, adanya komitmen dan pandangan terhadap ancaman sebagai kesempatan akan mendukung individu untuk melakukan perubahan lebih baik (Nisa & Lestari, 2016, hal. 80). Oleh sebab itu, *hardiness* dalam diri individu akan mampu mengurangi ancaman dan meningkatkan harapan mencapai kesuksesan.

Menurut Kobasa dalam (Dodik & Astuti, 2012, hal. 41) kepribadian *hardiness* adalah sebuah tipe kepribadian dalam mempersepsikan kehidupan dengan peristiwa yang penuh tekanan sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri. Jika *single mother* memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan permasalahan yang ada, maka kepribadian *hardiness* mengurangi dampak stres yang ditimbulkan. Dalam arti lain, *hardiness* dapat disebut sebagai kepribadian yang mampu mendorong individu untuk lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi tekanan dan meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan (Pradita, Widodo, & Rusmawati, 2013, hal. 2). Dari persoalan inilah kepribadian *hardiness* diharapkan ada pada setiap *single mother*.

Sikap komitmen, kontrol, dan tantangan, memiliki keterkaitan dengan kepribadian *hardiness* dalam pengaturan kondisi diri menghadapi stress dan situasi menekan (Maddi S. R., 2002, hal. 173). Komitmen mengacu pada keyakinan diri dalam menghadapi masalah sesuai dengan nilai, tujuan, dan kemampuan dirinya, seperti halnya *single mother* memiliki komitmen tidak ingin

menikah lagi sebelum membesarkan anaknya hingga sukses. Kontrol mengacu pada kecenderungan dalam penguasaan diri ketika ada kejadian atau situasi yang tidak terduga, seperti halnya *single mother* yang berusaha untuk tetap memberikan perhatian pada anak meskipun lelah bekerja. Sementara tantangan, mengacu pada keyakinan bahwa perubahan dalam hidup merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan diri, seperti halnya *single mother* yang mampu mendidik anaknya seorang diri tanpa memperdulikan pembicaraan negatif dilingkungannya.

Dari ketiga komponen karakteristik kepribadian *hardiness* tersebut, terdapat individu dengan *hardiness* tinggi dan rendah. Individu dengan *hardiness* yang tinggi memiliki kemampuan lebih dalam melawan stres, sedangkan individu dengan *hardiness* yang rendah lebih mudah berserah diri dalam menghadapi permasalahan. Hal tersebut terjadi karena individu menganggap dirinya rendah dan tidak berdaya (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011, hal. 127). Oleh karena itu, dibutuhkan kepribadian *hardiness* yang tinggi pada *single mother* agar mampu menghadapi permasalahan dengan baik dalam situasi yang menekan ataupun tidak terduga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurpuspita & Indriana, 2018, hal. 233) menyatakan bahwa *single mother* merupakan ibu yang tangguh, karena *single mother* mampu melakukan penyesuaian diri, terutama pada masalah ekonomi. Adanya perubahan dari ibu yang awalnya tidak bekerja menjadi bekerja, dan perubahan pola asuh anak pasca perceraian.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Nisa & Lestari, 2016, hal. 81) menyatakan bahwa *hardiness* pada ibu tunggal sudah ada sebelum perceraian

dalam peristiwa KDRT dan berkembang pasca perceraian. Pada awalnya ibu tunggal membentuk sebuah komitmen untuk bekerja dan meluangkan waktu untuk anak. Kemudian dalam menjalankan komitmen tersebut ibu harus tetap mengontrol dirinya. Terakhir ibu tunggal harus mampu merubah permasalahan sebagai sebuah tantangan yang bermanfaat. Dari keseluruhan tahap tersebut ibu tunggal tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual untuk berusaha, berdoa, dan berserah diri.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh (Sirait & Minauli, 2015, hal. 33) menyatakan bahwa *hardiness* pada ibu tunggal dengan latar belakang yang berbeda memiliki sikap *control*, *commitment*, dan *challenge* yang hampir sama. Hal tersebut terbentuk karena faktor-faktor sebagai berikut: dukungan keluarga dan anak, kemampuan sosial di lingkungan, proses belajar, dan karakter yang kuat untuk tetap bertahan.

Berdasarkan fenomena di lapangan yang ditemukan peneliti, kepribadian *hardiness* pada *single mother* memiliki tingkatan yang berbeda. Hasil wawancara narasumber pertama pada tanggal 23 Desember 2018. Diketahui secara umum, narasumber memiliki beberapa ciri kepribadian *hardiness*. Hal tersebut ditunjukkan dari kemampuannya dalam mempersepsikan masalah yang dihadapi sebagai sebuah tantangan atau kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik. Keputusan memilih tinggal bersama orang tua yang secara tidak langsung dapat menambah masalah ekonomi dipersepsikan sebagai kewajiban anak pada orang tuanya. Oleh karena itu, narasumber pertama memilih untuk membuka usaha kecil di rumah sebagai penyelesaian masalah tersebut. Selain itu, kepribadian *hardiness*

juga ditunjukkan dari komitmen narasumber dalam memprioritaskan anak. Dengan membuka usaha kecil dirumah dapat memberikan kemudahan dalam menerapkan pola pengasuhan yang terbaik untuk membimbing dan mendidik anaknya.

Tidak jauh berbeda dengan narasumber pertama, hasil wawancara dengan narasumber kedua pada tanggal 7 Januari 2019. Diketahui bahwasanya kemampuan dalam mempersepsikan masalah yang dihadapi sebagai sebuah tantangan atau kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik juga terdapat pada narasumber kedua. Dalam permasalahan yang sama, tinggal bersama orang tua dipersepsikan tidak menjadi masalah, namun pemberi dukungan. Oleh karena itu, narasumber kedua memilih untuk bekerja sebagai penyelesaian masalah tersebut. Meskipun pekerjaan yang dilakukan mengurangi perannya sebagai ibu. Hal tersebut menunjukkan kepribadian *hardiness* narasumber juga tampak pada aspek komitmen dan kontrol. Komitmen narasumber untuk memprioritaskan anak sebagai prioritas utama. Dengan meluangkan sisa waktunya, narasumber tetap berusaha memberikan perhatian dan kasih sayang pada anaknya. Aktivitas meluangkan atau membagi waktunya termasuk dalam aspek kontrol. Dengan demikian kedua narasumber memenuhi kriteria sebagai subjek dalam penelitian ini.

Dari persoalan tersebut, secara umum kedua narasumber merupakan *single mother* yang telah mampu melanjutkan hidupnya setelah perceraian. Kedua narasumber mengaku bahwasanya mereka sudah melupakan permasalahan dengan suaminya dan menerima kenyataan. Dengan usaha dan kerja keras yang

dilakukan, mereka mampu membesarkan anaknya hingga sekarang. Meskipun mereka harus menghadapi berbagai permasalahan baik fisik, psikis, keluarga ataupun di lingkungan masyarakat. Namun demikian, kedua narasumber tetap semangat dan optimis, sehingga kepribadian *hardiness* yang mereka miliki terus terlatih dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Sejalan dengan fenomena lapangan tersebut, kepribadian *hardiness* pada *single mother* karena kasus perceraian ini didasarkan pada tingginya kasus perceraian di Indonesia (Zahro, 2018, surabaya.tribunnews.com). Dalam kasus perceraian ini, Kabupaten Malang Jawa Timur menduduki peringkat ketiga setelah Kabupaten Ciamis dan Indramayu (Hardiyanto, 2018, jawapos.com). Hal tersebut membuktikan bahwa jumlah orang tua tunggal di Kabupaten Malang meningkat. Selain itu sebab perceraian dengan alasan suami tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya (Hardiyanto, 2018, jawapos.com) mengakibatkan istri menyandang status sebagai *single mother*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dinamika kepribadian *hardiness* pada *single mother* dari kasus perceraian di Kabupaten Malang dan kemampuannya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya.

B. Fokus Penelitian

1. Permasalahan apa saja yang dihadapi *single mother*?
2. Bagaimana dinamika *hardiness* pada *single mother*?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi *hardiness* pada *single mother*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan masalah-masalah yang dihadapi *single mother*.
2. Mendiskripsikan dinamika *hardiness* pada *single mother*.
3. Mendiskripsikan faktor yang mempengaruhi *hardiness* pada *single mother*.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi keilmuan psikologi, khususnya dalam psikologi kepribadian.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan manfaat dan penjelasan konkret mengenai bagaimana kepribadian *hardiness* pada *single mother* yang memiliki peran ganda sebagai ibu dan ayah untuk anaknya, serta permasalahan yang dihadapi di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam melanjutkan hidup sebagai orang tua tunggal. Dengan demikian, pembaca dapat mengetahui dan memahami bagaimana *single mother* dapat bertahan hidup, sehingga dapat digunakan sebagai contoh agar tetap bertahan dalam melanjutkan hidup sebagai orang tua tunggal.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan manfaat pada *single mother* yang bekerja dan tinggal bersama anak dan orang tuanya agar dapat melatih dirinya dalam meningkatkan kepribadian *hardiness*.

3. Penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan manfaat kepada keluarga dan masyarakat yang menganggap negatif *single mother* agar dapat menelaah kembali sikapnya dan memberikan dukungan pada *single mother* agar tetap mampu bertahan dan melanjutkan hidup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Hardiness*

1. Pengertian *Hardiness*

Hardiness adalah “sekumpulan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber daya resistensi yang datang dalam kehidupan yang penuh permasalahan” (Kaur & Kaur, 2014, hal. 1580). Dalam arti lain, sumber ketahanan manusia dalam menghadapi kehidupan yang penuh permasalahan disebut dengan kepribadian *hardiness*. Kepribadian *hardiness* pertama kali dikemukakan oleh Kobasa sebagai “suatu konstelasi karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi (Maddi, Kobasa, & Kahn, 1982, hal. 168).” Oleh karena itu, individu dengan kepribadian *hardiness* akan cenderung mengalami lebih sedikit stres dan jarang sakit.

Individu dengan kepribadian *hardiness* akan tetap sehat ketika berada di bawah tekanan. Hal tersebut terjadi karena individu memiliki orientasi pada tujuan dengan komitmen pada diri sendiri dan lingkungan sekitar (Rahmawati, 2015, hal. 2). Dalam hal ini, individu memandang diri sendiri sebagai penentu terhadap keputusannya, dan bukan sebagai korban dari suatu perubahan yang mengancam. Individu dengan *hardiness* yang tinggi merupakan individu pekerja keras karena mampu menikmati pekerjaan yang dilakukan, mampu membuat keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan, dan memiliki antusias yang tinggi terhadap masa depan karena

memandang perubahan dalam kehidupan adalah sebuah tantangan yang bermanfaat (Sari, 2014, hal. 10).

Dengan memandang peristiwa pahit sebagai suatu tantangan yang bermanfaat menjadikan individu mampu mengelola stress melalui strategi coping yang tepat (Sihotang, 2011, hal. 19). Individu akan lebih mampu dalam melawan stress, karena individu tersebut memiliki kepercayaan bahwa permasalahan yang menekan dalam kehidupan dapat dikontrol dan didukung dengan adanya komitmen dan pandangan terhadap ancaman sebagai kesempatan untuk melakukan perubahan lebih baik (Nisa & Lestari, 2016, hal. 80). Dengan demikian, *hardiness* dalam diri individu mampu mengurangi ancaman dan meningkatkan harapan untuk mencapai kesuksesan.

Kepribadian *hardiness* dalam diri individu merupakan gambaran dasar individu memandang dunia dengan lebih positif, meningkatkan standar hidup, mengubah hambatan dan tekanan ke dalam pembangunan dan sumber pertumbuhan (Olivia, 2014, hal. 117). Sifat tahan dalam diri individu mampu memahami kondisi eksternal dan keputusan yang diinginkan dalam meningkatkan kualitas diri. Adanya komitmen, kontrol, dan tantangan akan bertugas mengelola stress, dengan mengubah persepsi pada peristiwa yang menekan sebagai kesempatan untuk melakukan perubahan (Rahmawati, 2015, hal. 3).

Kepribadian *hardiness* dalam diri individu digambarkan melalui komponen karakteristik, antara lain: *Commitment*, *Control*, dan *Challenge* (Kaur & Kaur, 2014, hal. 1579). Menurut Santrock, “*hardiness* adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu *commitment* (daripada keterasingan), *control*

(daripada ketidakberdayaan) dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai *challenge* (daripada sebagai ancaman) (Santrock, 2006, hal. 508).” Komponen karakteristik tersebut dapat mempengaruhi penilaian kognitif dan perilaku baik positif maupun negatif dalam menanggapi suatu permasalahan (Tantry & Singh., 2016, hal. 1258).

Menurut Cotton (dalam Widyarini, 2010, lifestyle.kompas.com) *hardiness* diartikan sebagai komitmen yang kuat dalam menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang dapat menetralkan stres. Sementara itu, menurut Quick (dalam Widyarini, 2010, lifestyle.kompas.com) *hardiness* diartikan sebagai “konstruksi kepribadian yang merefleksikan sebuah orientasi yang lebih optimistis terhadap hal-hal yang menyebabkan stres.” Dari pendapat Cotton dan Quick tersebut sejalan dengan pendapat Kobasa yang mengatakan bahwa *hardiness* adalah tipe kepribadian dalam mempersepsikan kehidupan dengan peristiwa yang penuh tekanan sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri (Maddi, Kobasa, & Hoover, 1979, hal. 74).

Hardiness berkembang pada masa kanak-kanak secara cepat dan muncul sebagai akibat dari perubahan dan pengalaman hidup (Maddi, Kobasa, & Kahn, 1982, hal. 168). Dalam arti lain, “kepribadian *hardiness* cukup stabil dari waktu ke waktu, meskipun mengalami perubahan dan dapat dilatih dalam situasi tertentu.” Individu dengan *hardiness* rendah akan lebih rentan terhadap penyakit karena stres. Sementara individu dengan *hardiness* tinggi akan memiliki keamanan alami terhadap faktor stres. Hal tersebut terjadi karena tingkat *hardiness* setiap individu mempengaruhi penerimaan diri terhadap stresor

potensi dan respon terhadap stresnya, untuk memahami kondisi eksternal dan keputusan yang diinginkan dalam meningkatkan kualitas diri (Rahmawati, 2015, hal. 2).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian *hardiness* merupakan daya tahan individu dalam menghadapi permasalahan yang penuh tekanan atau permasalahan yang menyebabkan stres. Dimana kepribadian *hardiness* dalam diri individu tersebut erat kaitannya dengan *Commitment*, *Control*, dan *Challenge* yang dapat dilatih untuk perubahan lebih baik. Dengan menggunakan orientasi tujuan pada komitmen untuk tetap bekerja keras dan antusias dalam kehidupan, mampu melakukan kontrol diri dalam kondisi stres dengan baik, dan mengubah peristiwa atau kondisi yang menekan sebagai sebuah tantangan yang bermanfaat.

2. Aspek Kepribadian *Hardiness*

Menurut Kobasa, terdapat tiga komponen karakteristik dalam kepribadian *hardiness* antara lain (Kaur & Kaur, 2014, hal. 1580):

a. *Commitment*

Komitmen adalah sebuah kecenderungan individu untuk melibatkan diri ke dalam apapun yang dilakukan merupakan suatu hal yang bermakna dan memiliki tujuan (Sastri, 2015, hal. 12). Komitmen terhadap nilai-nilai kehidupan dan kegiatan yang unik untuk setiap individu, memungkinkan mereka untuk melibatkan diri secara penuh dalam berbagai situasi yang membahayakan keberadaan mereka. Komitmen, tidak hanya dari diri

sendiri, namun juga mengacu pada rasa kebersamaan individu disuatu tempat (Schellenberg, 2005, hal. 25).

Individu dengan komitmen yang kuat lebih mudah tertarik dan terlibat ke dalam apapun yang dapat membuat dirinya menjadi lebih baik, sehingga individu tersebut memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri dan apa yang mereka lakukan (Sihotang, 2011, hal. 20). Komitmen dalam diri individu mampu memberikan dorongan yang kuat dalam melakukan perlawanan terhadap stres melalui strategi koping yang sesuai dengan nilai-nilai, tujuan, dan kemampuan yang dimiliki.

Komitmen dalam diri individu menurut DuDell (dalam Widyarini, 2010, lifestyle.kompas.com) dijabarkan menjadi empat, antara lain:

- a. Ketertarikan dan keingintahuan tentang hidup,
- b. Keyakinan dan ketahanan diri,
- c. Kerelaan untuk mencari bantuan dan dukungan sosial,
- d. Kemampuan mengenai nilai-nilai pribadinya yang unik dan tujuannya sendiri.

Berbeda halnya dengan individu yang memiliki komitmen rendah, individu tersebut akan mudah merasa bosan atau merasa tidak berarti karena mereka memandang hidup sebagai suatu yang membosankan dan tidak berarti, menarik diri dari tugas-tugas yang harus dikerjakan, pasif, dan lebih suka menghindar dari berbagai aktivitas. Individu yang memiliki komitmen yang rendah akan menilai kejadian yang menimbulkan stres sebagai suatu yang hanya dapat ditahan dan tidak dapat diperbaiki (Sari, 2014, hal. 12).

b. *Control*

Kontrol adalah kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga (Sastri, 2015, hal. 12). Kontrol sebagai bentuk kemampuan untuk mengendalikan proses pengambilan keputusan pribadi atau kemampuan untuk memilih dengan bebas diantara beragam tindakan yang dapat diambil. Individu dengan kontrol tinggi lebih memiliki kendali kognitif atau kemampuan untuk menginterpretasikan, menilai, menyatukan berbagai peristiwa kedalam rencana kehidupan selanjutnya (Sari, 2014, hal. 12).

Kontrol dalam diri individu menurut DuDell (dalam Widyarini, 2010, lifestyle.kompas.com) dijabarkan menjadi empat, antara lain:

- a. Kerelaan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang baik,
- b. Perasaan otonomi diri dan perasaan adanya suatu pilihan yang diambil,
- c. Kemampuan untuk melihat peristiwa yang menimbulkan stres sebagai bagian dari kehidupan,
- d. Motivasi berprestasi sesuai dengan tujuan.

Berbeda halnya dengan individu yang tidak dapat melakukan kontrol yang baik atau individu dengan kontrol yang rendah akan merasa kesulitan dalam mengendalikan apa yang terjadi dalam kehidupan mereka karena kurang memiliki inisiatif serta kurang mampu merasakan sumber-sumber ketahanan dalam dirinya. Kontrol melibatkan aktifitas seolah-olah seseorang

memiliki kontrol atas apa yang terjadi di sekitar yang membutuhkan kepercayaan sebagai akibat dari sebuah tindakan (Rahmawati, 2015, hal. 6). Individu dengan kontrol yang tinggi lebih optimis dan lebih berhasil dalam menyelesaikan masalah daripada individu dengan kontrol yang rendah (Sihotang, 2011, hal. 21).

c. *Challenge*

Tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sebuah kesempatan yang berguna untuk menjadi lebih baik dan bukan sebagai ancaman (Sastri, 2015, hal. 12). Individu ini bersifat dinamis serta memiliki kemampuan dan keinginan untuk maju. Individu dengan tantangan yang kuat lebih mudah dalam menemukan cara untuk menghilangkan stres atau mengurangi keadaan yang menimbulkan stress dan menganggap stress bukan sebagai ancaman melainkan sebagai tantangan (Sihotang, 2011, hal. 21).

Tantangan adalah kecenderungan untuk melihat masalah bukan sebagai ancaman atau hambatan yang tidak dapat diatasi, tetapi sebagai kesempatan untuk pertumbuhan dan prestasi. Tantangan memerlukan cara dalam memandang dunia yang memungkinkan untuk mencari dan mengejar pengalaman baru yang dirasakan tidak menakutkan, melainkan untuk memperluas pengetahuan dalam mencapai masa depan dan pengalaman (Rahmawati, 2015, hal. 7).

Tantangan dalam diri individu menurut DuDell (dalam Widyarini, 2010, lifestyle.kompas.com) dijabarkan menjadi empat, antara lain:

- a. Pendekatan yang fleksibel terhadap orang lain dan kondisi-kondisi tertentu,
- b. Memandang sesuatu secara positif dan optimis,
- c. Kerelaan untuk mengambil resiko yang membangun,
- d. Penghargaan serta penerimaan atas keunikan diri sendiri sebagai suatu berkah.

Sebaliknya, individu dengan tantangan yang rendah menganggap bahwa sesuatu itu harus stabil karena individu merasa khawatir dengan adanya perubahan yang dianggap merusak dan menimbulkan rasa tidak aman dan menganggap bahwa perubahan itu sebagai ancaman. Selain itu, individu tidak dapat menerima perubahan dengan baik atau memandang perubahan sebagai ancaman bukan suatu tantangan, sehingga selalu mengaitkan dengan penekanan dan penghindaran (Sari, 2014, hal. 13).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek yang terdapat dalam kepribadian *hardiness* yakni 3C (*Commitment*, *Control*, dan *Challenge*). Komitmen adalah kecenderungan individu dalam melibatkan diri pada suatu kegiatan yang bermakna dan memiliki tujuan. Kontrol adalah kepercayaan diri individu dalam mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian pada hal-hal yang tidak terduga. Sementara tantangan adalah kecenderungan individu dalam memandang perubahan hidupnya sebagai kesempatan yang berguna untuk menjadi lebih baik dan bukan sebagai ancaman.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Hardiness*

Menurut Florian, Mikulincer, & Yaubman 1995 dalam (Sastri, 2015, hal.

15) faktor yang mempengaruhi *hardiness* antara lain:

- a. Kemampuan membuat rencana yang realistis, individu mampu merencanakan berbagai hal realistis yang dapat digunakan untuk menemukan cara terbaik dalam menghadapi peristiwa menekan.
- b. Memiliki rasa percaya diri dan positif terhadap citra diri, jika individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan citra diri yang positif maka individu mampu menghindari stres dalam dirinya.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan kapasitas untuk mengelola perasaan yang kuat.

Menurut Bissonnette 1998 dalam (Dzakiyyah, 2015, hal. 13) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *hardiness* seseorang, antara lain:

- a. Kemampuan kognitif individu (*Cognitive individual*)
Setiap individu memiliki kemampuan kognitif yang berbeda dalam melakukan penilaian terhadap peristiwa yang menyebabkan stres.
- b. Strategi koping (*Coping strategies*)
Setiap individu memiliki strategi koping tersendiri dalam mengatasi permasalahan yang menyebabkan stres.
- c. Gaya optimis yang jelas (*Optimistic explanatory style*)
Setiap individu memiliki keyakinan mampu mengatasi peristiwa yang menyebabkan stres.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kepribadian *hardiness* dalam diri individu yang pertama adalah faktor kognitif, individu akan memiliki *hardiness* yang tinggi ketika individu tersebut mampu berfikir secara positif dan realistis. Kedua adalah faktor internal, individu akan memiliki rasa percaya diri dan optimis yang tinggi dalam menghadapi masalahnya melalui strategi koping yang tepat. Ketiga ada faktor eksternal, individu mulai mampu dalam mengembangkan keterampilan komunikasi baik di lingkungan kerja maupun di lingkungan masyarakat.

4. Fungsi *Hardiness*

Menurut Kobasa Maddi, & Kahn, (1982) dan Maddi (2002) dalam (Sastri, 2015, hal. 15) *hardiness* dalam diri seseorang individu berfungsi sebagai:

a. Membantu dalam proses adaptasi individu

Individu dengan *hardiness* yang tinggi lebih mudah dalam melakukan adaptasi pada lingkungan baru seperti lingkungan kerja ataupun lingkungan masyarakat, sehingga individu akan merasa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan, dan stres yang ditimbulkan tidak banyak (Sari, 2014, hal. 10). Sebuah penelitian membuktikan bahwa etnis Cina Kanada yang tinggal di Toronto memiliki *hardiness* tinggi, lebih mudah beradaptasi dan mengurangi efek kecemasan serta tetap memiliki harga diri yang tinggi ketika mengalami diskriminasi. Sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *hardiness* dapat membantu penyesuaian diri remaja pria yang melakukan wajib militer (Sastri, 2015, hal. 15).

b. Toleransi terhadap frustrasi

Berdasarkan hasil penelitian pada dua kelompok mahasiswa dengan *hardiness* tinggi dan *hardiness* rendah, menunjukkan bahwa individu dengan *hardiness* tinggi memiliki tingkat frustrasi yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang memiliki *hardiness* rendah (Sastri, 2015, hal. 15). Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa *hardiness* dapat membantu individu untuk selalu berfikir positif dan menghindari tindakan bunuh diri ketika sedang stres dan putus asa (Olivia, 2014, hal. 117).

c. Mengurangi akibat buruk dari stres

Hardiness lebih efektif dalam mengurangi akibat buruk dari stres, karena individu dengan *hardiness* yang tinggi mampu menghilangkan stres atau mengurangi keadaan yang menimbulkan stres dan menganggap stress bukan sebagai ancaman melainkan sebagai tantangan (Sihotang, 2011, hal. 21). Individu mampu mengurangi akibat buruk dari stres dengan menganggap bahwa situasi tersebut tidak membahayakan, memiliki keyakinan untuk mampu mengontrol situasi tersebut, bahkan mampu mengambil pelajaran dari situasi yang cenderung dapat membuat stres tersebut (Fitriani & Ambarini, 2013, hal. 36).

d. Mengurangi kemungkinan terjadinya *burnout*

Burnout yaitu situasi kehilangan kontrol diri karena terlalu tertekan. Individu dengan beban kerja berat, membutuhkan *hardiness* yang tinggi untuk mengurangi *burnout* (Rahmawati, 2015, hal. 9). Individu yang

memiliki *hardiness* tinggi lebih memiliki kontrol diri yang baik, dalam arti memiliki kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif, sehingga individu tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga memikirkan tindakan menolong untuk kesejahteraan orang lain (Ayudhia & Kristiana, 2016, hal. 207).

- e. Mengurangi penilaian negatif terhadap suatu peristiwa yang dirasa mengancam melalui strategi koping

Koping adalah penyesuaian secara kognitif dan perilaku menuju keadaan yang lebih baik, bertoleransi terhadap tuntutan internal dan eksternal yang terdapat dalam situasi stres. Kepribadian *hardiness* membuat individu dapat melakukan coping yang cocok dengan masalah yang sedang dihadapi. Individu dengan *hardiness* yang tinggi cenderung memandang situasi yang menyebabkan stres sebagai hal positif, sehingga lebih mampu menentukan koping yang sesuai (Sastri, 2015, hal. 16).

- f. Meningkatkan ketahanan diri terhadap stres

Kepribadian *hardiness* berfungsi sebagai pelindung dalam diri, baik untuk melindungi kesehatan fisik maupun psikis. Individu dengan *hardiness* yang tinggi lebih bertindak secara proporsional dalam meningkatkan kesehatan fisik dan psikisnya dari situasi dan kondisi yang menekan (Hadjam, 2003, hal. 51).

g. Membantu individu dalam latihan untuk mengambil keputusan

Kepribadian *hardiness* berfungsi untuk melatih individu dalam mengambil keputusan, berdasarkan pada pengalaman sebelumnya. *Hardiness* berkembang pada masa kanak-kanak secara cepat dan muncul sebagai akibat dari perubahan dan pengalaman hidup (Maddi, Kobasa, & Kahn, 1982, hal. 168).

Rahardjo menjelaskan fungsi *hardiness* dalam diri individu secara lebih ringkas dengan mengklasifikasikan sebagai berikut (Rahardjo, 2005, hal. 49):

- a. Membantu individu dalam proses adaptasi dan lebih memiliki toleransi terhadap stres,
- b. Mengurangi akibat buruk dari stres kemungkinan terjadi *burnout* dan penilaian negatif terhadap suatu kejadian yang mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan coping yang berhasil,
- c. Membuat individu tidak mudah jatuh sakit, dan
- d. Membantu individu mengambil keputusan yang baik dalam keadaan stres.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *hardiness* dalam diri individu berfungsi untuk membantu proses adaptasi, melatih toleransi terhadap frustrasi, mengurangi akibat buruk dari stres, mengurangi adanya *burnout*, mengurangi penilaian negatif terhadap suatu peristiwa yang mengancam melalui strategi coping, meningkatkan ketahanan diri terhadap stres, dan membantu individu dalam latihan untuk mengambil keputusan.

5. Hardiness dalam Pandangan Islam

Manusia adalah makhluk sosial yang tinggal bermasyarakat, dalam menjalani kehidupan pasti menghadapi sebuah permasalahan dan tekanan. Setiap manusia memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi permasalahan dan tekanan tersebut. Dalam Al-Quran Surat Al-Hadid ayat 22-23:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۝ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝

Artinya:

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Al-Hadid: 22-23)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap permasalahan atau tekanan yang dihadapi, terdapat suatu penyelesaian yang telah ditakdirkan oleh Allah bagi mereka yang berusaha. Kemampuan penyelesaian masalah ini erat kaitannya dengan ketabahan seorang manusia. Ketabahan merupakan kemampuan manusia yang berfungsi dalam mengendalikan emosi, mengurangi stres, dan bertahan dalam keadaan yang kurang menyenangkan secara psikologis. Dimana manusia mampu berlapang dada (*al-basith, al-samhah*) dalam kondisi psikospiritual yang

ditandai dengan kemampuan menerima permasalahan yang tidak menyenangkan dengan tenang dan terkendali (Istiningtyas, 2013, hal. 90).

Ketabahan merupakan sebuah proses kekuatan jiwa seseorang, dalam arti tabah menghadapi penderitaan akibat penyakit atau cobaan hidup, masalah interaksi, relasi, dan kehilangan orang terdekat (Istiningtyas, 2013, hal. 90). Bahkan, ketabahan ketika mengikuti audisi, pertandingan, persaingan bisnis, prestasi, karier, sekolah, dan juga pergaulan di lingkungan. Ketabahan dalam menghadapi permasalahan atau tekanan tersebut secara psikologis disebut dengan kepribadian *hardiness* atau tahan banting.

Dalam pandangan Islam, konsep ketabahan atau ketahanan yang dimiliki oleh seorang muslim menandakan dirinya berada pada puncak keimanan dan keyakinan paling tinggi, beriman pada ketetapan Allah bahwa semua yang di dunia ini benar datangnya dari Allah, maka perasaan sakit yang dihadapi akan berkurang. Individu yang berserah diri kepada Allah, hatinya akan merasa tenang, raganya akan ringan karena kesabarannya menerima musibah, ridha kepada Allah, dan tunduk menerima ketentuan- ketentuan-Nya (Ulwan, 2012, hal. 27).

Kepribadian *hardiness* (tahan banting) atau ketabahan terbagi dalam tiga komponen karakteristik yakni *Commitment*, *Control*, dan *Challenge* (Kaur & Kaur, 2014, hal. 1580). Dalam pandangan Islam komponen karakteristik *hardiness* dijelaskan sebagai berikut:

a. Komitmen

Komitmen adalah kecenderungan individu dalam melibatkan diri pada suatu kegiatan yang bermakna dan memiliki tujuan. Dalam pandangan Islam

individu yang terlibat pada suatu kegiatan tersebut tentunya memiliki rasa ikhlas menjalankannya dengan tujuan mendapatkan berkah yang diridhoi Allah. Al-Quran Surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya:

“Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

(Q.S. At-Taubah: 105)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan didunia dilihat oleh Allah dan Rasul. Dengan demikian, dapat memunculkan komitmen berupa keyakinan manusia untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan yang berkah dan yakin bahwa seluruh usaha yang dilakukan akan kembali pada Allah Swt.

b. Kontrol

Kontrol adalah kepercayaan diri individu dalam mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian pada hal-hal yang tidak terduga. Kontrol diri individu dalam permasalahan meliputi kontrol waktu dan kontrol emosi. Dalam pandangan Islam manusia akan menanggung kerugian apabila tidak

mampu memanfaatkan waktunya dengan baik. Al-Quran Surat Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Q.S. Al-Ashr: 1-3)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia yang beriman dan beramal saleh mampu menyisihkan waktunya untuk memberikan nasehat pada jalan kebenaran. Kontrol waktu menjadi modal penting dalam kehidupan. Al-Quran Surat Al-Munafiqun ayat 9-10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۝ وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِنَ الصَّالِحِينَ ۝ وَلَنْ يُؤَخَّرَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu

sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh." (Q.S. Al-Munafiqun: 9-10)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia wajib memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk aktivitas atau kegiatan yang positif bagi dirinya sendiri dan orang lain. Selain kontrol waktu, manusia juga harus melakukan kontrol emosi, sebagaimana sudah dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.S. Al-Baqarah: 153)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia harus bersabar agar mampu mengontrol emosinya dalam menghadapi permasalahan atau tekanan yang dapat membuat stres. Dengan adanya kontrol emosi yang baik manusia akan mampu mengurangi stres pada dirinya.

c. Tantangan

Tantangan adalah kecenderungan individu dalam memandang perubahan hidupnya sebagai kesempatan yang berguna untuk menjadi lebih baik dan bukan sebagai ancaman. Dalam pandangan Islam dibutuhkan

pikiran positif untuk merubah persepsi negatif pada sebuah masalah, sebagaimana sudah dijelaskan dalam Al-Quran Surat Ad-Dhuha ayat 1-11:

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَافَىٰ ﴿٣﴾
وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾
أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾
وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ
فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Artinya:

“Demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi. Rabbmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu daripada permulaan. Dan kelak pasti Rabbmu memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung lalu Dia memberikan petunjuk? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan lalu Dia memberikan kecukupan? Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang! Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya! Dan terhadap nikmat Rabbmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).” (Q.S. Ad-Dhuha: 1-11)

Surat tersebut menjelaskan bahwa manusia harus selalu berpikir positif dalam hidupnya. Allah tidak pernah meninggalkan Nabi Muhammad dalam keadaan susah, begitu pula pada hambanya. Allah menjelaskan akhir

lebih baik dalam perjalanan Nabi Muhammad Saw, begitu pula pada hambanya. Dengan demikian, manusia harus memiliki keyakinan untuk mampu menghadapi masalahnya. Surat ini juga menjelaskan kehidupan manusia dengan lingkungan sosialnya agar selalu saling tolong-menolong dalam kebaikan. Terakhir manusia harus selalu bersyukur dan mensyukuri anugerah yang diberikan oleh Allah Swt.

Dengan demikian, kepribadian *hardiness* dalam pandangan islam memiliki arti ketabahan. Dimana manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat pasti menghadapi permasalahan dan tekanan. Manusia harus tabah dalam menghadapi permasalahan atau tekanan tersebut. Kemampuan manusia dalam menghadapi permasalahan tersebut terdapat dalam tiga komponen yakni komitmen, kontrol, dan tantangan. Dalam pandangan Islam komitmen berupa keyakinan manusia untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan yang berkah dan yakin bahwa seluruh usaha yang dilakukan akan kembali pada Allah Swt. Kontrol berupa kemampuan manusia dalam mengontrol emosi dengan hati yang sabar. Tantangan berupa keyakinan pada Allah Swt bahwa permasalahan adalah sebuah ujian atau cobaan yang harus dihadapi.

B. *Single Mother*

1. Pengertian *Single Mother*

Menurut Hamer dan Turner dalam (Aprilia, 2013, hal. 272) suatu keluarga dianggap sebagai keluarga orang tua tunggal bila hanya ada satu orang tua yang tinggal bersama anak-anaknya dalam satu rumah. Orang tua tunggal, atau khususnya ibu tunggal ada karena retaknya hubungan rumah tangga dari pasangan

suami istri, seorang perempuan disebut sebagai ibu tunggal apabila sudah tidak lagi hidup bersama suaminya, dan pengasuhan anak seluruhnya menjadi tanggung jawabnya. Keadaan ini bisa tercipta akibat perceraian maupun kematian suami.

Menurut Balson dalam (Aprilia, 2013, hal. 272) orang tua tunggal adalah orang tua yang di dalam membina rumah tangganya hanya seorang diri tanpa adanya pasangan. Orang tua yang demikian ini menjalankan dua peran yaitu sebagai ayah dan sebagai ibu bagi anak-anaknya dan lingkungan sosialnya. Menurut Qaimi dalam (Akmalia, 2013, hal. 6) ibu *single parent* adalah suatu keadaan seorang ibu yang menduduki dua jabatan sekaligus, sebagai ibu yang bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap jantan yang memegang tata tertib keluarga, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam keluarga. Tolok ukur keberhasilan seorang ibu dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan kedua peran dan tanggung jawab tersebut, tanpa menjadikan anak kebingungan dan resah.

Menurut (Rahman, 2014, hal. 7) *single mother* adalah seorang ibu tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak. Menurut (Papalia, Olds, & Feldman, 2009, hal. 719) *single mother* adalah wanita yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena terpisah, bercerai atau meninggal dunia untuk kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anak-anaknya seorang diri.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *single mother* atau ibu tunggal adalah wanita yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena perceraian atau kematian yang kemudian mengharuskan wanita untuk membesarkan anak seorang diri. Dalam hal ini, wanita memegang dua jabatan atau berperan ganda. Wanita yang secara alamiah bersikap lemah lembut yang hanya melakukan pekerjaan domestik, juga harus bersikap sebagai ayah yang jantan dalam memegang kendali tata tertib dan keadilan dalam kehidupan berkeluarga serta melakukan pekerjaan publik untuk mencari nafkah.

2. Permasalahan Yang Dihadapi *Single Mother*

Menurut Hurlock masalah-masalah umum yang dihadapi pria dan wanita yang bercerai antara lain (Hurlock, 1980, hal. 311):

a. Masalah Ekonomi

Setelah bercerai, seorang ibu tunggal atau *single mother* yang dulunya tidak bekerja karena hanya bergantung pada suami, setelah bercerai *single mother* harus bekerja. Sementara itu, untuk *single mother* yang sebelum bercerai sudah bekerja, harus bekerja lebih keras lagi untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak.

b. Masalah Praktis

Sebelum perceraian aktivitas kehidupan dalam sebuah keluarga dikerjakan bersama oleh sepasang suami dan istri, namun setelah perceraian terjadi semua aktivitas dalam kehidupan keluarga harus dikerjakan seorang diri. Oleh karena itu, orang tua tunggal harus bisa menerima kondisi tersebut.

c. Masalah Psikologis

Single mother cenderung merasa tidak menentu dan identitasnya kabur setelah terjadi perceraian karena sebelum perceraian identitasnya tergantung dengan suaminya. Oleh karena itu, *single mother* harus lebih kuat untuk melanjutkan hidup dan membesarkan anak seorang diri, tanpa hadirnya suami.

d. Masalah Emosional

Setelah perceraian terdapat wanita yang merasa bebas dan tidak memikirkan masalah apapun, dan merasa bebas dari ketegangan mental dan perasaan yang tidak menentu karena pernikahan yang tidak bahagia. Sebaliknya, terdapat juga wanita yang merasa bersalah, marah, benci, dendam, dan cemas terhadap hari esok.

e. Masalah Sosial

Wanita yang menjanda dalam lingkungan sosial akan cenderung tersisihkan, karena kehidupan sosial mereka hanya terbatas dengan anak saudara dan teman dekat wanita saja.

f. Masalah Kesepian

Sepasang suami dan istri yang selalu bersama sebelum perceraian, akan merasa kesepian setelah terjadinya perceraian. Hal ini lebih sering terjadi pada laki-laki yang belum menikah lagi setelah perceraian (Hurlock, 1980, hal. 311).

g. Masalah Pengasuhan Anak

Perceraian membuat masalah dalam hak asuh anak. Tanggungjawab untuk merawat anak perlu dibagi dua, maka masing-masing orang tua dan anak akan menghadapi masalah dalam penyesuaian diri dengan kehidupan baru.

h. Masalah Seksual

Setelah bercerai pria atau wanita terhenti dalam melakukan hubungan seksual secara rutin, kecuali bagi yang menikah lagi. Hal tersebut lebih sering terjadi pada laki-laki (Hurlock, 1980, hal. 311).

i. Masalah Perubahan Konsep Diri

Sepasang suami dan istri merasa bersalah karena membiarkan perceraian dalam pernikahannya. Dalam hal ini timbul rasa saling membenci dan perasaan yang tidak menyenangkan, sehingga akan mengakibatkan perubahan kepribadian.

j. Masalah Keluarga

Setelah perceraian suami dan istri harus melakukan peran ganda sebagai ibu dan ayah, serta harus menghadapi berbagai masalah yang timbul dalam keluarga tanpa pasangan selain itu juga harus menghadapi masalah yang berhubungan dengan anggota keluarga dari pihak suami.

k. Sulit Menggambarkan figur ayah atau ibu pada anak

Figur ayah atau ibu berpengaruh dalam pertumbuhan fisik dan psikis anak agar berjalan dengan baik. Perceraian akan memberikan dampak luka

panjang dalam kehidupan anak. Dengan demikian, orang tua tunggal harus mampu memberikan pengetahuan tentang figur kedua orang tuanya.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mailany & Sano, 2013, hal. 78) permasalahan yang dihadapi *single mother* karena perceraian terdiri dari:

a. Pribadi

Dalam permasalahan pribadi, individu digambarkan melalui aspek 1.) kondisi jasmani dan kesehatannya, 2.) kondisi psikologis, dan 3.) kemampuan pengelolaan emosi (Mailany & Sano, 2013, hal. 78). Permasalahan dalam kehidupan pribadi yang paling menonjol pada *single parent* cerai hidup adalah pada aspek kondisi psikologis yaitu kesepian ditinggal suami dan keinginan agar kebutuhan seksual terpenuhi serta ingin mempunyai suami baru yang bisa menjadi ayah bagi anak-anaknya.

Menurut (Jahja, 2011, hal. 299) kesendirian dan rasa frustrasi akibat tidak terpenuhinya seksualitasnya, karena tidak ada lagi suami dan dibutuhkan ketetapan hati agar tidak terjerumus pada hal-hal yang menyimpang dalam pemenuhan seksual. Terkait dengan masalah kesepian, menurut (Hurlock, 1980, hal. 359) wanita madya yang suaminya meninggal atau pergi karena perceraian akan mengalami rasa kesepian yang teramat dalam hal ini disebabkan karena kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi.

b. Sosial

Dalam permasalahan sosial, individu digambarkan melalui aspek 1.) kemampuan berkomunikasi, bertingkah laku, dan berhubungan dengan orang lain, 2.) hubungan dengan jenis kelamin lain dan pemahaman aturan pergaulan dalam masyarakat (Mailany & Sano, 2013, hal. 78). Masalah yang menonjol pada *single parent* cerai hidup dalam kehidupan sosial adalah pada aspek kemampuan berkomunikasi, bertingkah laku dan berhubungan dengan orang lain. Masalah yang muncul pada aspek ini adalah tidak ingin mengikuti kegiatan sosial bersama ibu-ibu di lingkungan. Masalah sosial yang dialami janda adalah mereka akan menemukan dirinya tidak ada tempat di antara orang yang memiliki pasangan kecuali mereka diundang untuk bergabung dalam kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat (Hurlock, 1980, hal. 361).

c. Karir/Pekerjaan

Dalam permasalahan karir/pekerjaan, individu digambarkan melalui aspek 1.) pemilihan pekerjaan, 2.) ekonomi dan keuangan (Mailany & Sano, 2013, hal. 78). Masalah yang dialami *single parent* cerai hidup maupun cerai mati adalah pada aspek memilih pekerjaan. Adapun masalah yang muncul pada aspek ini adalah *single parent* tidak memiliki tabungan atau modal untuk memulai suatu usaha. Janda pada usia madya sudah memulai untuk bekerja belum tentu dapat memenuhi kebutuhan pada masa jandanya, karena kebutuhan yang semakin

meningkat dan karena pada masa memiliki pasangan, mereka masih diberi oleh suami (Hurlock, 1980, hal. 361).

d. Berkeluarga

Dalam permasalahan keluarga, individu digambarkan melalui aspek 1.) keadaan dan hubungan dalam keluarga, 2.) hubungan dengan keluarga besar pihak suami (Mailany & Sano, 2013, hal. 78). *Single parent* cerai hidup mengalami masalah dalam kehidupan berkeluarga terkait aspek hubungan dengan keluarga besar pihak suami. Masalah yang muncul adalah sulitnya berkomunikasi dengan keluarga mantan suami. Masalah yang berhubungan dengan anggota keluarga dari pihak suami, khususnya anggota yang tidak menyenangkan menjadi istri suaminya semasa masih hidup (Hurlock, 1980, hal. 361).

e. Keberagamaan

Dalam permasalahan keberagamaan, individu digambarkan melalui aspek 1.) kemampuan beriman dan bertakwa terhadap Tuhan, 2.) Keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan (Mailany & Sano, 2013, hal. 78). *Single parent* mengalami masalah pada aspek kemampuan beriman dan bertakwa terhadap Tuhan. Masalah yang paling tinggi pada aspek kemampuan beriman dan bertakwa terhadap Tuhan adalah *single parent* belum menjalankan ibadah sebagai mana mestinya. Janda mengalami depresi dan larut dalam kesedihan dapat membuatnya lupa akan kuasa Tuhan. Dengan menganggap Tuhan tidak adil pada mereka dan mereka

memilih jalan yang membuat mereka jauh dari Tuhan (Hurlock, 1980, hal. 361).

Dari kelima permasalahan beserta masing-masing aspek tersebut persentase paling besar terdapat pada permasalahan berkeluarga dalam aspek hubungan dengan keluarga besar pihak suami. Sulitnya menjalin komunikasi antar keluarga yang sudah berpisah diduga kuat karena masih adanya rasa benci ataupun marah pada kedua belah pihak. Secara garis besar permasalahan yang dihadapi *single mother* antara lain, masalah pribadi, masalah sosial, masalah pekerjaan, masalah keluarga, dan masalah agama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “*Hardiness Pada Single Mother (Studi Kasus Pada Single Mother Di Kabupaten Malang)*”, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui tentang fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti tingkah laku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya (Moleong, 2013, hal. 6). Hal ini diterapkan secara holistik dan deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa sesuai konteks. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memproduksi sebuah data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2013, hal. 4).

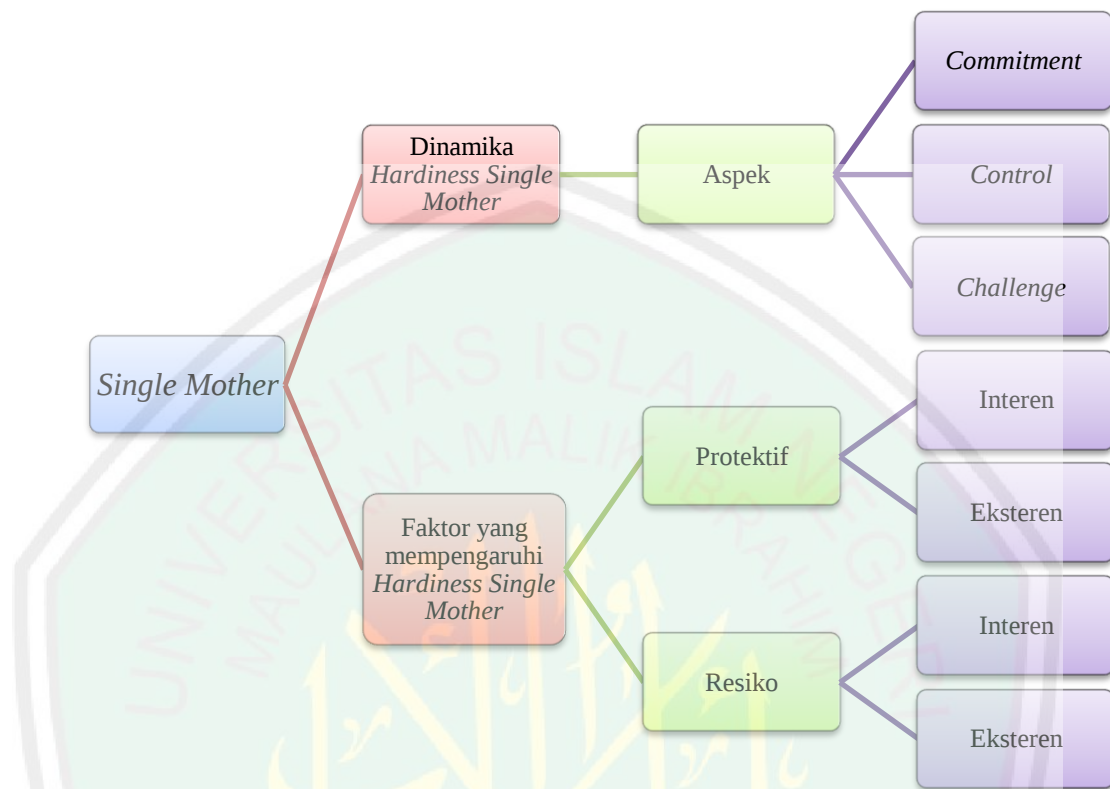
Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2008, hal. 1). Penelitian kualitatif ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial dengan menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka (Herdiansyah, 2010, hal. 10).

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan model penelitian kualitatif yang menjelaskan individu atau unit sosial secara rinci dalam kurun waktu tertentu (Herdiansyah, 2010, hal. 76). Secara lebih dalam, pendekatan studi kasus bersifat komprehensif, intens, terperinci, dan mendalami permasalahan atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu). Menurut Black & Champion mengemukakan kelebihan dari model pendekatan studi kasus antara lain (Herdiansyah, 2010, hal. 80):

- a. Bersifat luwes dalam hal metode pengumpulan data yang digunakan,
- b. Dapat lebih menjangkau dimensi yang lebih spesifik dari topik yang diselidiki,
- c. Dapat dilakukan secara lebih praktis pada banyak lingkungan sosial,
- d. Studi kasus dapat digunakan sebagai penguji suatu teori,
- e. Dapat dilakukan dengan dana yang minim jika dilakukan dengan metode pengumpulan data yang sederhana.

Hardiness adalah fenomena yang dialami oleh setiap individu, namun dengan tingkat yang berbeda didasarkan pada aspek komitmen, kontrol, dan tantangan. Dalam hal ini, alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dikarenakan penelitian kualitatif mengedepankan data berupa perilaku sehari-hari dan pendekatan studi kasus yang bersifat komprehensif, intens, terperinci, dan mendalam dapat mendukung peneliti untuk mengungkap dinamika *hardiness* pada *single mother* karena perceraian dan faktor-faktor yang mempengaruhi berdasarkan desain penelitian.

Gambar 3.1: Desain Penelitian



B. Batasan Penelitian

Pemfokusan masalah penelitian tergolong penting dalam melihat fenomena secara luas. Tujuan dari pemfokusan masalah ini untuk melakukan penyempitan dan penyederhanaan terhadap sasaran penelitian. Moleong memaparkan bahwa ada dua maksud dilakukannya pembatasan atau pemfokusan masalah dalam penelitian. Pertama adalah membatasi studi pada bidang yang dibutuhkan (inkuiri) dan yang kedua adalah untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi, yaitu tentang bagaimana peneliti menentukan data mana yang akan dikumpulkan dan data mana yang akan dibuang (Moleong, 2013, hal. 93). Sugiyono menambahkan bahwa pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif didasari oleh tingkat kepentingan,

kelayakan masalah, serta faktor keterbatasan manusia seperti keterbatasan atas tenaga, dana, dan waktu (Sugiyono, 2008, hal. 32).

Pada penelitian ini peneliti fokus dalam mengkaji fenomena “*Hardiness Pada Single Mother* (Studi Kasus Pada *Single Mother* Di Kabupaten Malang)”, yang meliputi dua aspek penelitian yang akan digali yaitu: 1) mengenai bagaimana dinamika kepribadian *hardiness* pada *single mother*, 2) mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi kepribadian *hardiness* pada *single mother*.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dalam (Moleong, 2013, hal. 12) sumber data pertama dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen dan sebagainya merupakan sumber data tambahan. Bentuk data dalam penelitian kualitatif berupa deskripsi kata-kata dari subjek penelitian yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data (Herdiansyah, 2010, hal. 116). Sebelum melakukan teknik pengumpulan data peneliti harus menentukan subjek penelitian didasarkan pada karakteristik tertentu, informan penelitian, data primer, dan data sekunder.

a. Karakteristik Subjek Penelitian

Dalam hal ini, strategi sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan memilih sampel sesuai tujuan penelitian didasarkan pada ciri-ciri khusus (Sugiyono, 2008, hal. 53). Untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka karakteristik subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ibu tunggal (*single mother*) atau janda yang disebabkan karena perceraian dan bertempat tinggal di Kabupaten Malang.
2. Usia 20-40 tahun (dewasa awal)
3. Memiliki anak dan tinggal bersama orang tua.
4. Menghidupi anak dan orang tua.

b. Informan Penelitian

Orang yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian disebut sebagai informan (Arikunto, 2002, hal. 107). Dalam penelitian ini informan diharapkan memberikan informasi pendukung untuk melengkapi data utama, jadi informan dalam penelitian ini adalah orang tua dari subjek.

c. Data Primer

Data yang diambil dari sumber data pertama di lapangan disebut data primer (Bungin, 2001, hal. 128). Dalam penelitian ini data primer didapatkan langsung dari hasil observasi dan wawancara terhadap *single mother* yang bertempat tinggal di Kabupaten Malang.

d. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber kedua setelah data primer disebut data sekunder (Bungin, 2001, hal. 128). Dalam arti lain data sekunder adalah sumber yang memberikan data kepada pengumpul data secara tidak langsung melalui orang lain atau melalui dokumen. Dengan demikian, data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari informan atau orang tua subjek serta dokumentasi foto selama proses penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah strategis yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data disebut teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2008, hal. 62). Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, antara lain:

1. Observasi

Menurut Cartwright & Carwright dalam (Herdiansyah, 2010, hal. 131) observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku individu atau suatu unit secara sistematis sesuai dengan tujuan. Pada dasarnya tujuan observasi digunakan untuk mendiskripsikan lingkungan yang diamati, kegiatan yang berlangsung dan perilaku yang dimunculkan dari individu-individu yang terlibat dalam lingkungan dan kegiatan tersebut (Herdiansyah, 2010, hal. 132).

Observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur yang berarti peneliti memberitahukan pada subjek tentang aktivitasnya dalam mengamati kegiatan subjek untuk kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2008, hal. 66). Menurut Spradley dalam (Sugiyono, 2008, hal. 68) observasi yang dilakukan harus berkaitan dengan tempat (*Place*), kegiatan (*Activity*), dan orang yang berperan (*Actor*).

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan berbagai alat seperti, alat tulis dan buku catatan untuk membantu proses pengumpulan data. Untuk mempermudah dalam pengumpulan data, peneliti membuat pedoman observasi (*guidelines*) dan menentukan metode observasi. Peneliti

menggunakan metode *anecdotal record* tipe deskripsi umum yang merupakan kegiatan pencatatan perilaku subjek beserta situasinya dalam bentuk pernyataan umum (Herdiansyah, 2010, hal. 136).

2. Wawancara

Menurut Gorden dalam (Herdiansyah, 2010, hal. 118) wawancara merupakan percakapan antara dua orang dengan tujuan menggali dan mendapatkan informasi. Wawancara merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk memperoleh data langsung secara lebih mendalam dan akurat (Moleong, 2013, hal. 186).

Wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur yakni pelaksanaannya lebih bebas dan tidak terkesan kaku. Wawancara semi-terstruktur ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan fleksibel sesuai dengan pedoman wawancara (*guide interview*). *Guide interview* yaitu pertanyaan wawancara yang sudah dipersiapkan secara sistematis, untuk digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan wawancara. *Guide interview* dalam penelitian ini bersifat fleksibel, dalam arti pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat berkembang dan tidak berpaku pada *guide interview*.

3. Dokumentasi

Salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek maupun dibuat oleh orang lain tentang subjek (Herdiansyah, 2010, hal. 143). Dokumentasi

ini berfungsi untuk mendapatkan gambaran diri subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek.

Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah hidup (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini dokumentasi berguna sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi (Sugiyono, 2008, hal. 82).

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam mengorganisasikan data, mengklasifikasikan menjadi satuan data yang dapat diolah, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan kata kunci permasalahan dan memutuskan hasil dari data yang didapatkan (Moleong, 2013, hal. 248).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles & Huberman dalam (Herdiansyah, 2010, hal. 164), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, saat penelitian, dan di akhir penelitian. Pada awal penelitian, peneliti melakukan studi *pre-eliminary* yang berfungsi untuk memverifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada (Herdiansyah, 2010, hal. 164). Selama peneliti melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian semua itu merupakan data yang dapat diolah.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses penggabungan dan pengklasifikasian segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai format masing-masing (Herdiansyah, 2010, hal. 165).

3. Penyajian Data (*Data Display*)

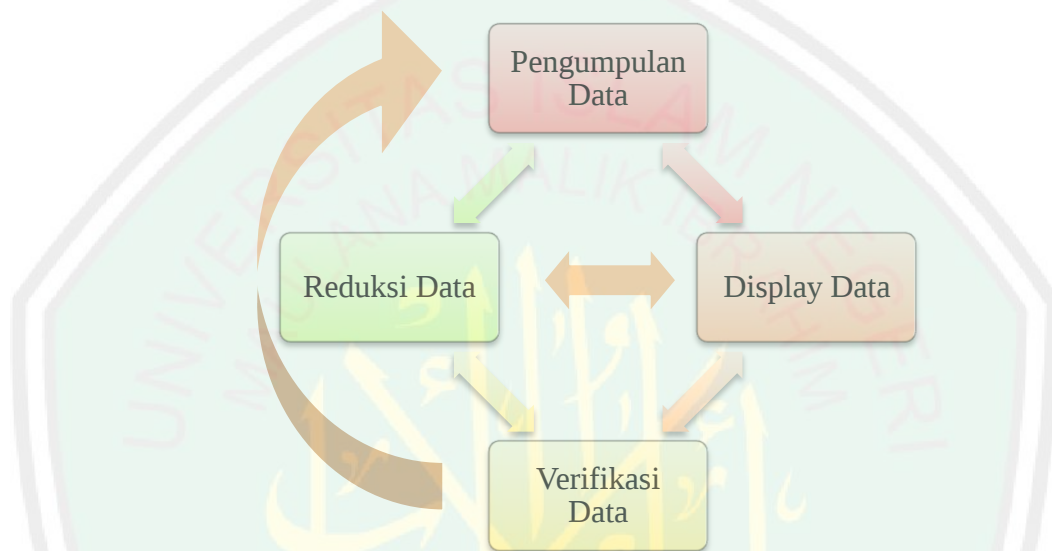
Penyajian data dalam penelitian ini adalah mengelolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas sesuai dengan tema-tema yang sudah dikelompokkan dan di kategorikan. (Herdiansyah, 2010, hal. 176)

4. Verifikasi Data (*Data Verification*)

Verifikasi atau kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Dalam verifikasi data ini berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengkodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim

wawancara. Setiap subkategorisasi diuraikan satu per satu secara umum disertai dengan uraian subkategori tema dan pengkodean berupa *quote* verbatim wawancara yang kemudian disimpulkan secara spesifik dan mengerucut (Herdiansyah, 2010, hal. 179).

Gambar 3.2: Teknik Analisi Data



F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2013, hal. 330). Trianggulasi adalah salah satu teknik dalam menguji kredibilitas data penelitian kualitatif. Trianggulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, sebagai berikut (Sugiyono, 2008, hal. 125):

1. Trianggulasi sumber yaitu suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa

sumber. Contoh, untuk menguji kredibilitas tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menguasai, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tidak dapat dirata-ratakan, melainkan harus dideskripsikan, dikategorisasikan, untuk mengklasifikasikan berdasarkan pada persamaan dan perbedaanya.

2. Trianggulasi teknik yaitu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contoh, data yang diperoleh dari wawancara kemudian dicek dengan data observasi dan dokumentasi. Apabila dari ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan. Untuk memastikan data mana yang dianggap benar.
3. Trianggulasi teori yaitu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil akhir dari penelitian kualitatif dengan teori yang relevan dengan penelitian yang dimaksudkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan/ Setting Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dengan judul “*Hardiness* pada *Single Mother*” ini dilaksanakan peneliti di rumah subjek yang bertempat tinggal di Kabupaten Malang. Proses penelitian berlangsung sejak Desember 2018 hingga Mei 2019. Terhitung mulai wawancara awal hingga pengolahan data hasil wawancara. Penelitian ini berawal dari keingintahuan peneliti tentang kemampuan subjek atau *single mother* yang tetap kuat dan tegar dalam menghadapi permasalahan yang cukup berat meliputi masalah ekonomi, psikologis, sosial, dan lain-lain. Terlebih lagi *single mother* karena perceraian cenderung mendapat respon negatif di lingkungan masyarakat. Hal tersebut menambah keingintahuan peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan psikologis pada subjek. Setelah melakukan penggalan data sementara, peneliti menemukan identifikasi permasalahan psikologis tentang katahunan subjek dalam menghadapi kehidupan yang penuh permasalahan.

Penelitian ini dilakukan selama $\pm$ 6 bulan, peneliti memulai penelitian ini dengan membangun *good rapport* pada kedua subjek. Proses membangun *good rapport* pada subjek cenderung membutuhkan waktu yang cukup lama. Terlebih lagi peneliti belum mengenal kedua subjek sebelumnya, sehingga peneliti berusaha untuk membangun kepercayaan subjek pada peneliti. Hal tersebut peneliti lakukan dengan cara memperkenalkan diri pada subjek, dan

menjelaskan maksud serta tujuan penelitian pada subjek. Selain itu peneliti juga berusaha untuk membangun kenyamanan pada subjek saat penelitian berlangsung agar subjek memiliki keterbukaan dalam memberikan jawaban.

Pengambilan data dilakukan dengan cara berkunjung ke rumah pada masing-masing subjek sesuai dengan waktu yang sudah disetujui oleh subjek sebelumnya. Pengambilan data ini dilakukan dengan proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses wawancara dilakukan dengan bantuan *guide interview* yang sebelumnya sudah dipersiapkan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat tulis dan alat perekam selama proses wawancara. Kedua subjek mengetahui dan mengizinkan peneliti untuk merekam dan mencatat selama proses wawancara. Untuk mendapatkan tambahan informasi peneliti juga melakukan penggalian data pada anak dan orang tua subjek guna mendapatkan perbandingan terhadap informasi yang disampaikan oleh kedua belah pihak.

2. Profil Subjek Penelitian

a. Subjek I

Nama : Lailatul Khodriyah
 Inisial : LK
 Usia : 28 Tahun
 Status : *Single Mother* Akibat Perceraian
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Membuka Usaha Toko dan Warung Bakso
 Alamat : Desa Banjarsari Kec. Ngajum Kab. Malang

LK tinggal bersama anak, kedua orang tua, dan adik laki-lakinya di sebuah rumah yang cukup besar. Terdapat warung bakso di teras rumahnya dan toko sembako yang cukup lengkap di ruang bagian depan rumahnya. LK memiliki ciri-ciri fisik dengan kulit sawo matang dengan tinggi badan $\pm$ 150cm. LK memiliki rambut hitam yang terikat rapi, bentuk kepalanya bulat, dahi lebar, hidung mancung, dan memiliki gigi yang rapi.

LK menempuh pendidikannya hingga jenjang SMP dan melanjutkan bekerja sebagai pelayan toko di Surabaya. Selang beberapa tahun LK berpindah kerja sebagai pelayan rumah makan di Kota Malang. Selama bekerja LK mendapat kepercayaan penuh oleh atasannya. Dalam menjalankan pekerjaannya LK mendapat tugas untuk berbelanja keperluan rumah makan di pasar. LK menjadi pelanggan tetap salah satu tukang sayur. Berawal dari aktivitas itu LK dan tukang sayur saling mengenal dan memutuskan menikah di usia muda. LK menikah di usia 19 tahun dengan dikaruniai satu anak laki-laki yang kini berusia 8 tahun. LK menyandang status sebagai *single mother* $\pm$ sudah 5 tahun hingga saat ini, setelah 4 tahun pernikahannya, seperti yang dituturkan oleh LK.

Sak iki aku umur 28,(6a) aku nikah sekitar usia 19,(6b) iku mau ne kan aku dikeki kepercayaan penuh karo atasanku gae belonjo keperluan rumah makan ndek pasar, lha aku iku dadi pelanggan tetape wong tukang sayur iku gak suwe se kenal e, wonge wes njaluk aku nang wong tuo ku,(6c) yo wes terus nikah sekitar 4 tahunan, sak iki aku wes janda sekitar 5 tahun.(6d) (LK.W1.6abcd)

Menurut pengakuan LK, hal tersebut terjadi karena suami tidak bertanggung jawab dalam memberikan nafkah lahir maupun batin. LK

memutuskan untuk berpisah dengan suami saat anak berusia 3 tahun. Setelah perpisahannya dengan mantan suami, LK mulai bekerja keras dengan membuka usaha warung bakso dan mengembangkan usahanya dengan membuka toko. Dengan melakukan aktivitas pekerjaan di rumah LK mampu mengerjakan kedua perannya dengan baik. Kini mantan suami LK sudah memiliki keluarga baru.

b. Subjek II

Nama : Kholifatus Sa'diyah
 Inisial : KS
 Usia : 26 Tahun
 Status : *Single Mother* Akibat Perceraian
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Karyawan Toko Baju di Pasar
 Alamat : Desa Kendayaan Kec. Gondang Legi Kab. Malang

KS tinggal bersama anak, kedua orang tua, dan adik laki-lakinya di sebuah rumah yang sederhana. KS memiliki sejumlah tanaman dan bunga yang tertata rapi di halaman rumahnya. Suasana lingkungan rumah KS cukup sepi di sore hari. KS tinggal berdekatan dengan sanak saudara di desa tersebut. KS memiliki ciri-ciri fisik dengan kulit sawo matang dengan tinggi badan $\pm$ 155cm. KS berkerudung, memiliki bentuk kepala bulat, hidung mancung, dan gigi yang rapi.

KS menempuh pendidikannya hingga jenjang SMA dan melanjutkan bekerja. KS memutuskan untuk menikah di usia muda, karena sudah

mengenai calon suaminya sejak duduk di bangku SMA. Kedekatan KS dengan calon suami bertambah dekat setelah KS memutuskan untuk bekerja di toko baju kakak ipar calon suami. KS menikah di usia 20 tahun dengan dikaruniai satu anak perempuan yang kini berusia 4 tahun. KS menyandang status sebagai *single mother* ± sudah 2 tahun hingga saat ini, setelah 4 tahun pernikahannya, seperti yang dituturkan oleh KS.

Umurku sak iki 26,(6a) ndisek nikah umur piro yo pokok lulus SMA jarak setahun-rong tahun, koyok e umur 20 mbak (6b) aku wes kenal karo arek e iku ket SMA,(7a) terus arek e ngekeki aku penggawean iku, dadi yo tambah yakin gae nikah (7b) Sekitar 4 tahun mbak, mari nikah ndak langsung punya anak, dadi pas anak ku umur 2 tahun arek e kenek kasus iku, aku cerai, dadi aku dewe sekitar 2 tahunan iki (9) Anakku wedok umur 4 tahun

Menurut pengakuan KS, hal tersebut terjadi karena suami tidak bertanggung jawab dalam memberikan nafkah lahir maupun batin. KS semakin curiga dengan suami yang jarang pulang, hingga kecurigaan tersebut berakhir bahwa suami KS terlibat dalam transaksi narkoba. KS berani menegur dan mengingatkan suaminya agar tidak lagi terlibat dalam hal itu. KS memutuskan untuk berpisah dengan suami saat anak berusia 2 tahun. Menurut pengakuan KS bukan karena suami terjerat hukum melainkan KS sudah tidak kuat dengan tingkah laku suami yang tidak bisa berubah. Setelah perpisahannya dengan mantan suami, KS merasa lebih baik dengan membesarkan anak seorang diri. Kini mantan suami KS terlepas hukum dan memiliki keluarga baru.

B. Temuan Lapangan

1. Subjek I (LK)

Single mother karena perceraian dihadapkan pada masalah-masalah yang cukup berat. Mulai dari permasalahan yang menyebabkan perceraian hingga masalah yang didapatkan setelah perceraian. Penyebab utama dari perceraian di keluarga LK yakni faktor ekonomi. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya mengharuskan LK dan suaminya sama-sama bekerja keras. Terlebih lagi LK dan suaminya masih menumpang dengan orang tua LK, secara tidak langsung kebutuhan ekonomi keluarga bertambah banyak. LK sebagai seorang istri yang sebelumnya bekerja harus berhenti setelah mempunyai anak. Hal tersebut dilakukannya, karena LK tidak ingin menitipkan anaknya saat ditinggal bekerja. LK berkeinginan membuka usaha untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga, namun saat itu belum ada modal. Oleh karena itu LK hanya bergantung pada suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, seperti yang dituturkan oleh LK.

ndisek kerjo setahun, mari ngunu nduwe anak (105a) kan yo yok opo, kan gak mungkin anaku tak titipne nang wong tuek. (105b) Pngen nyambi buka usaha pas iku, yo gorong ono modal (105c) Ndak kerjo njagakno bojo, (104a) (LK.W3.104a dan 105abc)

LK berharap penuh pada suami untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, namun sebaliknya yang terjadi tidak sesuai dengan harapan LK. Suami LK tidak memberikan nafkah dan jarang pulang tanpa berpamitan.

lha wonge gak tanggung jawab, gak tau muleh,(94b) lha kan iku se gk tau negekek i duwek se, (96b) (LK.W3.94b dan 96b)

Seperti yang disampaikan oleh LK, ibu W atau orang tua LK juga menyampaikan demikian. Ibu W menjelaskan bahwa ekonomi keluarga LK saat itu keteteran ditambah suami LK yang tidak jujur dan jarang pulang tanpa berpamitan.

masalah ekonomi yo wes keteteran la, terus mari ngunu wes gak bener gak jujur, misale kerjo moro-moro gak moleh, e wa ta sms ta nang bojo, wong jek bojo ya, terus nang wong tuek iku mau pamit ta, kulo kajenge mriko jange mriko, lho kan podo penak e, tanpa alasan gak moleh, kadang sedino kaitan yo maringunu mole, suwe suwe rong dino telong dino gak mole iku,(9a) (W.W1.9a)

LK berulang kali menegur suaminya untuk menanyakan tanggung jawab sebagai suami, namun tidak mendapat respon baik. Seperti yang dituturkan oleh LK, ketika LK menegur suaminya, suami LK justru menyuruh LK untuk diam.

wani, tapi jare wonge kon meneng ae, yo wes meneng aku, padal aku wes protes nang wonge, mesti jawab e meneng o ae, wonge gak panjang-panjang lebar, wes ta meneng o ae, yo wes meneng (LK.W3.134)

Hal tersebut membuat LK selalu kepikiran dan stres, LK merasa menyesal karena tidak menuruti nasehat orang tuanya, seperti yang dituturkan oleh LK.

aku biyen dikandani wong tuoku gak manut, biyen jare uwes il ora usah ambek iku, jenenge uwong wes kadong sekonyong koder bagaikan tai kucing rasa coklat, ngene iki akhire yo getun dewe (57) (LK.W2.57)

Selain menyesal, LK juga tidak mendapat dukungan dari orang tuanya. Awalnya Ibu W tidak setuju dan tidak merestui hubungan LK dengan suaminya. Namun LK tetap kukuh untuk menikah dengan pilihanya dan tidak menuruti nasehat ibunya. Oleh karena itu, ibu W memilih untuk lepas tangan atau tidak ikut campur dalam masalah rumah tangga LK.

awale ditakok no iku kan aku wes gak seneng wes gak setuju, kon ojo ambek iku, kudune gak ambek iku, kon lag gak kenek tak omongi yo

leg enek kesalahan yo urusen dewe, ono penak gak penak yo urusen dewe, (7a) (W.W1.7a)

Dari permasalahan tersebut menyebabkan LK semakin stres, karena LK kurang memiliki keberanian untuk meminta bantuan orang tuanya. Oleh karena itu, LK harus menyelesaikan masalah rumah tangganya sendiri, seperti yang dituturkan oleh LK.

Gak wani aku wedi, dadi miker sampek awakku anu, jarene kan iku aku ra manut, kan wedi disalahno, ngunu-ngunu golek an mu dewe, ngunu-ngunu nang nggenne wong tuo sek, dadi ngene coro aku pisah kan ibuku isek gotong, engkok lag aku ra pisah ibukku gk mau tau (97) (LK.W3.97)

Seiring berjalanya waktu LK mulai khawatir dengan masa depan anaknya jika suaminya tidak segera berubah, sehingga LK memutuskan untuk bercerita pada ibunya. Menurut ibu LK terdapat beberapa resiko dari setiap keputusan, jika itu terbaik untukmu terserah kamu karena kamu yang menjalani.

piye nasib e anakku mene (94c) wonge gak iso gae keputusan berubah e (135) gak tau moleh gk kondo gak opo yo iku, (100a) terus mari iku nemen-nemen e aku wes gak kuat aku kondo ibu, (100b) buk yok opo aku wes gak kuat, yok opo awakmu sing ngelakoni, dadine aku coro anu kan wes oleh teko ibu, ibu wes ra popo maksudte masi aku pisah gak popo kan aku sing ngelakoni (100c) (LK.W3.94c,135 dan 100abc)

Ibu W juga menjelaskan bahwa orang tua sifatnya memberikan dukungan yang terbaik. Sebagai orang tua ibu W menginginkan LK mendapatkan pasangan yang jujur, baik, dan dapat menemani LK selamanya.

wong tuo sifattekan mek mendukung tok ae, lag kenak, dene gak kenek terserah se, kan tujuane wong tuek kan golek sing beneh sing jujur, sing apik, ora ta pingin sing sugih, sing nduwe nilai opo ta nggak, cuma yo pingin ne sing jujur, temen, sing kenek di gae selawase,(7b) (W.W1.7b)

Setelah bercerita pada ibunya LK semakin yakin dengan keputusannya untuk bercerai.

*aku sing mutusno,(94a) timbangane aku mikir dewe awakku kuru dadi
aku wes gak kuat tak putusno iku mau (95b) (LK.W3.94a dan 95b)*

Hal tersebut terjadi karena LK sudah memiliki kesiapan untuk menerima resiko dari keputusannya, seperti yang dituturkan oleh LK.

*dadi kan wes dipiker-piker se ya, alah wes timbang pikiran, tapi
ibukku gak ero gak melok-melok, wes tak putusno ae kan engkok aku
njaluk dukungan ibu yo oleh iku mau (96e) Jan wes siap, wes tak
piker-piker tenan siap, coro anu wes nekad, wes kenceng, (102a)
(LK.W3.96e dan 102a)*

Dari perceraian tersebut, LK menyandang status sebagai *single mother* dengan permasalahan-permasalahan yang cukup berat. LK diharuskan untuk menghidupi keluarganya tanpa meninggalkan pekerjaan domestiknya sebagai ibu rumah tangga. Berbekal pengalaman kerja, LK bekerja sama dengan ibunya untuk membuka usaha di rumah agar dapat mengawasi dan memberikan perhatian pada anaknya, seperti yang dituturkan oleh LK.

*mergo pengalaman iku mau, ibu ngejak aku buka usaha iki,(15a)
maune yo dodol bakso tok karo es, terus tak tambahi es sing macem-
macam, maringunu dodolan sembako iku, lag kerjo nang omah kan
iso disambi karo ngawasi anak, anak yo maleh entok perhatikan
teko aku(15b) (LK.W1.15ab)*

Dengan membuka usaha di rumah LK mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya tanpa kekurangan. LK juga memiliki keyakinan dan semangat bekerja keras untuk membayar biaya sekolah anaknya.

*nyekolahno anak yo gak ragu pokok yakin aku iso, (59a) tambah
semangat, soale aku dewe, aku kudu sregep engkok lag aku gk
nyambut gae anak ku piye, (59b) (LK.W2.59ab)*

Menurut ibu W, LK tidak pernah mengeluh dengan keputusannya untuk menjadi *single mother*. LK mampu menerima statusnya dan bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan anak.

Gak tau ngeluh, wes pokok keputusane ngunu, sing penting dek e iku nyambut gawe, mencukupi anak e,(11a) terus mari ngunu lebih semangat maneh, sing penting awak e kerjo, iso nyukupi anak e, iso nyekolahne anak e, yo wes gak onok masalah opo-opo(11b) (W.W1.11ab)

Menurut LK, anak adalah prioritas utamanya untuk mampu bertahan sampai saat ini. LK memiliki harapan yang besar untuk masa depan anaknya. Segala upaya LK lakukan untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya. Pendidikan yang LK berikan pada anaknya tidak hanya pendidikan di sekolah, melainkan juga pendidikan disiplin akhlak dan waktu.

Yo iki ta, nyuksesno arek iki ta, cek pinter, cek iso berhasil (126) Yo berusaha memberikan yang terbaik, yo dongo, yo golek duwek, yo ndidik, (127a) sampean lag wes tak ceritani se, piye aku lag ndidik anak, lag arek manut karo aku, aku manut karo arek e, terus yo belajari disiplin karo mandiri, ben ngerti waktu, wayae sekolah, wayae ngaji, sholat, sinau, dolen, turu, arek e wes paham karo waktu iku(127b) (LK.W3.126 dan 127ab)

Hal tersebut membuat LK lebih semangat dalam mendidik anak. LK tidak ingin anaknya berbeda dengan teman-temannya yang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya, sedangkan anak LK hanya mendapat perhatian dari dirinya. Oleh karena itu LK memberikan perhatian dan kasih sayang ekstra pada anaknya seperti mencukupi kebutuhan, namun bukan berarti memanjakan. LK juga mengajari anak menabung agar terbiasa hidup mandiri dan berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain.

Yo ojo sampek bedo karo koncone sing entok perhatian teko bapak ibuk e, sedangkan anakku cuma entok perhatian teko aku, dadi aku

kudu memberikan perhatian dan kasih sayang sing ekstra (79) Perhatian dan kasih sayang sing ekstra iku yo koyok nyukupi kebutuhan anak bukan berarti memanjakan, (80a) anakku yo tak ajari nabung tak ajari mandiri ben lag butuh opo-opo arek e yo ben usaha gak mung njaluk wong tuo (80b) (LK.W2.79, 80ab)

Kemampuan LK dalam mendidik anak tidak perlu diragukan lagi. Menurut ibu W, anak LK sudah mengerti waktu untuk beribadah, mengaji, tidur, bermain, dengan disiplin. Bahkan ibu W tidak pernah ikut campur masalah LK dalam mendidik anaknya.

lag ndindik anak e apik, disiplin, jam sholat yo nang langgar, wayah ngaji, ngaji, wayah turu, turu, jam dolen ono dewe, wes disiplin temenan lag ngatur anak, wayah e jumat, disiplin lag masalah noto anak, aku wes gak melok-melok,(19) (W.W1.19)

Selain itu LK juga dihadapkan dengan permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat. Stigma negatif dari masyarakat mulai bermuculan pada awal statusnya sebagai *single mother* atau janda. Pada saat itu LK merasa panas karena menjadi bahan pembicaraan tetangga. Terlebih lagi, LK memiliki usia yang terbilang muda saat itu sehingga menambah stigma negatif dari masyarakat. Namun hal tersebut mampu LK hadapi dengan tegar tanpa di masukan ke hati.

Yo pernah, bien pas nyar-nyaran dadi janda, tapi yo tak jawab guyonan halah... biasa tapi kadang yo ono uwong ngomong sampek garai loro ati, mangkakne aku sak iki ngomong tak ati-ati temen (77) (LK.W2.77)
uwaahhh pas kaitan iko jan kobong temen, ngene-ngene wes omongane uwong, wes bah, (103c) (LK.W3.103)

LK juga mengakui dirinya merasa minder saat pertama kali menyandang status sebagai *single mother* atau janda. Namun lama kelamaan LK mulai membiasakan diri dan terbiasa dengan statusnya.

kaitane yo isen se koyok minder ngunu,(128a) suwe-suwene yo ora digae biasa ae ta. (128b) Lag awak e minder lag njawab

pertanyaanne uwong yok opo, engkok aku bas ngene kan yo wedi se, terus suwe-suwe takok kan tak gae guyon koyok iku maeng, terbiasa gak dilebokne ati suwe-suwe, (128c) (LK.W3.128abc)

Terkadang tetangga juga membicarakan kondisi LK sekarang yang tak kunjung menikah lagi karena tidak ada laki-laki yang mau menikah dengan LK. Padahal sebenarnya ada beberapa laki-laki yang ingin mengenal LK lebih dekat, namun LK belum memiliki kesiapan untuk segera menikah lagi.

Yo ngunuku, enek tonggo sing ngomong aku wes gak payu gak enek sing gelem karo aku, padal asline kan enek, cuma aku ae sing dorong siap (112) (LK.W3.112)

Pembicaraan negatif tidak hanya dari tetangga tetapi juga dari keluarga besar yang tidak mendukung LK menjadi *single mother* atau janda. Keluarga besar LK menginginkan LK untuk segera menikah lagi, namun LK memberikan respon menolak dengan berguarau.

Iyo se ancen ono teko dulur (adik cacak e ibu bapak) (74) Coro basane sing gak ndukung aku dewe iku yo iku ngongkon rabi maneh, masane aku iki pegel, wes gak usah manut ibukmu, padal ibuk gk mengeng. Halah sing ngelakoni ae gk bingung rabi, kate nyangoni aku piro (75) Yo tak jawab guyon ae, gk tak gae serius, dadi wonge yo pegel dewe sing ngongkon (76) (LK.W2.74, 75, 76)

Dalam hal ini, LK memberikan respon yang cukup baik berupa gurau yang tidak dimasukkan ke hati.

Yo iku mau, lag nanggapi omongan tonggo tak anggep guyon ae, ndak usah dimasukkan ke hati, omongan ne tonggo gk enek entek e, coro anu kan aku wes siap karo omongan iku (111) (LK.W3.111)

Selain itu, LK juga *positive thinking* terhadap pembicaraan-pembicaraan tersebut. Menurut LK dari pembicaraan itu mungkin hanya satu dua kali akan berhenti dan dari pembicaraan tersebut membuat dirinya lebih semangat menjalankan hidup.

alah kok mikirno omongane uwong paleng yo pisan pindo engkok lag kesel lag meneng-meneng dewe, (103b) Iyo he..eh bener, teko omongan-omongan iku, marai aku tambah semangat, gk tak lebokno nang ati. (146) (LK.W3.103b dan 146)

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu W bahwa LK tidak menghiraukan pembicaraan negatif dari lingkungan, yang terpenting LK tidak seperti yang dibicarakan tetangga.

ila e yo wes gak tau ngereken ngunu iku, sing penting awak dewe nggak, awak dewe bener, yo wes ora usah ngurusi omongane uwong,(26) (W.W1.26)

LK juga aktif terlibat dalam kegiatan di masyarakat dan kegiatan wali murid di sekolah anaknya. Hal tersebut terjadi karena LK merasa senang saat berkumpul bersama tetangga dan teman-teman.

Lag enek kegiatan yo budal, mosok gak budal,(19c) Iku dibaan, biyen dadi bendahara, sak iki yo anggota, karo melok arisan deso (20) mosok kumpulan karo tonggo, konco-konco, gak budal, kan seneng lag kumpol-kumpol ngunuku (21) (LK.W2.19c,20,21)

Selain senang berkumpul dengan tetangga dan teman-teman, LK juga senang berkumpul dengan keluarga. LK meluangkan waktu untuk dapat berkumpul dengan keluarganya. Terkadang sebulan sekali atau dua minggu sekali LK bersama anak dan orang tuanya makan-makan di luar atau jalan-jalan.

lag liburan yo kadang sewulan sepisan, ta rong minggu pisan nyenengno anak karo wong tuo, yo maem ndek jobo, ta mlaku-mlaku ngunu, refreshing. (22b) (LK.W2.22b)

Berbeda dengan *single mother* pada umumnya yang mengalami stres karena tidak terbiasa menjalani kehidupan berat, LK justru mampu menjadi lebih baik setelah bercerai.

masio pisah ae Alhamdulillah yo masio dewe awakku yo berhasil kan yo maksudte berhasil barang kan yo oleh dukungan teko wong tuek,

lag gak ono wong tuek yo wes gak ero (102b) Iyo lebih baik, daripada nduwe bojo, ngenes aku awakku kuru (139) (LK.W3.102b dan 139)

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu W, bahwa LK lebih baik sekarang daripada yang dulu saat bersama suami sering sedih.

Totoane penak sak iki, lag pas nduwe bojo iku kan krono pegel karo bojone sak jero omah koyok panas kabeh, mecucu ae, garai gak penak nang sak jero omah,(32) (W.W1.32)

Selain kesiapan diri sebagai *single mother* dengan beberapa resiko yang dihadapi, hal tersebut juga terjadi karena LK *positive thinking* terhadap perceraian yang dialaminya. Menurut LK perceraian ini dimaksudkan oleh Allah untuk memberitahu dirinya bahwa masih ada laki-laki yang lebih baik untuk dirinya

coro kasar e, iki gak pantes gae awakmu, ono sing lebih pantes eneh gae awakmu (132) (LK.W3.132)

Selain itu, LK juga memiliki keinginan untuk tetap menjaga hubungan persaudaraan dengan mantan suami, meskipun LK masih memiliki rasa sakit hati dengan mantan suami.

Iyo, asline ngunuku yo, gak popo dadi mantan tapi sek seduluran, (125a) (LK.W3.125a)

Menurut LK walaupun sudah bercerai, ayah (mantan suami) seharusnya tetap menjenguk anaknya. Namun tidak demikian dengan mantan suami LK yang tidak pernah menjenguk anaknya. Hal tersebut membuat LK lebih semangat agar mampu memenuhi kebutuhan anak.

Masio rumah tangga lag gak dadi kan yo e setahun pisan nyambang anak e ta ogak. Dadi aku maleh semangat nang anak ku njaluk opo-opo aku iso nuruti. (59c) (LK.W2.59c)

Tanpa menceritakan sikap dan perilaku ayah kepada anak, menurut LK semakin bertambahnya usia anak akan lebih mengenal sikap ayahnya sendiri.

Yo gak tak elek-elekno, soyo gede kan anak yo soyo ngerti arek e, tapi memorine kan yo gak koyok wong tuek langsung ngerti intine, lag wong arek kan (115) (LK.W3.115)

Dalam menghadapi setiap permasalahan LK selalu mendekatkan diri pada Allah

Swt baik melalui doa ataupun sholat.

Yo iku mau duno, sembayang, mendekatkan diri, berusaha, njaluk dukungan wong tua. Ben pikiran kita gak aneh-aneh ben gak frustrasi, rusak kabeh ngkok, ngedown, ngeblack (60) (LK.W2.60)

LK selalu berusaha untuk tegar dalam menghadapi masalahnya. Menurut LK dirinya merasa bingung saat menghadapi masalah, namun tetap berusaha untuk semangat dan terus mendekatkan diri pada Allah.

Yo bingung, tapi di gae semangat ae,(118a) terus mendekatkan diri pada Allah (118b) (LK.W3.118ab)

Selain itu, LK juga menjelaskan bahwa dirinya lebih mendekatkan diri pada Allah Swt agar dapat memberikan contoh kepada anak untuk melakukan sholat dan mengaji.

Yo malah mendekat duno nang sing gae urip, (46a) ndindik anak e kongkon sembayang, kongkon ngaji, lag gak awake sing nyontohi sopo mane, (46b) (LK.W2.46ab)

Kekuatan LK dalam menghadapi setiap permasalahan tidak hanya dari dirinya, namun juga dari orang-orang terdekat LK yang peduli dengannya.

aku iki gk anu iku soale entok dorongan teko wong tuek, dadine gak sampek gak mikir neko-neko, coro anu yo wes ora usah susah ora usah bingung. (53) (LK.W3.53)

Menurut LK saat dalam menghadapi masalah, LK lebih memilih untuk meminta bantuan ibunya dengan cara curhat dan meminta pendapat.

Yo butuh bantuan wong lio ambek ibu curhat njaluk pendapat lah, buk yok opo ngene-ngene, yo wes wong tuek ku iku tok wes. (61) (LK.W2.61)

LK lebih suka untuk curhat ke orang yang pasti seperti ibunya karena LK tidak suka curhat di sosial media.

Yo iku lag isine podo karo curhat se, mosok aku curhat kok nang wong-wong akeh, lag mending curhat iku nang wong sing pasti-pasti ae, koyok nang ibuk (70) (LK.W2.70)

LK mampu memanfaatkan sosial media dengan cukup baik. Saat kondisi *down*, LK suka membaca kata-kata motivasi dan membagikan di *story*. Menurut LK setelah membaca kata-kata motivasi dirinya lebih semangat, sejenak melupakan masalahnya, dan melakukan intropeksi pada diri sendiri.

Lag aku pas down ngunuku aku seneng moco-moco gambar sing enek tulisane kata-kata sing nggarai semangat, nah iku biasane kadang tak gae story (72) lag mari moco kata-kata ngunuku yo tambah lebih semangat, rasane aku gak pengen memikirkan opo iku mau seng elek-elek, yo koyok melupakan ngunuku, intropeksi diri (73) (LK.W2.72 dan 73)

Sekitar lima tahun LK menyandang status sebagai *single mother* diusianya yang terbilang muda, LK belum mampu membuka hati untuk laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat. LK memberikan respon cuek dan merasa malas.

lag nyikapi wong lanang sing kate kenal iku isek cuek-cuek ae dadine gk iso jogo perasaane wong iku. (87b) Lag enek uwong lanang moro nang aku rasane males koyo bt ngunu. (87c) (LK.W2.87ab)

Seperti yang disampaikan LK, ibu W juga menjelaskan bahwa LK selalu memilih mundur atau tidak ingin mengenal laki-laki lebih dekat karena takut seperti masa lalunya.

alah gak wes buk engkok koyok sing ndisek, ngunu, dadi koyok selaku kate melangkah mundur lagi, melangkah mundur lagi, ngunu terus, gak pernah maju(16) (W.W1.16)

Menurut LK, hal tersebut terjadi karena LK khawatir mendapatkan pasangan yang tidak baik seperti mantan suaminya.

terus lag aku rabi maneh engkok lag bener, lag gk bener engkok lag malah sakno nang arek (54b) Aku wedi sing koyok disek-disek, (91b) (LK.W2.54b dan 91b)

Selain itu, LK juga masih sakit hati dengan mantan suaminya karena tidak menjenguk anaknya dan tega menyakiti hati LK. Sehingga LK belum siap dengan kemungkinan sakit hati yang kedua kalinya.

ngerasakno mantan ora tau nyambangi anak iku mau, jan pegel aku,(124a) sampek ngersulo ngunuku, sing tak salahno yo aku dewe. Aku yo pegel karo wongnge, kok isone ngelarakne atiku,(124b) lag ileng wonge ngunu jan pegel tenan aku, kok tego karo anak e. (125b) (LK.W3.124ab dan 125b)

LK juga mengamati di lingkungannya terdapat *single mother* yang menikah lagi membuat LK lebih takut untuk menikah lagi.

oleh kaca-kaca tekok tonggo-tonggo sing gak dadi terus nikah maneh, dadine aku koyok tambah wedi.(89a) (LK.W2.89a)

Oleh karena itu LK lebih berhati-hati dalam memilih pasangan barunya. Seperti yang disampaikan oleh ibu W, bahwa tidak usah buru-buru dalam mencari pasangan karena jika tidak tepat akan menyusahkan dan merugikan LK.

miturut ila yo opo apik e dewe, sak iki buru-buru engkok gak ngenak ne awak, nyusahno awak, rugi dewe,(24) (W.W1.24)

Hal tersebut membuat LK selalu meminta pendapat pada ibunya tentang laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat.

lag aku kenal wong lanang koncoku buk yok opo, mumpung isek dorong kadung. (91c) (LK.W2.91c)

Apapun jawaban yang ibu berikan, LK menerima jawaban ibu tentang laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat dengan ikhlas.

Iso, iyo jan ikhlas tenan kok, tapi kadang yo ngersulo, oalah bu lag aku kadung seneng kok sampean mesti gak, oalah yo wes daripada koyok biyen. yo wes ikhlas. (93) (LK.W2.93)

2. Subjek II (KS)

Single mother karena perceraian dihadapkan pada masalah-masalah yang cukup berat. Mulai dari permasalahan yang menyebabkan perceraian hingga masalah yang didapatkan setelah perceraian. Penyebab utama dari perceraian di keluarga KS yakni suami yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut berawal dari suami KS yang tidak menjelaskan pekerjaannya, kemudian jarang pulang, dan sering keluar malam membuat KS mulai mencurigai pekerjaan suaminya, seperti yang dituturkan oleh KS.

*sakdurunge barang arek iku yo gak cerito penggawean ne lapo (95e)
suwe-suwe kok gak tahu mule, kok metune bengi ae, aku wes curiga
(95b) (KS.W3.95e dan b)*

Selain itu, KS juga merasa tertekan dengan suaminya yang selalu mengatur dan melarangnya. Namun, KS selalu berusaha untuk mengingatkan dan menegur suaminya, meskipun tidak dihiraukan, seperti yang dituturkan oleh KS.

*aku iku tertekan, opo-opo dilarang, (98a) tapi areke dituturi gak kenek
padal arek e salah dikandani gak kenek (98b) (KS.W3.98a dan b)*

Seiring berjalanya waktu suami KS tidak menunjukkan adanya perubahan tingkah laku, sehingga KS memutuskan untuk bercerai. KS sudah memikirkan keputusan perceraian secara matang dan tidak ada pilihan lain. Hal tersebut dikarenakan KS sudah memberikan kesempatan kepada suami untuk merubah tingkah lakunya, namun tetap saja tidak berubah, seperti yang dituturkan oleh KS.

*aku sing mutusno, wes gak kuat ae mbak karo kelakuan ne arek e, wes
gak kenek di selesaikan apik-apik, dadi yo wes (90) wes tak piker
temen-temen, wes gak enek pilihan lain, wes dikeki kesempatan pisan
pindo gak leren (99b) (KS.W3.90 dan 99b)*

Sebelum memutuskan untuk bercerai KS juga sudah mempersiapkan diri untuk menerima pembicaraan negatif dari lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa KS memiliki kesiapan untuk menjadi *single mother*, seperti yang dituturkan oleh KS.

yo wes siap-siap nerimo omongan uwong(99a) (KS.W3.99a)

Selain itu, KS juga mulai mengerti penyebab suaminya yang jarang pulang. Menurut KS suaminya terlibat dalam kasus transaksi narkoba dan dalam kondisi buron. Dengan demikian, kedua orang tua KS lebih mendukung KS untuk bercerai dengan suaminya, seperti yang dituturkan oleh KS.

terus suwe-suwe aku ngerti lag arek e jual beli narkoba, sempet buron barang, aku di tinggal 2 bulan,(95c) terus akhir e arek e kecekel, wes wong tuo malah ndukung aku gae pisah(95d) (KS.W3.95c dan d)

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu M (orang tua KS) bahwa kedua orang tua KS mendukung perceraian tersebut karena KS mengerti suaminya bukan orang yang baik.

aku karo bapak yo ndukung keputusane gae cerai (19) *arek e ngerti suamine iku gak apik, dadi arek e wani gae keputusan cerai* (20) (M.W1.19 dan 20)

Dari perceraian tersebut, KS menyandang status sebagai *single mother* dengan permasalahan-permasalahan yang cukup berat. KS diharuskan untuk menghidupi keluarganya tanpa meninggalkan pekerjaan domestiknya sebagai ibu rumah tangga. KS yang sebelumnya hanya bekerja sebagai karyawan toko, setelah bercerai dengan suaminya KS juga menekuni pekerjaan lain untuk menambah penghasilan. Oleh karena itu, KS tidak pernah ragu dan selalu yakin dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarganya.

Lag ragu ndak pernah mbak, pokok ndek atiku yakin aku iso nyukupi kebutuhan anak karo keluargaku, mboh kerjo nang toko karo nyambi usaha laine pokok aku yakin,(64a) aku nyambi nyeles mbak, yo ijek modal cilik-cilik an, dodol baju bayi, lag lumayan gae tambah nyukupi kebutuhan(65) (KS.W2.64a dan 65)

Menurut ibu M, KS adalah orang yang optimis. Meskipun penghasilan yang diterima cukup sedikit, KS tetap mampu membiayai sekolah anaknya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan KS tidak hanya bekerja sebagai karyawan toko, namun juga menekuni usaha menjual baju bayi.

KS iku optimis dengan bayaran sakmunu dia iso nyekolahkan anak dan memenuhi kebutuhan sehari-hari,(13a) anak e kan jajan ne akeh, tapi yo Alhamdulillah bisa terpenuhi, ndak sampai terkucilkan sama teman-temannya.(13b) KS iku kan ikut juragannya tapi dia yo kulakan dewe maneh, di jual dewe nyales ngunuku.(13c) (M.W1.13abc)

Hal tersebut KS lakukan agar mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya pendidikan anak. Oleh karena itu, KS yang bekerja dari pagi hingga siang hari, harus menitipkan anak pada neneknya.

Aku budal kerjone isuk mbak jam 7 an(20) Anakku ambek mbah e, aku budal ndikek(21) keperluan anakku lag isuk yo mbah e kabeh, aku budal kerjo kan anakku sek turu(22) (KS.W2.20, 21, dan 22)

Meskipun KS harus menitipkan anak pada neneknya saat bekerja, KS tetap memprioritaskan anaknya. Seperti halnya KS yang lebih sering di rumah usai bekerja untuk menghabiskan waktu bersama anaknya.

seringe yo ambek anak ndek omah(26b) waktu karo anak kan cuma sore karo bengi, dadi yo luwih sering ndek omah,(27b) (KS.W2.26b dan 27b)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat ibu M yang menyatakan bahwa KS mampu membagi waktu antara anak dan pekerjaan. Namun menurut ibu M, waktu yang KS luangkan untuk anaknya masih kurang. Ibu M sebagai nenek yang merawat

cucunya merasa keberatan jika harus menyiapkan segala keperluan cucunya di pagi hari, setidaknya KS juga membantu menyiapkan keperluan anaknya sebelum berangkat kerja.

KS iso bagi waktu antara anak karo pekerjaan tapi isek kurang,(24a) aku kan yo gak iso ngeramut sania sepenuhnya lag KS kerjo, seenggak e KS iku wes nyiapno keperluan anak e sak durungnge kerjo ben gak aku kabeh mbak(24b) (M.W1.24a dan b)

Selain itu, bentuk kasih sayang yang KS berikan juga berupa kemampuan KS dalam mendidik anak. Seperti halnya mengajari anak cara berpakaian, cara makan, cara sholat, cara berkomunikasi, mengenalkan waktu, menjauhkan anak dari hp, dan selalu memberikan penjelasan pada anak.

Anakku kan sik cilik yo mbak, dadi yo isik ngajari alon-alon koyok carane klambian, carane maem, carane sholat, carane omong-omongan, akeh mbak soale arek umur sakmunu kan yo dorong ngerti, (49a) aku buka hpne lag pas gak ambek anakku, dadi pas dulang anakku yo hpne tak deleh sek (78) lag pas aku iso yo tak turuti njaluk e lag aku pas gak iso yo tak semayani gak ngunu yo tak kandani alon-alon lag gak oleh (87b) (KS.W2.49a, 78, dan 87b)

Tidak hanya itu, usai bekerja KS juga mengerjakan pekerjaan rumah agar meringankan beban ibunya. Setelah pulang kerja KS mempersiapkan keperluan anak untuk mengaji. Kemudian mengantar dan menjemput anaknya mengaji. Selain itu KS juga membersihkan rumah, mencuci baju, dan setelah magrib KS mengajari anaknya membaca dan menghitung.

Kerjo sampek awan kan, nganti jam 2, langsung ngerumat anak ngadusi nyiapno mangan ngeterno ngaji, moleh ngaji jam 5, (23b) terus mari magrib ngeneki mbelajari moco ngitung, mari mbalajari yo wes turu (23c) lag resik-resik omah, umba-umba, yo aku mbak, lag moleh kerjo (24b) (KS.W2.23b, 23c, dan 24b)

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan ibu M yang menjelaskan bahwa setelah pulang kerja KS merawat anaknya, mengantarkan mengaji, menyuapi anaknya, dan juga mengajari anaknya. Meskipun terkadang KS juga terlihat tidak sabar dalam mengurus anaknya.

lag KS moleh kerjo sing ngeramut sania yo KS, ngeterne ngaji, ndulang anak e, nyinaoni anak e (23) nang anak ngunuku kadang lag gak sabar (30) (M.W1.23 dan 30)

Alasan KS mampu bertahan hingga saat ini karena KS memiliki keinginan untuk membahagiakan anak dan orang tuanya. Oleh karena itu, KS juga selalu berusaha untuk ada di samping anak dan orang tuanya.

mosok kene nyusahno tok, kan yo gak mbak, pengenku yo nyenengno anak karo wong tuo (25b) dadi aku yo mesti berusaha enek ndek samping anak karo wong tuo ben iso mbantu opo sing dibutuhno (25c) (KS.W2.25b dan c)

KS yang sebelumnya mempunyai pengalaman negatif membuat orang tua KS lebih bersikap protektif terhadap KS. Terlebih lagi dengan kondisi KS sebagai *single mother* seperti sekarang membuat orang tua KS semakin khawatir jika anaknya menjadi bahan pembicaraan tetangga. Oleh karena itu, orang tua KS melarang KS untuk keluar rumah kecuali bekerja dan mengakibatkan KS merasa tertekan.

aku biyen tau nakal pas sma mbak, pamet sekolah tapi aku boles, eh keroan wong tuoku, dadi wong tuo ku sak iki jarang percoyo karo aku (40a) Wong tuo ku koyok ngunu yo mergo khawatir karo aku (42a) (KS.W2.40a dan 42a)

Lag tertekan ne yo gak oleh metu karo wong tua, jenengen janda kan engkok di gae omonganne uwong kan lag kakean metu, dadi yo gak oleh metu, sing kene kan yo pengen nenangno pikiran mosok yo kerjo ae, iku sing mbarai aku tertekan(101) (KS.W3.101)

Dari aturan yang diberikan oleh orang tuanya KS menjadi pribadi yang lebih sering dirumah, meskipun dirinya merasa tertekan. Hal tersebut KS lakukan agar tidak menambah beban dan pikiran orang tuanya.

iku mbak pole jarang metu, metune pas kerjo tok,(62a) ngkok lag kakean metu yo digunem tonggo sak no wong tuo mundak kepikiran(62b) (KS.W2.62a dan b)

Meskipun KS dilarang oleh orang tuanya untuk terlibat dalam kegiatan di masyarakat, KS tetap meluangkan waktu untuk ikut terlibat jika ada acara-acara tertentu seperti yasinan, diba'an, dan kondangan.

paleng cuma lag tonggo enek acara, diba'an, yasinan, buwuh ta opo, lagek metu nang tonggo aku mbak (102c) (KS.W3.102)

Kedua orang tua KS sudah memberikan batasan pada KS agar terhindar dari stigma negatif masyarakat. Namun, KS tidak menghiraukan. Menurut ibu M, hal tersebut menyebabkan adanya stigma negatif masyarakat yang mengatakan bahwa KS adalah orang nakal.

KS iku gak kenek di kandani mbak (26) tonggo-tonggo ngunuku kan mandange KS iku nakal gawene dolen (27) (M.W1.26 dan 27)

KS sebagai *single mother* dengan usia yang terbilang muda saat itu, sering mendengar stigma negatif dari masyarakat. Hal tersebut membuat KS merasa sakit hati dan lebih memilih untuk diam dan tidak menghiraukan pembicaraan tersebut.

yo pegel ta mbak lag enek uwong ngomong ngunu (75b) Meneng, gak tak rungok no, lapo tak ladeni, gak enek entek e (76) (KS.W2.75b dan 76)

Tetangga membicarakan KS yang tidak segera menikah dan terlalu sibuk bekerja. Bahkan tetangga juga membicarakan KS yang tidak bisa merawat anak dan selalu menambah beban orang tua.

uwakeh omongan teko tonggo-tonggo kok gak rabi maneh, kok kerjo ae gak ngerumat anak,(75a) omongan ne wong-wong sing jare aku gak tau ngerumat anak, terus kok seneng nambahi bebane wong tuo kudu ngeramut putune, (55) (KS.W2.75a dan 55)

Dalam menghadapi stigma di masyarakat, KS berusaha untuk selalu berpikir positif. Selain itu, KS juga berusaha untuk bersikap ramah dan menolong tetangga jika membutuhkan bantuan.

engkok wonge lag yo pegel-pegel dewe (56b) babah uwong ngomongno kene pokok kene ojo sampek ngomongno uwong koyok ngunu (58b) lag nang tonggo yo wes umume piye, lag kita gak gae perkoro nang mereka suwe-suwene lag mereka yo pegel gae perkoro karo kene dadi pokok aku iso blater saling nolong wes cukup (81c) (KS.W2.56b, 58b dan 81c)

Berbeda dengan *single mother* pada umumnya yang mengalami stres karena tidak terbiasa menjalani kehidupan berat, KS justru mampu menjadi lebih baik setelah bercerai.

seneng, lebih baik, yok opo yo, biyen aku lag nduwe bojo iku kan aku tertekan kan mbak, gak oleh ngunu-gak oleh ngunu, mari pisah akhire yo wes penak (125) (KS.W3.125)

Namun tidak demikian dengan pernyataan orang tua KS. Menurut ibu M, sebelum dan sesudah perceraian KS tidak mengalami perubahan.

sebelum bercerai KS nangani masalah e yo dewe wong suamine nakal, setelah bercerai yo nangani masalah dewe (33) (M.W1.33)

Selain kesiapan diri sebagai *single mother* dengan beberapa resiko yang dihadapi, hal tersebut juga terjadi karena KS *positive thinking* terhadap perceraian yang dialaminya. Menurut KS perceraian ini dimaksudkan oleh Allah sebagai ujian yang belum bisa dilalui, sehingga KS percaya bahwa Allah sudah memiliki rencana lain yang lebih baik.

yo ujian iku mau, terus aku gagal dorong iso menyelesaikan, dadi mungkin allah iku duwe rencana lain sing luwih apik (120) (KS.W3.120)

Dari perceraian tersebut KS tidak sakit hati dengan mantan suaminya dan lebih memilih untuk berpikir tentang masa depan. Sebelum perceraianya KS sudah memperkenalkan anaknya kepada ayahnya. Meskipun pada akhirnya mantan suami tidak peduli dengan anaknya

aku yo gak loro ati, biyen yo biyen, sak iki wes podo urip dewe-dewe (128b) mulai bayi ancen gak ero, tapi yo tak dodone mbak, iki ayah e, tapi arek e gak gelem, lag mengenalkan yo wes tau, wes tau ketemu tapi sania e gak gelem(105) (KS.W3.128b dan 150) arek e yo wes duwe bojo maneh mbak wes duwe anak maneh, mangkakne gak tau nakok no anak e(60b) (KS.W2.60b)

KS yang tidak mengalami trauma dengan masa lalunya, memiliki kemampuan adaptasi dengan lawan jenis yang cukup baik. Namun KS lebih memilih untuk menunda pernikahannya karena tidak ingin fokus mengurus anak harus terpecah dengan mengurus suami.

ndak trauma sih mbak, biasa ae (89) tapi aku gak pengen rabi disek, pengen fokus nang anak,(74b) gae opo kesusu nikah,(74c) yo bener se lag nikah iku iso mengurangi beban hidup, tapi pole fokusku gak nang anak tok, ngopeni bojo barang(74d) (KS.W2.89, 74b, 74c, dan 74d)

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh M, bahwa KS sebenarnya berkeinginan untuk menikah namun belum mendapat restu. Oleh karena itu, KS memutuskan untuk menunda pernikahan agar fokus dalam membiayai sekolah anaknya.

asline KS iku pingin nikah maneh, akeh sing nakokno, tapi aku karo bapak ndak setuju karo calon ne iki,(21a) dadi KS menunda pernikahane sek ben fokus nyekolahno anak e(21b) (M.W1.21a dan b)

Dalam mendekatkan diri pada Allah Swt, KS lebih khushyuk beribadah, yang sebelumnya hanya mengerjakan sholat wajib kini KS juga mengerjakan sholat sunnah. KS juga meyakini bahwa yang memberikan kekuatan pada dirinya adalah Allah sehingga KS lebih sering berdoa dan meminta pada Allah.

aku tambah khushyuk mbak ibadah e, sing mau ne cuma sholat fardu sak iki sregep sholat sunah,(59a) soale opo yo mbak sing maringi kekuatan gawe awak e iki kan yo gusti Allah, dadi awak e lag enek opo-opo yo dongo nyuwone nang gusti Allah(59b) (KS.W2.59a dan b)

Selain itu, dalam mengalihkan permasalahan yang dihadapi, KS lebih sering mengungkapkan perasaan dalam bentuk *story* yang diunggah di akun sosial media miliknya. Menurut KS hal tersebut dapat mengurangi beban yang dialami.

aku sering nulis ndek sosmed, kadang yo upload foto,(69a) seneng ae mbak, iso ngurangi beban kan wes diungkapno nang tulisan iku(69b) Jarang se mbak lag browsing ngunuku, paleng yo mbukak facebok, instagram, wa, nulis-nulis gae story kadang yo komentar ndek storyne konco dadi koyok ngalihno sumpek nang dulanen hp(77) (KS.W2.69a, 69b dan 77)

Tidak hanya itu, KS juga mampu menyelesaikan masalah sendiri sejak bersama suami tanpa bercerita ke orang tuanya. Oleh karena itu, KS mampu menyelesaikan masalah satu persatu, dan terbiasa menghadapi masalah secara mandiri.

ket karo arek e aku wes ngelakoni opo-opo dewe mbak, dadi pas aku cerai yo biasa ae mbak gak enek sing bedo (103) masalah-masalah iku iso selesai, masio siji-siji mari, dadi awak iku biasa lag ngadepi masalah (133) (KS.W3.130 dan 133)

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan M, yang mengatakan bahwa KS tidak pernah cerita ke orang tuanya dan KS selalu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bertanya bagaimana cara menyelesaikannya.

Ndak mbak, gak pernah cerita kalo ada apa-apa (11) KS iku mesti menyelesaikan masalah e dewe, ndak pernah cerita, ndak pernah takok harus gimana ndak (12) (M.W1.11 dan 12)

C. Hasil Penelitian

1. Permasalahan yang Dihadapi *Single Mother*

Sebelum membahas tentang dinamika *hardiness* pada *single mother*, akan lebih mudah dipahami jika mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi *single mother*. Pada dasarnya, menyandang status sebagai *single mother* tidak mudah. *Single mother* dihadapkan pada masalah-masalah yang cukup berat. Berdasarkan hasil penelitian permasalahan yang dihadapi *single mother* diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Masalah Ekonomi

Sebagai *single mother* yang tinggal bersama anak harus bertanggungjawab untuk membesarkan anak. Terlebih lagi *single mother* yang masih memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan orang tuanya mengharuskan *single mother* bekerja keras sebagai tulang punggung keluarga. Adanya pengalaman kerja sebelumnya akan memudahkan *single mother* untuk mendapatkan pekerjaan kembali atau bahkan membuka usaha. LK sebelumnya pernah bekerja di toko dan rumah makan, sehingga memiliki pengalaman kerja (LK.W1.14b). Dari pengalaman kerja yang dimiliki LK, ibu W (orang tua LK) mengajak LK kerjasama untuk membuka usaha di rumah (LK.W1.15a). Berawal dari usaha warung bakso dan minuman dingin, sekarang LK juga memiliki toko sembako yang terbilang lengkap (Observasi, pada hari Sabtu, 26 Januari 2019).

Single mother yang sebelumnya tidak bekerja setelah bercerai harus bekerja. Sedangkan *single mother* yang sudah bekerja setelah bercerai harus bekerja lebih keras lagi. Seperti halnya KS yang sudah bekerja sebagai

karyawan toko baju sejak lulus SMA (KS.W1.16a). Menurut KS pendapatan kerja di toko sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga (KS.W1.17a). Namun setelah bercerai dengan suaminya, KS juga berusaha untuk mencari pendapatan tambahan. Menurut ibu M (orang tua KS), KS juga melakukan pekerjaan sampingan dengan menekuni usaha menjual baju bayi (M.W1.13c). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua subjek menghadapi masalah ekonomi dan mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan memenuhi kebutuhan keluarga.

b. Masalah Praktis

Single mother dihadapkan dengan peran ganda sebagai ayah dan juga ibu. Dalam hal ini *single mother* tidak hanya mengasuh anak namun juga harus mencari nafkah. LK memilih bekerja di rumah dengan alasan dapat mengawasi dan memberikan perhatian pada anaknya (LK.W1.15b). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat ibu W yang mengatakan bahwa LK adalah orang yang serius dalam bekerja, jujur, perhatian ke anak dan juga baik pada keluarga (W.W1.8a). Berbeda dengan KS yang bekerja sebagai karyawan dan melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan (KS.W2.65). Menurut ibu M bahwa sepulang bekerja KS selalu meluangkan waktu untuk anaknya (M.W1.23). Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi tugasnya sebagai tulang punggung tanpa meninggalkan tugas domestiknya. Dengan demikian kedua subjek mampu membagi waktu dalam menjalankan peran ganda sebagai ayah dan ibu dengan cukup baik.

c. Masalah Psikologis

Kurang lebih sudah 5 tahun LK menyandang status *single mother* (LK.W1.6d). Namun belum juga siap untuk menikah. LK khawatir mendapatkan pasangan yang tidak baik (LK.W2.54b). Terlebih lagi saat LK melihat tetangga yang menikah lagi dan gagal, membuat LK lebih takut untuk menikah lagi (LK.W2.89a). Selain itu, LK juga takut mendapatkan suami seperti mantan suaminya (LK.W2.91b). Ibu W berharap agar LK pelan-pelan dapat menghapus pengalaman pahit dari pernikahan sebelumnya (W.W1.28). Hal tersebut menunjukkan bahwa LK memiliki masalah psikologis yang berkaitan dengan trauma pernikahan sebelumnya.

Berbeda dengan KS yang merasa dibatasi oleh orang tuanya (KS.W3.102a). KS juga menunjukkan raut wajah sedih saat menjelaskan persoalan tersebut (Observasi, pada hari Sabtu, 23 Februari 2019). Selain itu, KS juga merasa tertekan karena orang tuanya tidak membolehkan keluar rumah selain bekerja (KS.W3.101). Hal tersebut terjadi karena ibu M (orang tua KS) khawatir tetangga memandang KS sebagai orang nakal (M.W1.27).

d. Masalah Sosial

Dulu setelah bercerai LK merasa panas mendengar pembicaraan tetangga (LK.W3.103c). Seiring berjalanya waktu LK berusaha mengontrol emosi agar tidak tertekan mendengar pembicaraan tersebut (LK.W2.44). Selain itu, LK juga menganggap pembicaraan tetangga sebagai gurauan yang tidak perlu dimasukan hati (LK.W3.111). Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh ibu W, bahwa LK tidak menghiraukan pembicaraan

negatif di lingkungan (W.W1.26). Tetapi tidak demikian jika LK berhadapan dengan laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat, LK bersikap cuek atau tidak menghiraukan (LK.W2.87b). Hal tersebut terjadi karena LK merasa trauma untuk membangun hubungan dengan laki-laki (LK.W3.106).

Tidak demikian pada KS yang mendapat batasan untuk keluar rumah. KS yang menghabiskan waktu pagi hingga siang hari dengan bekerja di pasar memiliki kemampuan yang baik untuk beradaptasi dengan pelanggan, atasan, dan teman kerja (KS.W2.30b). Hal tersebut sejalan dengan pendapat M (ibu KS) yang menjelaskan bahwa KS adalah orang yang percaya diri dan mudah bergaul (M.W1.10). Namun tidak demikian di lingkungan masyarakat, jika sering keluar rumah akan ada pembicaraan negatif dari tetangga yang membuat orang tua KS kefikiran (KS.W2.62b). Sehingga relasi sosial KS dengan masyarakat sekitar cukup baik, meskipun interaksinya terbatas pada kehadiran KS dalam kegiatan masyarakat di lingkungannya

e. Masalah Menunda Pernikahan

LK yang memiliki usia terbilang muda berkeinginan untuk menikah lagi (LK.W3.142a). Pernyataan tersebut juga didukung oleh ibu W yang merestui LK menikah lagi dengan laki-laki yang benar-benar baik (W.W1.27). Namun dalam hal ini, LK belum siap untuk menikah lagi karena LK masih berusaha menghilangkan trauma pada pernikahan sebelumnya (LK.W3.142b).

Begitu juga dengan KS yang bersedia untuk menikah lagi (KS.W3.129). Namun orang tua KS belum merestuinnya untuk menikah lagi. Menurut ibu M (orang tua KS), teman dekat atau calon suami KS adalah orang yang tidak baik (M.W1.28). Selain itu, KS juga tidak ingin tergesa-gesa untuk menikah (KS.W2.74c). Kedua subjek memiliki keinginan menikah lagi, namun untuk saat ini kedua subjek harus menunda pernikahannya.

f. Masalah Pengasuhan Anak

Meskipun mantan suami LK tidak pernah menjenguk anaknya, LK tetap memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih pada anaknya sebagai pengganti perhatian dan kasih sayang ayahnya (LK.W2.79). Selain itu, LK juga memberikan contoh sholat dan mengaji pada anaknya (LK.W2.46b). Tidak hanya itu, LK juga mengajarkan anak untuk menabung dan mandiri, agar tidak selalu bergantung pada LK (LK.W2.80b). Menurut Ibu W, LK mampu mendidik anaknya sendiri dengan baik tanpa meminta bantuan orang tuanya (W.W1.19).

Hal serupa juga terjadi pada KS. Meskipun KS harus menitipkan anak pada neneknya saat bekerja, KS tetap meluangkan sisa waktunya bersama anak (KS.W2.27b). KS melakukan hal tersebut agar dapat memberikan yang terbaik untuk anaknya (KS.W2.38b). Selain itu, KS juga bertanggung jawab penuh atas biaya sekolah anak, pendidikan sikap, agama, dan pengenalan waktu pada anak (KS.W3.115). KS mengajarkan anaknya dengan sabar bagaimana cara berpakaian, cara makan, cara sholat, cara berkomunikasi,

dan lain-lain (KS.W2.49a). Kedua subjek memberikan pengasuhan yang cukup baik pada anaknya dalam bidang keagamaan dan kemandirian.

g. Masalah Keluarga

Keluarga besar LK (paman dan bibi) tidak mendukung LK untuk menjadi orang tua tunggal (LK.W2.74) dan munyuruh LK untuk segera menikah lagi (LK.W2.75). Menurut LK hal tersebut juga menghambat dirinya untuk menjadi lebih kuat (LK.W3.145c). Berbeda dengan KS yang merasa dibatasi oleh orang tuanya (KS.W3.102a) karena tidak boleh keluar rumah selain bekerja (KS.W2.62a). Kedua subjek memiliki masalah keluarga yang paling mengganggu.

h. Figur Ayah Pengganti

Sebagai orang tua tunggal harus mampu memberikan pengetahuan tentang figur kedua orang tuanya. LK berusaha untuk tidak bingung memikirkan anaknya yang tidak memiliki ayah karena masih ada kakek sebagai pengganti figur ayah (LK.W2.55). Selain itu, LK juga tidak menjelek-jelakan mantan suami karena bertambahnya usia anak akan lebih mengerti sikap ayahnya (LK.W3.115). Hal serupa juga terjadi pada KS yang sebelumnya sudah memperkenalkan anak ke ayahnya (KS.W3.105). Namun seiring berjalannya waktu anak tidak pernah menanyakan ayahnya dan sebaliknya (KS.W2.51a). Bahkan menurut KS anaknya lebih dekat dengan calon suami KS yang sering ke rumah (KS.W2.51b).

i. Masalah Spiritual

Jika tidak mampu menghadapi masalah, LK lebih mendekatkan diri pada Allah dengan berdoa (LK.W2.60). Selain itu, LK juga bercerita pada ibunya tentang permasalahannya. LK percaya bahwa Allah akan memberikan jawaban dari permasalahannya melalui ibunya (LK.W3.118d). Hal serupa juga dilakukan oleh KS yang lebih khusyuk dalam beribadah, yang sebelumnya hanya mengerjakan sholat wajib kini KS juga mengerjakan sholat sunnah (KS.W2.59a). KS yakin bahwa yang memberikan kekuatan pada dirinya adalah Allah sehingga KS lebih sering berdoa dan meminta pada Allah (KS.W2.59b). Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua *single mother* memiliki aktivitas religius yang cukup baik.

2. Dinamika *Hardiness* Pada *Single Mother*

Dinamika *hardiness* dalam diri manusia tidak secara cepat dapat dimiliki dalam diri seseorang. Hal tersebut terjadi karena kepribadian *hardiness* dalam diri seseorang terbentuk melalui sifat karakter bawaan sejak lahir dan berdasarkan pengalaman dalam menyelesaikan masalah selama hidupnya. Setiap manusia memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan tujuan dan keinginannya. Jika seseorang memiliki keinginan yang kuat demi terwujudnya sesuatu yang ingin dicapai, seseorang tersebut akan menghadapi masalahnya secara maksimal, dan secara tidak langsung seseorang tersebut mengalami proses terbentuknya kepribadian *hardiness* dalam dirinya. Seperti halnya dinamika *hardiness* kedua *single mother* berikut ini:

a. Adanya *Commitmen*

Sebagai *single mother* sekaligus tulang punggung keluarga LK bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tanpa mengesampingkan tugas domestiknya (LK.W2.41). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat ibu W yang mengatakan bahwa LK adalah orang yang serius dalam bekerja, jujur, perhatian ke anak dan juga baik pada keluarga (W.W1.8a). Selain itu LK juga aktif dalam kegiatan di masyarakat seperti diba'an dan arisan desa (LK.W2.20). Hal tersebut membuat LK merasa senang karena dapat terlibat pada kegiatan-kegiatan yang membangun kekeluargaan dan kedekatan pada Allah swt.

Demikian juga dengan KS, sebagai tulang punggung keluarga KS semangat bekerja demi membahagiakan anak dan orang tuanya (KS.W2.64b). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat ibu M yang mengatakan bahwa KS adalah orang yang semangat dan tidak pantang menyerah dalam bekerja (M.W1.6). Tidak heran jika KS harus mencari penghasilan tambahan dengan menekuni pekerjaan lain tanpa mengesampingkan tugas domestiknya. Oleh karena itu, KS lebih sering di rumah usai bekerja dan melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat jika ada acara diba'an, yasinan, dan kondangan (KS.W3.102c).

LK yang tinggal bersama orang tua memiliki kewajiban untuk membahagiakan orang tuanya (LK.W1.16b). LK tidak pernah membantah dan selalu menurut dengan nasehat orang tua (LK.W2.85b). Sebagai bentuk LK dalam membahagiakan keluarga, LK selalu meluangkan waktu

untuk liburan atau makan bersama anak dan kedua orang tuanya (LK.W2.22b). Hal tersebut menunjukkan komitmen LK untuk kebahagiaan keluarganya.

KS yang tinggal bersama orang tua mengharuskan dirinya untuk mematuhi peraturan yang diberikan orang tuanya. Hal tersebut KS lakukan agar mendapat dukungan dari orang tuanya (KS.W3.94). Seperti halnya orang tua KS yang bersedia merawat anak KS di waktu KS bekerja (KS.W2.21). Selain itu, KS juga berkeinginan untuk membahagiakan anak dan kedua orang tuanya (KS.W2.25b). Dengan demikian, KS selalu berusaha ada di samping anak dan orang tuanya untuk membantu apa yang dibutuhkan (KS.W2.25c).

LK juga mendidik anaknya dengan baik. LK memberikan contoh pada anaknya bagaimana cara beribadah yang baik (LK.W2.46b). Selain itu, LK juga membangun kedekatan dengan anak dengan menanamkan kepercayaan agar selalu bercerita (LK.W2.47b). LK memberikan perhatian, kasih sayang, dan juga menanamkan kemandirian pada anak (LK.W2.79 dan 80b). Hal tersebut menunjukkan bahwa LK memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam mendidik anak.

KS juga mampu mendidik anaknya dengan baik. Sebagai *single mother*, KS bertanggung jawab penuh atas biaya sekolah anak, pendidikan sikap, agama, dan pengenalan waktu pada anak (KS.W3.115). Selain itu, KS juga mengajari anaknya dengan sabar bagaimana cara berpakaian, cara makan, cara sholat, cara berkomunikasi, dan lain-lain (KS.W2.49a). Hal

tersebut menunjukkan bahwa KS memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam mendidik anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua *single mother* memiliki komitmen untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat, keinginan untuk membahagiakan orang tua dan mendidik anak.

b. Adanya *Control*

LK yang menerima kondisinya sebagai *single mother* dengan permasalahan-permasalahan cukup berat dan tidak terduga. Dalam masalah ekonomi, LK yang tinggal bersama orang tuanya secara tidak langsung harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan pendidikan anaknya. Masalah tersebut mampu LK selesaikan dengan membuat keputusan untuk membuka usaha di rumah (LK.W1.15b) berbekal pengalaman kerja yang dimilikinya. Hal tersebut merupakan bentuk pengendalian diri LK dalam mengontrol suatu kejadian dengan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

Demikian juga dengan KS dalam menghadapi suatu masalah KS lebih sering menyelesaikannya sendiri tanpa bercerita pada orang lain (KS.W2.67). Menurut KS sejak bersama suami KS sudah melakukan segala apapun sendiri, termasuk juga menghadapi masalah-masalah yang terjadi sebelum perceraian (KS.W3.103). KS cukup mampu menjaga kemandirian yang dimiliki sebelumnya untuk menyelesaikan masalah saat ini.

Dalam menghadapi masalah sosial atau masalah yang ada di lingkungan masyarakat, LK memahami dan menyadari sumber stres dalam dirinya terkadang disebabkan karena mendengar pembicaraan negatif dari

tetangga tentang dirinya (LK.W3.121). Menurut LK, pembicaraan negatif tetangga seperti janda tidak laku dan tidak ada laki-laki yang bersedia menikah denganya (LK.W3.112). Orang tua LK atau ibu W menyampaikan bahwa LK juga berpikir positif terhadap pembicaraan negatif di lingkungan (W.W1.24) sebagai bentuk kontrol diri. Berbeda dengan orang tua KS yang tidak membolehkan KS untuk keluar rumah, selain bekerja (KS.W3.101). Menurut KS, jika sering keluar rumah akan ada pembicaraan negatif dari tetangga yang membuat orang tua KS kefikiran (KS.W2.62b). Oleh karena itu, jika KS tidak dibolehkan orang tuanya keluar rumah, KS memilih untuk tidur karena lelah usai bekerja (KS.W3.102b). Hal tersebut menunjukkan bahwa KS berusaha mengontrol diri agar tidak menambah beban fikiran orang tua.

Dalam menghadapi masalah psikologis, LK juga memahami dan menyadari sumber stres karena trauma dengan pernikahan sebelumnya. Namun LK memiliki keinginan untuk menghilangkan trauma (LK.W2.87a) dan LK menyadari bahwa tidak semua laki-laki seperti mantan suaminya (LK.W2.89b). Hal tersebut menunjukkan bahwa LK berusaha mengontrol masalah psikologis tersebut agar segera terselesaikan.

Berbeda dengan KS yang membuat keputusan untuk menunda pernikahan. Menurut KS, memang benar menikah akan mengurangi beban hidup, namun KS belum siap jika harus fokus merawat anak dan suami (KS.W2.74d). Terlebih lagi orang tua KS juga belum merestuinnya. Menurut ibu M (orang tua KS), teman dekat atau calon suami KS adalah orang yang

tidak baik (M.W1.28). Dengan demikian, KS menunda pernikahannya, sembari menunggu restu kedua orang tua.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua *single mother* memiliki kontrol untuk yang cukup baik dalam mengendalikan diri dan menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

c. Adanya *Challenge*

Sebagai seorang *single mother* LK memandang perceraian yang terjadi dimaksudkan Allah untuk memberitahu bahwa masih ada laki-laki yang lebih baik untuknya (LK.W3.132). Menurut LK walaupun berpisah, LK mampu menjadi orang tua tunggal yang berhasil (LK.W3.102b). Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan ibu W yang mengatakan bahwa LK menjadi pribadi yang lebih semangat setelah bercerai (W.W1.10a). Begitu juga dengan KS memandang perceraian yang terjadi adalah sebuah ujian, dan KS percaya bahwa Allah mempunyai rencana lain yang lebih baik (KS.W3.120). Menurut KS walaupun berpisah, KS mampu membesarkan anaknya seorang diri (KS.W2.82a). KS juga selalu berusaha dan bekerja keras agar dapat memberikan yang terbaik untuk anaknya (KS.W2.38b). Hal tersebut menunjukkan bahwa KS lebih semangat untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menjadi lebih baik setelah perceraianya.

Ketidakpedulian mantan suami terhadap anaknya justru membuat LK lebih semangat karena sebagai orang tua tunggal LK bekerja keras sendiri untuk masa depan anaknya (LK.W2.59b). Begitu juga dengan ketidakpedulian mantan suami terhadap anaknya justru membuat KS lebih

semangat bekerja dan membagi waktu antara bekerja dan bersama anak (KS.W2.52b). Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakpedulian mantan suami terhadap anak, dipersepsikan sebagai sebuah tantangan agar semangat dan berkeinginan untuk membahagiakan anak.

Sebagai *single mother* LK mampu membuktikan dirinya berhasil (LK.W3.130b). Tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan mendidik anak, LK juga berusaha membangun hubungan dengan lingkungan masyarakat, meskipun cenderung menutup diri dengan laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat (LK.W2.87b). Begitu juga dengan KS yang berusaha mengembangkan kemampuannya (KS.W2.46). Tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan mendidik anak, KS juga berusaha membangun hubungan dengan lingkungan masyarakat. KS juga berusaha untuk tetap ramah dan saling menolong pada tetangga (KS.W2.81c). Selain itu, KS juga mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan kerja. Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan pendapat ibu M yang mengatakan bahwa KS adalah orang yang percaya diri dan mudah bergaul (M.W1.10).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua subjek juga berhasil membuktikan bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan anak, keluarga, dan adaptasi di lingkungan masyarakat ataupun tempat kerja setelah mempersepsikan masalahnya sebagai sebuah tantangan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Hardiness* Pada *Single Mother*

Faktor yang mempengaruhi *hardiness* pada *single mother* dibagi menjadi dua yakni faktor protektif dan faktor resiko baik internal maupun eksternal, sebagai berikut:

a. Faktor Protektif

1. Faktor protektif internal adalah faktor pendukung yang berasal dari dalam diri subjek untuk membentuk kepribadian *hardiness* pada *single mother*.

a. Rasa percaya diri

LK tidak pernah ragu untuk memulai usahanya dan yakin dengan usaha tersebut LK mampu membiayai sekolah anaknya (LK.W2.59a). Begitu juga dengan KS yang tidak pernah ragu dan selalu yakin dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarganya, meskipun KS harus bekerja di toko dan dibarengi dengan usaha yang lain (KS.W2.64a).

b. Berpikir positif

LK selalu berpikir positif baik dalam menghadapi pembicaraan negatif dari tetangga maupun masalah lainnya. LK berpikiran bahwa pembicaraan negatif dari tetangga sekali dua kali akan selesai (LK.W3.103b). Bahkan LK menganggap gunjingan tetangga sebagai kekuatan untuk lebih semangat (LK.W3.146). Begitu juga dengan KS. Menurut KS pembicaraan tetangga pasti akan berhenti dengan sendirinya (KS.W2.56b). Selain itu, KS juga berpikir positif

saat merasa lelah bekerja dengan mempersepsikan kerja keras sebagai kewajiban KS pada anak dan orang tua (KS.W2.25a).

c. Optimis

LK lebih semangat setelah menjadi orang tua tunggal, karena LK harus bekerja keras sendiri demi masa depan anaknya (LK.W2.59b). Begitu juga dengan KS yang semangat bekerja demi membahagiakan anak dan orang tuanya (KS.W2.64b).

d. Strategi koping yang sehat

LK dan KS dalam menghadapi persoalannya sering kali melakukan jenis strategi koping *seeking social support*. Sebagai *single mother* LK mencari dan mendapatkan bantuan orang lain (ibu) dalam menyelesaikan masalah (LK.W2.61). Sedangkan KS mencari dan mendapatkan bantuan orang lain (ibu) untuk menjaga anak saat KS bekerja (KS.W2.21). Hal ini membuat *single mother* mendapatkan banyak dukungan untuk bisa menyelesaikan masalah yang mungkin tidak bisa diselesaikan sendiri. Oleh karena itu, persoalan-persoalan yang dihadapi *single mother* mudah untuk diselesaikan dan tidak menjadi problem sumber stres.

Selain itu, strategi koping yang juga dilakukan oleh LK adalah *Planful problem solving* atau perencanaan dalam pemecahan masalah. LK sebagai *single mother* yang memiliki aktifitas pekerjaan berhadapan langsung dengan pelanggan membutuhkan perencanaan yang matang, jika terdapat pelanggan yang rewel. LK

dan ibunya bekerjasama untuk menghadapi pelanggan yang rewel dengan mengalihkan pelanggan yang rewel pada ibunya dan begitu juga sebaliknya (LK.W2.29). Hal tersebut LK lakukan agar tidak mengecewakan pelanggan jika saling emosi (LK.W2.31b).

Tidak hanya itu, *single mother* juga menggunakan strategi koping jenis *self control* atau mengontrol diri untuk menyelesaikan masalahnya. LK mengontrol diri agar tidak emosi dan tertekan saat mendengar gunjingan tetangga (LK.W2.44). Begitu juga dengan KS. Ketika KS merasa lelah usai bekerja dan melihat anaknya meminta sesuatu yang aneh terkadang KS marah (KS.W2.84b). Namun tetap berusaha mengontrol emosi dan berusaha sabar (KS.W2.86a) agar tidak memunculkan masalah baru.

Dalam lingkungan sosial atau masyarakat sekitar *single mother* juga dihadapkan dengan pembicaraan negatif tetangga. LK menganggap pembicaraan negatif tetangga sebagai gurauan dan tidak dimasukan hati (LK.W3.111). Begitu juga dengan KS yang tidak menanggapi pembicaraan negatif tetangga (KS.W3.112b). KS lebih memilih diam dan tidak menghiraukan pembicaraan tetangga (KS.W2.56a). Hal tersebut merupakan jenis strategi koping *distancing* dengan menganggap permasalahan seakan tidak terjadi apa-apa.

Selain itu, strategi koping yang juga dilakukan oleh KS adalah *avoidance* atau menjauh dan menghindar dari permasalahan

yang dialaminya. KS sebagai *single mother* dalam menghadapi permasalahan terkadang mengalihkan pada kegiatan yang lain (KS.W2.86b). Seperti saat KS tidak dibolehkan orang tuanya keluar rumah KS memilih untuk tidur (KS.W3.102b)

e. Aktivitas religius

LK juga memiliki aktivitas religius yang cukup baik. Jika tidak mampu menghadapi masalah, LK lebih memilih untuk mendekatkan diri pada Allah dengan berdoa (LK.W2.60). Begitu juga dengan KS yang selalu berdoa kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam menyelesaikan masalah (KS.W2.66b). Selain itu, KS juga lebih khusyuk dalam beribadah, yang sebelumnya hanya mengerjakan sholat wajib kini KS juga mengerjakan sholat sunnah (KS.W2.59a).

f. Motivasi bertahan hidup

Adanya motivasi LK untuk mampu bertahan hidup hingga saat ini adalah keinginan melihat anaknya sukses dan berhasil di masa depan (LK.W3.126). Hal tersebut membuat LK selalu mengutamakan anak sebagai prioritas utama dalam hidupnya (LK.W2.40). Begitu juga dengan KS yang mampu bertahan hidup hingga saat ini karena adanya keinginan untuk mebahagiakan anak dan kedua orang tuanya (KS.W2.25b). Sehingga KS selalu berusaha ada di samping anak dan orang tuanya untuk membantu apa yang dibutuhkannya (KS.W2.25c).

2. Faktor protektif eksternal adalah faktor pendukung yang berasal dari luar diri subjek untuk membentuk kepribadian *hardiness* pada *single mother*.

a. Dukungan dari keluarga

LK mendapatkan dukungan dari orang tua agar tidak berpikir yang aneh-aneh (susah atau bingung) (LK.W2.53). Tidak jauh berbeda dengan LK, KS juga mendapat dukungan dari orang tua untuk bekerja (KS.W2.72). Selain itu, orang tua KS khususnya ibu juga bersedia merawat anak KS di waktu KS bekerja (KS.W2.21).

b. Dukungan orang lain atau teman dekat

Dukungan dari orang-orang yang peduli akan membantu *single mother* agar tetap semangat. LK mendapat masukan dari pembeli agar selalu semangat bekerja untuk membiayai sekolah anak (LK.W2.63c). Begitu pula dengan KS yang juga mendapat dukungan dari teman dekat agar KS tetap sabar dan kuat (KS.W2.73b).

c. Pemanfaatan Sosial Media

Seiring dengan kemajuan teknologi, sosial media juga berpengaruh untuk membantu *single mother*. Saat down, LK suka membaca kata-kata yang menambah semangat dan menyebarkan di story (LK.W2.72). Setelah membaca kata-kata motivasi, LK merasa lebih semangat dan intropeksi diri (LK.W2.73). Tidak jauh berbeda dengan KS yang lebih memilih mengalihkan masalahnya dengan

membuka sosial media dan menulis *story* untuk mengungkapkan perasaannya (KS.W2.77). Selain itu KS juga merasa senang setelah menulis di sosial media karena dapat mengungkapkan beban dalam dirinya (KS.W2.69b).

b. Faktor Resiko

1. Faktor resiko internal adalah faktor penghambat yang berasal dari dalam diri subjek untuk membentuk kepribadian *hardiness* pada *single mother*.

- a. Trauma yang belum terselesaikan

Hubungan pernikahan sebelumnya memiliki banyak kesan positif maupun negatif yang tidak mudah untuk dilupakan. LK sebagai *single mother* merasa sakit hati dan kecewa dengan mantan suaminya (LK.W3.124b). Menurut LK, mantan suaminya dulu tidak bertanggung jawab dan tidak pernah pulang (LK.W3.94b). Hal tersebut menyebabkan LK stres memikirkan masalah rumah tangganya sendiri, hingga badan LK terlihat kurus saat itu (LK.W2.58).

Pengalaman pahit dari pernikahan LK sebelumnya, kini membuat LK lebih berhati-hati dalam memilih pasangan. Ketika melihat laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat, LK teringat masa lalunya bersama mantan suami (LK.W3.108a). Hal tersebut membuat LK trauma untuk membangun hubungan dengan laki-laki

(LK.W3.106). Oleh karena itu, LK cenderung menutup diri dengan laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat.

b. Bersikap tertutup

Setiap individu memiliki kekuatan untuk memutuskan sikapnya. Sebagai *single mother*, KS adalah orang yang percaya diri dan mudah bergaul (M.W1.10) namun sulit untuk menceritakan tentang dirinya kepada orang lain secara langsung. KS lebih memilih untuk bersikap tertutup dan tidak suka bercerita (KS.W2.67). KS hanya mengungkapkan perasaannya dalam bentuk tulisan di sosial media. KS juga tidak pernah curhat ke orang tuanya dengan alasan khawatir menambah beban orang tua (KS.W2.68).

2. Faktor resiko eksternal adalah faktor penghambat yang berasal dari luar diri subjek untuk membentuk kepribadian *hardiness* pada *single mother*.

a. Ketidakpedulian mantan suami terhadap anak

Mantan suami yang kini sudah menikah lagi, tidak lagi mempedulikan kebutuhan anaknya. Menurut LK, mantan suaminya sudah memiliki keluarga baru dan tidak menanyakan anaknya (LK.W2.51b) begitu juga yang terjadi pada KS. Oleh karena itu, *single mother* terkadang merasa kasihan dengan anaknya yang tidak pernah bertemu ayahnya.

b. Stigma laki-laki

Sebagai *single mother* yang terbilang muda LK sering kali di datangi laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat. Menurut LK, laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat terkadang bersikap kurang sopan (LK.W3.122a) dan memandang rendah LK. Oleh karena itu, LK merasa males dan bersikap cuek terhadap laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat (LK.W2.88).

c. Kegagalan pernikahan orang-orang di sekitarnya

Lingkungan tempat tinggal LK lebih dominan dengan menikah di usia muda. Tidak heran, jika LK menjumpai tetangganya yang menikah lagi dan gagal membuat LK lebih takut untuk menikah lagi (LK.W2.89a).

d. Batasan orang tua

Single mother yang tinggal bersama orang tua, terkadang mendapat batasan untuk keluar rumah. Hal tersebut terjadi karena kekhawatiran orang tua terhadap anak. KS merasa dibatasi oleh orang tuanya (KS.W3.102a) karena tidak boleh keluar rumah selain bekerja (KS.W2.62a). Oleh karena itu, KS memutuskan untuk lebih sering di rumah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *hardiness* pada *single mother* dibagi menjadi empat yakni pertama faktor protektif internal yakni: rasa percaya diri, berpikir positif, optimis, strategi koping, aktivitas religius, dan motivasi bertahan hidup.

Kedua faktor protektif eksternal yakni: dukungan dari keluarga, dukungan orang lain atau teman dekat, dan pemanfaatan sosial media. Ketiga faktor resiko internal yakni trauma yang belum terselesaikan dan bersikap tertutup. Keempat resiko eksternal meliputi ketidakpedulian mantan suami terhadap anak, stigma laki-laki, kegagalan pernikahan orang-orang disekitarnya, dan batasan orang tua.

D. Pembahasan

1. Permasalahan yang Dihadapi *Single Mother*

Tidak adanya pasangan dalam keluarga akan menimbulkan banyak permasalahan, terlebih lagi yang disebabkan karena perceraian. *Single mother* karena perceraian akan menyimpan masa lalu yang pahit dan akan dihadapkan dengan masalah baru yang cukup berat. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Hurlock (1980) dan Mailany & Sano (2013) bahwa *single mother* dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan meliputi:

a. Masalah Ekonomi

Setelah bercerai, *single mother* yang sebelumnya tidak bekerja setelah bercerai *single mother* harus bekerja, sedangkan *single mother* yang sudah bekerja harus bekerja lebih keras lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (Hurlock, 1980, hal. 311). Hal serupa juga disampaikan (Nurpuspita & Indriana, 2018, hal. 234) yang menjelaskan bahwa perubahan status menjadi *single mother* juga menyebabkan berubahnya keadaan ekonomi yang mengharuskan *single mother* bekerja lebih atau menjadi bekerja, dari yang awalnya tidak bekerja.

Pekerjaan yang dimiliki oleh *single mother* akan membantu menyelesaikan masalah ekonomi meliputi pemenuhan kebutuhan keluarga dan pendidikan anak. Hal tersebut akan lebih mudah terselesaikan jika *single mother* memiliki pengalaman kerja. Dengan adanya pengalaman kerja tersebut *single mother* lebih mudah untuk memilih mencari pekerjaan sesuai pengalaman atau membuka usaha sendiri. Seperti halnya LK yang memiliki pengalaman bekerja, setelah bercerai memutuskan untuk membuka usaha di rumah (LK.W1.15a).

Tidak demikian dengan *single mother* yang sebelumnya sudah bekerja. Pekerjaan yang sebelumnya sebagai penghasilan sampingan kini pekerjaan sebagai penghasilan utama yang menopang segala kebutuhan keluarga. Hal tersebut menyebabkan *single mother* terlalu sibuk dengan pekerjaannya atau bahkan *single mother* harus mencari pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan. Menurut KS pendapatan kerja di toko sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun setelah bercerai dengan suaminya, KS juga berusaha untuk mencari pendapatan tambahan (KS.W1.17a).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masalah ekonomi mengharuskan *single mother* yang sebelumnya tidak bekerja harus bekerja dan *single mother* yang sudah bekerja harus bekerja lebih keras lagi.

b. Masalah Praktis

Masalah praktis merupakan masalah yang terjadi ketika orang tua tunggal harus merangkap dua peran sekaligus (Hurlock, 1980, hal. 311). Hal

tersebut terjadi karena sebelum perceraian aktivitas kehidupan dalam sebuah keluarga dikerjakan bersama oleh sepasang suami dan istri. Namun setelah perceraian terjadi semua aktivitas dalam kehidupan keluarga harus dikerjakan seorang diri. Menurut (Ahmad, 2015, hal. 1) sebagai *single mother* selain berperan dalam mengasuh anak, *single mother* juga diharuskan untuk berperan sebagai tulang punggung keluarga. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa kedua subjek *single mother* melakukan peran ganda sebagai tulang punggung keluarga tanpa meninggalkan tugas domestiknya sebagai ibu (LK.W1.15b) dan (M.W1.23).

c. Masalah Psikologis

Single mother merasa trauma dengan hubungan pernikahan sebelumnya (Hurlock, 1980, hal. 309). Hal tersebut terjadi karena permasalahan-permasalahan yang dihadapi *single mother* sebelum bercerai memiliki pengaruh pada fisik maupun psikis. Ketakutan pasca perceraian yang berkelanjutan merupakan kekhawatiran yang berlebih terutama dengan masa depan yang tidak pasti, maka bukan tidak mungkin jika *single mother* akan mengalami perasaan takut. Takut untuk memulai hubungan baru, takut untuk jatuh cinta lagi, takut untuk berkomitmen, hingga takut untuk bersosialisasi dengan lawan jenis. Seperti halnya LK yang khawatir mendapatkan pasangan yang tidak baik (LK.W2.54b) atau bahkan seperti mantan suaminya.

Permasalahan yang dihadapi oleh *single mother* sebelum bercerai tidak hanya menimbulkan luka pada suami, istri, dan anak, namun juga orang tua (Hurlock, 1980, hal. 309). Permasalahan yang dihadapi *single mother* akan terus bertambah bahkan setelah perceraian. Sebagai orang tua pasti memberikan dukungan pada anaknya yang menyandang status sebagai *single mother*, namun tidak demikian jika dukungan yang diberikan juga berupa batasan. Seperti halnya orang tua yang membatasi *single mother* untuk keluar rumah karena khawatir mendapat gunjingan di masyarakat (KS.W3.102a).

d. Masalah Sosial

Wanita yang menjanda dalam lingkungan sosial akan cenderung tersisihkan, karena kehidupan sosial mereka hanya terbatas dengan anak saudara dan teman dekat wanita saja (Hurlock, 1980, hal. 311). Kehidupan di lingkungan masyarakat sangat berat bagi *single mother* karena adanya stigma negatif dari masyarakat yang sering memojokkan para *single mother* (Imron, 2009, hal. 4). Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa seorang *single mother* atau janda karena perceraian sering menjadi bahan pembicaraan di masyarakat. Namun hal tersebut dapat dihadapi dengan adanya kontrol emosi yang baik.

Dalam masalah sosial ini *single mother* juga membutuhkan kemampuan adaptasi di masyarakat agar tidak selalu terpojokkan. Kemampuan beradaptasi merupakan suatu perilaku yang sangat kompleks karena melibatkan sejumlah fungsi dan intelektual (Risman Muhammad,

2013:1). Seperti halnya KS yang mudah bergaul karena memiliki kemampuan yang baik untuk beradaptasi dengan pelanggan, atasan, dan teman kerja (KS.W2.30b). Namun hal tersebut bersifat terbatas karena adanya batasan dari orang tua KS.

e. Masalah Menunda Pernikahan

Keinginan untuk menikah lagi bagi *single mother* merupakan sebuah kesempatan untuk mengurangi beban hidupnya. Terlebih lagi bagi *single mother* dengan usia yang terbilang muda. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurpuspita & Indriana, 2018, hal. 233) yang menyatakan bahwa adanya keinginan *single mother* untuk menikah kembali, namun hal tersebut bukan menjadi prioritas utama. Dalam penelitian ini *single mother* memiliki keinginan untuk menikah namun memutuskan untuk menunda pernikahan karena masih adanya trauma dengan pernikahan sebelumnya (LK.W3.142b) dan belum adanya restu dari orang tua untuk menikah (KS.W2.74c).

f. Masalah Pengasuhan Anak

Perceraian membuat masalah dalam hak asuh anak. Tanggungjawab untuk merawat anak perlu dibagi dua, maka masing-masing orang tua dan anak akan menghadapi masalah dalam penyesuaian diri dengan kehidupan baru (Hurlock, 1980, hal. 311). *Single mother* yang tinggal bersama anak memiliki hak dan kewajiban untuk mendidik dan membesarkan anak meskipun tidak mendapat bantuan dari mantan suami. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa *single mother* mendidik anaknya tanpa adanya bantuan *financial* dari mantan suami.

g. Masalah Keluarga

Setelah perceraian, besar kemungkinan terputusnya hubungan persaudaraan antara keluarga pihak suami ataupun istri (Mailany & Sano, 2013, hal. 78). Selain itu, juga berpengaruh pada keadaan dan hubungan dalam keluarga masing-masing. Seperti halnya keluarga besar yang tidak mendukung anggota keluarganya menjadi *single mother*. Hal tersebut dapat menghambat *single mother* untuk menjadi lebih kuat. Tidak hanya pada keluarga besar, masalah keluarga juga dapat timbul dari hubungan *single mother* dengan orang tua.

h. Figur Ayah Pengganti

Figur ayah berpengaruh dalam pertumbuhan fisik dan psikis anak agar berjalan dengan baik. Perceraian akan memberikan dampak luka panjang dalam kehidupan anak (Hurlock, 1980, hal. 310). *Single mother* harus memiliki kesiapan untuk memberikan penjelasan tentang keberadaan mantan suami atau ayah pada anaknya dengan memberikan pengertian sederhana mengenai perpisahan orang tua mereka. Tidak hanya itu *single mother* juga harus memberikan figur ayah pengganti jika ayah kandung anak tersebut tidak peduli. Hal tersebut bertujuan agar anak tidak kehilangan figur ayah sesungguhnya.

i. Masalah Spiritual

Single parent yang belum menjalankan ibadah sebagaimana mestinya akan mudah larut dalam kesedihan dan dapat membuatnya lupa akan kuasa Allah Swt (Mailany & Sano, 2013, hal. 78). Namun sebaliknya jika *single*

mother mampu menjalankan ibadah sebagaimana mestinya *single mother* akan menjadi pribadi yang lebih kuat. Dalam penelitian ini *single mother* memiliki spiritulitas yang cukup baik sehingga mampu menjadi pribadi yang lebih kuat.

2. Dinamika *Hardiness* Pada *Single Mother*

Tidak semua keluarga memiliki keluarga yang utuh, seperti keluarga yang hanya terdiri dari ayah dan anak ataupun ibu dan anak. Hal tersebut terjadi karena adanya kematian atau perceraian yang menyebabkan salah satu diantara mereka menyandang status sebagai *single parent* atau orang tua tunggal. Pada dasarnya, setiap orang tidak menginginkan untuk menjadi orang tua tunggal. Terlebih lagi seorang ibu tunggal atau *single mother* karena perceraian akan menyimpan masa lalu yang pahit dan akan dihadapkan dengan masalah baru yang cukup berat. Oleh karena itu, kepribadian *hardiness* menjadi penting untuk dimiliki *single mother* dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan permasalahan (Kaur & Kaur, 2014, hal. 1580).

Dinamika *hardiness* dalam diri manusia tidak secara cepat dapat dimiliki dalam diri seseorang. Hal tersebut terjadi karena kepribadian *hardiness* dalam diri seseorang terbentuk melalui sifat karakter bawaan sejak lahir dan berdasarkan pengalaman dalam menyelesaikan masalah selama hidupnya. Setiap manusia memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan tujuan dan keinginannya. Jika seseorang memiliki keinginan yang kuat demi terwujudnya sesuatu yang

ingin dicapai, seseorang tersebut akan menghadapi masalahnya secara maksimal, dan secara tidak langsung seseorang tersebut mengalami proses terbentuknya kepribadian *hardiness* dalam dirinya.

Merujuk pada teori Kobasa, tiga komponen karakteristik *hardiness* berdasarkan hasil penelitian dinamika *hardiness* pada *single mother*, dijelaskan sebagai berikut: (Kaur & Kaur, 2014, hal 1580)

a. Adanya *Commitment*

Komitmen adalah sebuah kecenderungan individu untuk melibatkan diri ke dalam apapun yang dilakukan merupakan suatu hal yang bermakna dan memiliki tujuan (Sastri, 2015, hal. 12). *Single mother* bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tanpa mengesampingkan tugas domestiknya. Selain itu *single mother* juga aktif dalam kegiatan di masyarakat seperti diba'an, yasinan, dan arisan desa. Dimana kegiatan-kegiatan tersebut dapat membangun kekeluargaan dan kedekatan pada Allah swt. Sejalan dengan Al-Quran surat At-Taubah ayat 105 yang menjelaskan bahwa semua pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan didunia dilihat oleh Allah dan Rasul, sehingga memunculkan komitmen berupa keyakinan manusia untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan yang berkah dan yakin bahwa seluruh usaha yang dilakukan akan kembali pada Allah Swt.

Komitmen, tidak hanya dari diri sendiri, namun juga mengacu pada rasa kebersamaan individu disuatu tempat (Schellenberg, 2005, hal. 25). *Single mother* yang tinggal bersama orang tua memiliki kewajiban untuk membahagiakan orang tuanya, sehingga meluangkan waktu untuk liburan

atau makan bersama anak dan kedua orang tuanya. Tidak hanya itu, *single mother* juga selalu berusaha ada di samping anak dan orang tuanya untuk membantu apa yang dibutuhkan.

Individu dengan komitmen yang kuat lebih mudah tertarik dan terlibat ke dalam apapun yang dapat membuat dirinya menjadi lebih baik, sehingga individu tersebut memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri dan apa yang mereka lakukan (Sihotang, 2011, hal. 20). *Single mother* memiliki kepercayaan diri dalam mendidik anaknya, memberikan perhatian, dan kasih sayang tanpa adanya bantuan dari orang lain. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua *single mother* memiliki komitmen untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat, keinginan untuk membahagiakan orang tua dan mendidik anak.

b. Adanya *Control*

Kontrol adalah kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol suatu kejadian atau hal-hal yang tidak terduga dengan pengalaman yang dimiliki. (Sastri, 2015, hal. 12). Dalam masalah ekonomi mampu LK selesaikan dengan membuat keputusan untuk membuka usaha di rumah berbekal pengalaman kerja yang dimilikinya. Hal tersebut merupakan bentuk pengendalian diri dalam mengontrol suatu kejadian dengan pengalaman yang dimiliki sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Demikian juga dengan KS yang cukup mampu menjaga kemandirian yang dimiliki sebelumnya untuk menyelesaikan masalah saat ini.

Dalam menghadapi masalah sosial atau masalah yang ada di lingkungan masyarakat *single mother* memahami dan menyadari sumber stres dalam dirinya terkadang disebabkan karena mendengar pembicaraan negatif dari tetangga tentang dirinya. Sehingga harus berpikir positif terhadap pembicaraan negatif di lingkungan sebagai bentuk kontrol diri. Berbeda dengan orang tua KS yang tidak membolehkan KS untuk keluar rumah selain bekerja. Sehingga, KS lebih memilih dirumah usai bekerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa KS berusaha mengontrol diri agar tidak menambah beban fikiran orang tua. Sejalan dengan Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 153 yang menjelaskan bahwa manusia harus bersabar agar mampu mengontrol emosinya dalam menghadapi permasalahan atau tekanan yang dapat membuat stres. Dengan adanya kontrol emosi yang baik manusia akan mampu mengurangi stres pada dirinya.

Kontrol sebagai bentuk kemampuan untuk mengendalikan proses pengambilan keputusan pribadi atau kemampuan untuk memilih dengan bebas diantara beragam tindakan yang dapat diambil. Dalam menghadapi masalah psikologis, LK memiliki keinginan untuk menghilangkan trauma dengan pernikahan sebelumnya dan menyadari bahwa tidak semua laki-laki seperti mantan suaminya (LK.W2.89b). Hal tersebut menunjukkan bahwa LK berusaha mengontrol masalah psikologis tersebut agar segera terselesaikan. Berbeda dengan KS yang membuat keputusan untuk menunda pernikahan sembari menunggu restu kedua orang tuanya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua *single mother* memiliki kontrol untuk

yang cukup baik dalam mengendalikan diri dan menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

c. Adanya *Challenge*

Tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan sebagai sebuah kesempatan yang lebih baik dan bukan sebagai ancaman (Sastri, 2015, hal. 12). *Single mother* memandang perceraian yang terjadi dimaksudkan Allah untuk memberitahu bahwa masih ada laki-laki yang lebih baik untuknya. Setelah bercerai, *single mother* menjadi pribadi yang lebih semangat, selalu berusaha, dan bekerja keras agar dapat memberikan yang terbaik untuk anaknya, meskipun tidak mendapat bantuan dari mantan suami.

Individu dengan tantangan yang kuat lebih mudah dalam menemukan cara untuk menghilangkan stres atau mengurangi keadaan yang menimbulkan stres dan menganggap stres bukan sebagai ancaman melainkan sebagai tantangan (Sihotang, 2011, hal. 21). Ketidakpedulian mantan suami terhadap anaknya justru membuat *single mother* lebih semangat karena sebagai orang tua tunggal harus bekerja keras sendiri untuk masa depan anak dan berusaha membagi waktu antara bekerja dan bersama anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakpedulian mantan suami terhadap anak, dipersepsikan sebagai sebuah tantangan agar semangat dan berkeinginan untuk membahagiakan anak.

Sejalan dengan Al-Quran surat Ad-Dhuha ayat 1-11 yang menjelaskan bahwa manusia harus selalu berpikir positif dalam hidupnya. Allah tidak

pernah meninggalkan Nabi Muhammad dalam keadaan susah, begitu pula pada hambanya. Allah juga menjelaskan akhir lebih baik dalam perjalanan Nabi Muhammad Saw, begitu pula pada hambanya. Dengan demikian, manusia harus memiliki keyakinan untuk mampu menghadapi masalahnya. Surat ini juga menjelaskan kehidupan manusia dengan lingkungan sosialnya agar selalu saling tolong-menolong dalam kebaikan dan selalu bersyukur dan mensyukuri anugerah yang diberikan oleh Allah Swt.

Individu ini bersifat dinamis serta memiliki kemampuan dan keinginan untuk maju. Tantangan adalah kecenderungan untuk melihat masalah bukan sebagai ancaman atau hambatan yang tidak dapat diatasi, tetapi sebagai kesempatan untuk pertumbuhan dan prestasi. Sebagai *single mother* yang mampu membuktikan dirinya berhasil dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan mendidik anak, membangun hubungan dengan lingkungan masyarakat dan mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan kerja. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua subjek juga berhasil membuktikan bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan anak, keluarga, dan adaptasi di lingkungan masyarakat ataupun tempat kerja setelah mempersepsikan masalahnya sebagai sebuah tantangan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Hardiness* Pada *Single Mother*

Faktor yang mempengaruhi *hardiness* pada *single mother* dibagi menjadi dua yakni faktor protektif dan faktor resiko baik internal maupun eksternal.

a. Faktor Protektif

1. Faktor protektif internal adalah faktor pendukung yang berasal dari dalam diri subjek untuk membentuk kepribadian *hardiness* pada *single mother*, sebagai berikut:

a. Rasa percaya diri

Berdasarkan pendapat (Sastri, 2015, hal. 15) individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan citra diri yang positif maka individu mampu menghindari stres dalam dirinya. *Single mother* yakin dan tidak pernah ragu dalam memulai usaha untuk membiayai sekolah anak dan memenuhi kebutuhan keluarga. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan (Thantaway, 2005, hal 87) yang menjelaskan bahwa percaya diri adalah kondisi psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan.

b. Berpikir positif

Setiap individu memiliki kemampuan kognitif yang berbeda dalam melakukan penilaian terhadap peristiwa yang menyebabkan stres (Dzakiyyah, 2015, hal. 13). Seperti halnya *single mother* yang berpikir positif saat mendengar pembicaraan negatif dari tetangga bahwa pembicaraan tersebut akan segera selesai. Berpikir positif merupakan suatu cara yang menekankan pada hal-hal yang positif, baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan keadaan yang dialami.

c. Optimis

Setiap individu memiliki keyakinan untuk mampu mengatasi peristiwa yang menyebabkan stres (Dzakiyyah, 2015, hal. 13). Dengan adanya semangat yang lebih besar, *single mother* berjuang sendiri demi masa depan anak dan membahagiakan orang tua. Optimis adalah paham keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan dan sikap selalu mempunyai harapan baik di segala hal.

d. Strategi koping yang sehat

Dalam menghadapi persoalannya sering kali melakukan jenis strategi koping *seeking social support*. Sehingga persoalan-persoalan yang dihadapi *single mother* mudah untuk diselesaikan dan tidak menjadi problem sumber stres. Selain itu, strategi koping yang juga dilakukan oleh *single mother* adalah *Planful problem solving* atau perencanaan dalam pemecahan masalah. Tidak hanya itu, *single mother* juga menggunakan strategi koping jenis *self control* atau mengontrol diri untuk menyelesaikan masalahnya.

Dalam lingkungan sosial atau masyarakat sekitar *single mother* juga dihadapkan dengan pembicaraan negatif tetangga. *Single mother* terkadang memilih diam dan tidak menghiraukan pembicaraan tetangga. Hal tersebut merupakan jenis strategi koping *distancing* dengan menganggap permasalahan seakan tidak terjadi apa-apa. Selain itu, strategi koping yang juga dilakukan oleh *single*

mother adalah *avoidance* atau menjauh dan menghindar dari permasalahan yang dialaminya.

e. Aktivitas religius

Single mother mampu menjalankan ibadah sebagaimana mestinya *single mother* akan menjadi pribadi yang lebih kuat. Dalam penelitian ini *single mother* memiliki spiritulitas yang cukup baik sehingga mampu menjadi pribadi yang lebih kuat. Hal tersebut akan membantu mengurangi kemungkinan negatif lainnya jika *single mother* tidak memiliki kepercayaan atas kuasa Allah (Mailany & Sano, 2013, hal. 78).

f. Motivasi bertahan hidup

Adanya motivasi *single mother* untuk mampu bertahan hidup hingga saat ini adalah keinginan untuk mebahagiakan anak dan kedua orang tuanya. Hal tersebut karena adanya suatu dorongan kehendak yang menyebabkan *single mother* mampu melakukan apapun untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Faktor protektif eksternal adalah faktor pendukung yang berasal dari luar diri subjek untuk membentuk kepribadian *hardiness* pada *single mother*.

a. Dukungan dari keluarga

Dukungan yang diberikan oleh keluarga akan membantu *single mother* dalam menyelesaikan masalah yang menimbulkan stres. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan

keluarga terhadap anggota keluarganya yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika dibutuhkan. *Single mother* yang tinggal bersama orang tua mendapatkan dukungan dari keluarga untuk menjadi pribadi yang lebih kuat.

b. Dukungan dari teman dekat

Dukungan dari orang-orang terdekat akan membantu *single mother* agar tetap semangat. Pernyataan tersebut sesuai dengan Klein (2006) yang menjelaskan jika perempuan yang telah bercerai mengalami *loneliness* sehingga biasanya mereka akan membuat lingkungan/teman baru dengan tujuan sebagai *support sistem* saat ini.

c. Pemanfaatan Sosial Media

Seiring dengan kemajuan teknologi, sosial media juga berpengaruh untuk membantu *single mother*. Dengan adanya sosial media *single mother* dapat mencari tahu bagaimana agar menjadi pribadi yang lebih baik atau bahkan menyalurkan kemampuan menulisnya guna mengungkap perasaan yang sedang dialami.

b. Faktor Resiko

1. Faktor resiko internal adalah faktor penghambat yang berasal dari dalam diri subjek untuk membentuk kepribadian *hardiness* pada *single mother*.

a. Trauma yang belum terselesaikan

Hubungan pernikahan sebelumnya memiliki banyak kesan positif maupun negatif yang tidak mudah untuk dilupakan. Adanya rasa sakit hati atau kekecewaan *single mother* dengan mantan suaminya menyebabkan *single mother* stres memikirkan masalah rumah tangganya sendiri pada saat itu (LK.W2.58). Hal ini sering dikaitkan dengan tekanan emosional dan psikologis hingga memberikan dampak negatif pada dirinya untuk saat itu dan masa depan.

Pengalaman pahit dari pernikahan sebelumnya, kini membuat *single mother* lebih berhati-hati dalam memilih pasangan. Ketika melihat laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat terkadang teringat masa lalunya bersama mantan suami. Hal tersebut membuat *single mother* trauma untuk membangun hubungan dengan laki-laki dan cenderung menutup diri dengan laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat. Namun tidak semua *single mother* mengalami hal serupa.

b. Bersikap tertutup

Setiap individu memiliki kekuatan untuk memutuskan sikapnya. Sebagai *single mother* yang percaya diri dan mudah bergaul, namun sulit untuk menceritakan tentang dirinya kepada orang lain secara langsung terkadang *single mother* lebih memilih untuk bersikap tertutup dan tidak suka bercerita (KS.W2.67).

Menurut (Syamsudin, 1997, hal 10) sikap merupakan tingkah laku atau gerakan-gerakan yang tampak dan ditampilkannya dalam interaksi dengan lingkungan sosial. Sehingga jika *single mother* bersikap tertutup maka tingkah laku yang ditampilkannya dalam interaksi juga cenderung tertutup dan menghambat *hardiness* dalam dirinya.

2. Faktor resiko eksternal adalah faktor penghambat yang berasal dari luar diri subjek untuk membentuk kepribadian *hardiness* pada *single mother*.

a. Ketidakpedulian mantan suami terhadap anak

Mantan suami yang kini sudah menikah lagi, tidak lagi mempedulikan kebutuhan anaknya. Menurut *single mother* yang menjadi subjek, mantan suaminya sudah memiliki keluarga baru dan tidak menanyakan anaknya. Memang benar bahwa perceraian akan berdampak buruk terhadap kehidupan anak, namun hal ini tetap bisa diminimalisir bila kedua orang tua yang berpisah tetap memberikan perhatian dan kasih sayang, termasuk memenuhi kebutuhan hidup anak yang menjadi kewajiban seorang ayah..

b. Stigma laki-laki

Sebagai *single mother* yang terbilang muda, sering kali di datangi laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat. Namun terkadang laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat bersikap kurang sopan (LK.W3.122a) dan memandang rendah LK. Pernyataan

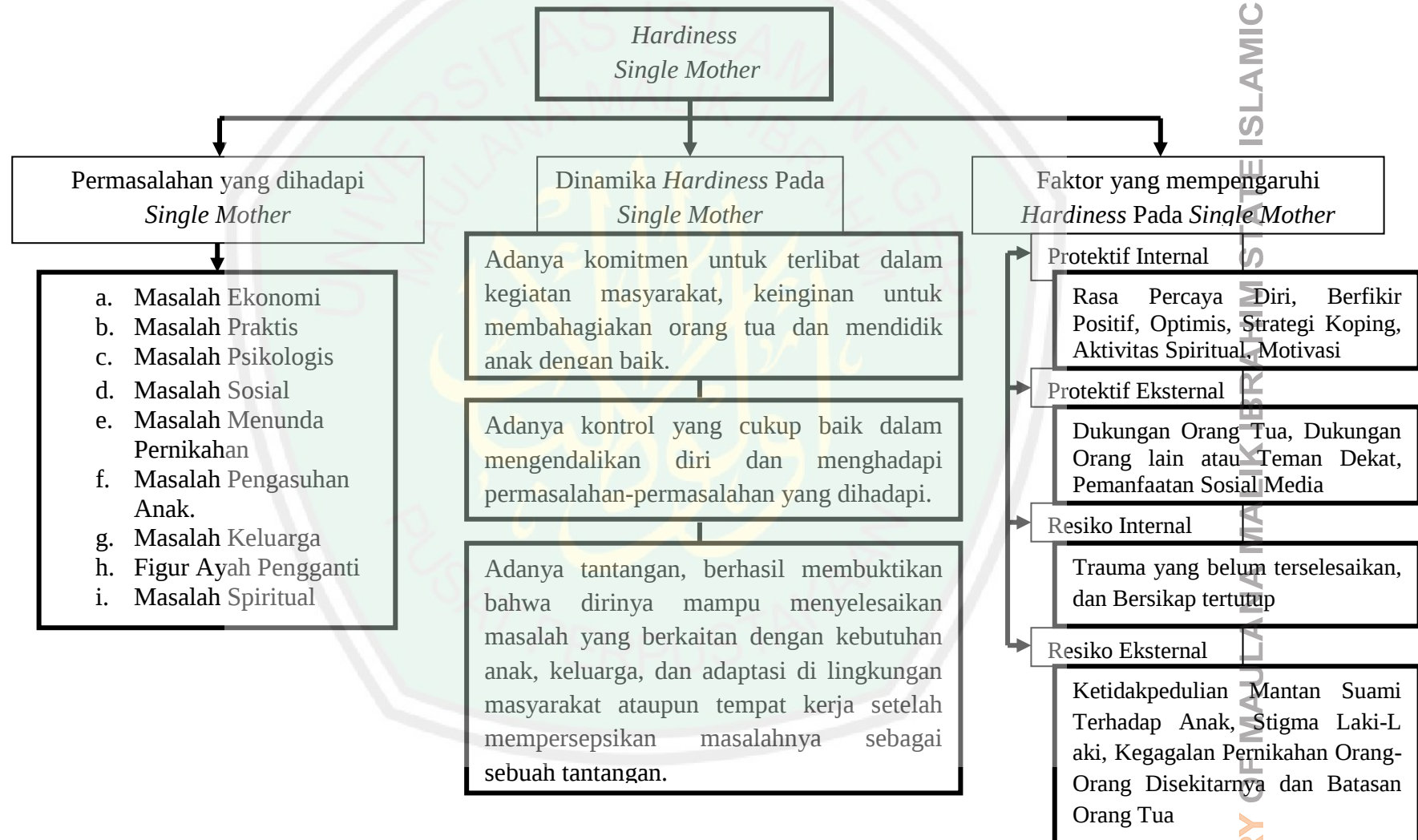
tersebut selaras dengan (Imron, 2009, hal. 4) yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung menilai janda sebagai wanita lemah, kesepian, dan pantas digoda.

c. Kegagalan pernikahan orang-orang di sekitarnya

Lingkungan tempat tinggal *single mother* karena perceraian lebih dominan dengan menikah di usia muda. Tidak heran, jika menjumpai tetangga yang menikah lagi dan gagal, terkadang membuat LK lebih takut untuk menikah lagi (LK.W2.89a). *Single mother* yang tidak memiliki keberanian untuk mencoba dan lebih memilih berada di zona nyaman menganggap kegagalan orang lain adalah suatu hal yang menyakitkan, membawa keterpuruan, dan tidak ada manfaatnya (Guntur, 2019).

d. Batasan orang tua

Single mother yang tinggal bersama orang tua, terkadang mendapat batasan untuk keluar rumah. Hal tersebut terjadi karena kekhawatiran orang tua terhadap anak. Batasan orang tua yang berlebihan akan menghambat kemampuan *single mother* dalam beradaptasi di lingkungan masyarakat.

Gambar 4.1: SKEMA *HARDINESS* PADA *SINGLE MOTHER*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada dasarnya, menyandang status sebagai *single mother* tidak mudah. *Single mother* dihadapkan pada masalah-masalah yang cukup berat. Terlebih lagi seorang ibu tunggal atau *single mother* karena perceraian akan menyimpan masa lalu yang pahit dan akan dihadapkan dengan masalah baru yang cukup berat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Permasalahan yang dihadapi kedua subjek meliputi masalah ekonomi, masalah praktis, masalah psikologis, masalah sosial, masalah menunda pernikahan, masalah pengasuhan anak, masalah keluarga, masalah figur ayah pengganti, dan masalah spiritual.
2. Dinamika *hardiness* pada *single mother* karena perceraian berawal dari adanya komitmen untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat, keinginan untuk membahagiakan orang tua dan mendidik anak dengan baik. Kedua subjek memiliki kontrol yang cukup baik dalam mengendalikan diri dan menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Di samping itu kedua subjek juga berhasil membuktikan bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan anak, keluarga, dan adaptasi di lingkungan masyarakat ataupun tempat kerja setelah mempersepsikan masalahnya sebagai sebuah tantangan.
3. Faktor pendukung terbentuknya *hardiness* secara internal yaitu: a. rasa percaya diri, b. berpikir positif, c. optimis, d. melakukan strategi koping

yang sehat, e. meningkatkan aktivitas religius, dan f. memiliki motivasi untuk bertahan hidup. Selain itu, faktor pendukung terbentuknya *hardiness* secara eksternal yaitu: a. dukungan dari keluarga, b. dukungan teman dekat atau orang lain yang peduli dengannya, dan c. pemanfaatan sosial media. Tidak hanya faktor pendukung yang mempengaruhi terbentuknya *hardiness*, namun juga ada faktor penghambat terbentuknya *hardiness* yang berbeda antara kedua subjek.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang diperoleh peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek LK

Dari hasil penelitian, subjek LK diharapkan untuk bisa meningkatkan faktor-faktor protektif internal maupun eksternal agar supaya dapat meningkatkan *hardiness* yang dimiliki. LK yang memiliki rasa percaya diri, pemikiran positif dan optimis diharapkan untuk mampu berdamai dengan masa lalunya. Subjek LK juga diharapkan meningkatkan kemampuan berpikir positif dan keberanian berinteraksi dan membangun hubungan dengan lawan jenis untuk memenuhi keinginan LK dalam membangun rumah tangga kembali.

2. Bagi Subjek KS

Dari hasil penelitian, subjek KS diharapkan untuk bisa meningkatkan faktor-faktor protektif internal maupun eksternal agar supaya dapat meningkatkan *hardiness* yang dimiliki. KS yang memiliki pemikiran positif dan motivasi untuk membahagiakan orang tua diharapkan untuk mampu menerima batasan

orang tua yang diberikan kepadanya dengan ikhlas. Subjek KS juga diharapkan mampu menjadi pribadi yang lebih terbuka agar tidak selamanya menyimpan masalah sendiri.

3. Bagi Orang Tua dan Keluarga

Diharapkan bagi orang tua dan keluarga yang memiliki anak atau saudara dengan status *single mother*, peneliti menyarankan agar selalu memberikan dukungan dan perhatian. Hal tersebut bertujuan agar *single mother* merasa bahwa hidupnya tidak sendiri melainkan bersama orang tua dan keluarganya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama yaitu *hardiness* pada *single mother* karena perceraian, diharapkan dapat menggunakan metode lain. Penggunaan metode kualitatif maupun kuantitatif bertujuan untuk dapat membandingkan hasil penelitian antara satu dengan yang lain supaya bisa digeneralisasikan. Peneliti selanjutnya dengan metode yang sama yakni kualitatif juga dapat melakukan pengecekan pada anak, tetangga, ataupun mantan suami, dan tidak hanya pada ibu subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2015). Kecerdasan Emosional Dan Hardiness Pada Ibu Rumah Tangga Single Parent. *Psikologika Vol. 20 No. 1* , 1-6.
- Akmalia. (2013). Pengolahan Stres Pada Ibu Single Parent. *Humanitas Indonesian Psychological Journal* , 1-18.
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda). *eJournal Psikologi Vol. 1 No. 3* , 268-279.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayudhia, R. R., & Kristiana, I. F. (2016). Hubungan Antara Hardiness Dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa Kelas XI SMA Islam Hidayatullah Semarang. *Jurnal Empati Vol.5 No.2* , 205-210.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dodik, A. A., & Astuti, K. (2012). Hubungan antara Kepribadian Hardiness Dengan Stres Kerja Pada Anggota Polri Bagian Operasional Di Polresta Yogyakarta. *Insight Vol. 10 No. 1* , 37-48.
- Dzakiyyah, F. (2015). Hardiness Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Lebih Dari Satu. *SKRIPSI Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia* , 1-154.
- Fitriani, A., & Ambarini, T. K. (2013). Hubungan Antara Hardiness Dengan Tingkat Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Autis . *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental Vol. 2 No. 2* , 34-40.
- Hadjam, M. N. (2003). Peranan Kepribadian Dan Stres Kehidupan Terhadap Gangguan Somatisas . *Jurnal Psikologi Vol. 1 No. 1* , 36 - 56.
- Hardiyanto, S. (2018, Mei 7). *Jawa Pos*. Dipetik November 21, 2018, dari Jawa Pos.com: <https://www.jawapos.com/jpg-today/07/05/2018/jomblo-jangan-sedih-ada-1858-janda-baru-di-kabupaten-malang>
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herupitra. (2018, Oktober 25). *Tribun Jambi*. Dipetik Oktober 30, 2018, dari tribunjambi.com: <http://jambi.tribunnews.com/2018/10/25/janda-beranak-satu-di-kumun-debai-tewas-gantung-diri>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Imron, A. A. (2009). Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian Dalam Perspektif Gender. *EGALITA Vol. 4, No. 1* , 1-15.
- Istiningtyas, L. (2013). Kepribadian Tahan Banting (Hardiness Personality) Dalam Psikologi Islam. 81-97.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

- Kaur, H., & Kaur, R. (2014). Construction and Standardization of Personality Hardiness Scale for Teachers. *International Journal of Research (IJR) Vol-1, Issue-11* , 1579-1586.
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan Hidup Single Parent. *Jurnal Sosiologi Islam Vol. 3 No 1* , 88-102.
- Maddi, S. R. (2002). The Story of Hardiness: Twenty Years of Theorizing, Research, and Practice. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research Vol. 54 No. 3* , 173-185.
- Maddi, S. R., Kobasa, S. C., & Hoover, M. (1979). An Alienation test. *Journal of Humanistic Psychology Vol. 19 No.4* , 73-76.
- Maddi, S. R., Kobasa, S. C., & Kahn, S. (1982). Hardiness and Health: A Prospective Study. *Journal of Personality and Social Psychology Vol. 42 No.1* , 168-177.
- Mailany, I., & Sano, A. (2013). Permasalahan Yang Dihadapi Single Parent Di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung Dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling Vol. 2, No. 1* , 76-82.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nisa, K., & Lestari, S. (2016). Dinamika Psikologis Hardiness Pada Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Karena Perceraian. *The 4th University Research Coloquium* , 78-86.
- Nurpuspita, D., & Indriana, Y. (2018). Hardiness Pada Single Mother (Interpretative Phenomenological Analysis Pada Buruh Pabrik Bulu Mata Palsu Di Kabupaten Purbalingga). *Jurnal Empati Vol.7 No. 3* , 230-235.
- Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z. (2011). Hubungan Kepribadian Hardiness Dengan Optimisme Pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKN Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 10 No. 2* , 126-132.
- Olivia, D. O. (2014). Kepribadian Hardiness Dengan Prestasi Kerja Pada Karyawan Bank. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol.2 No.1* , 115-129.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Edisi 10 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pradita, K. Z., Widodo, P. B., & Rusmawati, D. (2013). Hardiness di Tempat Kerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Rekan Kerja Pada Guru SLB Se-Kota Semarang. *Jurnal Empati Vol. 2 No. 3* , 400-409.
- Rahardjo, W. (2005). Kontribusi Hardiness Dan Self Efficacy Terhadap Stres Kerja (Studi Pada Perawat RSUP DR. Soerdji Tirtonegoro Klaten) . *Seminar Nasional PESAT (Psikologi, Sastra, Arsitektur dan Sipil) Human Capacity Development and The National* , 47-57.
- Rahman, H. A. (2014). Pola Pengasuhan Anak yang Dilakukan Oleh Single Mother. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant Vol. 4 No. 1* , 1-11.
- Rahmawati. (2015). Pengaruh Optimisme Terhadap Hardiness Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Prof. Dr. Margono Soekardjo Purwokerto. *Thesis UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO* .

- Santrock, J. W. (2006). *Live Span Development*. New York: McGraw Hill.
- Sari, D. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Hardiness Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *SKRIPSI Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau* .
- Sastri, N. (2015). Perbedaan Hardiness Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *SKRIPSI Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau* .
- Schellenberg, D. E. (2005). Coping and Psychological Hardiness and Their Relationship to Depression in Older Adults . *PCOM Psychology Dissertations* , 124.
- Sihotang, F. N. (2011). Hubungan Antara Hardiness Dan Emotional Intelligence Dengan Stres Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa. *SKRIPSI Universitas Negeri Semarang* .
- Sirait, N. Y., & Minauli, I. (2015). Hardiness Pada Single Mother. *Diversita Vol. 1 No. 2* , 28-38.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Tantry, A., & Singh., A. P. (2016). A Study Of Psychological Hardiness Across Different Professions Of Kashmir. *International Journal of Advanced Research Vol. 4 No. 2* , 1258-1263.
- Ulwan, A. N. (2012). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Widyarini, N. (2010, Mei 15). *Menjadi Orang Tabah*. Dipetik November 1, 2018, dari Kompas.com: <https://lifestyle.kompas.com/read/2010/05/15/07372139/Menjadi.Orang.Tabah>
- Zahro, F. (2018, Mei 19). *Surabaya. Tribunnews*. Dipetik November 21, 2018, dari Surya.co.id: <http://surabaya.tribunnews.com/2018/05/19/angka-perceraian-jatim-tertinggi-khofifah-ingin-dirikan-lembaga-konsultasi-keluarga-gratis>

Lampiran 1

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Eka Diana Oktafia

NIM : 15410110

Dosen Pembimbing : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Judul : *Hardiness Pada Single Mother* (Studi Kasus Pada *Single Mother* Karena Perceraian Di Kabupaten Malang)

No.	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	TTD
1.	15 Oktober 2018	Konsultasi Judul	
2.	6 November 2018	Konsultasi BAB 1	
3.	12 November 2018	Revisi BAB 1	
4.	16 Januari 2019	Revisi BAB 1	
5.	29 Januari 2019	Konsultasi BAB 2 dan 3	
6.	7 Februari 2019	Revisi BAB 2 dan 3	
7.	8 Februari 2019	ACC BAB 1,2,3	
8.	14 Februari 2019	Seminar Proposal	
9.	21 Februari 2019	Konsultasi Pedoman Wawancara	
10.	22 Februari 2019	ACC Pedoman Wawancara	
11.	4 April 2019	Konsultasi Verbatim dan Kategorisasi	
12.	12 April 2019	Revisi Kategorisasi	
13.	25 April 2019	Revisi Kategorisasi	
14.	2 Mei 2019	Konsultasi BAB IV	
15.	17 Mei 2019	Revisi BAB IV	
16.	1 Agustus 2019	Revisi BAB IV	
17.	13 September 2019	Revisi BAB IV	
18.	20 September 2019	Revisi BAB IV	
19.	1 Oktober 2019	Konsultasi BAB V dan Abstrak	

20.	3 Oktober 2019	Revisi BAB V dan Abstrak	
21	4 Oktober 2019	ACC Skripsi	

Malang, 4 Oktober 2019

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

NIP. 19740518 200501 2 002



Lampiran 2

Informant Consent Subjek I

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama : Eka Diana Oktafia

NIM : 15410110

Berkenaan dengan penelitian yang akan saya laksanakan, sebagai salah satu syarat menempuh Sarjana Psikologi. Adapun segala informasi baik berupa bentuk tulisan, perkataan, dan dokumentasi yang diberikan oleh responden terhadap saya selaku peneliti, akan dijaga kerahasiaannya dengan baik. Demi kenyamanan responden apabila hasil penelitian yang peneliti laksanakan dipublikasikan, dan saya akan bertanggung jawab apabila segala informasi yang diberikan dapat merugikan bagi pihak yang berkaitan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila responden setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk mengisi data sebagai berikut:

Nama : Lailatul Khodriyah

Usia : 28 Tahun

Status : Single Mother Akibat Perceraian

Alamat : Desa Banjarsari Kec. Ngajum Kab. Malang

Pekerjaan : Membuka usaha toko dan warung bakso

Tinggal Bersama : Anak, Orang Tua, dan Adik

Atas kesediaan dan kerjasamanya saya mengucapkan terimakasih.

Malang, 26 Januari 2019

Responden

Peneliti


 (Lailatul Khodriyah)


Eka Diana Oktafia
 15410110

Lampiran 3

Informant Consent Subjek II

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama : Eka Diana Oktafia

NIM : 15410110

Berkenaan dengan penelitian yang akan saya laksanakan, sebagai salah satu syarat menempuh Sarjana Psikologi. Adapun segala informasi baik berupa bentuk tulisan, perkataan, dan dokumentasi yang diberikan oleh responden terhadap saya selaku peneliti, akan dijaga kerahasiaannya dengan baik. Demi kenyamanan responden apabila hasil penelitian yang peneliti laksanakan dipublikasikan, dan saya akan bertanggung jawab apabila segala informasi yang diberikan dapat merugikan bagi pihak yang berkaitan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila responden setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk mengisi data sebagai berikut:

Nama : Kholifatul Sa'diyah
 Usia : 26 tahun
 Status : Single mother akibat perceraian
 Alamat : Desa Kendayaan kec. Gondangleg. kab. Malang
 Pekerjaan : Karyawan Toko baju
 Tinggal Bersama : Orang tua, anak dan adik

Atas kesediaan dan kerjasamanya saya mengucapkan terimakasih.

Malang, 19 Januari 2019

Responden



(Kholifatul Sa'diyah)

Peneliti



Eka Diana Oktafia
15410110

Lampiran 4

Informant Consent Informan Subjek I

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama : Eka Diana Oktafia

NIM : 15410110

Berkenaan dengan penelitian yang akan saya laksanakan, sebagai salah satu syarat menempuh Sarjana Psikologi. Adapun segala informasi baik berupa bentuk tulisan, perkataan, dan dokumentasi yang diberikan oleh responden terhadap saya selaku peneliti, akan dijaga kerahasiaannya dengan baik. Demi kenyamanan responden apabila hasil penelitian yang peneliti laksanakan dipublikasikan, dan saya akan bertanggung jawab apabila segala informasi yang diberikan dapat merugikan bagi pihak yang berkaitan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila responden setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk mengisi data sebagai berikut:

Nama : Winarsih

Usia : 47 Tahun

Status : Ibu subjek I

Alamat : Desa Banjarsari Kec. Ngajum Kab. Malang

Atas kesediaan dan kerjasamanya saya mengucapkan terimakasih.

Responden

Malang, 4 Mei 2019

Peneliti


(Winarsih.....)


Eka Diana Oktafia
15410110

Lampiran 5

Informet Consent Informan Subjek II

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama : Eka Diana Oktafia

NIM : 15410110

Berkenaan dengan penelitian yang akan saya laksanakan, sebagai salah satu syarat menempuh Sarjana Psikologi. Adapun segala informasi baik berupa bentuk tulisan, perkataan, dan dokumentasi yang diberikan oleh responden terhadap saya selaku peneliti, akan dijaga kerahasiaannya dengan baik. Demi kenyamanan responden apabila hasil penelitian yang peneliti laksanakan dipublikasikan, dan saya akan bertanggung jawab apabila segala informasi yang diberikan dapat merugikan bagi pihak yang berkaitan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila responden setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk mengisi data sebagai berikut:

Nama : Munaroh

Usia : 55 th

Status : Ibu Subjek II

Alamat : Desa Kandangrejo - Kec. Gondanglego Kab. Malang

Atas kesediaan dan kerjasamanya saya mengucapkan terimakasih.

Responden

Malang, 4 Mei 2019

Peneliti


(Munaroh)


Eka Diana Oktafia
15410110

Guide Interview

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Komitmen adalah kecenderungan individu dalam melibatkan diri pada suatu kegiatan yang bermakna dan memiliki tujuan	Ketertarikan dan keingintahuan tentang hidup	1. Menurut anda orang yang berhasil dalam kehidupan keluarga itu seperti apa? 2. Apa yang anda lakukan ketika melihat orang lain berhasil? (mengapa) 3. Apakah anda merasa terdorong untuk belajar agar berhasil seperti mereka? 4. Bagaimana dengan kegiatan anda sehari-hari? Apakah anda menyukai semua kegiatan anda? 5. Bagaimana anda menyikapi kegiatan yang tidak anda sukai? (mengapa) 6. Kegiatan apa yang membuat anda merasa puas, dihargai, dan bangga? (mengapa)
	Keyakinan dan ketahanan diri	7. Menurut anda, kemampuan apa saja yang harus dimiliki orang tua tunggal? 8. Kalau kemampuan anda sendiri (sebagai orang tua tunggal) seperti apa? 9. Bagaimana anda menghadapi beban berat sebagai orang tua tunggal? 10. Apakah anda pernah merasakan ragu dan putus asa dalam menjalankan tanggung jawab tersebut? (mengapa)
	Kerelaan untuk mencari bantuan dan dukungan sosial	11. Apa yang anda lakukan ketika tidak mampu dalam menghadapi permasalahan anda? (mengapa) 12. Apakah anda akan menyelesaikan permasalahan itu sendiri? (mengapa) 13. (Jika tidak) Siapa yang membantu anda dalam menyelesaikan masalah?

			14. Menurut anda, apakah perlu ibu tunggal mendapat dukungan keluarga dan lingkungan sosial saat proses menjadi ibu tunggal yang kuat dan tangguh? (mengapa) 15. Apakah anda pernah mendapatkan dukungan tersebut, seperti apa? 16. Siapa sumber pendukung sosial anda? (mengapa dan bagaimana dengan orang lain) 17. Siapa sumber masalah (yang tidak mendukung) dalam hidup anda? (mengapa) 18. Ketika anda mendapat cacian dan hinaan, apa yang anda lakukan?
		Kemampuan mengenali nilai-nilai pribadinya yang unik dan tujuannya sendiri	19. Menurut anda, apa saja tanggung jawab orang tua tunggal? 20. Bagaimana tanggapan anda, mengenai diri anda? (kelebihan dan kekurangan) 21. Apakah ada sikap dan perilaku anda yang harus dikurangi atau dihilangkan? (mengapa)
		Kerelaan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang baik	22. Mengapa anda memutuskan untuk menjadi orang tua tunggal? (sebab perceraian) 23. Apa yang anda pikirkan saat itu? (anak, tempat tinggal, orang tua) dan bagaimana perasaan anda? 24. Ketika anda memilih bercerai, apakah anda siap menjadi janda? (mengapa)
Kontrol adalah kepercayaan diri individu dalam mengontrol kejadian		Perasaan otonomi diri dan perasaan adanya suatu pilihan yang	25. Bagaimana cara anda dalam menyelesaikan permasalahan (ekonomi, psikologis, sosial, dll)?

	diambil	26. Apa yang anda lakukan, jika tidak sanggup dalam menyelesaikan permasalahan yang anda hadapi? Dan bagaimana perasaan anda pada saat itu? 27. Apakah anda membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan permasalahan tersebut? (mengapa) 28. (jika iya) Apakah anda selalu meminta bantuan orang lain? (mengapa)
	Kemampuan untuk melihat peristiwa yang menimbulkan stres sebagai bagian dari kehidupan	29. Menurut anda, apa yang membuat anda merasa sebal? 30. Siapa dan apa yang membuat anda stres? (mengapa dan bagaimana)
	Motivasi berprestasi sesuai dengan tujuan.	31. Apa yang anda prioritaskan dalam hidup anda? (mengapa) 32. Bagaimana cara anda untuk mencapai prioritas tersebut?
Tantangan adalah kecenderungan individu dalam memandang perubahan hidupnya sebagai kesempatan yang berguna untuk menjadi lebih baik dan bukan sebagai ancaman	Pendekatan yang fleksibel terhadap orang lain dan kondisi-kondisi tertentu	33. Bagaimana cara anda beradaptasi dengan keluarga, tetangga, dan orang-orang disekitar anda yang belum tentu semuanya memiliki persepsi positif pada anda sebagai seorang janda?
	Memandang sesuatu secara positif dan optimis	34. Menurut anda, permasalahan apa yang paling berat dan bagaimana anda menyikapi permasalahan tersebut? (mengapa) 35. Ketika anda sakit, menurut anda mengapa Allah memberikan sakit itu dan bagaimana anda menyikapi sakit tersebut? 36. Menurut anda, perceraian yang anda hadapi dalam hidup anda dimaksudkan

		Allah untuk apa? 37. Bagaimana anda memaknai hidup anda?
	Kerelaan untuk mengambil resiko yang membangun	38. Apakah anda berani menegur dan memberikan kritikan yang membangun pada suami sebelum anda bercerai? Bagaimana dan apakah suami menerima pendapat anda? 39. Kalau anda memiliki permasalahan dengan orang tua (perbedaan pendapat), apakah anda berani menegur? (bagaimana dan mengapa) 40. Kalau ada tetangga yang mencaci anda, apakah anda berani menegur? (bagaimana dan mengapa) 41. Bagaimana kehidupan anda setelah bercerai? Apakah lebih baik? 42. Kalau suami anda mengajak rujuk kembali untuk kebaikan anak, apakah anda dapat menerimanya? 43. Kalau ada laki-laki yang ingin melamar anda, apakah anda bersedia? (mengapa)
	Penghargaan serta penerimaan atas keunikan diri sendiri sebagai suatu berkah	44. Bagaimana anda dapat menerima kenyataan dan melanjutkan hidup hingga saat ini? 45. Faktor apa saja yang mempengaruhi anda untuk mampu bertahan hingga saat ini? (interen dan eksteren) 46. Faktor apa saja yang menghambat anda dalam menyelesaikan permasalahan ini? (interen dan eksteren)

Lampiran 7

Verbatim Wawancara Subjek I

Identitas Subjek I

Nama : Lailatul Khodriyah (LK)
 Usia : 28 Tahun
 Status : *Single Mother* Akibat Perceraian
 Tinggal Bersama : Anak, Orang Tua, dan Adik
 Pekerjaan : Membuka Usaha Toko dan Warung Bakso

Waktu : Sabtu, 26 Januari 2019 Pukul: 19.00 – 20.30 WIB

Lokasi : Rumah Subjek I di Desa Banjarsari Kec. Ngajum
 Kab. Malang

Kode : (Inisial.Wawancara.No urut)
 (LK.W1.No urut)

Sesi Wawancara : I

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Interpretasi
1.	Assalamualaikum,tasek repot nopo mbak?	Walaikumsalam, Ogak ka, kate wawancara sak iki ta?		
2.	Nggeh, pripun pun siap kulo wawancarai ta?	<u>Iyo wes ayo</u>	LK bersedia menjadi narasumber (LK.W1.2)	Kesedian menjadi narasumber
3.	Niki mbak sampean waos rien (<i>informant consent</i>) dadose niki melanjutkan wawancara kolo wingi mbak, niki wonten surat pernjanjian antara kulo kale sampean	Ow ngunu yo ka, iki terus diapakno, <u>tanda tangan ta iki?</u>	LK menandatangani <i>informant consent</i> (LK.W1.3)	
4.	Nggeh mbak, dadose saya akan menjaga rahasia apapun yang	Oalah iyo ka, <u>aku percoyo karo sampean</u> (4a), <u>wes ndang di mulai</u>	LK percaya dengan peneliti (LK.W1.4a)	

	pean sampaikan ke saya	<u>wawancara e (4b)</u>	LK meminta peneliti untuk segera memulai wawancara (LK.W1.4b)	Demografi
5.	Ow nggeh mbak, kulo angsal ngerekam, kale nulis kados biasane nggeh?	Iyo <u>ra po-po sampean catet ben</u> <u>gak lali, ngerekam suarane</u> <u>tok</u> <u>kan yo</u>	LK memperbolehkan peneliti untuk mencatat dan merekam (LK.W1.5)	
6.	Mbak kalo boleh tahu, sak niki mbak ila usia berapa dan dulu nikah usia berapa nggeh?	<u>Sak iki aku umur 28,(6a) aku</u> <u>nikah sekitar usia 19,(6b) iku mau</u> <u>ne kan aku dikeki kepercayaan</u> <u>penuh karo atasanku gae belonjo</u> <u>keperluan rumah makan ndek</u> <u>pasar, lha aku iku dadi pelanggan</u> <u>tetape wong tukang sayur iku gak</u> <u>suwe se kenal e, wonge wes</u> <u>njaluk aku nang wong tuo ku,(6c)</u> <u>yo wes terus nikah sekitar 4</u> <u>tahunan, sak iki aku wes janda</u> <u>sekitar 5 tahun(6d)</u>	LK berusia 28 tahun atau masa dewasa awal (LK.W1.6a)	
			LK menikah diusia 19 tahun (LK.W1.6b)	
			LK mengenal mantan suami saat menjadi pelanggan tetap tukang sayur (mantan suaminya) (LK.W1.6c)	
			Usia pernikahan LK bertahan ± 4 tahun dan kini LK menjadi janda ± 5 tahun (LK.W1.6d)	

7.	Dirumah ini, mbak ila tinggal bersama siapa saja saja nggeh?	<u>Aku ndek omah iki yo karo bapak, ibuk, adik, karo anakku</u>	LK tinggal bersama kedua orang tua, adik, dan anaknya (LK.W1.7)	Demografi
8.	Anak mbak ila usia berapa mbak?	<u>Anakku lanang iku umur 8 tahun</u>	LK memiliki anak laki-laki berusia 8 tahun (LK.W1.8)	Demografi
9.	Kalau adiknya mbak ila? Uda kerja nopo tasek sekolah?	<u>Adikku lanang iku Alhamdulillah wes kerjo, iso nyukupi kebutuhane dewe</u>	LK memiliki adik laki-laki sudah bekerja (LK.W1.9)	Demografi
10.	Jadi sampun mboten enten tanggungan menyekolahkan adik nggeh mbak?	<u>Iyo wes gak enek, tanggunganku yo nang sekolah e anakku, karo nyenengno wong tuoku</u>	LK memiliki tanggung jawab menyekolahkan anak dan membahagiakan orang tua (LK.W1.10)	Tanggung jawab LK
11.	Kalau kondisi kedua orang tua mbak ila?	<u>Yo Alhamdulillah, bapak ibuk ku isek diparingi sehat</u>	Kedua orang tua LK dalam kondisi sehat (LK.W1.11)	Demografi
12.	Bapak kale ibuknya mbak ila sehari-harine tasek nyambut	<u>Iyo ka, bapak kadang yo isek nang sawah, ibuk yo isek</u>	Kedua orang tua LK tetap bekerja (LK.W1.12a)	Demografi

	nopo?	<u>ngewangi dodol, (12a) karepku ngunu bapak karo ibuk tak konleren ndek omah ndelok-ndelok tv ta piye, gak gelem jare loro kabeh lag gak nyambut gawe (12b)</u>	LK ingin kedua orang tuanya istirahat dan berhenti bekerja (LK.W1.12b)	Harapan LK untuk kedua orang tuanya
13.	Lha ngoten niku secara ekonomi atau keuangan keluarga pripun mbak? Kan bekerja sendiri-sendiri	<u>Lag ngomongno keuangan keluarga yo ditanggung bareng-bareng kan kerja sama wong tua karo anak, (13a) Alhamdulillah cukup gak pernah kekurangan, (13b) onok e duwek iku yo digae kabeh sak omah, duwek e sing ngatur ibuk, engkok aku entok duwek teko ibuk gae kebutuhanku karo anakku (13c)</u>	Keuangan keluarga ditanggung bersama karena hasil kerjasama LK dengan orang tuanya (LK.W1.13a) LK dan keluarga bersyukur tidak pernah kekurangan (LK.W1.13b) Ibu sebagai pengatur keuangan keluarga membagikan uang kepada LK untuk memenuhi kebutuhan LK dan anaknya (LK.W1.13c)	Ekonomi keluarga
14.	Ow ngoten nggeh mbak, kalau	<u>Aku lulus mts iku langsung</u>	Setelah lulus MTS LK langsung	Demografi

boleh tahu mbak ila dulu setelah lulus sekolah kerja dimana nggeh?	<u>kerjo(14a) nang Surabaya dadi pelayan toko, mari ngunu pindah nang Malang kota dadi pelayan ndek rumah makan,(14b) suwe-suwene duwe pengalaman akeh kan aku maune kerjo ndek toko cara noto barang, cara ngambil untung, cara ngeladani wong tuku kan ngerti wes pinter aku,(14c) mergo kadoen ndek Surabaya aku pindah golek kerjo sing cidek karo wong tuo ndek malang.(14d) Ndek rumah makan iku yo ngunu maune aku dadi tukang kora-kora piring terus tukang resik-resik, sampek dipercoyo dadi kasir.(14e) Aku lag kerjo, bosku mesti seneng karo hasil kerjaku soale rajin cekatan iku mau.(14f)</u>	kerja (LK.W1.14a)	
		LK pernah bekerja sebagai pelayan toko di Surabaya dan pelayan rumah makan di Malang (LK.W1.14b)	Pengalaman kerja
		LK memiliki pengalaman bekerja di toko (LK.W1.14c)	
		LK pindah kerja agar lebih dekat dengan orang tua (LK.W1.14d)	Kedekatan dengan orang tua
		LK memiliki pengalaman bekerja di rumah makan (LK.W1.14e)	Pengalaman kerja
		LK memiliki hasil kerja yang baik / disukai atasannya (LK.W1.14f)	

15.	Terus dari pengalaman mbak ila niku, mbak ila milih untuk membuka usaha sendiri, ngoten ta mbak?	Iyo heem, <u>mergo pengalaman iku mau, ibu ngejak aku buka usaha iki</u> , (15a) maune yo dodol bakso tok karo es, terus tak tambahi es sing macem-macem, maringunu dodolan sembako iku, <u>lag kerjo nang omah kan iso disambi karo ngawasi anak, anak yo maleh entok perhatiankan teko aku</u> (15b)	Ibu mengajak LK kerjasama untuk membuka usaha di rumah (LK.W1.15a)	<i>Social support</i> dari keluarga
			LK bekerja di rumah dengan alasan dapat mengawasi dan memberikan perhatian pada anaknya (LK.W1.15b)	Keterampilan membuat keputusan
16.	Enak kerja ikut orang apa usaha sendiri mbak?	Yo <u>enak usahane dewe ka, iso lebih bebas</u> , (16a) kan gak enek aturan teko sopo-sopo, walaupun <u>aku manggon karo wong tuo, aku kudu nyenengno wong tuoku iku wes kewajibanku sebagai anak nang wong tuoku</u> (16b)	LK merasa bebas dengan membuka usaha sendiri (LK.W1.16a)	
			LK tinggal bersama orang tua dan membahagiakan orang tua adalah kewajiban LK pada orang tuanya (LK.W1.16b)	Penerimaan diri

Identitas Subjek I

Nama : Lailatul Khodriyah (LK)
 Usia : 28 Tahun
 Status : *Single Mother* Akibat Perceraian
 Tinggal Bersama : Anak, Orang Tua, dan Adik
 Pekerjaan : Membuka Usaha Toko dan Warung Bakso

Waktu : Senin, 25 Februari 2019 Pukul: 14.30 – 16.30 WIB

Lokasi : Rumah Subjek I di Desa Banjarsari Kec. Ngajum
 Kab. Malang

Kode : (Inisial.Wawancara.No urut)
 (LK.W2.No urut)

Sesi Wawancara : II

17.	sak niki kesibukan mbak ila nopo mawon mbak?	Yo koyok biasane ka, <u>ndek omah dodol, ngeramut anak, nang pasar belonjo.</u>	Kesibukan LK, berjualan di rumah, merawat anak, dan belanja ke pasar (LK.W2.17)	Aktivitas sehari-hari
18.	Selain aktivitas niku mbak? Lag misal di urutkan dari bangun tidur	Tangi turu yo resik-resik omah <u>nyiapno warung, disambi masak gae sarapan anak, maringunu ngeterno sekolah anak, jam 9 bukak toko karo warung,(18a) lag wayah e blonjo yo blonjo nang pasar, kadang aku kadang ibu gak mesti,(18b) engkok awan nyusul anak, sore antar jemput ngaji anak, ngkok jam 9 nutup toko, ringkes-ringkes,(18c) sampean subuh paleng isek turu, <u>aku subuh mari subuhan wes nyandak penggawean</u> (18d)</u>	Setelah bangun tidur LK membersihkan rumah, menyiapkan kebutuhan warung dan sarapan anak, setelah itu mengantarkan anak sekolah dan jam 9 membuka toko dan warung (LK.W2.18a)	
			Terkadang LK bergantian dengan ibunya untuk belanja (LK.W2.18b)	<i>Social support</i> dari keluarga
			LK meluangkan waktu untuk mengantar dan menjemput anaknya (LK.W2.18c)	Mengutamakan anak
			LK memulai aktivitasnya setelah sholat subuh (LK.W2.18d)	Aktivitas religius cukup baik

19.	Alhamdulillah ibuk tasek kuat nggeh mbak, teros lag wonten kegiatan desa, atau mungkin kumpulan disekolahan pripun mbak?	Iyo ka, alhamdulillah <u>bapak ibuk isek kuat</u> ,(19a) <u>wong tuo kudu di jogo temen-temen gak oleh pegel nemen-nemen</u> ,(19b) Lag enek kegiatan yo <u>budal, mosok gak budal</u> ,(19c) toko karo warung e di jogo ibuk, kadang yo tak totop	Orang tua LK dalam kondisi sehat (LK.W2.19a)	Demografis
			LK ingin menjaga orang tuanya agar tidak bekerja terlalu keras (LK.W2.19b)	Harapan LK untuk kedua orang tuanya
			LK ikut serta dalam kegiatan desa atau rapat wali murid (LK.W2.19c)	Aktif dalam kegiatan masyarakat
20.	Tumut kegiatan desa nopo mawon mbak?	Iku <u>dibaan, biyen dadi bendahara, sak iki yo anggota, karo melok arisan deso</u>	LK mengikuti diba'an dan arisan desa (LK.W2.20)	
21.	Dadi coro ngoten aktif tumut kumpulan	Iyo ka, mosok kumpulan karo tonggo, konco-konco, gak budal, kan <u>seneng lag kumpol-kumpol ngunuku</u>	LK senang saat berkumpul bersama tetangga dan teman-teman (LK.W2.21)	Perasaan senang saat berkumpul
22.	Nggeh mbak, kata konsumsine, hehe, mbak ila lag jualan terus	<u>Gak bosen se ka, kadang yo pegel prei, tapi eman</u> , (22a) lag <u>liburan</u>	LK tidak bosan untuk berjualan (LK.W2.22a)	Menyukai pekerjaannya

	nopo gak bosen kan mboten enten libure?	yo kadang sewulan sepisan, ta <u>rong minggu pisan nyenengno</u> anak karo wong tuo, yo maem <u>ndek jobo, ta mlaku-mlaku ngunu, refreshing.</u> (22b)	LK meluangkan waktu untuk liburan bersama keluarga (LK.W2.22b)	Kedekatan dengan keluarga
23.	Nggeheh dari aktivitas sehari-hari niku sing paling pean senengi nopo mbak?	Yo <u>dodol ka, entok pesenenan bakso, sing belonjo nang toko akeh</u>	LK merasa senang saat ramai pembeli dan pesanan bakso (LK.W2.23)	Perasaan puas terhadap hasil kerja
24.	Lag rame ngoten niku mboten pegel mbak?	Yo <u>pegel ka, tapi gk kroso soale seneng rame dodolanku</u>	Kelelahan LK saat bekerja tergantikan dengan perasaan senang karena ramai pembeli dan pesanan bakso (LK.W2.24)	
25.	Sing marai seneng nopo mbak selain rame?	Entok duwek ka, mangkakne <u>seneng iso nyukupi kebutuhan sehari-hari</u>	LK merasa senang mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari (LK.W2.25)	
26.	Lag kegiatan sing membuat sampean merasa puas nopo mbk?	Yo iku mau <u>dodol laris, akeh pesenan</u>		

27	Mbak kalo misal lagi ndak ada pesenan bakso, teros toko pas sepi, mbak ila perasaanne yok nopo? Terus apa yang akan mbak ila lakukan saat seperti itu?	Yo <u>sedih ka, tapi yo gak sedih-sedih nemen</u> , (27a) kan <u>rejeku wes enek sing ngator, kan bakso barang kan gak mambu, dodolan ndek toko kan yo gak mambu, dadi yo gak enek rugine</u> . (27b)	LK merasa sedih tetapi tidak berlebihan ketika tidak ada pesenan dan sepi pembeli (LK.W2.27a)	Memahami dan menyadari kapan stres
			LK percaya bahwa rezeki sudah ada yang mengatur (LK.W2.27b)	Kepercayaan
28.	Dari semua rutinitas niku nopo sampean seneng danten mbak?	Yo <u>seneng, lag awak nduwe niat nyambut gawe wes pasti semangat, kuat, terus yo seneng</u> , (28a) tapi yo enek se seng <u>gak seneng lag enek wong tuku ruwel ngunuku</u> , (28b) hihhh nggarakno bikes	Jika memiliki niat bekerja pasti semangat, kuat, dan senang (LK.W2.28a)	
			LK tidak suka dengan pembeli yang rewel (LK.W2.28b)	Memahami dan menyadari sumber stres masalah pekerjaan
29.	Lag wonten sing rewel ngonten niku, mbak ila pripon menyikapinya	Yo <u>tak tinggal menjero, ibuk tak jok no</u> , dadi emosiku cek disampekne ibuk nang wong iku.	LK meninggalkan pembeli yang rewel dan meminta ibunya untuk menggantikan (LK.W2.29)	<i>Planful problem solving</i> dalam menghadapi pelanggan

30.	Contoh rewel e sing dos pundi mbak?	Tuku iki gk bener, jare tuku ndek kene larang, sing ngene. Karepe, lag <u>karepe sing dodol iku gk usah di banding-banding no</u> , (30a) lag larang yo wes gk usah banding-banding no meneng ae mben gk usah mreng maneh. <u>tapi yo gak semua uwong koyok ngunu</u> , (30b) tapi yo enek sing ngunu	LK ingin pembeli tidak protes membandingkan harga (LK.W2.30a)	Harapan terhadap pelanggan
			LK percaya tidak semua pembeli rewel (LK.W2.30b)	Kepercayaan
31.	Kenapa kok sampean lebih milih mundur, dan menyuruh ibu maju?	Yo <u>cek ibu ben gk podo emosi nang wonge</u> , (31a) <u>engkok lag kadong aku emosi, pelangganku ilang</u> (31b), masio ngunu-ngunu kan yo podo butuh e, tapi wong e tra e ngunu, <u>ibu barang kadang yo ngunu, iku lo il golek i, aku wes ngerti, dadi podo ngertine, saling mengalihkan ben pelanggan nyaman tuku rene</u> . (31c)	Agar ibu tidak saling emosi dengan pembeli (LK.W2.31a)	<i>Planful problem solving</i> dalam menghadapi pelanggan
			Jika LK emosi, pelanggan kecewa (LK.W2.31b)	
			LK dan ibunya saling mengerti dalam menghadapi pelanggan (LK.W2.31c)	

32.	Berarti kegiatan yang membuat mbak ila merasa puas itu, kegiatan yang dapat menambah penghasilan, selain itu mbak yang mungkin membuat mbak ila mendapat pujian dari orang-orang?	yo iku pesenan bakso, <u>wong-wong seneng pesen bakso nang aku, polae pesen piro-piro mesti onok, gk mengecewakan pelanggan, kan awak dewe sing dodol yo seneng</u>	LK merasa senang jika tidak mengecewakan pelanggan (LK.W2.32)	Perasaan puas terhadap hasil kerja
33.	Menurut mbak ila orang yang berhasil dalam usahanya, kehidupan keluarganya itu orang yang seperti apa?	Menurutku yo uwong lag berhasil ndek keluarga ndek rumah tangga iku pokok ora usah nuruti uwong, <u>awak dewe sak jero omah apik-apik ae iku berhasil menurutku.</u> Kadang uwong iku manut uwong sing ngene-ngene kan sek jare dorong ngerti lag kompor, wes gak usah medulikan uwong <u>pokok keluargane apik-apik kabeh saling percoyo gak gampang percoyo nang uwong.</u>	Keberhasilan keluarga LK saat semua orang di rumah baik-baik saja (LK.W2.33a) LK dan keluarga saling percaya dan tidak mudah percaya orang lain (LK.W2.33b)	Berpikir positif terhadap keluarga

34.	Selain adanya kepercayaan kan ya ada mbak orang tua sukses di usahanya tapi ndak bisa merawat anak, eh anaknya dititipkan pembantue, lag menurut te sampean orang seperti itu sudah berhasil apa belum?	Yo gak maleh sakno, awakdewe nguoyo golek duwek terus, anak e sakno kurang kasih sayang nge wong tuek, lag <u>aku sing penting anak, pean lag tak kandani se masio aku repot koyok opo lag anak ku dorong mangan, aku goleki anakku sek</u>	LK mencari anaknya yang belum makan, meskipun dalam kondisi sibuk (LK.W2.34)	Mengutamakan anak
35.	Jadi orang tua yang berhasil itu mencari nafkah ya bisa, mendidik anak ya bisa	Iyo <u>kudu dua-duanya, golek duwek iso, ngerumat anak iso</u>	Orang tua berhasil menurut LK adalah orang tua yang mampu mencari nafkah dan merawat anak (LK.W2.35)	Berpikir positif bagaimana menjadi orang tua yang baik
36.	Yok nopo lag sampean melihat orang yang berhasil seperti itu	Yo seneng aku <u>melok seneng</u>	LK ikut senang ketika melihat orang berhasil (LK.W2.36)	Perasaan senang saat melihat orang lain berhasil
37.	Berkeinginan untuk seperti orang itu mboten	Iyo he..eh <u>aku malah pengen koyok wong iku,(37a) yo pengen</u>	LK ingin berhasil seperti orang tersebut (LK.W2.37a)	Dorongan untuk lebih baik

		<u>ero piye wong iku kok iso berhasil</u>, (37b) tapi kadang awakdewe nyawang wong iku kok penak belum tentu penak	LK ingintahu bagaimana orang tersebut bisa berhasil (LK.W2.37b)	Keingintahuan bagaimana orang tersebut bisa berhasil
38.	Terus lag mbak ila melihat orang yang seperti itu, aku yo pingin rek enak, apa mbak ila akan bertanya gimana kok bisa berhasil?	Tapi <u>aku wedi lag takok</u>, (38a) <u>wedi ku opo lag aku takok dijawab jujur, lag kadong wong gak seneng karo awak e di cemplungno jurang yok opo</u>, (38b) lag iso yo <u>semampune awak e ae gambarno seng bener di tiru, seng salah gak usah ditiru</u> (38c)	LK takut bertanya pada orang yang berhasil (LK.W2.38a)	Kurangnya keberanian untuk bertanya tentang keberhasilan orang lain
			LK khawatir mendapatkan jawaban negatif dari orang berhasil yang tidak menyukainya (LK.W2.38b)	Khawatir dengan jawaban orang berhasil yang tidak menyukainya
			LK mengamati orang yang berhasil untuk meniru positifnya (LK.W2.38c)	Dorongan untuk lebih baik dengan menirukan orang yang berhasil

39.	Jadi mbak ila lebih memilih untuk melakukan pengamatan atau mengamati saja orang-orang yang berhasil, ndak usah bertanya	Iyo, engkok <u>lag awakdewe takok-takok wonge gak terimo</u> , jenenge uwong yo	Menurut LK, bagaimana jika saya bertanya dan orang berhasil itu tidak terima (LK.W2.39)	Khawatir dengan jawaban orang berhasil yang tidak menyukainya
40.	Menurut mbak ila, kemampuan apa saja yang harus dimiliki oleh orang tua tunggal? Kan orang tua itu ada bapak sama ibu lag orang tua itu cuma satu kemampuan apa saja yang harus dimiliki?	Lag aku <u>pengen nang arek disek tak sekolahno sampek duwur ngunu</u>	LK ingin mengutamakan anak (LK.W2.40)	Dorongan mengutamakan anak
41.	Kemampuan dalam mendidik anak	Iyo, moro yo <u>usaha sak kuate awak e pokok iso</u> ,	LK kerja keras sekuat tenaga (LK.W2.41)	Kegigihan
42.	Usaha dalam arti menstabilkan ekonomi keluarga mbak	Iyo <u>memperbaiki ekonomi keluarga</u>	LK memperbaiki ekonomi keluargadengan membuka usaha (LK.W2.42)	Mampu memperbaiki ekonomi keluarga
43.	Dalam lingkungan sosial mbak	Iyo <u>jogo ucapan ben gak salah paham karo uwong</u>	LK menjaga ucapan agar tidak salah paham dengan orang lain	Memiliki kemampuan

			(LK.W2.43)	berkomunikasi cukup baik
44.	Kalau ada omongan orang yang menyakitkan biasane kepikiran mboten mbak?	Yo kadang, tapi berusaha ngontrol emosi ben gak sampek tertekan	LK berusaha mengontrol emosi agar tidak tertekan mendengar omongan orang (LK.W2.44)	Memahami dan menyadari kapan stres
45.	Terus dari kemampuan-kemampuan itu yang sudah mbak ila miliki apa saja?	Yo lag aku coro ndindik arek yo Alhamdulillah wes berhasil, arek yo manut, gk neko-neko.(45a) Coro nyikapi uwong yo wes tak jogo temen-temen.(45b) Ekonomi yo wes stabil ae wes cukuplah.	LK berhasil mendidik anak (LK.W2.45a)	Mampu mendidik anak
			LK menjaga sikap dengan orang lain (LK.W2.45b)	Memiliki kemampuan bersikap cukup baik
46.	maaf mbak ngapunten, lag bicara soal agama atau kedekatan orang tua tunggal pada gusti Allah pripun mbak?	Yo malah mendekat dungo nang sing gae urip, (46a) ndindik anak e kongkon sembayang, kongkon ngaji, lag gak awake sing nyontohi sopo mane, (46b) gak tambah mlayu, terus malah frustrasi, naudzubillah mindzalik ojo sampek koyok ngunu	LK mendekatkan diri pada Allah swt dengan berdoa (LK.W2.46a)	Aktivitas religius cukup baik
			LK memberikan contoh untuk sholat dan mengaji pada anaknya (LK.W2.46b)	Mampu mendidik anak

47.	Anak nya mbak ila kalo sama mbak ila seperti apa, kan biasanya anak kalo sama ibunya itu ada yang dekat sekali, ada yang manja, ada yang menjauh, kalo anak mbak ila?	<u>Anak ku yo cidek karo aku, saling mengerti, (47a) pokok aku mesti menanamkan nang anak ku lag sampean pengen lapo-lapo cerito nang ibuk le, (47b) dadi anak ku lag kate lapo-lapo mesti kondo, kate dolen, pengen lapo ta lapo mesti kondo (47c)</u>	Anak LK dekat dengan LK dan saling mengerti (LK.W2.47a)	
			LK menanamkan pada anak untuk selalu bercerita (LK.W2.47b)	
			Anak LK selalu bercerita dan meminta izin (LK.W2.47c)	
48.	Pernah mboten mbak anak e mbak ila minta ketemu sama ayahnya?	<u>Gak, gak pernah, anakku gak pernah ngomong nang aku lag arek e pengen ketemu ayah e</u>	Anak LK tidak pernah bercerita keinginanya untuk bertemu ayah (LK.W2.48)	Hubungan anak dengan ayahnya menurut LK anak ingin ayahnya datang ke rumah
49.	Lag menurut mbak ila, kiro-kiro anaknya mbak ila pengen ketemu anaknya mboten?	<u>Lag menurutku arek e yo pingin ketemu bapak e, tapi arek e pengen ne bapak e sing moro rene</u>	Menurut LK anak LK ingin ayahnya datang ke rumah (LK.W2.49)	
50.	Kenapa mbak kok ngoten?	<u>Soale anak ku gak seneng karo ibu anyar e</u>	Menurut LK anaknya tidak menyukai ibu barunya (LK.W2.50)	

51.	Lag hubungan sampean dengan keluarga mantan suami pripun mbak?	Yo <u>wes gak ono opo-opo, wes putus hubungan</u> , (51a) <u>kunu wes nduwe keluarga dewe, gk nakokne anak e yo wes, anak e yo gk nakok no</u> (51b)	LK dan mantan suami sudah tidak ada hubungan (LK.W2.51a) Mantan suami LK sudah memiliki keluarga baru dan tidak menanyakan anaknya (LK.W2.51b)	Hubungan LK dengan mantan suami sudah tidak ada hubungan
52.	Berarti kemampuan yang dimiliki mbak ila iki pun akeh, terus niku mbak beban berat, kalau kita melihat orang yang menjadi orang tua tunggal itu bebannya banyak sampek wonten sing frustasi	Iyo ancen uwakeh, jan nuemen bebanne		
53.	Terus menurut sampean beban sing paling berat iku nopo?	Opo yo..., <u>aku iki gk anu iku soale entok dorongan teko wong tuek, dadine gak sampek gak mikir neko-neko, coro anu yo wes ora usah susah ora usah bingung.</u>	LK mendapatkan dukungan dari orang tua agar tidak berpikir yang aneh-aneh (susah atau bingung) (LK.W2.53)	Dukungan orang tua untuk berpikir positif dalam menghadapi masalah

54.	Jadi mbak ila pernah nggak menganggap permasalahan itu beban?	Iyo se, <u>kadang aku ambek ibuk ngunu ngesakno nang arek, oalah arek wes gak nduwe bapak engkok sembarang ngene-ngene, iku tok wes sing garai kepikiran</u> , (54a) <u>terus lag aku rabi maneh engkok lag bener, lag gk bener engkok lag malah sakno nang arek</u> (54b)	LK selalu memikirkan anaknya karena merasa kasihan melihat anaknya yang tidak memiliki bapak (LK.W2.54a)	Permasalahan kognitif (memikirkan anak)
			Jika LK menikah lagi, LK khawatir mendapatkan pasangan yang tidak baik (LK.W2.54b)	Permasalahan psikologis (khawatir mendapatkan pasangan yang tidak baik)
55.	Jadi kalau misal ada permasalahan yang dianggap sebagai beban mbak ila lebih bisa menyelesaikan masalah tersebut ketika mendapat dukungan dari orang tua	Iyo, dadi <u>aku mesti mikir nang arek iku alah uwes ora usah bingung masio gk nduwe bapak, mbah kung nge yo isih ono</u>	LK berusaha untuk tidak bingung memikirkan anaknya yang tidak memiliki bapak karena masih ada kakek sebagai pengganti <i>figure</i> ayah (LK.W2.55)	Berpikir positif terhadap pengganti <i>figure</i> ayah
56.	Tapi pernah mboten mbak kepikiran banget	<u>Nggak, nggak pernah tak piker kok masio tak piker yo ancen aku sing salah, pokok anak ojo</u>	LK tidak pernah terlalu memikirkan masalah (LK.W2.56)	Berpikir positif dalam menghadapi

		sampek melok-melok		masalah
57.	Kenapa kok mbak ila menganggap diri mbak ila yang salah	Soale sing ngelakoni kan yo aku, <u>aku biyen dikandani wong tuoku gak manut, biyen jare uwes il ora usah ambek iku, jenenge uwong wes kadong sekonyong koder bagaikan tai kucing rasa coklat, ngene iki akhire yo getun dewe, mangkakne sing manut nang wong tuek</u>	LK dulu tidak menuruti nasehat orang tua dan akhirnya menyesal (LK.W2.57)	Penyesalan diri karena tidak menuruti nasehat orang tua
58.	Lha lag aku dijodohkan aku kudu gelem lag an mbak? hehe	Iyo tapi misal e lag sampean dijodohno yo, tapi malah wong tuone sampean malah tanggung jawab, kan sampean iso nyalahno nang wong tuo e sampean, lha lag koyok aku ngeneki, kon ndisek lag wes tak kandani, lha lag sampean kan wong tuo isek nangnggung iku mau, lag <u>aku</u>	LK memikirkan masalah rumah tangga sendiri hingga badanya kurus (LK.W2.58)	Stres memikirkan masalah rumah tangga

		<u>sampek miker-miker dewe</u> <u>sampek awakku kuru.</u>		
59.	Mbak ila apakah sampean pernah merasakan ragu dan putus asa dalam menjalankan tanggung jawab niku wau?	<u>Nggak, nggak pernah ragu, kate</u> <u>buka usaha yo gak ragu, kate</u> <u>nyekolahno anak yo gak ragu</u> <u>pokok yakin aku iso, (59a)</u> <u>tambah semangat, soale aku dewe,</u> <u>aku kudu sregep engkok lag aku</u> <u>gk nyambut gae anak ku piye,</u> <u>(59b) njaluk sopo. Masio rumah</u> <u>tangga lag gak dadi kan yo e</u> <u>setahun pisan nyambangi anak e</u> <u>ta ogak. Dadi aku maleh semangat</u> <u>nang anak ku njaluk opo-opo aku</u> <u>iso nuruti. (59c)</u>	LK tidak pernah ragu untuk membuka usaha dan menyekolahkan anak karena yakin bisa (LK.W2.59a) LK lebih semangat karena menjadi orang tua tunggal harus bekerja keras untuk anak (LK.W2.59b) Menurut LK walaupun sudah bercerai, mantan suami seharusnya tetap menjenguk anaknya (LK.W2.59c)	Percaya diri Kegigihan Dorongan menjaga hubungan dengan mantan suami

60.	Misal sampean ndak mampu menghadapi permasalahan, apa yang mbak ila lakukan? (mengapa)	Yo iku mau <u>dungo, sembayang, mendekatkan diri, berusaha, njaluk dukungan wong tua. Ben pikiran kita gak aneh-aneh ben gak frustrasi, rusak kabeh ngkok, ngedown, ngeblack</u>	Jika tidak mampu menghadapi masalah, LK lebih mendekatkan diri pada Allah dengan berdoa (LK.W2.60)	Aktivitas religius yang cukup baik dan
61.	Ketika menghadapi permasalahan mbak ila lebih milih menyelesaikan sendiri atau minta bantuan orang lain?	Yo butuh bantuan wong lio <u>ambek ibu curhat njaluk pendapat lah, buk yok opo ngene-ngene, yo wes wong tuek ku iku tok wes.</u>	LK membutuhkan bantuan orang lain (ibu) dalam menyelesaikan masalah (LK.W2.61)	Seeking social support dari keluarga
62.	Menurut mbak ila apakah perlu ibu tunggal itu mendapatkan dukungan dari keluarga, lingkungan sosial, saat proses menjadi ibu tunggal yang kuat yang tangguh?	Iyo, terutama wong tuek yo, (62a) <u>lag wong lio lag ngekeki saran apik yo dirungokno ae, lag ngekeki saran elek gk usah di gae.</u> (62b) iku lag teko wong lio lo yo. Lag teko wong tuo pasti akeh benere ketimbang wong lio	Menurut LK ibu tunggal perlu mendapatkan dukungan terutama dari orang tua (LK.W2.62a) Menurut LK jika orang lain memberikan saran yang baik di dengarkan dan sebaliknya (LK.W2.62b)	
				Dukungan orang lain (pembeli dan tetangga yang peduli dengan LK)

63.	Biasane nggeh dapat masukan dari orang lain ta mbak?	<u>Paleng yo enek sing takok kok gak dodol jajan sing wingi mane, laris lo kok gak didol maneh, lebih ke dodolan, (63a) lag masalah pribadi jarang, enek se tonggo ngomong kok gak nikah maneh mbak sek enom lo sakno anak e,(63b) terus kadang wong tuku mbak il sing kuat nyambut gawe gae sekolah anak (63c)</u>	LK lebih sering mendapat masukan tentang jualannya (LK.W2.63a)	
			LK mendapat masukan dari tetangga agar menikah lagi karena kasihan dengan anaknya (LK.W2.63b)	
			LK mendapat masukan dari pembeli agar selalu kuat bekerja untuk sekolah anak (LK.W2.63c)	
64.	Jadi selain keluarga juga ada orang lain yang memberikan masukan ke mbak ila, itu siapa aja mbak?	<u>Yo tetangga, yo pembeli, pokok sing peduli karo aku</u>	LK mendapat masukan dari tetangga ataupun pembeli yang peduli dengannya (LK.W2.64)	
65.	Kalau sampean curhat ke mereka ngoten niku nggeh	<u>Jarang se aku curhat nang njobo, (65a) kadang aku mikir dewe yo,</u>	LK hampir tidak pernah curhat ke orang lain (LK.W2.65a)	Tidak suka bercerita kepada

	dapat masukan nopo mbak?	<u>lag ngomong yo wes tak ati-ati dewe, ngkok ngomong nang uwong, iyo lag gak seneng terus disebar-sebarno awak malah tambah bingung (65b)</u>	Jika bercerita ke orang lain, LK khawatir ada orang yang tidak suka denganya dan menyebarkan ceritanya (LK.W2.65b)	orang lain, selain keluarga
66.	Jadi mending curhat ke ibu?	Iyo ta <u>enak, karo ibu e dewe</u>	LK lebih memilih curhat ke ibunya (LK.W2.66)	Seeking social support dari keluarga
67.	Berarti sumber dukungan sosial mbak ila ada di ibu?	Iya, <u>soale lebih fair, lebih nyaman, coro lag wong tuek masio diceritani ngene-ngene dilokno kan yo wong tuone dewe, uduk wong lio</u>	LK lebih nyaman bercerita dengan ibunya (LK.W2.67)	
68.	Bagaimana dengan dukungan dari orang lain?	<u>Yo enek satu dua orang dari tetangga sing ngekeki semangat,(68a) lag aku gak</u>	LK mendapat dukungan (semangat) dari satu dua orang tetangganya (LK.W2.68a)	Dukungan orang lain (tetangga)

		<u>seneng cerito nang wong lio, engkok nambah-nambahi omongan, gak iso jogo rahasia (68b)</u>	LK tidak suka bercerita dengan orang lain karena mereka tidak bisa menjaga rahasia (LK.W2.68b)	Tidak suka bercerita kepada orang lain, selain keluarga
69.	Lag ten media ngoten mbak, kayak nulis status atau buat story di wa, fb ngoten niku?	<u>Gak se, gak pernah, aku gak seneng gawe-gawe story ngunuku, (69a) paleng aku gae story iku tentang dolen-dolen, makanan, dodolan, karo dagelan-dagelan ngunuku (69b)</u>	LK tidak suka membuat curhatan di sosial media (LK.W1.69a) LK membuat story tentang liburan, makanan, promosi, dan lelucon (LK.W2.69b)	Tidak suka curhat di sosial media
70.	Kenapa mbak kok ndak seneng buat status ndek media ngoten niku?	Yo iku lag isine podo karo curhat se, <u>mosok aku curhat kok nang wong-wong akeh, lag mending curhat iku nang wong sing pasti-pasti ae, koyok nang ibuk</u>	LK lebih memilih curhat ke orang yang pasti (ibu) (LK.W2.70)	
71.	Nggehe mbak, kalo misal sampean lagi sumpek atau bingung dalam menghadapi	<u>Lag masalah masak-masak atau gawe kerajinan ngunuku aku sueneng karo anakku ndelok ndek</u>	LK mempraktekan masakan atau kerajinan yang dilihatnya di youtube bersama anaknya	Memanfaatkan sosial media dengan cukup

	masalah, sampean pernah mboten browsing di internet buat mencari tips and trik ngoten niku?	<u>youtube cara membuat te yok opo terus dipraktekno, iko dulinan ne anaku lag gawe teko kerdus-kerdus bekas</u>	(LK.W2.71)	baik
72.	Lag masalah pribadi mbak, mungkin mbak ila pas dalam kondisi down, terus baca-baca artikel yang buat nambah semangat ngoten niku pernah?	<u>Lag aku pas down ngunuku aku seneng moco-moco gambar sing enek tulisane kata-kata sing nggarai semangat, nah iku biasane kadang tak gae story</u>	Saat down, LK suka membaca kata-kata yang menambah semangat dan menyebarkan di story (LK.W2.72)	
73.	Setelah membaca kata-kata motivasi ngoten niku, apa yang mbak ila rasakan?	<u>lag mari moco kata-kata ngunuku yo tambah lebih semangat, rasane aku gak pengen memikirkan opo iku mau seng elek-elek, yo koyok melupakan ngunuku, intropeksi diri</u>	Setelah membaca kata-kata motivasi, LK merasa lebih semangat dan intropeksi diri (LK.W2.73)	
74.	Ada ndak sih mbak yang tidak mendukung mbak ila, selama proses menjadi ibu tunggal yang kuat ini?	Iyo se ancen <u>ono teko dulur (adik cacak e ibu bapak)</u>	Keluarga besar LK (paman dan bibi) tidak mendukung untuk menjadi orang tua tunggal (LK.W2.74)	Memahami dan menyadari sumber masalah (tidak mendukung

75.	Biasane ndak mendukung sing koyok nopo mbak?	<u>Coro basane sing gak ndukung aku dewe iku yo iku ngongkon rabi maneh</u> , masane aku iki pegel, wes gak usah manut ibukmu, padal ibuk gk mengeng. Halah sing ngelakoni ae gk bingung rabi, kate nyangoni aku piro	LK disuruh untuk segera nikah lagi (LK.W2.75)	untuk menjadi orang tua tunggal)
76.	Mbak ila response dos pundi lag wonten dulur-dulur nyuruh nikah	Yo <u>tak jawab guyon ae, gk tak gae serius, dadi wonge yo pegel dewe sing ngongkon</u>	LK merespon suruhan menikah dengan candaan (LK.W2.76)	Distancing
77.	Pernah mboten mbak dapat cacian atau hinaan dari orang-orang?	Yo pernah, bien <u>pas nyar-nyaran dadi janda, tapi yo tak jawab guyonan</u> halah... biasa tapi kadang yo ono uwong ngomong sampek garai loro ati, mangkakne aku sak iki ngomong tak ati-ati temen	LK merespon cacian atau hinaan dengan candaan (LK.W2.77)	
78.	Lag sing wau kan ngomong aken kemampuan, sak niki	<u>Tanggung jawab e, yo lag iso anak e ojo sampek bedo karo</u>	LK tidak ingin anaknya berbeda dari temannya (LK.W2.78)	Mampu mendidik anak

	tanggung jawab, menurut mbak ila apa saja tanggung jawab orang tua tunggal?	<u>koncone, lag iso arek iki podo koyok koncone, arek iki ben gak nelongso, soale kan yo ambek aku tok</u>		
79.	Ojo sampek bedo sing yok nopo mbak?	<u>Yo ojo sampek bedo karo koncone sing entok perhatian teko bapak ibuk e, sedangkan anakku cuma entok perhatian teko aku, dadi aku kudu memberika perhatian dan kasih sayang sing ekstra</u>	LK memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih pada anaknya sebagai pengganti perhatian dan kasih sayang ayahnya (LK.W2.79)	
80.	Perhatian dan kasih sayang yang lebih itu seperti apa mbak?	<u>Perhatian dan kasih sayang sing ekstra iku yo koyok nyukupi kebutuhan anak bukan berarti memanjakan, (80a) anakku yo tak ajari nabung tak ajari mandiri ben lag butuh opo-opo arek e yo ben usaha gak mung njaluk wong tuo (80b)</u>	Perhatian dan kasih sayang yang LK berikan tidak berarti memanjakan (LK.W2.80a) LK mengajari anak menabung dan mandiri, agar tidak selalu bergantung pada LK (LK.W2.80b)	Mampu mendidik anak

81.	Nggeh mbak bagus niku, tapi selama ini anaknya mbak ila selalu manut mboten?	<u>Yo manut anakku, pokok aku mesti ngomong nang arek e lag sampean manut karo ibuk, ibuk yo manut karo sampean, dadi lag arek e gak manut karo aku, aku yo emoh nuruti</u>	LK membuat perjanjian dengan anaknya, jika anak menurut dengan LK, maka LK juga menuruti kemauan anak (LK.W2.81)	
82.	Kalau mbak ila ndak nuruti maunya anak, dia responnya gimana mbak?	<u>Yo nangis lag gak dituruti, terus tak omongi masio sampean nangis ibuk emoh nuruti soale sampean gak manut ibuk, wes terus gak wani</u>	Saat anak menangis karena tidak dituruti, LK memberikan penjelasan kenapa dia tidak menuruti (karena anak tidak nurut) (LK.W2.82)	
83.	Kalo mbak ila pernah ndak, mengingkari perjanjian itu, jadi mbak ila tidak nuruti maunya anak padal anak sudah menurut sama sampean?	<u>Bukan ingkar se, lebih pantese iku menunda permintaan mergo arek e njaluk tuku dulinan pas aku dorong enek rejeki, dadi biasane tak janjeni, minggu ngarep yo le</u>	LK memberikan penjelasan untuk menunda permintaan anak (LK.W2.83)	
84.	Niku wau tanggung jawab buat anak, kalo tanggung jawab mbak ila ke orang tuanya mbak	<u>Jogo perasaan ojo sampek loro ati iku tok wes, ojo sampek gae pegel le wong tuo, kudu ati-ati</u>	LK menjaga perasaan orang tua (LK.W2.84)	Memiliki kesadaran diri untuk menjaga

	ila pripun?			perasaan orang
85.	Ojo sampek gae pegel niku maksudte nopo mbak?	<u>Yo ojo sampek wong tuo iku loro ati karena awake. (85a) aku wes gak pernah bantah omongane wong tuo wes pokok e iku, aku nurut karo wong tuo (85b)</u>	LK tidak ingin orang tuanya sakit hati (LK.W2.85a) LK sudah tidak pernah membantah dan selalu menurut dengan orang tua (LK.W2.85b)	tua
86.	Menurut sampean kelebihan dan kekurangan mbak ila sendiri seperti apa? Kelebihan ne sek, kelebihan yang dimiliki mbak ila nopo mawon? Allah menciptakan manusia kan pasti ada kelebihan dan kekurangannya	<u>Opo yo?? Kelebihan ku yo coro aku nduwe anak masio ora nduwe bojo aku isolah, koyok koncone.(86a) Ora sampai sambat ndek uwong lio.(86b) iso ngontrol awak e dewe ben gak emosian nang wong.(86c) Timbangane biyen atok sak iki.(86d) Kekuranganku yo iku mau gk</u>	Kelebihan LK bisa membesarkan anak sendiri tanpa suami (LK.W2.86a) LK tidak pernah mengeluh (LK.W2.86b) LK mampu mengontrol diri agar tidak mudah emosi dengan omongan orang(LK.W2.86c)	Mampu mendidik anak Optimis terhadap semua permasalahan Memahami dan menyadari kapan stres

		<u>nduwe gandengan iku mau.</u> (86e)	LK merasa kehidupannya lebih baik daripada yang dulu (LK.W2.86d)	Mampu menjadi lebih baik
			Kekurangan LK belum mendapatkan pasangan lagi (LK.W2.86e)	Penerimaan diri
87.	Kekurangan yang sekiranya perlu untuk dikurangi atau dihilangkan nopo mbak? Sikap atau perilaku yang menurut sampean elek atau salah	Yo mungkin aku anu yo <u>sikap sing pengen tak ilangi iku yo ngilangno traumaku</u> (87a) <u>lag nyikapi wong lanang sing kate kenal iku isek cuek-cuek ae dadine gk iso jogo perasaane wong iku.</u> (87b) <u>Lag enek uwong lanang moro nang aku rasane males koyo bt ngunu.</u> (87c)	LK ingin menghilangkan trauma (LK.W2.87a) LK bersikap cuek terhadap laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat (LK.W2.87b) LK merasa malas untuk bertemu laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat (LK.W2.87c)	Dorongan untuk lebih baik Belum mampu beradaptasi dengan laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat
88.	Lag enten laki-laki sing pengen kenalan kale pean, respon ne sampean dos pundi mbak?	Ngerti aku, <u>kroso aku lag enek uwong kate kenalan nang aku, lag ngomong nyangkut-nyangkut sing dituju wes males aku, coro aku</u>	LK merasa males dan bersikap cuek terhadap laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat (LK.W2.88)	

		<u>ngadapi rasane koyok tak cuekin</u>		
89.	Berarti secara tidak langsung, mbak ila masih memiliki rasa sakit hati ke orang laki-laki?	Iyo heeh, wong lanang yo podo ae wes ngunuku, <u>oleh kaca-kaca tekok tonggo-tonggo sing gak dadi terus nikah maneh, dadine aku koyok tambah wedi.</u> (89a) <u>Tapi lag kadang mikir-mikir maneh yo gak semua laki-laki koyok ngunu, yo gk kiro lah</u> (89b)	Melihat tetangga yang menikah lagi dan gagal membuat LK lebih takut untuk menikah lagi (LK.W2.89a) LK menyadari tidak semua laki-laki seperti mantan suaminya (LK.W2.89b)	Permasalahan psikologis (takut menikah lagi) Memiliki kesadaran diri membangun hubungan dengan lingkungan
90.	Biasane secuek-cueknya mbak ila cuek sing dos pundi mbak?	Tak tes ngunu, <u>awale yo guyon-guyonni tak rungok-rungokno dadi pegel ku metu tak ketusno wes, terus terang aku.</u> dadine cek gak ngunu maneh. Sikap saya tergantung sikap anda terhadap saya.	LK mendengarkan, bercanda, dan berkata jujur terhadap laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat (LK.W2.90)	<i>positive reappraisal</i>
91.	Tapi selama ini apakah ada laki-laki yang sudah membuat	<u>Gk onoki,</u> (91a) ben aku seneng wes enak wes cocok, ibuk ku ojo	Tidak ada laki-laki yang membuat nyaman hati LK	Belum mampu beradaptasi

	nyaman hati mbak ila	il gak penak sampean omah e ndek kunu arek e ndk kunu, mundur wes meneng. <u>Aku wedi sing koyok disek-disek</u> , (91b)	(LK.W2.91a)	dengan laki-laki yang ingin menikahnya
		dadi misal e <u>lag aku kenal wong lanang koncoku buk yok opo, mumpung isek dorong kadung</u> . (91c) Aku ambek arek iki buk, omah e ndi kono, jenenge wong tuo kan lag ojo, yo wes gae guyon biasa ae, serius tapi yo konyol ngunuku	LK takut mendapatkan suami seperti mantan suaminya (LK.W2.91b)	Permasalahan psikologis (takut mendapatkan suami seperti mantan suaminya)
			LK bercerita pada ibu tentang laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat (LK.W2.91c)	Lebih berhati-hati dalam memilih pasangan
92.	Berarti lag menghadapi laki-laki yang ingin mendekati mbak ila, mbak ila masih membutuhkan keputusan dari ibu nggeh?	Iyo <u>ben gak koyok sing uwes-uwes</u> .	LK membutuhkan keputusan ibu dalam mencari pasangan (LK.W2.64)	

93.	Tapi pean masih bisa menerima pendapat ibu?	<u>Iso, iyo jan ikhlas tenan kok, tapi kadang yo ngersulo, oalah bu lag aku kadung seneng kok sampean mesti gak, oalah yo wes daripada koyok biyen. yo wes ikhlas.</u>	LK ikhlas menerima pendapat dari ibu tentang laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat (LK.W2.93)	Penerimaan diri
-----	---	--	--	-----------------

Identitas Subjek I

Nama : Lailatul Khodriyah (LK)
 Usia : 28 Tahun
 Status : *Single Mother* Akibat Perceraian
 Tinggal Bersama : Anak, Orang Tua, dan Adik
 Pekerjaan : Membuka Usaha Toko dan Warung Bakso

Waktu : Sabtu, 2 Maret 2019 Pukul: 13.30 – 15.30 WIB
 Lokasi : Rumah Subjek I di Desa Banjarsari Kec. Ngajum
 Kab. Malang
 Kode : (Inisial.Wawancara.No urut)
 (LK.W1.No urut)

Sesi Wawancara : III

94.	Mengapa mbak ila kok memutuskan untuk menjadi orang tua tunggal?	<u>aku sing mutusno,(94a) lha wonge</u>	LK memutuskan untuk bercerai (LK.W3.94a)	Berani mengambil keputusan
		<u>gak tanggung jawab, gak tau muleh,(94b) piye nasib e anakku mene (94c)</u>	Suami LK tidak bertanggung jawab dan tidak pernah pulang (LK.W3.94b)	Suami tidak bertanggung jawab
			LK mengkhawatirkan masa depan anak (LK.W3.94c)	Khawatir dengan masa depan anak
95.	Berarti apa yang mbak ila pikirkan saat itu?	Opo yo kan coro anu kan, <u>aku gak</u> <u>oleh dukungan sak jok e ambek</u> <u>wong iku</u> (95a) kate takok nang	LK tidak mendapat dukungan dari orang tua dalam pernikahannya (LK.W3.95a)	Tidak mendapat dukungan orang tua

		wong tuo iku wedi, kandani ra manut masio iku golek-golakan mu dewe, dadine yok opo yo <u>timbangane aku mikir dewe awakku kuru dadi aku wes gak kuat tak putusno iku mau</u> (95b) dadi wonge yo wes meneng wes mangkakne sak iki wes tak ati-ati ojo sampek koyok ngunu	LK memilih bercerai daripada memikirkan suami hingga kurus (LK.W3.95b)	Berani mengambil keputusan
96.	Pas sampean memilih memutuskan itu, saat itu apa yang mbak ila fikirkan untuk anak sampean?	Iyo <u>mikir no masa depan anakku,</u> (96a) <u>lha kan iku se gk tau ngekek i duwek se,</u> (96b) engkok lag aku di jar-jarno ngene ngkok anak ku yok opo kan yo butuh susu, jajan, sembarang sekolah, lag aku gak di kek i duwek njaluk sopo, <u>njaluk wong tuek yo engkok aku yo disalahno,</u> (96c) <u>aku nyambut gae</u>	Sebelum memutuskan bercerai LK memikirkan masa depan anaknya (LK.W3.96a) Suami LK tidak memberi nafkah (LK.W3.96b) Saat masih bersama suami, LK tidak berani meminta bantuan orang tua (LK.W3.96c)	Dorongan mengutamakan anak Suami tidak bertanggung jawab Kurangnya keberanian untuk meminta bantuan

		<u>iki yok opo anakku, (96d) dadi kan</u>		dalam
		<u>wes dipiker-piker se ya, alah wes</u>		menyelesaikan
		<u>timbang pikiran, tapi ibukku gak</u>		masalah
		<u>ero gak melok-melok, wes tak</u>	Saat masih bersama suami anak	Dorongan
		<u>putusno ae kan engkok aku njaluk</u>	masih kecil, LK tidak bekerja	mengutamakan
		<u>dukungan ibu yo oleh iku mau</u>	karena tidak ingin	anak
		<u>(96e)</u>	meninggalkan anak	
			(LK.W3.96d)	
			Setelah berpikir panjang LK	Berani
97.	Berarti selama sampean bingung dengan hal itu, ndak cerita ke ibu?	<u>Gak wani aku wedi, dadi miker</u>	memilih bercerai (LK.W3.96e)	mengambil keputusan
		<u>sampek awakku anu, jarene kan</u>		
		<u>iku aku ra manut, kan wedi</u>		
		<u>disalahno, ngunu-ngunu golek an</u>	Saat masih bersama suami, LK	Kurangnya
		<u>mu dewe, ngunu-ngunu nang</u>	tidak berani cerita dan minta	keberanian untuk
		<u>nggenne wong tuo sek, dadi ngene</u>	bantuan pada ibu, LK lebih	meminta bantuan
		<u>coro aku pisah kan ibuku isek</u>	memilih memikirkan sendiri	dalam
			(LK.W3.97)	menyelesaikan
				masalah

		gotong, engkok lag aku ra pisah ibukku gk mau tau		
98.	Lha keneapa kok ngoten mbak	<u>Lha kan golek-golekanku dewe,</u> <u>ibuk ku dadi emoh, salah e</u> <u>dikandani kok ibuk e gak manut</u>	Karena menikah dengan pilihan LK sendiri, ibu tidak ikut campur (LK.W3.98)	Tidak mendapat dukungan orang tua
99.	Jadi saat mbak ila sudah berkeluarga, ibu lepas tangan dengan keluarga sampean?	<u>Iyo ibu col, yok opo yo, ora po-po</u> <u>sak karepmu,</u> wong awak- awakmu dewe sing ngelakoni wes col ibu, ibu gk anu wes, sing penting ibuk wes ngandani wes ngilingno, dadi ibu wes gak mau tau, dilakoni ae sampek iku	Ibu LK tidak ikut campur dalam masalah rumah tangga anaknya (LK.W3.99)	
100.	Mbak ila saat bersama mantan suami, dulu tinggal dimana?	Yo ndek kene, ndek omah kan wonge budal bengi dodol nang pasar, moleh jam 10 sek ndisek sek lancar-lancar, moro suwe- suwe <u>gak tau moleh gk kondo gak</u>	Suami LK tidak pernah pulang, dan tidak memberitahu (LK.W3.100a)	Suami tidak bertanggung jawab
			LK memberanikan diri untuk bercerita ke ibu (LK.W3.100b)	Berani mengambil

		<u>opo yo iku, (100a) terus mari iku nemen-nemen e aku wes gak kuat aku kondo ibu, (100b) buk yok opo aku wes gak kuat, yok opo awakmu sing ngelakoni, dadine aku coro anu kan wes oleh teko ibu, ibu wes ra popo maksudte masi aku pisah gak popo kan aku sing ngelakoni (100c)</u>	Menurut ibu LK terserah yang melakukan, sehingga LK memutuskan untuk bercerai (LK.W3.100c)	keputusan
101.	Terus akhirnya mbak ila milih pisah?	Iyo dadi dipisahno <u>akhire ibuk ku kan nggolek no usaha-usaha ngunu iku oleh koyo, daripada ngenes awakku</u>	Setelah berpisah LK dan ibunya bekerjasama membuka usaha di rumah (LK.W3.101)	Berani mengambil keputusan
102.	Terus ketika mbak ila memilih bercerai saat itu, apakah saat itu mbak ila sudah siap menjadi orang tua tunggal?	<u>Jan wes siap, wes tak piker-piker tenan siap, coro anu wes nekad, wes kenceng, (102a) aku lag terus-terusan ngene gak dadi wong, dadine wes masio pisah ae Alhamdulillah yo masio dewe</u>	Saat memutuskan bercerai LK sudah siap menjadi janda (LK.W3.102a) Menurut LK walaupun berpisah, LK mampu menjadi orang tua tunggal yang berhasil	Kesiapan Mampu menjadi lebih baik

		<u>awakku yo berhasil kan yo maksudte berhasil barang kan yo oleh dukungan teko wong tuek, lag gak ono wong tuek yo wes gak ero (102b)</u>	(LK.W3.102b)	
103.	Berarti wes bener-bener siap, dan sudah memikirkan akibat dari perpisahan itu, lha saat itu apa yang mbak ila pikirkan tentang lingkungan tetangga?	Iyo, iyo <u>kadang yo tak pikirno omongan tonggo-tonggo, (103a) alah kok pikirno omongane uwong paleng yo pisan pindo engkok lag kesel lag meneng-meneng dewe, (103b) uwaahhh pas kaitan iko jan kobong temen, ngene-ngene wes omongane uwong, wes bah, (103c) uwong ngomong tok urong ngerti buktine, sak iki lho yo uwong nyawang yo ngonoko maeng, ora ero mburi njerone kan, erone apik e tok, adine sak iki yo meneng-</u>	LK terkadang memikirkan omongan tetangga (LK.W3.103a) LK berpikiran bahwa omongan tetangga sekali dua kali akan selesai (LK.W3.103b) Dulu setelah bercerai LK merasa panas mendengar omongan tetangga (LK.W3.103c)	Permasalahan sosial (menjadi bahan pembicaraan tetangga) Berpikir positif terhadap omongan tetangga Permasalahan sosial (menjadi bahan pembicaraan tetangga)

		meneng dewe gak enek abane		
104.	Mbak tadi kan kita sudah bicara tentang beban berat mbk ila sebagai ibu tunggal kan buanyak ya mbk, nah sekarang cara menyelesaikan masalah tersebut seperti apa? Dalam masalah ekonomi dulu sebelum bercerai seperti apa mbak? Apa mbak ila bekerja saat itu?	<u>Ndak kerjo njagakno bojo</u> , (104a) dadine coro anu iki wes pisah malah awak iki nduwe pikiran o usaha ngene kudu ngene ngunu, lag ndisek kan lapo nyambut gae wong aku nduwe bojo	LK berhenti berkerja dan bergantung pada suami (LK.W3.104)	Bergantung pada suami
105.	Lha keng nopo mbak kok mbak ila ndak kerja?	Yo <u>ndisek kerjo setahun, mari ngunu nduwe anak</u> (105a) kan yo yok opo, kan <u>gak mungkin anakku tak titipne nang wong tuek</u> . (105b) <u>Pengen nyambi buka usaha pas iku, yo gorong ono modal</u> (105c)	Sebelumnya LK bekerja, setelah mempunyai anak LK berhenti bekerja (LK.W3.105a) LK tidak ingin menitipkan anaknya saat ditinggal bekerja (LK.W3.105b)	Kerelaan untuk mengambil resiko Tanggung jawab terhadap anak

			Setelah berhenti bekerja, LK ingin membuka usaha, tetapi belum ada modal (LK.W3.105c)	Harapan untuk membuka usaha
106.	Jadi untuk menyelesaikan masalah ekonomi niki, malah kepikiran untuk membuat ide-ide wirausaha, jadi istilah e mampu menyelesaikan. Terus kalo dari sisi psikologis, mbak ila pernah tertekan atau trauma?	<u>Lag tertekan ogak se, yo trauma iku mau</u>	LK merasa trauma untuk membangun hubungan dengan laki-laki (LK.W3.106)	Permasalahan psikologis (trauma untuk membangun hubungan)
107.	Lag istilah e tertekan karena omongan tetangga pernah ndak mbak?	Iyo se, <u>tertekan lag karo omonganne tonggo tapi yo dianggep yo ndak</u> tapi terus terang aku ancene trauma jan koyok gak iso ilang, yok opo yo cara ngilangine?	LK menganggap dirinya tidak tertekan dengan omongan tetangga (LK.W3.107)	Berpikir positif terhadap omongan tetangga
108.	Apa mbak ila ketika melihat	<u>Iyo ileng, malah puegel, yo gk</u>	Ketika melihat laki-laki yang	Belum mampu

	laki-laki yang mendekat itu, jadi teringat mantan suami sampean?	pegel ngunu se, coro ero wong sing kate kenal yo wes biasa, tapi engkok wonge kan mendalam serius-serius, waduh engkok lag diterusno koyok sing ndisek yok opo,(108a) lag masalah ileng wonge yo ndak, coro anu wedi koyok ndisek.(108b) Kepikiran pegel nang wong iku	ingin mengenalnya lebih dekat, LK mengingat masa lalunya dengan mantan suami (LK.W3.108a) LK takut membangun hubungan seperti dulu (LK.W3.108b)	beradaptasi dengan laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat Permasalahan psikologis (takut membangun hubungan seperti dulu)
109.	Ndak kepikiran salah karena memutuskan kan mbak?	Ndak ndak, yo <u>kepikiran pegel nang wong iku</u> , lag masalah iku paleng wonge sing getun mari tak putusno menyesal iku paling, soale pas nerimo surat iki kan ketemu ponakan kan yo coro anu crito-crito mantanmu getun dek e, sing getun wonge duduk aku	LK memikirkan rasa sakit hati dengan mantan suaminya (LK.W3.109)	Sakit hati dengan mantan suami

110.	Jadi mbak ila ini masih ada rasa takut mengalami hal yang sama, seperti dulu?	Iyo aku wedi koyok sing ndisek		
111.	Kalau di lingkungan sosial, ketika mbak ila menjadi orang tua tunggal, mendengar omongan orang-orang, cara menanggapi omongan tersebut gimana mbak?	Yo iku mau, <u>lag nanggapi omongan tonggo tak anggep guyon ae, ndak usah dimasukkan ke hati, omongan ne tonggo gk enek entek e, coro anu kan aku wes siap karo omongan iku</u>	LK menganggap omongan tetangga sebagai candaan dan tidak dimasukan hati (LK.W3.111)	<i>distancing</i>
112.	Biasane omongan tonggo niku sing dos pundi mbak?	Yo ngunuku, <u>enek tonggo sing ngomong aku wes gak payu gak enek sing gelem karo aku, padal asline kan enek, cuma aku ae sing dorong siap</u>	Menurut LK tetangganya membicarakan dirinya yang tidak laku dan tidak ada laki-laki yang mau menikahnya (LK.W3.112)	Permasalahan sosial (menjadi bahan pembicaraan tetangga)
113.	Ow ngoten nggeh, kalau dari masalah tanggung jawab dan tugas suami istri, ketika masih bersama dan sendiri ada yang beda ndak sih mbak?	Yo gak se, hm yo gk bedo, podo ae, kan <u>aku wonder women, aku maju dewe ndak tau njagakno,(113a) kandani mari memutuskan iku mau aku tambah</u>	Menurut LK dirinya adalah wonder women yang maju sendiri (LK.W3.113a) LK setelah berpisah bertambah semangat (LK.W3.113b)	Optimis terhadap semua permasalahan

		<u>semangat</u> , (113b) kudu iso iki, iso iki, iso iki ngunu		
114.	Kalau masalah emosi mbak, marah atau benci mungkin?	Iyo <u>aku lag nguasi wonge iku ueleng pas aku gregeten nang wonge, hmmm, greget ku iku nduwe anak kok ndak disambangi</u> salah ketok weleh-weleh ndek omah tambah muangkel aku tak kandani, wong anak masio ora dikeki duwek sambaing ngono ae lag seneng, ngunuku lag awak e pole nandur elek, wong soyo suwe soyo tuek gk soyo enom suatu saat goleki tanduranne dewe lo ya, ngunuku arek lag pole nduwe dendam iyo po ra, biyen ra nyambangi aku, ra tau ngekeki duwek aku, lapo sak iki goleki aku, misal e anakku mandar	LK sakit hati dengan mantan suami karena anaknya tidak pernah dijenguk (LK.W3.114)	Sakit hati dengan mantan suami

		sukses a yo, mangkakne aku yok opo-yok opo kudu semangate		
115.	Terus yok nopo mbak ila menggambarkan sosok ayah ke anak sampean?	Yo <u>gak tak elek-elekno, soyo gede kan anak yo soyo ngerti arek e,</u> tapi memorine kan yo gak koyok wong tuek langsung ngerti intine, lag wong arek kan	LK tidak menjelek-jelakan mantan suami karena bertambahnya usia anak akan lebih mengerti sikap ayahnya (LK.W3.115)	Tidak menjelek-jelakan mantan suami ke anak
116.	Apakah mbak ila pernah memberikan penjelasan, ayahmu iku ngene-ngene	<u>Ora tak kandani, (116a) wonge rene gowo bojone, gowo anak e, arek tambah mangkel ngunuku arek e kan pugel se,(116b)</u> anak ku tak dem atine wes ra popo ibuk lo sayang sampean ono mbah buk, ono mbah kung yo sayang sampean, malah kono manas-manasni anakku, <u>mari ngunu rene mane gak gowo bojone ngamplok arek e disayang gelem,(116c)</u> lag enek bojone gk gelem diotek arek	LK tidak memberitahu anak tentang ayahnya (LK.W3.116a) Mantan suami LK datang ke rumah memperkenalkan keluarga barunya, anak menjauhi ayahnya (LK.W3.116b) Mantan suami LK datang ke rumah sendiri, anak mendekati ayahnya (LK.W3.116c)	Kurangnya keberanian untuk memberitahu anak tentang ayahnya Anak tidak suka keluarga baru ayahnya Anak ingin mendapat kasih sayang ayah

		e. coro anu kan mangkel. <u>Arek wes ngerti dewe ayah ambek bojone, lha gak mok sopo le, emoh ambek bojone og,(116d)</u> pisan pindo ero-ero terus biasa arek e, tambah tak guyoni alah le, yo di sopo ta, pas moro dikeki duwek, halah ambek bojone kan yo rawani ta ngunu arek e dewe.	Anak LK melihat ayahnya dan tidak menyapa, karena ayahnya dengan istri barunya (LK.W3.116d)	Anak tidak suka keluarga baru ayahnya
117.	Nah dari permasalahan-permasalahan niku wau mbak, jika mbak ila tidak sanggup menyelesaikan apa yang akan mbak ila lakukan?	Yo <u>minta pendapat nang ibu, curhat nang ibu.</u>	LK meminta pendapat ibu dalam menyelesaikan masalah (LK.W3.117)	<i>seeking social support</i> dari keluarga
118.	Yok nopo mbak perasaan mbak ila saat tidak sanggup menghadapi permasalahan?	Yo <u>bingung, tapi di gae semangat ae,(118a) terus mendekatkan diri pada Allah (118b) usaha ne sharing nang ibu,(118c) gusti Allah maringi jawaban lewat ibuk</u>	LK merasa bingung dalam menghadapi masalah, tetapi tetap semangat (LK.W3.118a) LK mendekatkan diri pada Allah dalam menghadapi masalah	Optimis terhadap semua permasalahan Aktivitas religius cukup baik

		(118d)	(LK.W3.118b)	
			LK berusaha menyelesaikan masalah dengan cerita ke ibu, (LK.W3.118c)	<i>Seeking social support</i> dari keluarga
			LK percaya bahwa Allah memberikan jawaban dari permasalahannya melalui ibunya (LK.W3.118d)	Kepercayaan
119.	Apakah mbak ila selalu meminta bantuan ke ibu dalam menyelesaikan setiap permasalahan?	<u>Iyo mesti ta, lebih milih minta bantuan, untung-untungan awak e iki isek diparingi.</u>	LK lebih memilih untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan masalah (LK.W3.119)	<i>seeking social support</i> dari keluarga
120.	Tapi mbak ila pernah ndak menyelesaikan masalah itu sendiri?	<u>Pernah, iyo pernah, perkoro koyok duwek-duwek penghasilan ngunuku,</u> yok opo carane aku supoyo oleh penghasilan tambahan yok opo, terus ngature	LK menyelesaikan masalah keuangan keluarga (LK.W3.120a) LK mengurus anak sendiri (LK.W3.120b)	Mampu menyelesaikan masalah sendiri

		duwek iki yok opo, di gae ngene-ngene ngunuku yok opo, maringunu yo tak atur alon-alon kudu duwe simpenen sakmene gae mben anak e, maringunu iki gae awake kan yo perlu tuku wedak tuku opo se, dan ngene-dan ngene, jenenge arek yo mboh sak ulan pisan rong minggu pisan kan yo butuh dana-dana iku mau, mari ngunu tak atur dewe, ngene-ngene, mari ngunu yo berhasil wes' bener. <u>Maringunu lag masalah ngeramut anak ket tangi turu ngongkon adus, sholat, sarapan, sekolahe, les, ngajine kan yo aku dewe. (120b) Kadang aku yo emosi nang arek iku lag gak gelem adus ta gak gelem mangan</u>	Terkadang LK marah dengan anaknya karena tidak nurut dan LK memberikan penjelasan pada anaknya (LK.W3.120c)	
--	--	---	--	--

		<u>ngunuku, tapi aku mesti ngandani nang arek le sampean lag gak seneng se diseneni ibuk ngeneki, sampean sing manut (120c)</u>		
121.	Apa sih mbak, yang biasanya membuat sampean merasa sebal jengkel emosian?	<u>Pegel ta, yo omonganne uwong iku mau</u>	LK lelah dengan omongan orang (LK.W3.121)	Memahami dan menyadari sumber stres
122.	Omongan ibu-ibu rumpi, apa laki-laki yang ingin pdkt sama sampean mbak?	<u>Yo omongan iku, kadang wong nyidek-nyidek takok kan yo wajar, tapi yo ojo urak an ngunu, sing apik, sing sopan, maringunu lag teko uwong ngunuku, sopo sing kate ngerabi.(122a) Hmm, Lha coro sampean lag enek sing pengen kenal kan yo gak sukur rabi kan yo sek piker-piker seluk beluk e yok opo(122b)</u>	Menurut LK, laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat terkadang bersikap kurang sopan (LK.W3.122a) LK harus melihat asal-usul calon pasangan (LK.W3.122b)	masalah lingkungan Lebih berhati-hati dalam memilih pasangan
123.	Siapa dan apa yang membuat	<u>Yo wong loro iku mau, (123a)</u>	Omongan ibu-ibu dan laki-laki	Memahami dan

	anda stres? (mengapa dan bagaimana)	kadang <u>prasane awak iki koyok gk nduwe harga diri ae kan yo pegel se lag enek wong lanang koyok ngunu, prasane awak iki dingenekne titik wes langsung nyablak</u> (123b)	yang kurang sopan, membuat LK stres (LK.W3.123a) LK terkadang merasa tidak punya harga diri karena laki-laki yang mendekatinya bersikap kurang sopan (LK.W3.123b)	menyadari sumber stres masalah lingkungan
124.	Selain itu mbak, sing nggarakne pean pegel ?	Yo iku mau, <u>ngerasakno mantan ora tau nyambangi anak iku mau, jan pegel aku</u> ,(124a) sampek ngersulo ngunuku, sing tak salahno yo aku dewe. <u>Aku yo pegel karo wongnge, kok isone ngelarakne atiku</u> .(124b)	LK sakit hati melihat mantan suami tidak menjenguk anaknya (LK.W3.124a) LK sakit hati dengan mantan suami yang tega menyakitinya (LK.W3.124b)	Sakit hati dengan mantan suami
125.	Ow jadi mbak ila ini masih menyimpan rasa sakit hati sama mantan suami?	<u>Iyo, asline ngunuku yo, gak popo dadi mantan tapi sek seduluran</u> , (125a) <u>lag ileng wonge ngunu jan pegel tenan aku, kok tego karo</u>	LK sakit hati dengan mantan suami tetapi LK ingin menjaga persaudaraan dengan mantan suami (LK.W3.125a)	Dorongan menjaga hubungan dengan mantan suami

		<u>anak e. (125b)</u>	LK sakit hati dengan mantan suami yang tega dengan anaknya (LK.W3.125b)	Sakit hati dengan mantan suami
126.	Ow nggeh mbak, sebenarnya dalam kehidupannya mbak ila, yang paling mbak ila utamakan itu apa?	<u>Yo iki ta, nyuksesno arek iki ta, cek pinter, cek iso berhasil</u>	LK ingin anaknya sukses dan berhasil (LK.W3.126)	Harapan untuk masa depan anak
127.	Terus nopo mawon yang sudah mbak ila lakukan untuk keberhasilan anaknya mbak ila?	Yo <u>berusaha memberikan yang terbaik, yo dongo, yo golek duwek, yo ndidik</u> , (127a) sampean lag wes tak ceritani se, piye aku lag ndidik anak, lag arek manut karo aku, aku manut karo arek e, terus yo <u>belajari disiplin karo mandiri, ben ngerti waktu, wayae sekolah, wayae ngaji, sholat, sinau, dolen, turu, arek e wes paham karo waktu iku</u> (127b)	LK berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya (LK.W3.127a) LK mengajari anak disiplin dan mandiri (LK.W3.127b)	Dorongan mengutamakan anak Mampu mendidik anak

128.	Saat kondisi mbak ila menjadi orang tua tunggal yok nopo cara mbak ila beradaptasi dengan keluarga, tetangga, dan orang lain, yang belum tentu semuanya memiliki pandangan yang positif tentang orang tua tunggal atau janda?	Carane yo, <u>kaitane yo isen se koyok minder ngunu</u> , (128a) <u>suwe-suwene yo ora digae biasa ae ta</u> . (128b) Lag awak e minder lag njawab pertanyaanne uwong yok opo, engkok aku bas ngene kan yo wedi se, terus <u>suwe-suwe takok kan tak gae guyon koyok iku maeng, terbiasa gak dilebokne ati suwe-suwe</u> , (128c) lag kaitanne kan yo kudu ambil resiko iku mau, sakiki tambah biasa, bah kono ngomong ngene-ngene bah	LK awalnya malu menjadi janda (LK.W3.128a)	Memiliki kesadaran diri membangun hubungan dengan lingkungan
			Seiring berjalannya waktu LK terbiasa dengan omongan tetangga (LK.W3.128b)	<i>distancing</i>
			Omongan tetangga di respon dengan candaan, dan tidak dimasukkan hati (LK.W3.128c)	
129.	Menurut sampean, masalah apa yang paling berat? Dari masalah-masalah yang tadi menurut mbak ila, mana yang paling berat	Moro tiba-tiba, koyok sing abot nanggung ngunuku yo, yo pas wes enek jadwale kan yo iki diceleng iki sak mene-sak mene <u>kok iso abot moro-moro arek e langsung njaluk iki sak iki-sak iki ngunuku</u>	LK merasa berat, ketika anak meminta sesuatu hari itu juga (LK.W3.129)	Memahami dan menyadari sumber masalah paling berat

		<u>wes malah adohh, malah muiker</u>		
130.	Tapi mbak ila pernah ndak muiker nemen gara-gara masalah niku?	Yo <u>gak se lag muiker nemen</u> , (130a) <u>halah iso buktine sampek sak mreng lo yo iso, masalah sepele mosok gak iso, ngunu kan yo</u> (130b)	LK tidak berlebihan memikirkan masalahnya (LK.W3.130a) LK membuktikan dirinya berhasil (LK.W3.130b)	Berpikir positif dalam menghadapi masalah Mampu menjadi lebih baik
131.	Nggehe mbak, niki naudzubillah ya mbak, lag misal sampean pas sakit, menurut mbak ila kenapa kok Allah memberikan sakit?	Yo <u>untung-untungan awak e isek dikeki cobaan loro, iso ngerasakno loro</u> , yo ojo sampek yo loro sing ngamar-ngamar yo ora, loro sing wajar lah.	LK merasa beruntung masih bisa merasakan sakit (LK.W3.131)	Memaknai sakit secara positif
132.	Nggehe mbak, Allah sayang karo awak e, mbak lag menurut sampean perpisahan yang mbak ila hadapi, dimaksudkan Allah untuk apa?	Palang anu <u>coro kasar e, iki gak pantes gae awakmu, ono sing lebih pantes eneh gae awakmu</u> ngunu paleng. Dadi iki sampek ndek kene ae, ngkok enek sing luwe pantes gae awakmu	Menurut LK perceraian yang terjadi dimaksudkan Allah untuk memberitahu bahwa masih ada laki-laki yang lebih baik untuknya (LK.W3.132)	Memaknai perceraian secara positif

133.	Ow nggeh mbak, dadi istilah e ndak boleh seudzon sama rencana gusti Allah, menurut mbak ila arti dari sebuah kehidupan itu seperti apa?	Iyo, opo yo <u>roda berputar yo ono seneng, ono susah, ono ngguyu, ono nanges, yo ono masalah yo ora, kan gak mungkin seneng terus</u>	Menurut LK kehidupan adalah roda yang berputar (LK.W3.133)	Memaknai hidup secara positif
134.	Nggeh mbak bener, dulu pas sampean masih bersama mantan suami, mbak ila berani ndak negur kesalahan suami, terus memberikan masukan?	Yo <u>wani, tapi jare wonge kon meneng ae</u> , yo wes meneng aku, padal aku wes protes nang wonge, mesti jawab e meneng o ae, wonge gak panjang-panjang lebar, wes ta meneng o ae, yo wes meneng	Selama pernikahannya, LK selalu mengingatkan suami untuk kebaikan (LK.W3.134)	Berani menegur suami untuk kebaikan
135.	Lag meneng terus, nyelesaikan masalahnya gimana mbak?	Yo iki wes, <u>wes mari, iki keputusanku, wonge gak iso gae keputusan berubah e</u>	LK membuat keputusan bercerai, karena suami tidak bisa membuat keputusan untuk berubah (LK.W3.135)	Berani membuat keputusan
136.	Kalo mungkin mbak ila punya permasalahan mungkin perbedaan pendapat sama ibu,	Yo wani negur, kan <u>podo ngandani apik e piye, bener e piye, yo konco, yo wong tuo, yo</u>	LK berani menegur ibu untuk mengingatkan kebaikan (LK.W3.136)	Berani menegur ibu untuk kebaikan

	apa mbak ila ini juga berani menegur?	<u>gae curhat.</u>		
137.	Mbak kalo ada tetangga yang rumpi kepo-kepo ngoten niku, mbak ila berani menegur ndak?	Yo <u>lag tak teguri, yo ora se</u> , ya Allah rong mesti awak dewe iki orong mesti, takok o dewe nang wonge, tak kandani, daripada takok nang uwong engkok terus ditambah-tambahi yok opo	LK tidak menegur tetangga yang selalu ingin tahu kehidupannya (LK.W3.137)	<i>Distancing</i>
138.	Terus mbak ila responne dos pundi, lag ketemu ibu-ibu yang seperti itu?	Yo wes babah, tak njarno ae, yo <u>kadang tak kandani lag pengen takok yo takok o nang aku, aku malah seneng tak kandani bener e piye</u> , ojo takok nang wong liyo engkok ditambah-tambahi, kadang iku kan klesik-klesik, ngunuku lapo-lapo takon aku ojo ngerasani, biasa kehidupan	LK tidak menghiraukan omongan tetangga yang ingin tahu kehidupannya (LK.W3.138)	

139.	Nggeh mbak, terus setelah sampean memutuskan untuk bercerai itu, menurut sampean apakah itu lebih baik?	Iyo <u>lebih baik, daripada nduwe bojo, ngenes aku awakku kuru</u>	LK merasa lebih baik setelah bercerai (LK.W3.139)	Mampun menjadi lebih baik
140.	Kalo mungkin, saat itu mantan suami sampean minta rujuk, demi kebaikan anak	Coro anu <u>ngekeki kesempatan kedua, ow yo ora</u> , soale yok opo yo sak kolo yo ngonoko, ilok lali, coro kasar e apik awal e tok mburine baleni maneh yok opo hayo, miker e kan yo ngunu	LK tidak ingin memberikan kesempatan kedua untuk rujuk (LK.W3.140)	Sakit hati dengan mantan suami
141.	Tapi sebelumnya pas mantan suami salah, pean sudah memberikan kesempatan?	Iyo yo <u>uwes, tak tegur bolak balik pancet ae</u> , dadine yo malah juengkel, sampek peng empat wesan, sampek nanges-nanges barang ibuk yo ero	LK sudah sering menegur suami, tetapi tidak pernah dihiraukan (LK.W3.141)	Berani menegur suami untuk kebaikan
142.	Jadi pun mboten enten kesempatan lagi ya mbak, wong mantan suami juga sudah punya istri, nah kalau mungkin	Yo pingin se, <u>keinginan untuk rabi maneh iku yo pingin se</u> ,(142a) <u>tapi sek durung siap</u> , <u>coro anu dorong kebuka atine</u> ,	LK ingin menikah lagi (LK.W3.142a)	Dorongan menikah lagi
			LK belum siap menikah lagi (LK.W3.142b)	Belum siap menikah lagi

	ada laki-laki yang ingin melamar mbak ila, yok nopo mbak?	<u>isek trauma iku mau,(142b)</u>		
143.	Mbak il, coro ngunu yok nopo sampean kok dapat menerima kenyataan ini dan mampu melanjutkan hidup hingga saat ini?	Yo <u>disyukuri ae, mosok kate ngne terus, kan yo gak, pasti enek hikmane</u>	Menurut LK semua masalah harus disyukuri dan pasti ada hikmanya (LK.W3.143)	Penerimaan diri
144.	Coro ngunu nopo mawon mbak, sing marai sampean kuat sampai sekarang?	Semangat teko aku piye carane aku <u>ben selalu semangat iku mesti,(144a) dukungan wong tuo,(144b) harapan aku iso semangat yo teko harapanku pengen ndelok anak ku sukses,(144c) mosok aku ngene teros kan yo ogak.</u>	LK selalu berusaha untuk semangat (LK.W3.144a) LK mendapat dukungan dari orang tua (LK.W3.144b) LK ingin melihat anaknya sukses (LK.W3.144c)	Optimis terhadap semua permasalahan Dukungan orang tua Harapan untuk masa depan anak
145.	Nggehh mbak, terus nopo mawon mbak yang menghambat sampean dalam	Yo iku mau, <u>trauma iku mau, isek wedi nikah maneh,(145a) terus tonggo-tonggo sing kepo,(145b)</u>	LK masih takut untuk menikah lagi (LK.W3.145a)	Permasalahan psikologis (takut menikah lagi)

	proses menjadi ibu tunggal yang kuat?	karo <u>keluarga besarku sing mesti moyok-moyoki kon lhang rabi maneh.</u> (145c)	Menurut LK tetangga yang selalu ingin tahu masalahnya menghambat dirinya untuk lebih kuat (LK.W3.145b)	Memahami dan menyadari sumber stres masalah lingkungan
			Menurut LK keluarga besar yang menyuruh dirinya menikah lagi juga menghambat LK untuk lebih kuat (LK.W3.145c)	Memahami dan menyadari sumber masalah (tidak mendukung untuk menjadi orang tua tunggal)
146.	Tapi coro ngoten kan hambatan niku sebagai latihan mbak ila supaya menjadi lebih kuat	Iyo he..eh bener, <u>teko omongan-omongan iku, marai aku tambah semangat, gk tak lebokno nang ati.</u>	Menurut LK omongan tetangga membuat dirinya lebih semangat (LK.W3.146)	Berpikir positif terhadap omongan tetangga
147.	Mbak wawancara kulo sak niki cekap semanten, mangke lag wonten sing perlu kulo tanyakan, kulo mriki male angsal kan?	Iyo ka gak <u>po-po rinio mane, aku malah seneng</u>	LK merasa senang untuk diwawancara kembali (LK.W3.147)	Kesediaan menjadi narasumber

148.	Nggeh sampun mbak ila, matur suwon sanget, ngapunten pun ngerepoti	Iyo ka podo-podo, <u>gak-gak gak ngerepoti kok</u>	LK tidak merasa direpotkan oleh peneliti (LK.W3.148)	
------	--	--	--	--

NB:



: Sebelum menjadi *single mother*

Lampiran 8

Verbatim Wawancara Subjek II

Identitas Subjek II

Nama : Kholifatus Sa'diyah (KS)
 Usia : 26 Tahun
 Status : *Single Mother* Akibat Perceraian
 Tinggal Bersama : Anak, Orang Tua, dan Adik
 Pekerjaan : Karyawan Toko Baju di Pasar

Waktu : Sabtu, 19 Januari 2019 Pukul: 15.30-16.45 WIB
 Lokasi : Rumah Subjek II di Desa Kendayaan Kec. Gondang Legi
 Kab. Malang
 Kode : (Inisial.Wawancara.No urut)
 (KS.W1.No urut)

Sesi Wawancara : I

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Interpretasi
1.	Assalamualaikum?	Walaikumsalam, sepurne wes nggenteni suwe		
2.	Nggeheh, priapun pun siap kulo wawancarai ta?	<u>Heem mbak</u>	KS bersedia menjadi narasumber (KS.W1.2)	Kesediaan menjadi narasumber
3.	Niki mbak sampean waos rien (<i>informant consent</i>) dadose niki melanjutke wawancara kolo wingi mbak, niki wonten surat pernjanjian antara kulo kale sampean	<u>Tanda tangan iki mbak</u>	KS menandatangani <i>informant consent</i> (KS.W1.3)	
4.	Nggeheh mbak, dadose apapun informasi sing pean sampaikan	Oalah, iyo <u>aku percoyo karo sampean</u> (4a), <u>wes ndang di mulai</u>	KS percaya dengan peneliti (KS.W1.4a)	

	ke saya, murni hanya untuk penelitian yang di jaga kerahasiaan data dan penyampaian datanya	<u>wawancara e (4b)</u>	KS meminta peneliti untuk segera memulai wawancara (KS.W1.4b)	
5.	Ow nggeh mbak, kulo angsal ngerekam, kale nulis kados biasane nggeh?	<u>Heem mbak, gak po-po</u>	KS memperbolehkan peneliti untuk mencatat dan merekam (KS.W1.5)	
6.	Mbak kalo boleh tahu, sak niki mbak lipo usia berapa dan dulu nikah usia berapa nggeh?	<u>Umurku sak iki 26,(6a) ndisek nikah umur piro yo pokok lulus SMA jarak setahun-rong tahun, koyok e umur 20 mbak (6b)</u>	KS berusia 26 tahun atau dewasa awal (KS.W1.6a) KS menikah diusia 20 tahun (KS.W1.6b)	Demografi
7.	Kenapa mbak kok nikah usia sak monten?	<u>Opo o yo mbak, kan aku wes kenal karo arek e iku ket SMA,(7a) terus arek e ngekeki aku penggawean iku, dadi yo tambah yakin gae nikah (7b)</u>	KS mengenal mantan suami sejak dibangku SMA (KS.W1.7a) KS yakin untuk menikah muda saat itu karena mantan suaminya memberikan pekerjaan untuknya (KS.W1.7b)	

8.	Ngekeki penggawean maksudte nopo mbak?	Yo iku, <u>aku kerjo ndek toko sing sak iki iku, toko e mbak ipar e arek e</u>	KS bekerja di toko kakak ipar mantan suami hingga <u>sekarang</u> (KS.W1.8)	Demografi
9.	Ow ngoten, terus usia pernikahan mbak lipo berjalan berapa tahun mbk?	<u>Sekitar 4 tahun mbak, mari nikah ndak langsung punya anak, dadi pas anak ku umur 2 tahun arek e kenek kasus iku, aku cerai, dadi aku dewe sekitar 2 tahunan iki</u>	Usia pernikahan KS bertahan $\pm$ 4 tahun dan kini KS menjadi janda $\pm$ 2 tahun (KS.W1.9)	
10.	Sakniki usia anak mbk lipo berapa?	<u>Anakku wedok umur 4 tahun mbak, sekolah ndek paud</u>	KS memiliki anak perempuan usia 4 tahun (KS.W1.10)	
11.	Mbak di rumah ini, mbak lipo tinggal bersama siapa aja nggeh?	<u>Sing ndek omah iki enek aku, anakku, bapak ibukku, karo adikku</u>	KS tinggal bersama anaknya, kedua orang tua, dan adik (KS.W1.11)	
12.	Adik mbak lipo sudah kerja atau masih sekolah mbak?	<u>Alhamdulillah adikku lanang wes kerjo dadi wes iso nyukupi kebutuhane dewe</u>	KS memiliki adik laki-laki yang sudah bekerja (KS.W1.12)	
13.	Kalau kondisi kedua orang tua mbak lipo?	<u>Alhamdulillah, bapak ibuk ku sehat mbak</u>	Kedua orang tua KS dalam kondisi sehat (KS.W1.13)	

14.	Bapak kale ibunya mbak lipo sehari-harane tasek nyambut nopo?	<u>Bapakku isek kerjo mbak nyuper truk iku, lag ibukku ibu rumah tangga ndek omah</u>	Bapak KS bekerja sebagai supir truk dan ibunya KS sebagai ibu rumah tangga (KS.W1.14)	Demografi
15.	Lha ngoten niku secara ekonomi atau keuangan keluarga priapun mbak?	<u>Lag keuangan keluarga yo Alhamdulillah cukup,(15a) aku kan yo kerjo dadi iso nyukupi kebutuhan anak, laine yo tak sisihno gae wong tuo karo kebutuhan omah mbak (15b)</u>	Keuangan keluarga KS tergolong cukup (KS.W1.15a)	Ekonomi keluarga tergolong cukup
			KS bekerja untuk menyukupi kebutuhan anak dan orang tuanya (KS.W1.15b)	Tanggung jawab KS
16.	Nggehe Alhamdulillah mbak masih bisa mencukupi kebutuhan keluarga, mbak lipo sebelumnya pernah bekerja dimana saja mbak?	<u>Aku lulus SMA yo langsung kerjo ndek toko iku, toko baju ndek pasar,(16a) wes gak pingin pindah, selain wes nyaman karo sing duwe toko, cidek karo omah pisan mbak(16b)</u>	Setelah lulus SMA KS langsung bekerja sebagai karyawan di toko baju (KS.W1.16a)	Pekerjaan KS
			KS tidak ingin pindah dari pekerjaannya karena dekat dari rumah dan sudah nyaman dengan atasannya (KS.W1.16b)	

17.	Ndak pernah kepikiran untuk pindah kerja atau membuka usaha sendiri mbak?	Lag pindah kerja se ogak mbak, <u>Alhamdulillah gajine barang yo wes cukup,(17a) lag mbukak usaha dewe yo pengen tapi kan yo butuh modal akeh, sak iki isek usaha kecil-kecilan(17b)</u>	Menurut KS pendapatan kerja di toko sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga (KS.W1.17a)	Penghasilan KS
			KS ingin membuka usaha dan sekarang sedang merintis usaha kecil-kecilan (KS.W1.17b)	Harapan untuk masa depan

Identitas Subjek II

Nama : Kholifatatus Sa'diyah (KS)
 Usia : 26 Tahun
 Status : *Single Mother* Akibat Perceraian
 Tinggal Bersama : Anak, Orang Tua, dan Adik
 Pekerjaan : Karyawan Toko Baju di Pasar

Waktu : Sabtu, 23 Februari 2019 Pukul: 15.30-17.30 WIB

Lokasi : Rumah Subjek II di Desa Kendayaan Kec. Gondang Legi
 Kab. Malang

Kode : (Inisial.Wawancara.No urut)
 (KS.W2.No urut)

Sesi Wawancara : II

18.	Mbak lipo sehari-hari kegiatanne nopo mawon?	<u>Aku kerjo sampek jam 2 jam 3</u> <u>gak mesti, teros ngeramot anak</u> <u>ngaji, yo wes meneng ndek omah</u> <u>sampek bengi, hehe</u>	KS bekerja dari pagi hingga jam 2 atau 3 siang, kemudian sore merawat anak mengaji dan malamnya diam di rumah (KS.W2.18)	Aktivitas sehari-hari
19.	Selain niku, menawi wonten kegiatan tambahan?	<u>Iku mbak kulakan lag barang ndek</u> <u>toko entek, gak mesti se, kadang</u> <u>sak ulan pisan pokok lag wes</u> <u>wayah e entek ngunuku moleh</u> <u>kerjo langsung kulakan, engkok</u> <u>teko omah magrib</u>	Satu bulan sekali atau saat barang di toko habis KS membeli keperluan toko dan pulang kerja di waktu magrib (KS.W2.19)	Tanggung jawab pekerjaan
20.	Mbak lipo kalau berangkat kerja jam berapa mbak?	<u>Aku budal kerjone isuk mbak jam</u> <u>7 an</u>	KS berangkat kerja pukul 7 pagi (KS.W2.20)	Aktivitas sehari-hari
21.	Lag mbak lipo berangkat kerja,	<u>Anakku ambek mbah e, aku budal</u>	KS berangkat kerja lebih awal	<i>Seeking social</i>

	sania?	<u>ndikek</u>	dan menitipkan anak pada neneknya (KS.W2.21)	<i>support</i> dari keluarga
22.	Jadi keperluan sania saat pagi, disiapkan mbah e?	Iyo he..em, <u>keperluan anakku lag isuk yo mbah e kabeh, aku budal kerjo kan anakku sek turu</u>	Keperluan anak waktu pagi disiapkan nenek (KS.W2.22)	
23.	Berarti kegiatan sehari-harine mbak lipo dari bangun tidur terus?	<u>Tangi turu sholat subuh, siap-siap kerjo gae sarapan gae bekal terus budal kerjo (23a). Kerjo sampek awan kan, nganti jam 2, langsung ngerumat anak ngadusi nyiapno mangan ngeterno ngaji, moleh ngaji jam 5, (23b) terus mari magrib ngeneki mbelajari moco ngitung, mari mbalajari yo wes turu (23c)</u>	Bangun tidur KS sholat subuh, menyiapkan sarapan dan bekal kemudian berangkat kerja (KS.W2.23a) KS pulang kerja jam 2, kemudian memandikan anak, menyiapkan makan anak, dan mengantarkan anak mengaji sampai jam 5 (KS.W2.23b) Setelah magrib KS mengajari anak membaca dan berhitung kemudian istirahat (KS.W2.23c)	Aktivitas sehari-hari

24.	Lag kados masak, bersih-bersih rumah, cuci baju, sinten mbak?	<u>lag masak gak mesti mbak, kadang aku kadang ibuk,(24a) lag resik-resik omah, umba-umba, yo aku mbak, lag boleh kerjo(24b)</u>	KS dan ibu bergantian dalam memasak (KS.W2.24a)	<i>Social support</i> dari keluarga
			KS membersihkan rumah dan mencuci baju ketika pulang kerja (KS.W2.24b)	Aktivitas sehari-hari
25.	Mbak lipo mboten capek setelah pulang kerja masih harus mengerjakan pekerjaan rumah dan menyiapkan keperluan anak mengaji?	<u>Lag capek se capek mbak, tapi kan wes kewajibanne kene nang anak karo wong tuo,(25a) mosok kene nyusahno tok, kan yo gak mbak, pengenku yo nyenengno anak karo wong tuo (25b) dadi aku yo mesti berusaha enek ndek sampung anak karo wong tuo ben iso mbantu opo sing dibutuhno (25c)</u>	Terkadang KS merasa capek dengan rutinitasnya, namun KS mempersepsikan sebagai kewajiban pada anak dan orang tua (KS.W2.25a)	Berpikir positif saat merasa lelah bekerja
			KS ingin mebahagiakan anak dan kedua orang tuanya (KS.W2.25b)	Harapan KS untuk kedua orang tuanya
			KS selalu berusaha ada di samping anak dan orang tuanya untuk membantu apa yang dibutuhkan (KS.W2.25c)	Dorongan mengutamakan keluarga
26.	Selain kegiatan niku mbak, koyok kumpul-kumpul, lapo	<u>Yo kumpul ambek dulur-dulur iku ae jarang mbak pegel mari</u>	KS jarang berkumpul dengan saudara karena lelah usai bekerja	Lelah bekerja

	ngoten?	<u>kerjo,(26a) sering yo ambek anak ndek omah (26b)</u>	(KS.W2.26a)	
			KS lebih sering di rumah dengan anak (KS.W2.26b)	Mengutamakan anak
27.	Kenapa mbak kok lebih sering di rumah?	Yo <u>soale wes pegel ndek pasar(27a) mbak, waktu karo anak cuma sore karo bengi, dadi yo luwih sering ndek omah, (27b) kadang yo metu lag pengen tuku panganan ndek embong sepedaan muter-muter karo anak(27c)</u>	KS lebih sering di rumah karena sudah lelah bekerja (KS.W2.27a)	Lelah bekerja
			KS lebih sering di rumah karena waktu bersama anak hanya sore dan malam (KS.W2.27b)	Mengutamakan anak
			Terkadang KS juga keliling kampung bersama anak jika ingin membeli makanan (KS.W2.27c)	Kedekatan dengan anak
28.	Nggeah dari kegiatan sehari-hari niku sing paling mbak lipo senengi nopo mbak?	Yo <u>kerjo iku mau mbak kan seneng entok penghasilan, (28a) terus barang sing tak kulak iku bos ku mesti seneng, dadi aku yo seneng (28b)</u>	KS senang bekerja karena mendapat penghasilan (KS.W2.28a)	Perasaan puas terhadap hasil kerja
			KS senang ketika bos juga senang dengan hasil kerja KS	

			(KS.W2.28b)	
29.	Keng nopo mbak, kok lebih seneng kerjo?	Yo sangking ae, <u>niat te nggolek duwek gae anak</u>	KS niat bekerja mencari uang untuk anak (KS.W2.29)	Niat bekerja
30.	Nggehe mbak, selama ini pernah ada masalah mboten dalam pekerjaan mbak lipo?	<u>Alhamdulillah se gak enek masalah ndek kerjoan,(30a) aku kan gampang akrab karo pelanggan dadi pelanggan yo seneng belonjo nang toko panggonku kerjo(30b) nang bosku yo wes koyok keluarga dewe(30c)</u>	KS tidak ada masalah dengan pekerjaannya (KS.W2.30a)	Tidak ada masalah dengan pekerjaan
			KS mudah akrab, sehingga pelanggan senang berbelanja di tempat KS bekerja (KS.W2.30b)	Mampu beradaptasi dengan baik
			KS dengan bosnya sudah seperti keluarga (KS.W2.30c)	
31.	Menurut mbak lipo pekerjaan mbak lipo berat mboten?	<u>Insyaallah pekerjaanku ogak berat mbak, dijalani ae demi anak, (31a) wong dodolan klambi kan payune musiman enek rame sepine dadi yo kadang pegel nemen kadang yo ogak (31b)</u>	KS yakin pekerjaannya tidak berat, karena pekerjaan yang KS lakukan demi anak (KS.W2.31a) Menurut KS bekerja di toko baju terkadang lelah sekali dan terkadang tidak (KS.W2.31b)	Berpikir positif saat merasa lelah bekerja

32.	Kan dari kegiatan-kegiatan niku, pastine kan wonten sing mboten disenengi, kegiatan sing mboten pean senengi nopo mbak?	Kegiatan sing gak tak senengi opo yo, opo...., yo <u>metu iku sing gak seneng</u>	KS tidak suka keluar rumah (KS.W2.32)	Lelah bekerja
33.	Metu sing yok nopo mbak?	Yo koyok <u>dolen ngunuku, kan wes kesel se mbak, dadi jarang gelem aku, lag gak sangking kepingin ae</u> , soale kegiatanne ndek pasar kan wes sedino kesel kan mbak, engkok ndek omah anak. Wes tambah	KS tidak suka jalan-jalan karena sudah lelah usai bekerja, kecuali saat KS ada keinginan untuk jalan-jalan (KS.W2.33)	
34.	Berarti kegiatan yang ndak disukai niku kegitan sing ngejak dolen pas kesel, tapi lag mboten kesel budal mbak?	Yo <u>lag gak kesel karo pas pengen dolen yo budal pokok mbek anak</u>	Jika KS tidak lelah dan ingin jalan-jalan KS akan menerima tawaran jalan-jalan asalkan bersama anaknya (KS.W2.34)	Kedekatan dengan anak
35.	Dari kegiatan sehari-hari niku sing membuat mbak lipo merasa puas, seneng, bangga,	Kegiatan opo yo, yo <u>iku pas gajian ngunuku kan seneng, iso belanjakno kebutuhan anak</u>	KS merasa senang saat menerima gaji, karena bisa membelikan kebutuhan anak	Perasaan puas setelah membahagiakan

	merasa di hargai, niku kegiatan nopo mbak?		(KS.W2.35)	anak
36.	Selain niku mbak, sing pean merasa puas, oh aku mari melakukan iki aku sueneng iso iki	Yo <u>mari bahagiakan anak, iku seneng, nukokno opo, koyok dulinan sing dijaluk anak, nuruti anak ngunuku wes seneng mbak</u>	KS merasa senang ketika dapat membahagiakan anak (KS.W2.36)	
37.	Jadi kegiatan yang membuat pean puas itu kegiatan saat bisa menuruti apa yang diinginkan anak	Iyo heem <u>rasane suweneng mbak lag mari nuruti anak</u>	KS merasa senang setelah memenuhi kebutuhan anak (KS.W2.37)	
38.	Menurut mbak lipo orang yang berhasil dalam kehidupan keluarga iku, orang yang seperti apa se? koyok wong iku sukses, yo iso ngeramut anak, sekolahkan anak duwur, lag menurut mbak lipo seperti apa?	<u>Wong tuo berhasil yo iku mau iso nyekolahno anak yo nganti anu lah, lag iso yo nganti kuliah, yo ndidik agama, kasih sayang, yo menuhi kebutuhan anak, (38a) pokok aku berusaha terus ben iso ngekeki sing apik gae anakku</u>	Menurut KS orang tua yang berhasil adalah orang tua yang mampu membiayai sekolah anak, mendidik agama, memberikan kasih sayang, dan memenuhi kebutuhan (KS.W2.38a)	Berpikir positif dalam memandang orang tua yang berhasil

		(38b)	KS selalu berusaha agar dapat memberikan yang terbaik untuk anaknya (KS.W2.38b)	Bekerja keras
39.	Lag keluarga yang berhasil, menurut mbak lipo keluarga sing yok nopo?	Lag <u>keluarga berhasil yo keluarga sing rukun saling percoyo, saling menghargai, (39a) tapi lag wong tuo ku nang aku iku jarang percoyo mbak dadi yo gak sepiro rukun (39b)</u>	Menurut KS keluarga berhasil adalah keluarga yang rukun, saling percaya dan saling menghargai (KS.W2.39a)	Berpikir positif dalam memandang keluarga yang berhasil
			Menurut KS terkadang orang tuanya tidak percaya dengannya (KS.W2.39b)	Memahami dan menyadari sumber stres masalah dengan orang tua
40.	Kenapa mbak lipo kok bisa mengatakan seperti itu?	Soale <u>aku biyen tau nakal pas sma mbak, pamet sekolah tapi aku boles, eh keroan wong tuoku, dadi</u>	KS pernah nakal waktu SMA sehingga tidak dipercaya oleh orang tuanya (KS.W2.40a)	Memahami dan menyadari sumber stres

		<u>wong tuo ku sak iki jarang percoyo karo aku (40a) tapi aku mesti berusaha meyakinkan wong tuoku ben gak salah paham terus nang aku (40b)</u>	KS berusaha meyakinkan orang tuanya agar tidak salah paham (KS.W2.40b)	masalah dengan orang tua
41.	Berarti selama ini orang tua mbak lipo sering marah ke mbak lipo?	Iyo mbak <u>wong tuoku sering marah gara-gara gak percoyo karo aku, aku kan mole kerjo bengi mergoe lembur jarene aku mari dolen, yo aku berusaha jelasno mbak lag aku tenanan lembur, lag gak ngunu wong tuoku tak telponno bos ku ben percoyo</u>	Orang tua KS sering marah karena tidak percaya dengan KS (KS.W2.41)	
42.	Menurut mbk lipo orang tua mbk lipo kenapa protektif seperti itu?	<u>Wong tuo ku koyok ngunu yo mergo khawatir karo aku mbak,(42a) aku yakin wong tuoku koyok ngunu bukan marah mergo jengkel, cuma khawatir karo aku(42b)</u>	Menurut KS orang tuanya marah seperti itu hanya karena khawatir dengannya (KS.W2.42a) KS yakin orang tuanya tidak marah karena benci dengannya,	Memahami dan menyadari sumber stres masalah dengan orang tua

			namun hanya khawatir (KS.W2.42b)	
43.	Nggeh mbak bener ndak mungkin orang tua membenci anaknya, terus kalau misal mbak lipo melihat orang-orang berhasil yang tadi kita bicarakan, kira-kira apa yang akan mbak lipo lakukan?	Yo <u>seneng kagum</u> , (43a) opo o yo, yo <u>pengen koyok ngunu</u> , (43b) <u>pengen ero piye wonge kok iso berhasil ngunu iku</u> (43c)	KS merasa senang melihat orang yang berhasil (KS.W2.43a)	Perasaan senang saat melihat orang lain berhasil
			KS ingin berhasil seperti orang tersebut (KS.W2.43b)	Dorongan untuk lebih baik
			KS ingin tahu bagaimana orang tersebut dapat berhasil (KS.W2.43c)	Keingintahuan bagaimana orang tersebut bisa berhasil
44.	Terus yang mbak lipo lakukan untuk mewujudkan pengen tersebut, seperti apa mbak? Bertanya langsung atau hanya mengamati?	<u>Lag tanya kan wedine gak dikandani, terus ngkok ngene-ngene</u> , (44a) ngerti dewe lag ndek pasar, dadi yo <u>mek ndelok tok, nguwasno ae, apik elek e kok wong iku sukses piye ngene-ngene ow kudu anu ngene-ngene</u> (44b)	KS takut bertanya pada orang yang berhasil karena khawatir tidak mendapat jawaban tentang keberhasilan orang tersebut (KS.W2.44a)	Kurangnya keberanian untuk bertanya dan khawatir tidak mendapat jawaban tentang keberhasilan orang lain

			KS hanya mengamati bagaimana orang tersebut dapat berhasil (KS.W2.44b)	Dorongan untuk lebih baik dengan mengamati orang yang berhasil
45.	Jadi dari pengamatan itu, membuat sampean terdorong, aku kudu ngene	Iyo heem, dadi <u>nirokno wong iku tapi yo apik e ae</u>	KS menirukan kebaikan orang yang berhasil (KS.W2.45)	Dorongan untuk lebih baik dengan menirukan orang yang berhasil
46.	Menurut mbak lipo, kemampuan apa saja yang harus dimiliki oleh orang tua tunggal? Kan orang tua itu ada bapak sama ibu lag orang tua itu cuma satu, kemampuan apa saja yang harus dimiliki?	<u>Kemampuan opo yo, uwakeh mbak, soale kan orang tua tunggal, gak enek tunggal e, yo kudu iso kerjo, kudu iso ndidik anak, terus iku opo anu iku memberikan kasih sayang</u>	Menurut KS orang tua tunggal harus memiliki banyak kemampuan (KS.W2.46)	Penerimaan diri
47.	Terus dari kemampuan-kemampuan itu yang sudah mbak lipo miliki apa saja?	<u>Lag mampuku, yo mampu kerjo golek duwek, mampu ngeramut anak, ndidik anak</u>	KS mampu bekerja, merawat dan mendidik anak (KS.W2.47)	Mampu berperan ganda
48.	Berarti mbak lipo sebagai	yo <u>Alhamdulillah mbak,</u>	KS mampu mencukupi	Mampu

	tulang punggung keluarga mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga nggeh?	<u>penghasilan kerjoku iso nyukupi kebutuhan ekonomi keluarga</u>	kebutuhan ekonomi keluarga dengan hasil kerjanya (KS.W2.48)	mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga
49.	Alhamdulillah nggeh mbak, kalau ndindik anak sing seperti apa mbak? Kan biasane wonten sing di kenalkan sama peraturan kayak masalah waktu tidur, bermain, terus enten sing perjanjian, lag manut di kasih hadiah, lag mbak lipo mendidik anak dengan model yang seperti apa?	<u>Anakku kan sik cilik yo mbak, dadi yo isik ngajari alon-alon koyok carane klambian, carane maem, carane sholat, carane omong-omongan, akeh mbak soale arek umur sakmunu kan yo dorong ngerti, (49a) lag kasih sayangnge sing kurang, kan cuma teko aku tok, gak enek bapak (49b)</u>	KS mengajari anaknya dengan sabar bagaimana cara berpakaian, cara makan, cara sholat, cara berkomunikasi, dll (KS.W2.49a) Menurut KS, anaknya kurang kasih sayang ayah, karena hanya mendapat kasih sayang darinya (KS.W2.49b)	Mampu mendidik anak Hubungan anak dengan ayahnya menurut KS anaknya kurang kasih sayang ayah
51.	Bapaknya ndak menanyakan anaknya atau mungkin anaknya menanyakan bapaknya ngoten	<u>Ogak mbak, anakku yo gak tau nakokno bapak e, opo mane bapake yo gak tau nakokno mbak</u>	Menurut KS, anaknya tidak pernah menanyakan bapaknya dan sebaliknya (KS.W2.51a)	Hubungan anak dengan ayahnya menurut KS

	mbak?	<u>kan arek e wes duwe anak maneh,(51a) lag anakku malah cidek karo calonku mbak, polae arek e sering dolan nang omah (51b)</u>	Menurut KS anaknya lebih dekat dengan calon suami KS yang sering ke rumah (KS.W2.51b)	kurang dekat
52.	Ow ngoten nggeh mbak, lag masalah ngeramut anak mbak? Kan waktunya sampean bersama anak kan berkurang saat sampean bekerja ngoten niku ada perlakuan atau perhatian lebih untuk anak mboten?	<u>Yo pasti enek perhatian lebih mbak, makane aku kan jarang keluar omah iku yo mergo iku aku pengen ngerumat anakku pengen merhatekno perkembangan anakku(52a) dadi aku yo kudu bener-bener bagi waktu kapan kerjo, kapan bareng anak(52b) alhamdulillah anakku wes ngerti lag aku kudu kerjo dadi wes gak rewel lag tak titipne mbah e(52c) anakku lag nang aku ngalem</u>	KS lebih sering di rumah karena ingin memperhatikan anaknya (KS.W2.52a)	Mengutamakan anak
			KS membagi waktu antara waktu bekerja dan waktu bersama anak (KS.W2.52b)	Membagi waktu
			Menurut KS, anaknya sudah mengerti jika KS harus bekerja sehingga anaknya tidak rewel saat dititipkan pada neneknya (KS.W2.52c)	Mampu mendidik anak

		<u>mbak, tapi ngalem e sek wajar mbak arek cilik pengen diperhatekno teros karo ibuk e(52d)</u>	Menurut KS, anak kecil manja itu wajar karena butuh perhatian (KS.W2.52d)	Mengutamakan anak
53.	Lag dilingkungan sampean mbak?	Yo <u>biasa mbak wong-wong lag ngunu sing senengane ngerumpi,(53a) mangkakne aku jarang metu pegel lag kudu nyemauri tonggo terus(53b)</u>	KS terbiasa mendengar pembicaraan negatif tetangga (KS.W2.53a) KS lebih memilih tidak keluar karena lelah jika harus menjawab pembicaraan negatif tetangga (KS.W2.53b)	Avoidance
54.	Jadi ndak pernah menanggapi omongan tetangga dan memilih di rumah?	Iyo mbak, <u>ndak pernah nanggepi kan yo wes pegel barang mari teko pasar mending nang omah ngeramut anak</u>	KS tidak pernah menanggapi pembicaraan negatif tetangga karena sudah lelah usai bekerja dan lebih memilih di rumah dan merawat anak (KS.W2.54)	
55.	Mbak maaf kalau boleh tahu pembicaraan negatif yang seperti apa?	Yo <u>omongan ne wong-wong sing jare aku gak tau ngerumat anak, terus kok seneng nambahi bebane</u>	Menurut KS, tetangga membicarakan KS yang tidak bisa merawat anak dan selalu	

Permasalahan sosial (menjadi bahan

		<u>wong tuo kudu ngeramut putune,</u> <u>koyok ngunuku mbak</u>	menambah beban orang tua (KS.W2.55)	pembicaraan tetangga)
56.	Terus respon mbak lipo saat mendengar pembicaraan itu seperti apa?	<u>Yo aku meneng mbak, gak tak</u> <u>semauri,(56a) engkok wonge lag</u> <u>yo pegel-pegel dewe(56b)</u>	KS lebih memilih diam dan tidak menghiraukan pembicaraan tetangga (KS.W2.56a)	<i>Distancing</i>
			Menurut KS pembicaraan tetangga pasti akan berhenti dengan sendirinya (KS.W2.56b)	Berpikir positif terhadap pembicaraan negatif tetangga
57.	Perasan mbak lipo saat itu seperti apa? Pernah sampai kepikiran terus tertekan mboten?	<u>Lag tertekan se ogak mbak, soale</u> <u>aku gak mikirno omongan</u> <u>ngunuku,(57a) lag perasaan pas</u> <u>krungu ngunuku yo sakit hati</u> <u>mbak,(57b) lag tak semauri</u> <u>pastine aku emosi, dadi aku</u> <u>meneng gak tak reken berusaha</u>	KS tidak pernah tertekan dengan pembicaraan negatif tetangga, karena tidak dipikirkannya (KS.W2.57a)	<i>Distancing</i>
			KS merasa sakit hati saat mendengar pembicaraan negatif tetangga (KS.W2.57b)	Permasalahan sosial (menjadi bahan

		<u>ngontrol emosi ben gak tambah tukaran(57c)</u>	KS berusaha mengontrol emosi dengan diam dan tidak menghiraukan pembicaraan negatif tersebut (KS.W2.57c)	pembicaraan tetangga)
58.	Nggeh mbak, kalau cara mbak lipo untuk ngobrol dengan tetangga seperti apa?	Yo <u>biasa mbak, pokok gak mbarai uwong salah paham nang kene,(58a) babah uwong ngomongno kene pokok kene ojo sampek ngomongno uwong koyok ngunu(58b)</u>	KS berusaha agar tidak salah paham saat berbicara dengan orang lain (KS.W2.58a) Menurut KS, biarkan orang lain berbicara negatif pada kita, asalkan kita jangan sampai berbicara negatif pada orang lain (KS.W2.58b)	Mampu beradaptasi dengan baik Berpikir positif terhadap pembicaraan negatif tetangga
59.	Nggeh mbak bener, maaf mbak ngapunten, lag bicara soal agama atau kedekatan orang tua tunggal pada gusti Allah menurut sampean pripon	Lag <u>aku tambah khusyuk mbak ibadah e, sing mau ne cuma sholat fardu sak iki sregep sholat sunah,(59a) soale opo yo mbak sing maringi kekuatan gawe awak</u>	KS lebih khusyuk dalam beribadah, yang sebelumnya hanya mengerjakan sholat wajib kini KS juga mengerjakan sholat sunnah (KS.W2.59a)	Aktivitas religius cukup baik

	mbak?	<u>e iki kan yo gusti Allah, dadi awak e lag enek opo-opo yo dongo nyuwone nang gusti Allah(59b)</u>	KS yakin bahwa yang memberikan kekuatan pada dirinya adalah Allah sehingga KS lebih sering berdoa dan meminta pada Allah (KS.W2.59b)	
60.	Nggehe mbak, kalau hubungan mbak lipo dengan mantan suami seperti apa?	<u>Aku karo arek e wes gak enek hubungan mbak gak tau ketemu(60a), masio aku kerjo ndek tokone mbak ipar e, soale aku karo mbak ipar e kan wes podo-podo janda, arek e yo wes duwe bojo maneh mbak wes duwe anak maneh, mangkakne gak tau nakok no anak e(60b)</u>	KS dan mantan suami tidak ada hubungan dan tidak pernah bertemu (KS.W2.60a) Mantan suami sudah menikah lagi dan memiliki anak, sehingga tidak menanyakan anaknya (KS.W2.60b)	Hubungan KS dengan mantan suami sudah tidak ada hubungan
61.	Berarti kemampuan yang dimiliki mbak lipo iki pun akeh, terus niku mbak beban berat, kalau kita melihat orang	<u>Yo opo yo, beban iku yo tak selesaikan dewe.(61a) Ndak perlu sambat nang wong tuo, yakin aku iso menghadapi beban iki,(61b)</u>	KS menyelesaikan beban hidupnya sendiri (KS.W2.61a) KS tidak pernah mengeluh ke	Mampu menyelesaikan masalah sendiri Optimis terhadap

	yang menjadi orang tua tunggal itu bebannya banyak sampek wonten sing frustasi lag mbak lipo sendiri bagaimana cara menghadapi beban berat niku?	<u>pokok aku kudu semangat demi masa depan anak</u> (61c)	orang tua, karena KS yakin bisa menghadapi beban hidupnya (KS.W2.61b) KS berusaha untuk tetap semangat demi masa depan anaknya (KS.W2.61c)	semua permasalahan
62.	Menurut mbak lipo beban sing paling berat sebagai orang tua tunggal niku, beban sing yok nopo?	Yo <u>iku mbak pole jarang metu, metune pas kerjo tok,</u> (62a) <u>ngkok lag kakean metu yo digunem tonggo sak no wong tuo mundak kepikiran,</u> (62b)	KS merasa terbebani karena tidak pernah keluar rumah selain bekerja (KS.W2.62a) Menurut KS, jika dirinya sering keluar rumah akan ada omongan negatif dari tetangga yang membuat orang tua KS kefikiran (KS.W2.62b)	Memahami dan menyadari sumber stres masalah lingkungan
63.	Jadi mbak lipo lebih sering di rumah itu juga karena tidak ingin menambah beban pikiran orang tua? dalam menyelesaikan ini, pernah ndak	Alhamdulillah ndak, <u>apapun iku masalah e, aku yakin pasti iso diselesaikan</u>	KS yakin mampu menyelesaikan setiap masalahnya (KS.W2.63)	Keyakinan

	sih mbak, aduh gak iso iki aku lag nang omah terus			
64.	Mbak lipo apakah sampean pernah merasakan ragu dan putus asa dalam menghadapi beban sebagai orang tua tunggal?	<u>Lag ragu ndak pernah mbak, pokok ndek atiku yakin aku iso nyukupi kebutuhan anak karo keluargaku, mboh kerjo nang toko karo nyambi usaha laine pokok aku yakin,(64a) semangat nyambut gawe gae nyenengno anak karo wong tuo(64b)</u>	KS tidak pernah ragu dan selalu yakin dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarganya, meskipun KS harus bekerja di toko dan dibarengi dengan usaha yang lain (KS.W2.64a)	Keyakinan
			KS semangat bekerja demi membahagiakan anak dan orang tuanya (KS.W2.64b)	Optimis terhadap semua permasalahan
65.	Berarti lag ndek hati wes bilang aku yakin iso, terus berfikir piye carane aku ben iso menyelesaikan, kalau boleh tahu usaha lain mbak lipo apa nggeh?	<u>aku nyambi nyeles mbak, yo ijek modal cilik-cilik an, dodol baju bayi, lag lumayan gae tambah nyukupi kebutuhan</u>	KS juga menekuni usaha menjual baju bayi untuk menambah pendapatan (KS.W2.65)	Bekerja keras
66.	Nggeh mbak, lagian juga masih	<u>Lag gak mampu marekno</u>	KS meminta tolong kepada	Seeking social

	sejalan dengan pekerjaan sampean, mbak lipo kalau missal tidak mampu menghadapi masalah, apa yang mbak lipo lakukan? dan mengapa?	<u>masalah, yo njaluk tolong mbak nang teman atau saudara, lag mampu yo tak selesaikan dewe,(66a) karo gak lali nyuwon nang gusti allah ben dipermudah marekno masalah(66b)</u>	teman atau saudara hanya saat tidak mampu menyelesaikan masalah (KS.W2.66a) KS selalu berdoa kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam menyelesaikan masalah (KS.W2.66b)	<i>support</i> Aktivitas religius cukup baik
67.	Nggeah mbak curhat, lag mbak lipo lebih sering menyelesaikan sendiri atau minta bantuan?	<u>Gak seneng curhat aku mbak, luwih sering marekno masalah dewe, yo yok opo yo, lag awak e cerito nang konco iku tambah ribet, yo wes di anu ae dewe</u>	KS tidak suka curhat dan lebih sering menyelesaikan masalah sendiri (KS.W2.67)	Mampu menyelesaikan masalah sendiri
68.	Kalau curhat ke orang tua mungkin mbak?	<u>Ndak mbak, aku gak pernah curhat nang wong tuo, sak aken nambahi beban wong tuo</u>	KS tidak pernah curhat ke orang tua karena khawatir menambah beban orang tua (KS.W2.68)	
69.	Lag ten media ngoten mbak, kayak nulis status atau buat story di wa, fb ngoten niku?	<u>Iyo mbak aku sering nulis ndek sosmed, kadang yo upload foto,(69a) seneng ae mbak, iso</u>	KS sering menulis <i>story</i> dan <i>upload</i> foto di sosmed (KS.W2.69a)	Memanfaatkan sosial media dengan cukup

		<u>ngurangi beban kan wes diungkapno nang tulisan iku(69b)</u>	KS merasa senang setelah menulis di sosmed karena dapat mengungkapkan beban dalam dirinya (KS.W2.69b)	baik
70.	Berarti lebih sering mengungkapkan perasaan di sosmed nggeh mbak, biasanya kalau buat <i>story</i> dan <i>upload</i> foto seperti itu, dapat respon dari siapa aja mbak?	Iyo mbak aku seneng nulis di <i>story</i> , biasane yo <u>sing ngerespon <i>story</i> ku ngunuku calonku mbak ngekeki semangat dukungan ngunuku</u>	<i>Story</i> KS mendapatkan respon semangat dan dukungan dari calon suaminya (KS.W2.70)	
71.	Menurut mbak lipo apakah perlu ibu tunggal itu mendapatkan dukungan dari keluarga, lingkungan sosial, saat proses menjadi ibu tunggal yang kuat yang tangguh?	<u>Yo perlu mbak, terutama keluarga, lag seumpama pas down, kan pastine sing ngekeki dukungan ndikek kan keluarga</u>	Menurut KS ibu tunggal perlu mendapatkan dukungan keluarga terlebih lagi saat kondisi <i>down</i> (KS.W2.71)	<i>Seeking social support</i>
72.	Apakah mbak lipo ini juga mendapatkan dukungan dari keluarga? Yang seperti apa?	<u>Lag wong tuo ku yo dukung kerjo iku mau, kerjo o gak popo engkok anakmu tak ramutte</u>	KS mendapat dukungan dari orang tua untuk bekerja (KS.W2.72)	Dukungan orang tua

73.	Selain itu mbak, kalau dari teman atau saudara mungkin? Yang biasanya memberi masukan atau wejangan?	<u>Wong tuo pastine mbak sing sering ngekei wejangan lag cidek karo wong sing ati-ati, kan koncoku akeh se mbak dadi wong tuo ku mesti ngilingno gak popo konco akeh tapi kudu tetep jogo awak,(73a) lag teko konco-konco yo biasane sing sabar yo mbak masalah iki pasti enek dalane, sampean pasti iso nyekolahno sania, sampean kan kuat (73b)</u>	KS sering mendapat nasehat dari orang tuanya agar KS tetap berhati-hati dan jaga diri (KS.W2.73a)	
			KS juga mendapat dukungan dari teman dekat agar KS tetap sabar dan kuat (KS.W2.73b)	Dukungan dari teman dekat
74.	Terus ada ndak se mbak yang ndak mendukung, coro ngunu sampean kan jadi orang tua tunggal, ada ndak se orang yang tidak setuju?	<u>Yo onok mbak sing gak setuju aku dadi wong tuo ijen, mesti ngongkon rabi maneh,(74a) tapi aku gak pengen rabi disek, pengen fokus nang anak,(74b) gae opo kesusu nikah,(74c) yo bener se lag nikah iku iso mengurangi beban hidup, tapi pole fokusku gak nang</u>	Menurut KS, ada yang tidak setuju KS menjadi orang tua tunggal dengan menyarankan KS menikah lagi (KS.W2.74a)	Memahami dan menyadari sumber masalah (tidak mendukung menjadi orang tua tunggal)
			KS belum ingin menikah lagi karena ingin fokus merawat anak	Berani membuat keputusan untuk

		<u>anak tok, ngopeni bojo barang(74d)</u>	(KS.W2.74b) KS tidak ingin tergesa-gesa untuk menikah (KS.W2.74c) Menurut KS, memang benar menikah akan mengurangi beban hidup, namun KS belum siap jika harus fokus merawat anak dan suami (KS.W2.74d)	menunda pernikahan
75.	Nggeh sih mbak, terus lag wonten omongan sing iko lo kok gak rabi maneh, ngoten niku biasane dari siapa mbak? Dan gimana perasaan pean saat mendengar omongan itu?	<u>Iyo iku uwakeh omongan teko tonggo-tonggo kok gak rabi maneh, kok kerjo ae gak ngerumat anak,(75a) yo pegel ta mbak lag enek uwong ngomong ngunu lha lag aku gak kerjo terus sopo sing menghidupi anak ku(75b)</u>	Menurut KS, tetangga membicarakan KS yang tidak segera menikah dan terlalu sibuk bekerja (KS.W2.75a) KS merasa sakit hati dengan pembicaraan tetangga (KS.W2.75b)	Memahami dan menyadari sumber stres masalah lingkungan
76.	Terus lag wonten omongan ngoten niku, respon e mbak lipo dos pundi?	<u>Meneng, gak tak rungok no, lapo tak ladeni, gak enek entek e</u>	KS diam dan tidak mendengarkan pembicaraan tetangga (KS.W2.76)	<i>Distancing</i>

77.	Nggeh mbak, kalo misal sampean lagi sumpek atau bingung dalam menghadapi masalah, misal koyok niku wau sampean pernah mboten browsing di internet buat mencari tips and trik ngoten niku?	<u>Jarang se mbak lag browsing ngunuku, paleng yo mbukak facebok, instagram, wa, nulis-nulis gae story kadang yo komentar ndek storyne konco dadi koyok ngalihno sumpek nang dulanan hp</u>	KS terkadang mengalihkan masalahnya dengan membuka sosial media dan menulis story untuk mengungkapkan perasaannya (KS.W2.77)	Avoidance
78.	Pas mbak lipo maen hp ngoten niku, nopo tidak mengganggu waktu mbak lipo dengan anak?	<u>Ogak mbak, aku buka hpne lag pas gak ambek anakku, dadi pas dulang anakku yo hpne tak deleh sek</u>	KS membuka hp saat tidak bersama anak (KS.W2.78)	Meninggalkan hp saat bersama anak
79.	Jadi maen hpne kalau ada waktu luang	<u>Iya mbak buka hp lag enek waktu luang tok dadi anak cek gak keseringan njaluk dulanan hp ae</u>	KS tidak ingin anak terlalu sering bermain hp (KS.W2.79)	
80.	Terus lag menurut mbak lipo orang yang membuat sampean tetap semangat dan bertahan	<u>Yo anak mbak, aku kerjo gae anak, pokok aku mung iso berusaha gae nyukupi kebutuhan</u>	KS bekerja dan berusaha untuk menyukupi kebutuhan anak (KS.W2.80a)	Bekerja keras

	hingga sekarang itu siapa mbak?	<u>anak,(80a) kan aku yo sakno nang anakku gak entok kasih sayang tekok bapak e, dadi alasanku bertahan yo demi anak(80b)</u>	KS mampu bertahan karena kasihan melihat anaknya yang tidak mendapat kasih sayang bapak (KS.W2.80b)	Dorongan mengutamakan anak
81.	Jadi tanggung jawab mbak lipo sebagai orang tua tunggal niku apa saja mbak?	<u>Lag nang anak tanggung jawabku yo ngeramut, ngurus, ndindik, bahagiakan, nyekolahno, ngajino, karo nyukupi kebutuhan sehari-hari, dadi anakku yo cek ngerti lag arek e entok kasih sayang teko ibuk e(81a) lag nang wong tuo pokok aku gak mbarai wong tuoku muring-muring nang aku wes ayem aku mbak(81b) lag</u>	KS bertanggung jawab untuk merawat, mengurus, mendidik, membahagiakan, menyekolahkan, dan memenuhi kebutuhan anak agar anak mengerti kasih sayang KS pada anak (KS.W2.81a) KS tidak ingin membuat orang tua marah padanya (KS.W2.81b)	Tanggung jawab KS pada anak Harapan KS untuk kedua orang tuanya

		<u>nang tonggo yo wes umume piye, lag kita gak gae perkoro nang mereka suwe-suwene lag mereka yo pegel gae perkoro karo kene dadi pokok aku iso blater saling nolong wes cukup(81c)</u>	KS berusaha untuk tetap ramah dan saling menolong pada tetangga (KS.W2.81c)	Mampu beradaptasi dengan baik
82.	Nggeheh mbak, nah kalau berbicara mengenai kelebihan dan kekurangan, setiap orang kan pastinya punya kelebihan dan kekurangan, Menurut sampean kelebihan dan kekurangan mbak lipo sendiri seperti apa?	Kelebihanku, kelebihanku opo yo...hehe yo iki iso nggedekne <u>anak dewe,(82a) kan aku yo kerjo se dadi iso memenuhi kebutuhan,(82b) lag nang konco aku iki grapyak,(82c) lag kekuranganku isek gk iso iku golek no penggantine ayah e iki, sing iso memberikan kasih sayang(82d)</u>	Kelebihan KS mampu membesarkan anak sendiri (KS.W2.82a)	Mampu mendidik anak
			KS mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga (KS.W2.82b)	Bekerja keras
			KS mudah bergaul dengan teman (KS.W2.82c)	Memiliki kemampuan beradaptasi cukup baik

			Kekurangan KS belum mampu mencari pengganti ayah untuk anak (KS.W2.82d)	Penerimaan diri
83.	Jadi sampean menganggap belum mampu mendapatkan pengganti ayahnya itu sebagai kekurangan?	Heem, <u>soale kan yok opo yo, anak kan yo butuh kasih sayang teko ayah e, gak teko ibu tok dadi lag aku dorong nduwe pasangan kan anakku yo pole ndak entok kasih sayang teko ayah</u>	Menurut KS, anak juga butuh kasih sayang dari ayah dan tidak hanya ibu (KS.W2.83)	Mengutamakan anak
84.	Ada ndak sih mbak sikap atau perilaku mbak lipo yang mungkin harus dikurangi atau dihilangkan? Kayak trauma mungkin, jadi sikap dan perilakunya ketika bertemu laki-laki itu jadi sebel, sinis, cuek, jadikan trauma harus dihilangkan. Lag menurutte	Opo yo, bingung aku mbak, <u>bagi waktu iku mbak,(84a) kadang lag aku wes kesel ndek pasar, terus anak njaluk aneh-aneh, ngunuku kadang terus aku ngamok mbak, muring-muring(84b)</u>	Menurut KS dirinya belum mampu membagi waktu (KS.W2.84a)	Kurang mampu membagi waktu
			Terkadang KS marah karena lelah usai bekerja dan melihat anak minta aneh-eneh (KS.W2.84b)	Kurang mampu mengontrol emosi negatif

	mbak lipo ini ada ndak sih sikap atau perilaku yang harus dikurangi atau dihilangkan?			
85.	Muring-muring sing dos pundi mbak?	Yo <u>muring-muring ngomong tok mbak, gak sampek mukul</u>	KS marah, tidak sampai memukul (KS.W2.85)	
86.	Terus cara ngurangi muring-muring niku biasane seperti apa mbak?	Yo <u>berusaha ngontrol emosi mbak, ojo sampek muring-muring sing nemen, yo sabar barang.</u> (86a) <u>kadang yo tak sliwurno nang kegiatan liane</u> (86b)	Saat marah KS berusaha mengontrol emosi dan sabar (KS.W2.86a)	Memahami dan menyadari kapan stres
			Saat marah terkadang KS juga mengalihkan pada kegiatan yang lain (KS.W2.86b)	<i>Avoidance</i>
87.	Terus kalau mbak lipo saat marah ngoten niku, respon anak mbak lipo seperti apa?	<u>Nangis mbak anakku lag aku muring-muring dadi aku yo pole ngenengno anakku gak sido muring-muring.</u> (87a) <u>lag pas aku iso yo tak turuti njaluk e lag aku pas gak iso yo tak semayani gak ngunu yo tak kandani alon-alon lag gak oleh</u> (87b)	Saat KS marah, anak KS menangis sehingga KS harus menenangkan anaknya (KS.W2.87a)	Mengutamakan anak
			KS menuruti kemauan anak jika bisa dan membuat janji dengan anak jika tidak bisa menuruti kemauan anak saat itu dan	Mampu mendidik anak

			bahkan melarang kemauan anak (KS.W2.87b)	
88.	Contohne mbak, minta aneh-ane sing yok nopo?	<u>Misal anakku pas watuk arek njaluk es, yo gak tak olehi mbak, terus arek ngunuku lag nangis,(88a) yo tak neng-neng tak kandani alon-alon lag ngombe es terus engkok watuke suwe waras se wes terus tak jak dulinan liane ben lali(88b)</u>	KS melarang anaknya minum es saat batuk, meskipun anak menangis (KS.W2.88a) KS menenangkan anak yang menangis dan memberikan penjelasan (KS.W2.88b)	Mampu mendidik anak
89.	Nggehe mbak, lag semacam trauma atau ketekantan ada ndak sih mbak, karena pengalaman masa lalu terus jadi takut, was-was gitu kalo ketemu laki-laki yang mau pdkt	Ndak, <u>ndak trauma sih mbak, biasa ae</u>	KS tidak trauma dengan masa lalunya (KS.W2.89)	Penerimaan diri

Identitas Subjek II

Nama : Kholifatus Sa'diyah (KS)
 Usia : 26 Tahun
 Status : *Single Mother* Akibat Perceraian
 Tinggal Bersama : Anak, Orang Tua, dan Adik
 Pekerjaan : Karyawan Toko Baju di Pasar

Waktu : Sabtu, 16 Maret 2019 Pukul: 18.30-20.30 WIB

Lokasi : Rumah Subjek II di Desa Kendayaan Kec. Gondang Legi
 Kab. Malang

Kode : (Inisial.Wawancara.No urut)
 (KS.W3.No urut)

Sesi Wawancara : III

90.	Kalo boleh tahu mbak, mengapa kok mbak lipo memutuskan untuk menjadi orang tua tunggal? Jadi yang memutuskan sampean	<u>Iyo aku sing mutusno, wes gak kuat ae mbak karo kelakuan ne arek e, wes gak kenek di selesaikan apik-apik, dadi yo wes</u>	KS memutuskan untuk bercerai karena tidak tahan dengan tingkah laku suami (KS.W3.90)	Berani membuat keputusan
91.	Jadi karena masalah yang tidak dapat diselesaikan ya berpisah niku wau mbak, niku sebabnya karena masuk ke lapas terus cerai atau gimana mbak?	<u>Perkoro e yo narkoba iku mbak,(91a) sak durunge kan wes dikandani, pisan pindo gak kenek, dadi akhire yo cerai iku mau(91b)</u>	Suami terjerat hukum masalah narkoba (KS.W3.91a)	Suami tidak bertanggung jawab
			KS sudah mengingatkan suami, namun tidak dihiraukan (KS.W3.91b)	Berani menegur suami untuk kebaikan
92.	Jadi masalahnya bukan karena masuk lapas mbak?	<u>Ndak gara-gara masuk lapas, yo gara-gara gak kenek dikandani iku mau, yowes gak nafkahi anak barang.</u>	KS bercerai bukan karena suami masuk lapas, namun karena suami tidak bisa diberitahu dan tidak memberi nafkah	Suami tidak bertanggung jawab

			(KS.W3.92)	
93.	Oow, karena sebelumnya wes mengingatkan niku wau. Terus saat mbak lipo memutuskan hal itu apa sih yang mbak lipo fikirkan?	<u>Sing tak pikirno yo anak, yok opo kedepane anakku mben, pokok intine nang anak mbak, wes gak mikir liane</u>	Saat memutuskan untuk bercerai KS hanya memikirkan masa depan anak (KS.W3.93)	Dorongan mengutamakan anak
94.	Lag memikirkan tempat tinggal?	<u>Yo ndak mikir tempat tinggal mbak, wes karo wong tuo ae kan enak, enek sing dukung opo-opo sing kate dilakoni, koyok kerjo iku mau aku didukung karo wong tuo ku, terus dibantu ngeramut anak lag aku pas kerjo</u>	KS tinggal bersama orang tua agar mendapat dukungan dari orang tua (KS.W3.94)	Seeking social support
95.	Terus bagaimana dengan orang tua mbak lipo, saat tahu kalo sampean mau cerai?	<u>awal le kan wong tuo setuju lag aku nikah karo arek e.(95a) suwe-suwe kok gak tahu mule, kok metune bengi ae, aku wes curiga</u>	Awalnya orang tua KS merestui pernikahannya (KS.W3.95a) Seiring berjalannya waktu KS mulai curiga dengan suaminya	Orang tua merestui Suami tidak bertanggung

		<u>mbak,(95b) terus suwe-suwe aku ngerti lag arek e jual beli narkoba, sempet buron barang mbak, aku di tinggal 2 bulan,(95c) terus akhir e arek e kecekel, wes wong tuo malah ndukung aku gae pisah(95d) sakdurunge barang arek iku yo gak cerito penggawean ne lapo kan berarti arek wes goro ket awal kan mbak(95e)</u>	yang jarang pulang dan sering keluar malam (KS.W3.95b) KS mengerti suaminya sebagai pelaku transaksi narkoba saat suami dalam kondisi buron dan meninggalkan KS ± 2 bulan (KS.W3.95c) Saat suami tertangkap polisi kedua orang tua KS mendukung KS untuk bercerai (KS.W3.95d) Sebelumnya suami KS juga tidak menjelaskan apa pekerjaannya (KS.W3.95e)	jawab Orang tua mendukung untuk bercerai Suami merahasiakan pekerjaannya
96.	Terus perasaan mbak lipo saat itu? saat memutuskan hal itu?	<u>Legooo, soale pisan pindo kandani gak kenek.</u>	Setelah berpisah KS merasa bebas (KS.W3.96)	Perasaan puas setelah bercerai
97.	Jadi merasa perasaan iku tambah bebas?	Heem, rasane bebas mbak		
98.	Kenapa mbak kok iso lego?	<u>Iyo mbak soale biyen aku iku</u>	Sebelumnya KS merasa tertekan	Tertekan saat

	Apa sebelumnya ada masalah yang membuat sampean sakit hati?	tertekan, opo-opo dilarang, (98a)tapi arek e dituturi gak kenek padal arek e salah dikandani gak kenek(98b)	dengan suami karena selalu dilarang (KS.W3.98a) Menurut KS, suaminya tidak bisa menerima nasehat (KS.W3.98b)	bersama suami
99.	Terus ketika mbak lipo memutuskan bercerai, apakah mbak lipo niki pun siap jadi seorang janda?	Heem, yo siap-siap nerimo omongan uwong,(99a) wes tak piker temen-temen, wes gak enek pilihan lain, wes dikeki kesempatan pisan pindo gak leren(99b)	Sebelum memutuskan bercerai KS sudah siap menerima pembicaraan negatif dari lingkungan (KS.W3.99a) KS sudah berfikir secara matang untuk memutuskan bercerai dan tidak ada pilihan lain karena suami sudah diberikan kesempatan tetap saja tidak berubah (KS.W3.99b)	Kesiapan Berani membuat keputusan
100.	Berarti wes bener-bener siap, dan sudah memikirkan akibat dari perpisahan itu. Sak niki berbicara tentang masalah	Lag ekonomi ndak ada masalah se mbak, sak durunge ancen aku wes kerjo, dadi coro nafkah iku aku yo wes golek dewe, arek e wes gak	KS tidak mengalami masalah ekonomi karena sudah bekerja sebelum bercerai (KS.W3.100)	Tidak ada masalah ekonomi

	mbak, permasalahan yang mbak lipo hadapi dari ekonomi, psikologis, sosial, dll kan katah cara menyelesaikannya yok nopo?	<u>bertanggung jawab ket ndisek</u>		
101.	Lag dari masalah psikologis mbak? Kayak perasaan tertekan, ragu, emosi, ngoten niku pernah ndak mbak?	<u>Lag tertekan ne yo gak oleh metu karo wong tua, jenengen janda kan engkok di gae omonganne uwong kan lag kakean metu, dadi yo gak oleh metu, sing kene kan yo pengen nenangno pikiran mosok yo kerjo ae, iku sing mbarai aku tertekan</u>	KS merasa tertekan karena orang tuanya tidak membolehkan KS keluar rumah (KS.W3.101)	Memahami dan menyadari sumber stres masalah dengan orang tua
102.	Jadi kayak dibatasi dengan lingkungan ne sampean ngoten a mbak? Terus cara menyelesaikan tertekan yang pean hadapi yok nopo mbak?	Heem <u>dibatasi</u> ,(102a) <u>dadi aku lag gak oleh metu-metu yo palak turu, kan kesel kerjo mbak, jarang wes lag nang tonggo-tonggo</u> ,(102b) <u>paleng cuma lag tonggo enek acara, dibaen, yasinan, buwoh ta</u>	KS merasa dibatasi oleh orang tuanya (KS.W3.102a) Jika KS tidak dibolehkan orang tuanya keluar rumah KS memilih untuk tidur karena lelah usai bekerja (KS.W3.102b)	<i>avoidance</i>

		<u>opo, lagek metu nang tonggo aku mbak(102c)</u>	KS keluar rumah jika ada acara diba'an, yasinan, dan kondangan (KS.W3.102c)	Mampu beradaptasi dengan baik
103.	Kalau dari masalah tanggung jawab dan tugas suami istri, ketika masih bersama dan sendiri ada yang beda ndak sih mbak?	<u>Ndak ada mbak, ket karo arek e aku wes ngelakoni opo-opo dewe mbak, dadi pas aku cerai yo biasa ae mbak gak enek sing beda</u>	Menurut KS sejak bersama suami KS sudah melakukan apapun sendiri (KS.W3.103)	Mampu menyelesaikan masalah sendiri
104.	Kalau masalah dengan keluarga besar ada ndak mbak? Ya mungkin seperti kok gak ndang nikah maneh	<u>Lag masalah nikah maneh keluarga se opo jare aku mbak kan aku sing ngelakoni, bah kunu ngomong opo, kan panggah aku sing ngelakoni</u>	Menurut KS, keluarga menyerahkan keputusan untuk menikah lagi atau tidak terserah KS (KS.W3.104)	
105.	Nggeh se mbak, nunggu mbak liponya siap e kapan, nah niku mbak lag masalah menggambarkan figure ayah?	<u>Figure ayah e iki, yok opo yo, mulai bayi ancen gak ero, tapi yo tak dodone mbak, iki ayah e, tapi arek e gak gelem, lag mengenalkan yo wes tau, wes tau ketemu tapi sania e gak gelem.</u>	KS sudah memperkenalkan anak ke ayahnya (KS.W3.105)	Memperkenalkan anak ke ayahnya

106.	Jadi sania sampun semerep ayah e, mbak lag misal sampean ini belum mampu atau gak sanggup dalam menyelesaikan masalah-masalah yang tadi, apa yang mbak lipo lakukan?	Yo <u>kudu luweh sabar maneh mbak</u> ,(106a) <u>dongo nang gusti Allah, yo mendekatkan diri</u> ,(106b) <u>terus yo usaha mencari cara penyelesaian masalah e</u> (106c)	Jika tidak mampu menyelesaikan masalah KS lebih bersabar (KS.W3.106a)	Mampu menyelesaikan masalah sendiri
			Selain itu KS juga mendekatkan diri pada Allah dengan berdoa (KS.W3.106b)	Aktivitas religius cukup baik
			KS juga berusaha untuk mencari cara dalam menyelesaikan masalahnya (KS.W3.106c)	<i>Planful problem solving</i> pada diri sendiri
107.	Lag koyok curhat ngoten niku mbak?	Jarang se mbak lag nyeritakan masalah nang wong-wong ngunuku	KS jarang menceritakan masalah dengan orang lain (KS.W3.107)	Bersikap tertutup terhadap masalah pribadi
108.	Apakah mbak lipo ini membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan permasalahan?	Yo butuh mbak, gae lag pas cerito <u>ngunuku</u>	KS juga membutuhkan bantuan orang lain untuk mendengarkan ceritanya (KS.W3.108)	<i>Seeking social support</i>
109.	Jadi istilah e butuh orang lain dalam menyelesaikan masalah ini sebagai pendengar setia ngoten a mbak?	Iyo heem		

110.	Apakah mbak lipo ini selalu meminta bantuan orang lain?	<u>Gak se mbak jarang njaluk bantuan,(110a) kadang lag pas bingung ngunuku tok, paling cerito nang konco(110b)</u>	KS jarang meminta bantuan dalam menyelesaikan masalah (KS.W3.110a)	Bersikap tertutup terhadap masalah pribadi
			Terkadang KS cerita pada teman hanya saat bingung dalam menyelesaikan masalah (KS.W3.110b)	
111.	Menurut mbak lipo, apa se sing membuat sampean itu merasa sebel, jengkel?	<u>Opo yo, yo pas digarai uwong ngonoko, pas enek omongan-omongan gak enak ngonoko mbarai jengkel mbak</u>	KS merasa sebal saat mendengar pembicaraan yang menyakiti hati (KS.W3.111)	Memahami dan menyadari sumber masalah lingkungan
112.	Berarti omongan kayak dari tetangga yang ndak suka sama sampean mbak? Omongan sing yok nopo dan respon ne pean yok nopo?	<u>Heem, yo omongan sing jare aku iki sering metu, padal nggak,(112a) yo gak tak tanggapi, jarno bah, penting aku gak tau metu, metune mek kerjo tok(112b)</u>	Menurut KS, tetangga membicarakan KS yang sering keluar padahal KS keluar untuk kerja (KS.W3.112a)	
			KS tidak menanggapi pembicaraan negatif tetangga (KS.W3.112b)	<i>Distancing</i>

113.	Jadi untuk menanggapi omongan orang yang seperti itu mbak lipo lebih memilih untuk diam saja?	Heem, jarno, kan uwong gak ero benere		
114.	Mbak kalo boleh tahu, dalam hidupnya mbak lipo yang paling pean utamakan itu apa?	<u>Sing tak utamakan yo anak, masa depan anak, kan yo harapan satu-satune</u>	KS mengutamakan anak dan masa depan anak karena anak harapan satu-satunya (KS.W3.114)	Mengutamakan anak
115.	Terus yok nopo carane sampean mewujudkan masa depan anak?	Yo <u>tak sekolahno, terus ndidik sikappe, agamane, ngenalne waktu, dadi arek iki ben ngerti</u>	KS menyekolahkan anaknya, mendidik sikapnya, agamanya, dan mengenalkan waktu pada anak (KS.W3.115)	Mampu mendidik anak
116.	Saat kondisi mbak lipo menjadi orang tua tunggal yok nopo cara mbak lipo beradaptasi dengan keluarga, tetangga, dan orang lain, yang belum tentu semuanya memiliki pandangan yang positif tentang orang tua tunggal atau janda?	Heem, <u>carane yo tak gae biasa ae, apik-apik an biasa, bah wonge ngomong ngene-ngene, lag aku nang wonge yo biasa, yo gak jengkel ta opo, yo gak mbak</u>	KS berusaha untuk bersikap biasa dan baik-baik saja pada tetangga (KS.W3.116)	Mampu beradaptasi dengan baik

117.	Menurut mbak lipo, permasalahan apa se sing paling berat?	Masalah opo yo, masalah anak yo ndak, opo yo, gak enek mbak, enek e yo masalah ku mbak, aduuuh, <u>masalah ku ae sangking dorong direstui untuk berumah tangga maneh</u>	Menurut KS masalaah paling berat adalah masalah dengan orang tua yang belum merestui KS untuk menikah (KS.W3.117)	Memahami dan menyadari sumber stres masalah dengan orang tua
118.	Terus sampean menyikapi permasalahan niku yok nopo mbak?	<u>Sabar, yo karo usaha menjelaskan ke orang tua lag sing cidek karo aku iki wes pantes</u>	KS mencoba sabar dan berusaha menjelaskan ke orang tua agar mendapatkan restu (KS.W3.118)	Penerimaan diri
119.	Nggehh mbak, niki naudzubillah ya mbak, lag misal sampean pas sakit, menurut mbak lipo kenapa kok Allah memberikan sakit?	<u>Yo ujian ku, sing kudu diselesaikan, sabar ae wong iku ujian, wes gak mikir liane</u>	Menurut KS, sakit adalah ujian yang harus diselesaikan (KS.W3.119)	Memaknai sakit secara positif
120.	Nggehh mbak, Allah sayang karo awak e, mbak lag menurut sampean perpisahan yang mbak lipo hadapi ini, dimaksudkan Allah untuk apa?	<u>Yo untuk opo yo, yo ujian iku mau, terus aku gagal dorong iso menyelesaikan, dadi mungkin allah iku duwe rencana lain sing luwih apik</u>	Menurut KS, perpisahan adalah ujian, saat gagal menyelesaikan mungkin allah mempunyai rencana lain yang lebih baik (KS.W3.120)	Memaknai perceraian secara positif

121.	Ow nggeh mbak, dadi istilah e ndak boleh seudzon sama rencana gusti Allah, menurut mbak lipo arti dari sebuah kehidupan itu seperti apa?	<u>Hidup iku yo sebuah ujian iku, yang harus dihadapi, harus diselesaikan</u>	Menurut KS, hidup adalah ujian yang harus dihadapi dan diselesaikan (KS.W3.121)	Memaknai hidup secara positif
122.	Nggeh mbak, kalo dulu pas sampean masih bersama mantan suami, mbak lipo berani ndak negur kesalahan suami, terus memberikan masukan?	<u>Biye yo berani negur, walaupun arek e gak iso nerimo pendapatku, panggah tak ilengno mbak, tapi akhire yo wes gak kenek dikandani og</u>	KS dulu berani menegur suami, meskipun tidak dihiraukan (KS.W3.122)	Berani menegur suami untuk kebaikan
123.	Kalo mungkin mbak lipo punya permasalahan mungkin perbedaan pendapat sama orang tua, apa mbak lipo ini juga berani menegur?	<u>Yo wani mbak, lag tujuanku memberikan masukan sing apik, sing bener</u>	KS berani menegur orang tua saat memberikan masukan yang baik (KS.W3.123)	Berani menegur orang tua untuk kebaikan
124.	Mbak kalo ada tetangga yang rumpi kepo-kepo ngoten niku, mbak lipo berani menegur	<u>Lag tonggo iku yo nyocot ae, ditegur yok opo-yok opo, sek ra anu, mending meneng ae</u>	Jika berhadapan dengan tetangga KS lebih memilih diam (KS.W3.124)	<i>Distancing</i>

	ndak?			
125.	Nggeh mbak, terus setelah sampean memutuskan untuk bercerai itu, menurut sampean apakah itu lebih baik? mengapa	Iyo <u>seneng, lebih baik, yok opo yo, biyen aku lag nduwe bojo iku kan aku tertekan kan mbak, gak oleh ngunu-gak oleh ngunu, mari pisah akhire yo wes penak</u>	KS merasa senang dan lebih baik setelah berpisah karena sebelumnya KS tertekan dengan suaminya (KS.W3.125)	Mampu menjadi lebih baik
126.	Berarti dulu mantan suami mbak lipo niku posesif ngoten a mbak?	Iyo, <u>heem kakean ngatur ngelarang-larang</u>	Menurut KS suaminya dulu sering mengatur dan melarang (KS.W3.126)	Sakit hati dengan mantan suami
127.	Kalo mungkin, saat itu mantan suami sampean minta rujuk, demi kebaikan anak, apakah sampean dapat menerimanya	<u>Yo ndak mbak, wes terlanjur loro ati</u>	KS tidak ingin rujuk karena sudah sakit hati (KS.W3.127)	Sakit hati dengan mantan suami
128.	Coro anu dulu sampean sudah memberikan kesempatan untuk mantan suami sampean mbak	<u>Iyo heem, wes di keki kesempatan bolak-balik gak iso berubah, (128a) dadi yo wes mbak aku yo gak loro ati, biyen yo biyen, sak</u>	KS sudah berulang-kali memberikan kesempatan mantan suami untuk berubah namun tidak dihiraukan (KS.W3.128a)	Berani menegur suami untuk kebaikan

		<u>iki wes podo urip dewe-dewe</u> (128b)	KS berpikir masa depan dan tidak sakit hati dengan mantan suami (KS.W3.128b)	Optimis terhadap masa depan
129.	Jadi pun mboten enten kesempatan lagi ya mbak, nah menawi wonten laki-laki yang ingin melamar mbak lipo, yok nopo mbak?	<u>Yo bersedia, pokok gelem nerimo anakku, yo pokok anak ku cek enek bapak, coro anu barang beban iki yo cek berkurang ngunu loh mbak</u>	KS bersedia untuk menikah lagi, dengan laki-laki yang mau menerima anaknya (KS.W3.129)	Keinginan untuk menikah lagi
130.	Mbak coro ngunu yok nopo sampean kok dapat menerima kenyataan ini dan mampu melanjutkan hidup hingga saat ini?	<u>Lag aku se, yakin, yo kuat, menghidupi anak, pokok semangat terus demi anak</u>	KS memiliki keyakinan dan kekuatan untuk menghidupi anak dengan selalu semangat (KS.W3.130)	Keyakinan
131.	Coro ngunu nopo mawon mbak, sing marai sampean kuat sampai sekarang?	<u>Yo keyakinanku mbak, aku yakin iso melewati ujian iki,(131a) teros yo harapan ku gae anak iki,(131b) teros yo dukungan teko wong tuo karo anak(131c)</u>	KS memiliki keyakinan dalam melewati ujian (KS.W3.131a) KS memiliki harapan untuk anak (KS.W3.131b) KS mendapat dukungan dari orang tua dan anak	Harapan untuk anak Dukungan orang tua

			(KS.W3.131c)	
132.	Nggeh mbak, terus nopo mawon mbak yang menghambat sampean dalam proses menjadi ibu tunggal yang kuat?	Yo iku mau semangat-semangat, moro enek <u>omonganne uwong moro dadi wegah, terus kadang aku yo kurang ngontrol emosi lag muring-muring</u>	KS merasa terhambat saat mendengar pembicaraan negatif tetangga dan kurangnya kemampuan kontrol emosi saat marah (KS.W3.132)	Memahami dan menyadari sumber stres masalah lingkungan
133.	Tapi coro ngoten kan hambatan niku sebagai latihan mbak lipo supaya menjadi lebih kuat	Iyo se mbak masalah-masalah iku iso selesai, masio siji-siji mari, dadi awak iku biasa lag ngadepi <u>masalah</u>	KS mampu menyelesaikan masalah satu persatu, dan terbiasa menghadapi masalah (KS.W3.133)	Mampu menyelesaikan masalah sendiri
134.	Mbak cekap semanten, mangke lag wonten sing perlu kulo tanyakan, kulo mriki male angsal kan?	Iyo mbak <u>gak po-po rinio mane, aku malah seneng</u>	KS merasa senang dan mengizinkan peneliti untuk datang kembali (KS.W3.134)	Kesedian menjadi narasumber
135.	Nggeh sampun mbak lipo, matur suwon sanget, ngapunten pun ngerepoti	Iyo mbak podo-podo, <u>gak-gak gak ngerepoti kok</u>	KS tidak merasa direpotkan dengan kehadiran peneliti (KS.W3.135)	

NB:



:

Sebelum

menjadi

single

mother

Lampiran 9

Transkrip Wawancara Informan Subjek I**Identitas Informan Subjek I**

Nama : Winarsih
 Usia : 47 Tahun
 Status : Ibu dari LK

Waktu : Sabtu, 4 Mei 2019 Pukul: 09.30-11.00 WIB

Lokasi : Rumah Subjek I di Desa Banjarsari
 Kec. Ngajum
 Kab. Malang

Kode : (Inisial.Wawancara.No urutan)
 (W.W1.No urutan)

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta
1.	Assalamualaikum	Waalaikumsalam, lho ila sek metu e	
2.	Nggeh bu, mboten nopo-nopo, panjenengan sampun disanjangi mbak ila nopo?	Iyo uwes dikandani ila, <u>sampean kate wawancara aku kan</u>	W bersedia untuk diwawancara (W.W1.2)
3.	Nggeh bu, priipun pun siap kulo wawancarai ta?	Iyo ayo, ndek kene ae yo	
4.	Nggeh, kulo manggile nopo bu	Bude ae	
5.	Nggeh bude, kulo angsal ngerekam, kale nulis kados biasane nggeh?	Iyo ra po-po	W memperbolehkan peneliti untuk merekam suara dan mencatat (W.W1.5)
6.	Dados e ngeten bude, sing wingi-wingi kan kulo sampun wawancara ten mbak ila, terus niki wawancara kados nyocokaken ngoten	Nggeh, heem, heem	

7.	Menurut bude mbak ila niku orang yang seperti apa se?	Lho <u>awale ditakok no iku kan aku wes gak seneng wes gak setuju, kon ojo ambek iku, kudune gak ambek iku, kon lag gak kenek tak omongi yo leg enek kesalahan yo urusen dewe, ono penak gak penak yo urusen dewe,</u> (7a) ternyata yo masalah pegatan, masalah keluarga, ngene-ngene aku wes gak melok-melok, wes urusane anak iku mau, iku golekkan mu dewe yo urusen dewe, mek ngunu tok, <u>wong tuo sifattekan mek mendukung tok ae, lag kenak, dene gak kenek terserah se, kan tujuane wong tuek kan golek sing beneh sing jujur, sing apik, ora ta pingin sing sugih, sing nduwe nilai opo ta nggak, cuma yo pingin ne sing jujur, temen, sing kenek di gae selawase.</u>(7b) lho terus nyatane wes ngene temenan e	Sebelumnya W tidak setuju LK menikah dengan mantan suaminya dan W tidak ikut campur jika ada masalah dalam keluarga LK (W.W1.7a) W hanya mendukung yang terbaik untuk LK dengan memberikan nasehat agar mendapat pasangan yang baik (W.W1.7b)
----	---	---	---

8.	Lag menurut te bude sendiri sebagai ibu lag memandang mbak ila niku, orang yang seperti apa	Lag <u>mbak ila ne iku mau yo asline iku mau yo nyambut gae yo temen yo jujur yo sregep nang anak nang keluarga yo apik(8a) tapi ketepakan bojone iku mau sing gak tepak,(8b) dadi yo takok ae njaluk pendapat nang aku terus ngene yok opo buk, yo terserah awakmu,(8c) lho bener po salah, ngkok wong tuek ngomong ngene engkok lag anak seneng wong tuek benerne ngene, lag wong tuek kliru, yo wes terserah apik e awakmu yok opo</u>	Menurut W, LK adalah orang yang serius dalam bekerja, jujur, perhatian ke anak dan juga baik pada keluarga (W.W1.8a)
			Menurut W, sayangnya LK mendapat suami yang kurang baik (W.W1.8b)
			LK meminta pendapat pada W tentang permasalahan dengan suaminya (W.W1.8c)
9.	Setalah mbak ila mengerti mantan suaminya seperti itu, penyesalan mbak ila saat itu seperti apa bude?	Ow iku, yo anu, ngertine iku yo koyok <u>masalah ekonomi yo wes keteteran la, terus mari ngunu wes gak bener gak jujur, misale kerjo moro-moro gak boleh, e wa ta sms ta nang bojo, wong jek bojo ya, terus nang wong tuek iku mau pamit ta, kulo kajenge mriko jange mriko, lho kan</u>	Menurut W, suami LK tidak bertanggung jawab (W.W1.9a)
			LK berani mengambil keputusan untuk bercerai (W.W1.9b)

		<u>podo penak e, tanpa alasan gak boleh, kadang sedino kaitan yo maringunu mole, suwe suwe rong dino telong dino gak mole iku,(9a)</u> <u>dadi suwe-suwe yo kan dek e dewe yo ngerti memahami, terus wani gae keputusan iku, (9b)</u> terserah aku ditareni piye apik e yo terserah awakmu mek ngunu tok jawabanku, dadi wong tuek iku sak repotan, engkok karepe anak ngene	
10.	Lag menurut bude mbak ila itu orang yang semangat mboten?	<u>Semangat, malah lebih semangat lagi,(10a)</u> <u>dalam apapun gak gampang nyerah, semangat terus,(10b) gak tau ketok nyesel,(10c)</u> <u>semangat yo percaya diri.(10d)</u>	Menurut W, LK lebih semangat setelah bercerai (W.W1.10a) Menurut W, LK tidak pernah menyerah (W.W1.10b) Menurut W, LK tidak pernah menyesal dengan keputusannya (W.W1.10c) Menurut W, LK orang yang percaya diri (W.W1.10d)

11.	Mbak ila itu orang yang optimis ya bude, selalu berpikir positif	<u>Gak tau ngeluh, wes pokok keputusane ngunu, sing penting dek e iku nyambut gawe, mencukupi anak e,(11a) terus mari ngunu lebih semangat maneh, sing penting awak e kerjo, iso nyukupi anak e, iso nyekolahne anak e, yo wes gak onok masalah opo-opo(11b)</u>	Menurut W, LK tidak pernah mengeluh (W.W1.11a) Menurut W, LK lebih semangat setelah bercerai (W.W1.11b)
12.	Dadose mbak ila niku orang yang selalu semangat, percaya diri, gak pernah ngeluh, terus setelah berpisah niku wau, mbak ila sudah tidak memikirkan aneh-aneh	Heem, iyo, wes pokok yang sudah terjadi yo wes	
13.	Bude mbak ila niku orang yang lebih sering cerita atau tertutup	<u>Lag e misale yo, lag missal e awak e gak ngatasi baru cerito nang aku, lag selagi awak e iso ngatasi gak pernah cerito nang aku</u>	Menurut W, LK baru bercerita ketika tidak mampu menyelesaikan masalahnya (W.W1.13)
14.	Biasane cerita masalah nopo bude, setelah berpisah ini?	<u>Gak ono masalah, yo lag enek wong seneng misalle yo, buk iki yok opo, buk arek iki yok</u>	Menurut W, LK selalu meminta pendapat padanya tentang laki-laki yang

		<u>opo, sampean yok opo,</u> <u>terserah awakmu, lag</u> <u>miturut awakmu apik,</u> <u>awakmu gelem yo</u> <u>monggo</u>	ingin mengenal LK (W.W1.14)
15.	Masalah-masalah sing koyok ngoten, biasane mbak ila menyelesaikan masalah sendiri niku, masalah sing koyok nopo?	<u>Masalah keluarga, koyok</u> <u>ngeramut anak e, ndidik</u> <u>anak, ngunu-ngunu iku,</u> <u>aku gak melok-melok</u>	Menurut W, LK mampu mendidik anaknya sendiri tanpa bantuan (W.W1.15)
16.	Niku bude, menurut bude sikap mbak ila dalam mengambil keputusan untuk tidak menikah lagi niku yok nopo?	Buk apik e yok opo, ambek iko yok opo, yo terserah awakmu, menurut awakmu kon seneng kon cocok, yo monggo, <u>alah gak wes</u> <u>buk engkok koyok sing</u> <u>ndisek,</u> ngunu, dadi koyok selaku kate melangkah mundur lagi, melangkah mundur lagi, ngunu terus, gak pernah maju	Menurut W, LK memilih mundur atau tidak ingin mengenal laki-laki lebih dekat karena takut seperti yang dulu (W.W1.16)
17.	Dadi kayok mau mengambil resiko niku masih takut nggeh bude	Iyo, heem, wedine koyok sing ndisek tambah ngerepoti ngunuku	

18.	Lag niku bude, kenapa mbak ila lebih memilih untuk bekerja dirumah, menurut bude yok nopo?	Kan yo enak usaha dewe daripada melok wong	
19.	Mbak ila kalo sama vino yok nopo bude?	Apik, <u>lag ndindik anak e apik, disiplin, jam sholat yo nang langgar, wayah ngaji, ngaji, wayah turu, turu, jam dolen ono dewe, wes disiplin temenan lag ngatur anak, wayah e jumatan, disiplin lag masalah noto anak, aku wes gak melok-melok,</u>	Menurut W, LK mampu mendidik anak dengan baik (W.W1.19)
20.	Lag masalah membagi waktu, mbak ila lag membagi waktu antara kerja ngeten niki kale keperluan rumah, kados merawat anak, bersih-bersih rumah, menurut bude dospundi?	Kan ngene kabeh saling mengerti waktu istirahat ila jam 12 sampek jam setengah 3, setengah 3 iku ngeramut anak e wayah e ngaji, waktu istirahat te ila iku pasti enek, soale lag gak istirahat anak e engkok ngaji ne rewel, dadi <u>masalah keluarga iki saling mengerti saling ditoto aman-aman ae</u>	Menurut W, di dalam keluarganya saling mengerti dan bisa membagi waktu (W.W1.20)

21.	Lag misale mbagi waktu koyok bersih-bersih rumah, ngoten niku yok nopo	Mbagi waktu yo, isuk bangun jam 5 persiapan ngarep aku sing bagian masak terus dek e resik-resik, langsung umb-umba, langsung beres, ngunu, aku masak ndek mburi, nang ngarep bapak e, bareng-bareng dadi <u>kerjasama kabeh sak keluarga iku mau, endi sing orong mari, endi sing wes mari, ayo podo ditandangi</u>	Adanya kerjasama antar keluarga dalam mengerjakan pekerjaan rumah (W.W1.21)
22.	Dadi saling membantu, bude mbak ila kalo dengan orang tuanya niku seperti apa?	<u>Ambek aku, karo bapak yo apik ae, gak tau nyeneni lah sembarang wes ngerti</u> (22a) kate lapo maneh, saling menghormati, dadi <u>wong tuek iki ngerti karepe anak, anak yo menghormati wong tuek, dadi gak saling mengecewakan</u> (22b)	Orang tua tidak pernah marah dengan LK (W.W1.22a) Orang tua dan LK saling mengerti (W.W1.22b)
23.	Niku bude, kalo sama keluarga besar, dari adik cacak e bude dan pak de kan sering ngengken mbak ila	Yo kata-kata ngunuku nang ila iku wes biasa	Menurut W, ada pembicaraan negatif tentang LK oleh tetangga (W.W1.23)

	ndang nikah lagi		
24.	Terus ngeten niku response mbak ila ten keluarga menurut bude yok nopo?	Yo <u>miturut ila yo opo apik e dewe, sak iki buru-buru engkok gak ngenak ne awak, nyusahno awak, rugi dewe</u> , lag wong njobo kan ero apik e tok, lho wes ngunuku tok jawabane	Menurut W, LK mampu berpikir positif terhadap pembicaraan negatif di lingkungan (W.W1.24)
25.	Dadi nopo e, mbak ila kemaren jawabanne nggeh ngoten, lebih ke kalo menurut saya bagus dilakukan, kalo mboten nggeh mboten,	Kan wong njobo ero apik e tok, tunggal le wong maido, ngelek-ngelek no kan gak ero sak bendinane, akeh ngunuku	
26.	Lag dengan lingkungan yok nopo bude	Yo wes podo koyok iku mau, dadi <u>ila e yo wes gak tau ngereken ngunu iku, sing penting awak dewe nggak, awak dewe bener, yo wes ora usah ngurusi omongane uwong</u> , wes ngunu tok	Menurut W, LK tidak menghiraukan pembicaraan negatif di lingkungan (W.W1.26)
27.	Niku mbak ila kan nggeh cerita, katha sing nedhi, niku menurut bude yok nopo?	Yo <u>terserah arek e ae, pokok e niate arek e gelem, sekilas bener-bener apik, dijanji disek sak durunge</u> , misale keturunan rene temenan	W merestui LK menikah lagi dengan laki-laki yang benar-benar baik (W.W1.27)

		njaluk, dijanji disek ojo sing koyok uwes, tiwas mengecewakan keluarga yo ngunu	
28.	Lag niku kan mbak ila nggeh sanjang terose tasek dereng saget melupakan peristiwa dengan masa lalu, lag menurut bude yok nopo?	Lag jare aku, <u>pelan-pelan di hapus</u> , wedine kan yo wes ngunu iku, tanpa yok opo yo, coro lag ono opo-opo iku gae sak penak atine dewe sing mbiyen iku, sak karepe dewe, yo wes ngunu iku, ora secoro ono masalah ayo podo dirembukan, lag wong keluarga kan ngunu harus se, ora sak penak e dewe, wes rabi budal isuk moleh bengi, gak moleh, opo gunane rabi	W ingin LK pelan-pelan menghapus masa lalunya (W.W1.28)
29.	Menurut bude mbak ila niku kan lebih memilih mundur karena takut untuk mengambil resiko, menurut bude rasa takutnya mbak ila niku benar-benar karena masa lalu niku wau	Heem, <u>lag jare ku mosok uwong kabeh ngunu, kan yo gak mungkin, lag ngunu terus kan yo jenenge wong isek nom ya</u> , lag pendapat te awak ku ngunu iku, yo pelan-pelan golek, ora nggolek wes enek sing nggoleki	W berpikir positif tentang masa depan LK (W.W1.29)
30.	Mbak ila niku sering	Lho <u>lag anak e nakal yo</u>	Menurut W, LK

	emosian mboten?	<u>emosi</u>	emosi ketika anak nakal (W.W1.30)
31.	Nakal e pas nopo?	<u>Nakal e pas ate ados, ate mangan,</u> ngunuku wes mesti	Anak nakal ketika waktu mandi dan makan (W.W1.31)
32.	Menurut bude mbak ila niku lebih baik yang dulu nopo sing sak niki?	<u>Totoane penak sak iki, lag pas nduwe bojo iku kan krono pegel karo bojone sak jero omah koyok panas kabeh, mecucu ae, garai gak penak nang sak jero omah,</u> permasalahanane opo kan kudune di selesaikan, masalah e opo kudune piye, sak iki yo aman-aman gak tau onok masalah.	Menurut W, LK lebih baik sekarang, daripada yang dulu (W.W1.32)
33.	Nggeh sampun bude, terimakasih , banyak atas informasinya untuk menambah data penelitian ini	Iyo podo-podo, semoga penelitian sampean ndang mari	

Lampiran 10

Transkrip Wawancara Informan Subjek II**Identitas Informan Subjek II**

Nama : Munaroh
Usia : 55 Tahun
Status : Ibu dari KS

Waktu : Sabtu, 4 Mei 2019 Pukul: 14.00-15.30 WIB
Lokasi : Rumah Subjek II di Desa Kendayaan Kec.
Gondang Legi
Kab. Malang
Kode : (Inisial.Wawancara.No urutan)
(M.W1.No urutan)

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta
1.	Assalamualaikum	Walaikumsalam, monggo pinarak mbak	
2.	Nggehe bu, bu panjenengan sampun disanjung mbak lipo nopo?	Opo mbak, ow iku ta <u>sampean kate wawancara aku</u>	M bersedia untuk diwawancara (M.W1.2)
3.	Nggehe bu, priapun siap kulo wawancarai ta?	Nggehe mbak monggo	
4.	Nggehe bu, kulo angsal ngerekam, kale nulis kados biasane nggehe?	<u>Iya mbak gak po-po</u>	M memperbolehkan peneliti untuk merekam suara dan mencatat (M.W1.4)
5.	Dados e ngeten bu, sing wingi-wingi kan kulo sampun wawancara ten mbak lipo, terus niki wawancara kados nyocokaken ngoten	Iya mbak	
6.	Bu menurut panjenengan mbak lipo niku orang yang seperti apa?	<u>Lipo iku orangnya ya semangat dalam bekerja, tidak pantang menyerah, tidak pilih-pilih dalam</u>	Menurut M, KS orang yang semangat dan tidak pantang menyerah dalam

		<u>pekerjaan, ya sudah satu itu ditekuni sampek bener-bener sukses</u>	bekerja (M.W1.6)
7.	Jadi pekerjaan yang di pasar niku bu	<u>Iya kerjanya kan di pasar meskipun bayarannya tidak seberapa, tapi kalo lipo seneng menjalani ya sudah, padahal kerjanya itu mulai jam 7 sampai jam 2 atau jam 3 yo ngunu iku lag ndek pasar cuma 600 tapi yo lipo seneng-seneng ae</u>	Menurut M, KS menyukai pekerjaannya meskipun dari harus bekerja dari pukul 7 pagi – 2 siang dengan gaji 600 (M.W1.7)
8.	Padahal kan wonten pekerjaan yang hasilnya lebih besar, atau mungkin usaha sendiri	<u>Iya, sebenere kan bisa kalau melamar di indomaret kan lulusan sma, tapi lipo ndak mau, jauh-jauh dari rumah nanti kasihan sama anaknya, siapa yang ngurus</u>	Menurut M, KS bisa bekeja di Indomaret namun KS tidak mau karena tidak ingin jauh dengan anaknya (M.W1.8)
9.	Berarti kalau semangatnya untuk bekerja niku, semangat nggeh	<u>Iya semuangat lipo iku</u>	Menurut M, KS orang yang semangat (M.W1.9)
10.	Kalau percaya dirinya di lingkungan	<u>Kalo pd lipo iku yo pd, sekampung itu siapa yang ndak kenal sama lipo, semua kenal, lipo lag nang ndi - nang ndi gak tau kena paker, sangking akrabnya dengan orang-orang</u>	Menurut M, KS orang yang percaya diri dan mudah bergaul (M.W1.10)

11.	Ow, mudah bergaul nggeh bu, mbak lipo niku sering mengeluh mboten bu?	<u>Ndak mbak, gak pernah cerita kalo ada apa-apa</u>	Menurut M, KS orang yang tertutup (M.W1.11)
12.	Berarti kalau ada masalah ngoten niku diselesaikan sendiri bu?	<u>Iyo mbak, lipo iku mesti menyelesaikan masalah e dewe, ndak pernah cerita, ndak pernah takok harus gimana ndak</u>	Menurut M, KS selalu menyelesaikan masalah sendiri, tidak pernah cerita dan meminta pendapat (M.W1.12)
13.	Kalau dalam kehidupan sehari-hari menurut ibu, mbak lipo itu orang yang seperti apa?	<u>Lipo iku optimis dengan bayaran sakmunu dia iso nyekolahkan anak dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.(13a) <u>sania kan jajan ne akeh, tapi yo Alhamdulillah bisa terpenuhi, ndak sampai terkucilkan sama teman-temannya.(13b) Lipo iku kan ikut juragannya tapi dia yo kulakan dewe maneh, di jual dewe nyales ngunuku mbak(13c)</u></u>	Menurut M, KS optimis untuk membiayai sekolah anak dan mencukupi kebutuhan sehari-hari (M.W1.13a)
			Menurut M, segala kebutuhan anak KS bisa terpenuhi (M.W1.13b)
			Menurut M, KS juga melakukan pekerjaan sampingan dengan menjual baju bayi (M.W1.13c)
14.	Menurut ibu mbak lipo niku lebih sering khawatir atau selalu	<u>Piye yo mbak, secara fisik yo lipo iku seneng-seneng ae, cuma aku karo bapak e</u>	Menurut M, KS secara fisik terlihat senang namun juga

	berfikir positif?	<u>iki jarang percoyo nang lipo, mangkakne kadang iku lipo ketok khawatir</u>	terlihat khawatir karena orang tua jarang percaya padanya (M.W1.14)
15.	Kenapa bu kok mboten percaya ke mbak lipo?	<u>Lipo iku senengane metu dolen gak pamit</u>	Menurut M, KS sering keluar tanpa izin (M.W1.15)
16.	Lha ibu tahu darimana kalau mbak lipo itu pergi maen?	<u>Yo tekok omongan tonggo-tonggo mabak</u>	M menerima informasi tentang KS dari tetangga (M.W1.16)
17.	Ibu sudah pernah tanya langsung ke mbak lipo, dia pergi maen atau mungkin ada tambahan pekerjaan?	<u>Yo ndak mbak, aku yo wes ngerti dari kebiasaane lipo pas sma sering bolos, dadi yo aku jarang percoyo nang lipo</u>	Menurut M, KS memiliki kebiasaan negatif di masa lalu sehingga tidak dapat dipercaya (M.W1.17)
18.	Ya di coba tanya dulu bu ke mbak lipo, minta penjelasan, kan nggeh kasihan mbak lipo kalau ternyata mbak lipo sudah tidak seperti dulu?	<u>Iyo se mbak, biyen iku nikah barang kan yo ndak di setuju sama bapaknya, lipo mau kabur dari rumah, yo akhir e aku sama bapake menyetujui</u>	Menurut M, sebelumnya orang tua KS tidak merestui pernikahannya (M.W1.18)
19.	Eemm, terus bercerai niku mbak lipo dapat dukungan sangking ibu bapak mboten?	<u>Iyo mbak, aku karo bapak yo ndukung keputusane lipo gae cerai</u>	M mendukung keputusan KS untuk bercerai (M.W1.19)
20.	Karena	<u>Iyo mbak, arek e ngerti</u>	Menurut M, KS

	permasalahan dengan suaminya niku nggeh bu, mbak lipo berani mengambil keputusan untuk bercerai niku?	<u>suamine iku gak apik, dadi arek e wani gae keputusan cerai</u>	mengerti suami tidak baik dan memutuskan untuk bercerai (M.W1.20)
21.	Terus sekarang, nopo mbak lipo mboten pengen nikah lagi bu, kan secara rasional dapat mengurangi beban dan tanggung jawab mbak lipo	Iyo mbak, <u>asline lipo iku pingin nikah maneh, akeh sing nakokno, tapi aku karo bapak ndak setuju karo calon ne iki,(21a) dadi lipo menunda pernikahane sek ben fokus nyekolahno anak e(21b)</u>	Menurut M, KS ingin menikah lagi tapi tidak direstui (M.W1.21a) Menurut M, KS menunda pernikahan agar fokus membesarkan anak (M.W1.21b)
22.	Mbak lipo kalau sama sania gimana bu?	<u>Apik mbak, tapi yo anak e lebih cidek e nang aku mbak</u>	Menurut M, Anak KS lebih dekat dengannya (M.W1.22)
23.	Ow nggeh lag sekolah sama ibu nggeh, mbak lipo kerja?	iyo mbak, tapi ngkok <u>lag lipo moleh kerjo sing ngeramut sania yo lipo, ngeterne ngaji, ndulang anak e, nyinaoni anak e</u>	Menurut M, sepulang kerja KS selalu meluangkan waktu untuk anak (M.W1.23)
24.	Nggeh bu, berarti mbak lipo niku saget membagi waktu antara anak dan	Iyo mbak, <u>lipo iso bagi waktu antara anak karo pekerjaan tapi isek kurang,(24a) aku kan yo</u>	Menurut M, KS mampu membagi waktu, tapi masih kurang , (M.W1.24a)

	pekerjaan nggeh bu?	<u>gak iso ngeramut sania sepenuhnya lag lipo kerjo, seenggak e lipo iku wes nyiapno keperluan anak e sak durungnge kerjo ben gak aku kabeh mbak(24b)</u>	M merasa keberatan jika harus menyiapkan semua keperluan anak KS di pagi hari (M.W1.24b)
25.	Ow berarti semua keperluan sania yang menyiapkan ibu?	<u>Iyo mbak, mulai dari ngedusi sania, nyiapno sarapan lag isuk aku, lipo lag isuk wes sibuk karo bekal gae kerjone</u>	Menurut M, pagi hari KS sibuk dengan keperluannya sendiri (M.W1.25)
26.	Kalau dari keluarga besar memandang mbak lipo niku seperti apa bu?	<u>Lipo iku gak kenek di kandani mbak</u>	Menurut M, KS tidak bisa dinasehati (M.W1.26)
27.	Kalau dari lingkungan memandang mbak lipo niku seperti apa bu?	<u>Yo tonggo-tonggo ngunuku kan mandange lipo iku nakal gawene dolen, opo maneh cidek karo arek iku</u>	Menurut M, tetangga memandang KS sebagai orang nakal (M.W1.27)
28.	Kenapa bu dengan teman dekatnya mbak lipo?	<u>Sing cidek karo lipo iku arek nakal mbak wes ping 5 melbu metu penjara gara-gara narkoba</u>	Menurut M, teman dekat KS adalah orang yang tidak baik (M.W1.28)
29.	Nggeh mungkin sampun berubah bu?	<u>Berubah piye mbak, wong arek iku yo isek mantan bojone dolor dewe mosok diterimo ae, kan yo gak enak omongan tonggo, opo maneh omongan keluarga</u>	Menurut M, teman dekat KS adalah mantan suami saudaranya sehingga M khawatir dengan pembicaraan

		<u>dewe</u>	tetangga (M.W1.29)
30.	Mbak lipo niku sering emosian mboten bu?	Iyo mbak <u>nang anak ngunuku kadang lag gak sabar</u>	Menurut M, KS terkadang emosi karena tidak sabar dengan anak (M.W1.30)
31.	Lag ten orang tua	<u>Yo podo emosine mbak, wong aku karo bapak mesti emosi nang lipo, dadi lipo yo mbales emosi</u>	M sering emosi pada KS dan sebaliknya (M.W1.31)
32.	Menurut ibu mbak lipo niku lebih baik yang dulu atau yang sekarang bu?	<u>Yo podo ae mbak, masio dulu enek bojone kan tetep dewe, wong bojone ndek penjara</u>	Menurut M, KS masih sama seperti yang dulu (M.W1.32)
33.	Ow ngoten nggeh bu, jadi tidak ada perubahan antara mbak lipo sebelum bercerai dan setelah bercerai?	<u>Yo ndak ada mbak, sebelum bercerai lipo nangani masalah e yo dewe wong suamine nakal, setelah bercerai yo nangani masalah dewe</u>	Menurut M, sebelum dan setelah bercerai KS tetap menyelesaikan masalah sendiri (M.W1.33)
34.	Nggeh sampun bu, terimakasih banyak atas informasinya untuk menambah data penelitian ini	Iyo mbak podo-podo	

Pengumpulan Fakta Sejenis Subjek I (LK)

Dinamika *Hardiness* pada *Single Mother*

Teori	Aspek	Indikator	Fakta Sejenis	Kesimpulan
<i>Hardiness</i>	Komitmen adalah kecenderungan individu untuk melibatkan diri ke dalam apapun yang dilakukan merupakan suatu hal yang bermakna dan memiliki tujuan	Ketertarikan dan keingintahuan tentang hidup	LK ikut serta dalam kegiatan desa atau rapat wali murid (LK.W2.19c) LK mengikuti diba'an dan arisan desa (LK.W2.20) LK senang saat berkumpul bersama tetangga dan teman-teman (LK.W2.21)	Aktif di kegiatan masyarakat dan merasa senang saat berkumpul.
			LK merasa senang saat ramai pembeli dan pesanan bakso (LK.W2.23) Kelelahan LK saat bekerja tergantikan dengan perasaan senang karena ramai pembeli dan pesanan bakso (LK.W2.24) LK tidak bosan untuk berjualan (LK.W2.22a) LK merasa senang mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari (LK.W2.25) LK merasa senang jika tidak mengecewakan pelanggan (LK.W2.32)	Merasa senang dan puas dengan hasil kerjanya.

		LK ikut senang ketika melihat orang berhasil (LK.W2.36) LK ingin berhasil seperti orang tersebut (LK.W2.37a) LK ingintahu bagaimana orang tersebut bisa berhasil (LK.W2.37b) LK takut bertanya pada orang yang berhasil (LK.W2.38a) LK khawatir mendapatkan jawaban negatif dari orang berhasil yang tidak menyukainya (LK.W2.38b) LK mengamati orang yang berhasil untuk meniru positifnya (LK.W2.38c) Menurut LK, bagaimana jika saya bertanya dan orang berhasil itu tidak terima (LK.W2.39)	Merasa senang ketika melihat orang lain berhasil serta ingin tahu bagaimana orang tersebut berhasil, namun tidak memiliki keberanian untuk bertanya, sehingga hanya mengamati.
	Keyakinan dan ketahanan diri	Jika memiliki niat bekerja pasti semangat, kuat, dan senang (LK.W2.28a) LK percaya tidak semua pembeli rewel (LK.W2.30b) LK kerja keras sekuat tenaga (LK.W2.41) LK tidak pernah ragu untuk membuka usaha dan menyekolahkan anak karena yakin bisa	Bekerja keras untuk bertahan hidup

			(LK.W2.59a) LK lebih semangat karena menjadi orang tua tunggal harus bekerja keras untuk anak (LK.W2.59b)	
		Kerelaan untuk mencari bantuan dan dukungan sosial	LK membutuhkan bantuan orang lain (ibu) dalam menyelesaikan masalah (LK.W2.61) Menurut LK ibu tunggal perlu mendapatkan dukungan terutama dari orang tua (LK.W2.62a) Menurut LK jika orang lain memberikan saran yang baik di dengarkan dan sebaliknya (LK.W2.62b) LK lebih memilih curhat ke ibunya (LK.W2.66) LK lebih nyaman bercerita dengan ibunya (LK.W2.67) LK meminta pendapat ibu dalam menyelesaikan masalah (LK.W3.117) LK berusaha menyelesaikan masalah dengan cerita ke ibu, (LK.W3.118c) LK lebih memilih untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan masalah (LK.W3.119)	Meminta bantuan ibu dalam menyelesaikan masalah

		LK hampir tidak pernah curhat ke orang lain (LK.W2.65a) Jika bercerita ke orang lain, LK khawatir ada orang yang tidak suka denganya dan menyebarkan ceritanya (LK.W2.65b) LK tidak suka bercerita dengan orang lain karena mereka tidak bisa menjaga rahasia (LK.W2.68b)	Tidak suka bercerita kepada orang lain, selain keluarga
		LK tidak suka membuat curhatan di sosial media (LK.W1.69a) LK membuat story tentang liburan, makanan, promosi, dan lelucon (LK.W2.69b) LK lebih memilih curhat ke orang yang pasti (ibu) (LK.W2.70)	Tidak suka curhat di sosial media
	Kemampuan mengenali nilai-nilai pribadinya yang unik dan tujuannya sendiri	LK tinggal bersama orang tua dan membahagiakan orang tua adalah kewajiban LK pada orang tuanya (LK.W1.16b) LK memiliki tanggung jawab menyekolahkan anak dan membahagiakan orang tua (LK.W1.10) LK menjaga perasaan orang tua (LK.W2.84) LK tidak ingin orang tuanya sakit hati	Mampu menjalankan kewajiban menjaga dan membahagiakan orang tua.

			(LK.W2.85a) LK sudah tidak pernah membantah dan selalu menurut dengan orang tua (LK.W2.85b) LK ingin kedua orang tuanya istirahat dan berhenti bekerja (LK.W1.12b) LK ingin menjaga orang tuanya agar tidak bekerja terlalu keras (LK.W2.19b) LK meluangkan waktu untuk liburan bersama keluarga (LK.W2.22b)	
			LK memperbaiki ekonomi keluarga dengan membuka usaha (LK.W2.42) LK dan keluarga bersyukur tidak pernah kekurangan (LK.W1.13b) LK menyelesaikan masalah keuangan keluarga (LK.W3.120a)	Mampu memperbaiki ekonomi keluarga dengan membuka usaha dirumah
			LK berhasil mendidik anak (LK.W2.45a) LK memberikan contoh untuk sholat dan mengaji pada anaknya (LK.W2.46b) Anak LK dekat dengan LK dan saling mengerti (LK.W2.47a) LK menanamkan pada anak untuk selalu bercerita (LK.W2.47b)	Mampu mendidik anak dengan memberikan contoh beribadah yang baik, menanamkan kepercayaan pada anak agar selalu bercerita, memberikan perhatian,

		Anak LK selalu bercerita dan meminta izin (LK.W2.47c) LK tidak ingin anaknya berbeda dari temannya (LK.W2.78) LK memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih pada anaknya sebagai pengganti perhatian dan kasih sayang ayahnya (LK.W2.79) Perhatian dan kasih sayang yang LK berikan tidak berarti memanjakan (LK.W2.80a) LK mengajari anak menabung dan mandiri, agar tidak selalu bergantung pada LK (LK.W2.80b) Kelebihan LK bisa membesarkan anak sendiri tanpa suami (LK.W2.86a) LK mengurus anak sendiri (LK.W3.120b) Terkadang LK marah dengan anaknya karena tidak nurut dan LK memberikan penjelasan pada anaknya (LK.W3.120c) LK mengajari anak disiplin dan mandiri (LK.W3.127b)	kasih sayang dan menanamkan kemandirian pada anak.
--	--	---	---

			Kekurangan LK belum mendapatkan pasangan lagi (LK.W2.86e) LK ingin menikah lagi (LK.W3.142a) LK belum siap menikah lagi (LK.W3.142b)	Mampu menyadari kekurangannya
Kontrol adalah kepercayaan diri individu dalam mengontrol suatu kejadian	Kerelaan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang baik	LK bekerja di rumah dengan alasan dapat mengawasi dan memberikan perhatian pada anaknya (LK.W1.15b) LK merasa bebas dengan membuka usaha sendiri (LK.W1.16a)	Membuat keputusan untuk membuka usaha di rumah	
		LK tidak menjelek-jelekkan mantan suami karena bertambahnya usia anak akan lebih mengerti sikap ayahnya (LK.W3.115) LK tidak memberitahu anak tentang ayahnya (LK.W3.116a) LK selalu memikirkan anaknya karena merasa kasihan melihat anaknya yang tidak memiliki bapak (LK.W2.54a)	Membuat keputusan untuk tidak menceritakan tentang mantan suami (ayah dari anak) kepada anak, namun LK selalu merasa kasihan melihat anaknya yang tidak memiliki bapak.	
	Perasaan otonomi diri dan perasaan adanya suatu pilihan yang diambil	LK meninggalkan pembeli yang rewel dan meminta ibunya untuk menggantikan (LK.W2.29) Agar ibu tidak saling emosi dengan pembeli	<i>Planful problem solving</i> pada pelanggan	

			(LK.W2.31a) Jika LK emosi, pelanggan kecewa (LK.W2.31b) LK dan ibunya saling mengerti dalam menghadapi pelanggan (LK.W2.31c) LK ingin pembeli tidak protes membandingkan harga (LK.W2.30a)	
		Kemampuan mendefinisikan dan mengidentifikasi sumber stres dalam hidup	LK merasa sedih tetapi tidak berlebihan ketika tidak ada pesanan dan sepi pembeli (LK.W2.27a) LK tidak suka dengan pembeli yang rewel (LK.W2.28b)	Memahami dan menyadari sumber stres masalah pekerjaan
			Keluarga besar LK (paman dan bibi) tidak mendukung untuk menjadi orang tua tunggal (LK.W2.74) LK disuruh untuk segera nikah lagi (LK.W2.75) LK merespon suruhan menikah dengan gurauan (LK.W2.76) Menurut LK keluarga besar yang menyuruh dirinya menikah lagi juga menghambat LK untuk lebih kuat (LK.W3.145c)	Memahami dan menyadari sumber stres dari keluarga yang tidak mendukung LK menjadi <i>single mother</i>.

			Dulu setelah bercerai LK merasa panas mendengar omongan tetangga (LK.W3.103c) Menurut LK tetangganya membicarakan dirinya yang tidak laku dan tidak ada laki-laki yang mau menikahnya (LK.W3.112) Omongan ibu-ibu dan laki-laki yang kurang sopan, membuat LK stres (LK.W3.123a) LK terkadang merasa tidak punya harga diri karena laki-laki yang mendekatinya bersikap kurang sopan (LK.W3.123b) LK terkadang memikirkan omongan tetangga (LK.W3.103a) LK lelah dengan omongan orang (LK.W3.121) Menurut LK, laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat terkadang bersikap kurang sopan (LK.W3.122a) LK berusaha mengontrol emosi agar tidak tertekan mendengar omongan orang (LK.W2.44) LK mampu mengontrol diri agar tidak mudah emosi dengan omongan orang (LK.W2.86c) Menurut LK tetangga yang selalu ingin tahu	Memahami dan menyadari sumber stres karena mendengar omongan dari ibu-ibu (tetangga) dan laki-laki yang kurang sopan sehingga LK berusaha mengontrol diri agar tidak emosi saat mendengar omongan tersebut.
--	--	--	---	--

			masalahnya menghambat dirinya untuk lebih kuat (LK.W3.145b)	
			Jika LK menikah lagi, LK khawatir mendapatkan pasangan yang tidak baik (LK.W2.54b) Melihat tetangga yang menikah lagi dan gagal membuat LK lebih takut untuk menikah lagi (LK.W2.89a) LK takut mendapatkan suami seperti mantan suaminya (LK.W2.91b) LK takut membangun hubungan seperti dulu (LK.W3.108b) LK masih takut untuk menikah lagi (LK.W3.145a) LK merasa trauma untuk membangun hubungan dengan laki-laki (LK.W3.106) LK ingin menghilangkan trauma (LK.W2.87a)	Memahami dan menyadari sumber stres karena takut untuk membangun hubungan dengan lawan jenis. Namun LK memiliki keinginan untuk menghilangkan trauma.
			LK merasa berat, ketika anak meminta sesuatu hari itu juga (LK.W3.129) LK membuat perjanjian dengan anaknya, jika anak menurut dengan LK, maka LK juga	Memahami dan menyadari sumber stres paing berat ketika anak meminta sesuatu hari

			menuruti kemauan anak (LK.W2.81) Saat anak menangis karena tidak dituruti, LK memberikan penjelasan kenapa dia tidak menuruti (karena anak tidak nurut) (LK.W2.82) LK memberikan penjelasan untuk menunda permintaan anak (LK.W2.83)	itu juga
		Motivasi	LK meluangkan waktu untuk mengantar dan menjemput anaknya (LK.W2.18c) LK mencari anaknya yang belum makan, meskipun dalam kondisi sibuk (LK.W2.34) LK ingin mengutamakan anak (LK.W2.40) LK ingin anaknya sukses dan berhasil (LK.W3.126) LK berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya (LK.W3.127a) LK ingin melihat anaknya sukses (LK.W3.144c)	Anak sebagai prioritas utama
	Tantangan adalah kecenderungan individu dalam memandang	Pendekatan yang fleksibel terhadap orang lain dan kondisi-kondisi tertentu	LK awalnya malu menjadi janda (LK.W3.128a) Seiring berjalannya waktu LK terbiasa dengan omongan tetangga (LK.W3.128b) Omongan tetangga di respon dengan gurauan,	Berusaha membangun hubungan dengan lingkungan masyarakat

	perubahan hidupnya sebagai kesempatan yang berguna untuk menjadi lebih baik dan bukan sebagai ancaman		dan tidak dimasukkan hati (LK.W3.128c) LK menjaga ucapan agar tidak salah paham dengan orang lain (LK.W2.43) LK menjaga sikap dengan orang lain (LK.W2.45b) LK merespon cacian atau hinaan dengan gurauan (LK.W2.77) LK menganggap omongan tetangga sebagai gurauan dan tidak dimasukan hati (LK.W3.111)	
			LK bersikap cuek terhadap laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat (LK.W2.87b) LK merasa malas untuk bertemu laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat (LK.W2.87c) LK merasa males dan bersikap cuek terhadap laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat (LK.W2.88) Ketika melihat laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat, LK mengingat masa lalunya dengan mantan suami (LK.W3.108a) LK menyadari tidak semua laki-laki seperti mantan suaminya (LK.W2.89b)	Belum mampu beradaptasi dengan laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat

			LK mendengarkan, bercanda, dan berkata jujur terhadap laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat (LK.W2.90) Tidak ada laki-laki yang membuat nyaman hati LK (LK.W2.91a)	
		Memandang sesuatu secara positif dan optimis	Keberhasilan keluarga LK saat semua orang di rumah baik-baik saja (LK.W2.33a) LK dan keluarga saling percaya dan tidak mudah percaya orang lain (LK.W2.33b)	Berpikir positif terhadap keberhasilan keluarga
			Orang tua berhasil menurut LK adalah orang tua yang mampu mencari nafkah dan merawat anak (LK.W2.35) LK berusaha untuk tidak bingung memikirkan anaknya yang tidak memiliki bapak karena masih ada kakek sebagai pengganti <i>figure</i> ayah (LK.W2.55)	Berpikir positif bagaimana menjadi orang tua yang baik
			LK tidak pernah terlalu memikirkan masalah (LK.W2.56) LK tidak pernah mengeluh (LK.W2.86b) LK selalu berusaha untuk semangat (LK.W3.144a) LK setelah berpisah bertambah semangat	Berpikir positif dan optimis dalam menghadapi masalah

			(LK.W3.113b) LK merasa bingung dalam menghadapi masalah, tetapi tetap semangat (LK.W3.118a) LK tidak berlebihan memikirkan masalahnya (LK.W3.130a)	
			LK berpikiran bahwa omongan tetangga sekali dua kali akan selesai (LK.W3.103b) LK menganggap dirinya tidak tertekan dengan omongan tetangga (LK.W3.107) Menurut LK omongan tetangga membuat dirinya lebih semangat (LK.W3.146)	Berpikir positif terhadap omongan tetangga
			LK merasa beruntung masih bisa merasakan sakit (LK.W3.131) Menurut LK perceraian yang terjadi dimaksudkan Allah untuk memberitahu bahwa masih ada laki-laki yang lebih baik untuknya (LK.W3.132) Menurut LK kehidupan adalah roda yang berputar (LK.W3.133)	Memaknai sakit, perceraian, dan kehidupan yang dijalani secara positif
		Kerelaan untuk mengambil resiko yang membangun	LK sakit hati dengan mantan suami tetapi LK ingin menjaga persaudaraan dengan mantan suami (LK.W3.125a)	Dorongan untuk menjaga hubungan persaudaraan dengan

			Menurut LK walaupun sudah bercerai, mantan suami seharusnya tetap menjenguk anaknya (LK.W2.59c)	mantan suami
			LK berani menegur ibu untuk mengingatkan kebaikan (LK.W3.136)	Berani menegur ibu untuk mengingatkan kebaikan
			LK tidak menegur tetangga yang selalu ingin tahu kehidupannya (LK.W3.137) LK tidak menghiraukan omongan tetangga yang ingin tahu kehidupannya (LK.W3.138)	Tidak menegur dan tidak menghiraukan omongan tetangga
		Penghargaan serta penerimaan atas keunikan diri sendiri sebagai suatu berkah	LK merasa kehidupannya lebih baik daripada yang dulu (LK.W2.86d) LK membuktikan dirinya berhasil (LK.W3.130b) LK merasa lebih baik setelah bercerai (LK.W3.139) Menurut LK dirinya adalah wonder women yang maju sendiri (LK.W3.113a) Menurut LK walaupun berpisah, LK mampu menjadi orang tua tunggal yang berhasil (LK.W3.102b)	Mampu menjadi lebih baik

			LK ikhlas menerima pendapat dari ibu tentang laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat (LK.W2.93) Menurut LK semua masalah harus disyukuri dan pasti ada hikmanya (LK.W3.143)	Penerimaan diri
--	--	--	--	-----------------

Permasalahan yang dihadapi

Masalah Ekonomi	LK pernah bekerja sebagai pelayan toko di Surabaya dan pelayan rumah makan di Malang (LK.W1.14b) LK memiliki pengalaman bekerja di toko (LK.W1.14c) LK memiliki pengalaman bekerja di rumah makan (LK.W1.14e) LK memiliki hasil kerja yang baik / disukai atasannya (LK.W1.14f)	Memiliki Pengalaman Kerja
	LK memperbaiki ekonomi keluarga dengan membuka usaha (LK.W2.42) LK dan keluarga bersyukur tidak pernah kekurangan (LK.W1.13b)	Mampu menyelesaikan masalah ekonomi dengan membuka usaha
Masalah Praktis	LK bekerja di rumah dengan alasan dapat mengawasi dan memberikan perhatian pada anaknya (LK.W1.15b) LK meluangkan waktu untuk mengantar dan menjemput anaknya (LK.W2.18c)	Mampu berperan ganda
Masalah Psikologis	Jika LK menikah lagi, LK khawatir mendapatkan pasangan yang tidak baik (LK.W2.54b) Melihat tetangga yang menikah lagi dan gagal membuat LK lebih takut	Takut untuk menikah lagi

	untuk menikah lagi (LK.W2.89a) LK takut mendapatkan suami seperti mantan suaminya (LK.W2.91b) LK takut membangun hubungan seperti dulu (LK.W3.108b) LK masih takut untuk menikah lagi (LK.W3.145a) LK menyadari tidak semua laki-laki seperti mantan suaminya (LK.W2.89b)	
Masalah Sosial	Dulu setelah bercerai LK merasa panas mendengar omongan tetangga (LK.W3.103c) Menurut LK tetangganya membicarakan dirinya yang tidak laku dan tidak ada laki-laki yang mau menikahinya (LK.W3.112) Omongan ibu-ibu dan laki-laki yang kurang sopan, membuat LK stres (LK.W3.123a) LK menjaga ucapan agar tidak salah paham dengan orang lain (LK.W2.43) LK berusaha mengontrol emosi agar tidak tertekan mendengar omongan orang (LK.W2.44) LK merespon cacian atau hinaan dengan gurauan (LK.W2.77) LK menganggap omongan tetangga sebagai gurauan dan tidak dimasukan hati (LK.W3.111) LK merasa trauma untuk membangun hubungan dengan laki-laki (LK.W3.106) LK bersikap cuek terhadap laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat (LK.W2.87b) LK merasa malas untuk bertemu laki-laki yang ingin mengenalnya lebih	Kemampuan beradaptasi LK hanya dalam lingkup terbatas pada anak, keluarga, saudara dan cenderung menutup diri dengan laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat.

	dekat (LK.W2.87c) LK mendengarkan, bercanda, dan berkata jujur terhadap laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat (LK.W2.90) Tidak ada laki-laki yang membuat nyaman hati LK (LK.W2.91a)	
Masalah Menunda Pernikahan	LK ingin menghilangkan trauma (LK.W2.87a) LK ingin menikah lagi (LK.W3.142a) LK belum siap menikah lagi (LK.W3.142b)	Keinginan untuk menikah lagi, namun belum siap.
Masalah Pengasuhan Anak	LK berhasil mendidik anak (LK.W2.45a) LK memberikan contoh untuk sholat dan mengaji pada anaknya (LK.W2.46b) Anak LK dekat dengan LK dan saling mengerti (LK.W2.47a) LK menanamkan pada anak untuk selalu bercerita (LK.W2.47b) Anak LK selalu bercerita dan meminta izin (LK.W2.47c) LK tidak ingin anaknya berbeda dari temannya (LK.W2.78) LK memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih pada anaknya sebagai pengganti perhatian dan kasih sayang ayahnya (LK.W2.79) Perhatian dan kasih sayang yang LK berikan tidak berarti memanjakan (LK.W2.80a) LK mengajari anak menabung dan mandiri, agar tidak selalu bergantung pada LK (LK.W2.80b) Kelebihan LK bisa membesarkan anak sendiri tanpa suami (LK.W2.86a) LK mengurus anak sendiri (LK.W3.120b)	Mampu memberikan pengasuhan yang cukup baik pada anaknya dalam bidang keagamaan dan kemandirian

	Terkadang LK marah dengan anaknya karena tidak nurut dan LK memberikan penjelasan pada anaknya (LK.W3.120c) LK mengajari anak disiplin dan mandiri (LK.W3.127b)	
Masalah Keluarga	Keluarga besar LK (paman dan bibi) tidak mendukung untuk menjadi orang tua tunggal (LK.W2.74) LK disuruh untuk segera nikah lagi (LK.W2.75) Menurut LK keluarga besar yang menyuruh dirinya menikah lagi juga menghambat LK untuk lebih kuat (LK.W3.145c)	Tuntutan dari keluarga besar (paman dan bibi) terhadapnya untuk segera menikah
Masalah figur ayah pengganti	LK tidak menjelek-jelekkan mantan suami karena bertambahnya usia anak akan lebih mengerti sikap ayahnya (LK.W3.115) LK tidak memberitahu anak tentang ayahnya (LK.W3.116a) LK selalu memikirkan anaknya karena merasa kasihan melihat anaknya yang tidak memiliki bapak (LK.W2.54a) LK berusaha untuk tidak bingung memikirkan anaknya yang tidak memiliki bapak karena masih ada kakek sebagai pengganti <i>figure</i> ayah (LK.W2.55)	Berusaha untuk tidak bingung memikirkan anaknya yang tidak memiliki ayah karena masih ada kakek sebagai pengganti <i>figure</i> ayah
Masalah Spiritual	Jika tidak mampu menghadapi masalah, LK lebih mendekatkan diri pada Allah dengan berdoa (LK.W2.60) LK memulai aktivitasnya setelah sholat subuh (LK.W2.18d) LK percaya bahwa rezeki sudah ada yang mengatur (LK.W2.27b) LK mendekatkan diri pada Allah swt dengan berdoa (LK.W2.46a) LK mendekatkan diri pada Allah dalam menghadapi masalah	Aktivitas religius cukup baik

	(LK.W3.118b) LK percaya bahwa Allah memberikan jawaban dari permasalahannya melalui ibunya (LK.W3.118d)	
--	--	--

Faktor yang Mempengaruhi

Protektif	Internal	LK tidak pernah ragu untuk membuka usaha dan menyekolahkan anak karena yakin bisa (LK.W2.59a)		Rasa Percaya Diri
		LK lebih semangat karena menjadi orang tua tunggal harus bekerja keras untuk anak (LK.W2.59b)		Optimis
		LK berpikiran bahwa omongan tetangga sekali dua kali akan selesai (LK.W3.103b) LK menganggap dirinya tidak tertekan dengan omongan tetangga (LK.W3.107) Menurut LK omongan tetangga membuat dirinya lebih semangat (LK.W3.146)	Berpikir positif terhadap omongan tetangga	Berpikir positif
		LK tidak pernah terlalu memikirkan masalah (LK.W2.56) LK tidak pernah mengeluh (LK.W2.86b) LK selalu berusaha untuk semangat (LK.W3.144a) LK setelah berpisah bertambah semangat (LK.W3.113b) LK merasa bingung dalam menghadapi masalah,	Berpikir positif dalam menghadapi masalah	

		tetapi tetap semangat (LK.W3.118a) LK tidak berlebihan memikirkan masalahnya (LK.W3.130a)		
		LK membutuhkan bantuan orang lain (ibu) dalam menyelesaikan masalah (LK.W2.61) Menurut LK ibu tunggal perlu mendapatkan dukungan terutama dari orang tua (LK.W2.62a) Menurut LK jika orang lain memberikan saran yang baik di dengarkan dan sebaliknya (LK.W2.62b) LK lebih memilih curhat ke ibunya (LK.W2.66) LK lebih nyaman bercerita dengan ibunya (LK.W2.67) LK meminta pendapat ibu dalam menyelesaikan masalah (LK.W3.117) LK berusaha menyelesaikan masalah dengan cerita ke ibu, (LK.W3.118c) LK lebih memilih untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan masalah (LK.W3.119)	Mencari dukungan sosial (<i>seeking social support</i>)	Strategi Koping

		LK meninggalkan pembeli yang rewel dan meminta ibunya untuk menggantikan (LK.W2.29) Agar ibu tidak saling emosi dengan pembeli (LK.W2.31a) Jika LK emosi, pelanggan kecewa (LK.W2.31b) LK dan ibunya saling mengerti dalam menghadapi pelanggan (LK.W2.31c) LK ingin pembeli tidak protes membandingkan harga (LK.W2.30a)	Merencanakan pemecahan masalah (<i>planful problem solving</i>) dalam menghadapi pelanggan yang rewel	
		LK menjaga ucapan agar tidak salah paham dengan orang lain (LK.W2.43) LK berusaha mengontrol emosi agar tidak tertekan mendengar omongan orang (LK.W2.44)	Kontrol Diri (<i>Self control</i>)	
		LK merespon cacian atau hinaan dengan gurauan (LK.W2.77) LK menganggap omongan tetangga sebagai gurauan dan tidak dimasukan hati (LK.W3.111)	Menganggap masalah lingkungan seakan tdk terjadi apa-apa (<i>distancing</i>)	
		LK ingin mengutamakan anak (LK.W2.40) LK ingin anaknya sukses dan berhasil (LK.W3.126) LK berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya (LK.W3.127a)		Motivasi untuk bertahan hidup
		Jika tidak mampu menghadapi masalah, LK lebih mendekatkan diri pada Allah dengan berdoa (LK.W2.60)		Aktivitas religius cukup baik

		LK memulai aktivitasnya setelah sholat subuh (LK.W2.18d) LK percaya bahwa rezeki sudah ada yang mengatur (LK.W2.27b) LK mendekatkan diri pada Allah swt dengan berdoa (LK.W2.46a) LK mendekatkan diri pada Allah dalam menghadapi masalah (LK.W3.118b) LK percaya bahwa Allah memberikan jawaban dari permasalahannya melalui ibunya (LK.W3.118d)	
	Eksternal	Ibu mengajak LK kerjasama untuk membuka usaha di rumah (LK.W1.15a) Terkadang LK bergantian dengan ibunya untuk belanja (LK.W2.18b) LK mendapatkan dukungan dari orang tua agar tidak berpikir yang aneh-aneh (susah atau bingung) (LK.W2.53) LK mendapat dukungan dari orang tua (LK.W3.144b) Setelah berpisah LK dan ibunya bekerjasama membuka usaha di rumah (LK.W3.101)	Dukungan dari keluarga
		LK lebih sering mendapat masukan tentang jualannya (LK.W2.63a) LK mendapat masukan dari tetangga agar menikah lagi karena kasihan dengan anaknya (LK.W2.63b) LK mendapat masukan dari pembeli agar selalu kuat bekerja untuk sekolah anak (LK.W2.63c) LK mendapat masukan dari tetangga ataupun pembeli yang peduli dengannya (LK.W2.64) LK mendapat dukungan (semangat) dari satu dua orang tetangganya (LK.W2.68a)	Dukungan orang lain (pembeli dan tetangga yang peduli dengan LK)

		Saat down, LK suka membaca kata-kata yang menambah semangat dan menyebarkan di story (LK.W2.72) Setelah membaca kata-kata motivasi, LK merasa lebih semangat dan intropeksi diri (LK.W2.73) LK mempraktekan masakan atau kerajinan yang dilihatnya di youtube bersama anaknya (LK.W2.71)	Memanfaatkan sosial media dengan cukup baik
Resiko	Internal	LK memikirkan rasa sakit hati dengan mantan suaminya (LK.W3.109) LK sakit hati dengan mantan suami yang tega menyakitinya (LK.W3.124b) Suami LK tidak bertanggung jawab dan tidak pernah pulang (LK.W3.94b) LK memikirkan masalah rumah tangga sendiri hingga badanya kurus (LK.W2.58) Ketika melihat laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat, LK mengingat masa lalunya dengan mantan suami (LK.W3.108a) LK merasa trauma untuk membangun hubungan dengan laki-laki (LK.W3.106)	Trauma yang belum terselesaikan
	Eksternal	LK dan mantan suami sudah tidak ada hubungan (LK.W2.51a) Mantan suami LK sudah memiliki keluarga baru dan tidak menanyakan anaknya (LK.W2.51b)	Ketidakpedulian mantan suami terhadap anak
		Menurut LK, laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat terkadang bersikap kurang sopan (LK.W3.122a) LK merasa males dan bersikap cuek terhadap laki-laki yang ingin mengenalnya lebih dekat (LK.W2.88)	Stigma Laki-laki tentang dirinya

		Melihat tetangga yang menikah lagi dan gagal membuat LK lebih takut untuk menikah lagi (LK.W2.89a)	Kegagalan pernikahan orang-orang disekitarnya
--	--	--	---



Pengumpulan Fakta Sejenis Subjek II (KS)

Dinamika *Hardiness* pada *Single Mother*

Teori	Aspek	Indikator	Fakta Sejenis	Kesimpulan
<i>Hardiness</i>	Komitmen adalah kecenderungan individu untuk melibatkan diri ke dalam apapun yang dilakukan merupakan suatu hal yang bermakna dan memiliki tujuan	Ketertarikan dan keingintahuan tentang hidup	KS senang bekerja karena mendapat penghasilan (KS.W2.28a)	Merasa senang dan puas dengan hasil kerjanya
			KS senang ketika bos juga senang dengan hasil kerja KS (KS.W2.28b)	
			KS niat bekerja mencari uang untuk anak (KS.W2.29)	Merasa senang setelah memenuhi kebutuhan anak
			KS tidak ada masalah dengan pekerjaannya (KS.W2.30a)	
			KS merasa senang saat menerima gaji, karena bisa membelikan kebutuhan anak (KS.W2.35)	Merasa senang ketika melihat orang lain berhasil serta ingin tahu bagaimana orang tersebut berhasil,
			KS merasa senang ketika dapat membahagiakan anak (KS.W2.36)	
			KS merasa senang setelah memenuhi kebutuhan anak (KS.W2.37)	
			KS merasa senang melihat orang yang berhasil (KS.W2.43a)	
			KS ingin berhasil seperti orang tersebut (KS.W2.43b)	
			KS ingin tahu bagaimana orang tersebut dapat	

		berhasil (KS.W2.43c) KS hanya mengamati bagaimana orang tersebut dapat berhasil (KS.W2.44b) KS menirukan kebaikan orang yang berhasil (KS.W2.45) KS takut bertanya pada orang yang berhasil karena khawatir tidak mendapat jawaban tentang keberhasilan orang tersebut (KS.W2.44a)	karena tidak memiliki keberanian bertanya jadi hanya mengamati dan menirukan kebaikan orang tersebut
		KS keluar rumah jika ada acara diba'an, yasinan, dan kondangan (KS.W3.102c) KS tidak suka keluar rumah (KS.W2.32) KS tidak suka jalan-jalan karena sudah lelah usai bekerja, kecuali saat KS ada keinginan untuk jalan-jalan (KS.W2.33) Jika KS tidak lelah dan ingin jalan-jalan KS akan menerima tawaran jalan-jalan asalkan bersama anaknya (KS.W2.34)	Aktif di masyarakat jika ada acara
	Keyakinan dan ketahanan diri	KS yakin mampu menyelesaikan setiap masalahnya (KS.W2.63) KS tidak pernah ragu dan selalu yakin dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan	Percaya diri dengan kemampuannya

		anak dan keluarganya, meskipun KS harus bekerja di toko dan dibarengi dengan usaha yang lain (KS.W2.64a) KS tidak pernah mengeluh ke orang tua, karena KS yakin bisa menghadapi beban hidupnya (KS.W2.61b) KS memiliki keyakinan dalam melewati ujian (KS.W3.131a) KS memiliki keyakinan dan kekuatan untuk menghidupi anak dengan selalu semangat (KS.W3.130)	
		KS semangat bekerja demi membahagiakan anak dan orang tuanya (KS.W2.64b) KS selalu berusaha agar dapat memberikan yang terbaik untuk anaknya (KS.W2.38b) KS berusaha untuk tetap semangat demi masa depan anaknya (KS.W2.61c) KS bekerja dan berusaha untuk menyukupi kebutuhan anak (KS.W2.80a) KS juga menekuni usaha menjual baju bayi untuk menambah pendapatan (KS.W2.65) KS mampu bekerja untuk memenuhi	Bekerja keras untuk bertahan hidup

			kebutuhan keluarga (KS.W2.82b)	
	Kerelaan untuk mencari bantuan dan dukungan sosial	Menurut KS ibu tunggal perlu mendapatkan dukungan keluarga terlebih lagi saat kondisi <i>down</i> (KS.W2.71) KS berangkat kerja lebih awal dan menitipkan anak pada neneknya (KS.W2.21) KS tinggal bersama orang tua agar mendapat dukungan dari orang tua (KS.W3.94)	Meminta bantuan orang tua atau keluarga dalam menyelesaikan masalah	
		KS terkadang mengalihkan masalahnya dengan membuka sosial media dan menulis story untuk mengungkapkan perasaannya (KS.W2.77) KS sering menulis story dan upload foto di sosmed (KS.W2.69a) KS merasa senang setelah menulis di sosmed karena dapat mengungkapkan beban dalam dirinya (KS.W2.69b) Story KS mendapatkan respon semangat dan dukungan dari calon suaminya (KS.W2.70)	Mengungkapkan perasaan di sosial media	
		KS juga membutuhkan bantuan orang lain untuk mendengarkan ceritanya (KS.W3.108) LK meminta tolong kepada teman atau saudara hanya saat tidak mampu menyelesaikan	Meminta bantuan orang lain, teman atau saudara hanya saat bingung dalam	

			masalah (KS.W2.66a) KS jarang menceritakan masalah dengan orang lain (KS.W3.107) KS jarang meminta bantuan dalam menyelesaikan masalah (KS.W3.110a) Terkadang KS cerita pada teman hanya saat bingung dalam menyelesaikan masalah (KS.W3.110b)	menyelesaikan masalah
		Kemampuan mengenali nilai-nilai pribadinya yang unik dan tujuannya sendiri	KS mampu bekerja, merawat dan mendidik anak (KS.W2.47) KS bertanggung jawab untuk merawat, mengurus, mendidik, membahagiakan, menyekolahkan, dan memenuhi kebutuhan anak agar anak mengerti kasih sayang KS pada anak (KS.W2.81a)	Mampu berperan ganda
			KS mengajari anaknya dengan sabar bagaimana cara berpakaian, cara makan, cara sholat, cara berkomunikasi, dll (KS.W2.49a) KS menyekolahkan anaknya, mendidik sikapnya, agamanya, dan mengenalkan waktu pada anak (KS.W3.115) KS membuka hp saat tidak bersama anak	Mampu mendidik anak dengan mengajari cara berpakaian, cara makan, cara sholat, cara berkomunikasi, mengenalkan waktu, menjauhkan anak dari

		(KS.W2.78) KS tidak ingin anak terlalu sering bermain hp (KS.W2.79) Saat KS marah, anak KS menangis sehingga KS harus menenangkan anaknya (KS.W2.87a) KS menuruti kemauan anak jika bisa dan membuat janji dengan anak jika tidak bisa menuruti kemauan anak saat itu dan bahkan melarang kemauan anak (KS.W2.87b) KS melarang anaknya minum es saat batuk, meskipun anak menangis (KS.W2.88a) KS menenangkan anak yang menangis dan memberikan penjelasan (KS.W2.88b) Menurut KS, anaknya sudah mengerti jika KS harus bekerja sehingga anaknya tidak rewel saat dititipkan pada neneknya (KS.W2.52c)	hp, dan selalu memberikan penjelasan pada anak
		KS mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dengan hasil kerjanya (KS.W2.48) Keuangan keluarga KS tergolong cukup (KS.W1.15a) KS bekerja untuk menyukupi kebutuhan anak dan orang tuanya (KS.W1.15b)	Mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga

			KS tidak mengalami masalah ekonomi karena sudah bekerja sebelum bercerai (KS.W3.100) Menurut KS dirinya belum mampu membagi waktu (KS.W2.84a) Terkadang KS marah karena lelah usai bekerja dan melihat anak minta aneh-aneh (KS.W2.84b) Kekurangan KS belum mampu mencari pengganti ayah untuk anak (KS.W2.82d) Menurut KS, anak juga butuh kasih sayang dari ayah dan tidak hanya ibu (KS.W2.83) KS merasa terhambat saat mendengar pembicaraan negatif tetangga dan kurangnya kemampuan kontrol emosi saat marah (KS.W3.132) KS marah, tidak sampai memukul (KS.W2.85)	
	Kontrol adalah kepercayaan diri individu dalam mengontrol	Kerelaan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang baik	Menurut KS, ada yang tidak setuju KS menjadi orang tua tunggal dengan menyarankan KS menikah lagi (KS.W2.74a) KS belum ingin menikah lagi karena ingin fokus merawat anak (KS.W2.74b) KS tidak ingin tergesa-gesa untuk menikah	Mampu menyadari kekurangannya Membuat keputusan untuk menunda pernikahan

	suatu kejadian		(KS.W2.74c) Menurut KS, memang benar menikah akan mengurangi beban hidup, namun KS belum siap jika harus fokus merawat anak dan suami (KS.W2.74d) Menurut KS, keluarga menyerahkan keputusan untuk menikah lagi atau tidak terserah KS (KS.W3.104)	
			KS tidak pernah menanggapi pembicaraan negatif tetangga karena sudah lelah usai bekerja dan lebih memilih di rumah dan merawat anak (KS.W2.54) KS lebih memilih tidak keluar karena lelah jika harus menjawab pembicaraan negatif tetangga (KS.W2.53b) Menurut KS, jika dirinya sering keluar rumah akan ada omongan negatif dari tetangga yang membuat orang tua KS kefikiran (KS.W2.62b)	Membuat keputusan untuk lebih sering di rumah daripada mendengarkan pembicaraan negatif tetangga
		Perasaan otonomi diri dan perasaan adanya suatu pilihan yang	KS menyelesaikan beban hidupnya sendiri (KS.W2.61a) KS tidak suka curhat dan lebih sering	Mampu menyelesaikan masalah sendiri

		diambil	menyelesaikan masalah sendiri (KS.W2.67) KS tidak pernah curhat ke orang tua karena khawatir menambah beban orang tua (KS.W2.68) Menurut KS sejak bersama suami KS sudah melakukan apapun sendiri (KS.W3.103) KS mampu menyelesaikan masalah satu persatu, dan terbiasa menghadapi masalah (KS.W3.133) Jika tidak mampu menyelesaikan masalah KS lebih bersabar (KS.W3.106a) KS juga berusaha untuk mencari cara dalam menyelesaikan masalahnya (KS.W3.106c)	
		Kemampuan mendefinisikan , dan mengidentifikasi sumber stres dalam hidup	Menurut KS terkadang orang tuanya tidak percaya dengannya (KS.W2.39b) KS pernah nakal waktu SMA sehingga tidak dipercaya oleh orang tuanya (KS.W2.40a) KS berusaha meyakinkan orang tuanya agar tidak salah paham (KS.W2.40b) Orang tua KS sering marah karena tidak percaya dengan KS (KS.W2.41) Menurut KS masalah paling berat adalah	Memahami dan menyadari sumber stres masalah dengan orang tua

		masalah dengan orang tua yang belum merestui KS untuk menikah (KS.W3.117) Menurut KS orang tuanya marah seperti itu hanya karena khawatir dengannya (KS.W2.42a) KS yakin orang tuanya tidak marah karena benci dengannya, namun hanya khawatir (KS.W2.42b) KS mencoba sabar dan berusaha menjelaskan ke orang tua agar mendapatkan restu (KS.W3.118) KS merasa tertekan karena orang tuanya tidak membolehkan KS keluar rumah (KS.W3.101) KS merasa dibatasi oleh orang tuanya (KS.W3.102a) Jika KS tidak dibolehkan orang tuanya keluar rumah KS memilih untuk tidur karena lelah usai bekerja (KS.W3.102b)	
		KS merasa terbebani karena tidak pernah keluar rumah kecuali bekerja (KS.W2.62a) Menurut KS, tetangga membicarakan KS yang tidak segera menikah dan terlalu sibuk bekerja	Memahami dan menyadari sumber stres masalah lingkungan

			(KS.W2.75a) Menurut KS, tetangga membicarakan KS yang tidak bisa merawat anak dan selalu menambah beban orang tua (KS.W2.55) Menurut KS, tetangga membicarakan KS yang sering keluar padahal KS keluar untuk kerja (KS.W3.112a) KS merasa sakit hati dengan pembicaraan tetangga (KS.W2.75b) KS diam dan tidak mendengarkan pembicaraan tetangga (KS.W2.76) KS merasa sebal saat mendengar pembicaraan yang menyakiti hati (KS.W3.111) KS lebih memilih diam dan tidak menghiraukan pembicaraan tetangga (KS.W2.56a) KS merasa sakit hati saat mendengar pembicaraan negatif tetangga (KS.W2.57b) KS berusaha mengontrol emosi dengan diam dan tidak menghiraukan pembicaraan negatif tersebut (KS.W2.57c) KS terbiasa mendengar pembicaraan negatif	
--	--	--	--	--

			tetangga (KS.W2.53a)	
		Motivasi	KS lebih sering di rumah dengan anak (KS.W2.26b) KS mengutamakan anak dan masa depan anak karena anak harapan satu-satunya (KS.W3.114) KS lebih sering di rumah karena waktu bersama anak hanya sore dan malam (KS.W2.27b) KS lebih sering di rumah karena ingin memperhatikan perkembangan anaknya (KS.W2.52a) Terkadang KS juga keliling kampung bersama anak jika ingin membeli makanan (KS.W2.27c) Menurut KS, anak kecil manja itu wajar karena butuh perhatian (KS.W2.52d)	Anak sebagai prioritas
			KS ingin mebahagiakan anak dan kedua orang tuanya (KS.W2.25b) KS selalu berusaha ada di samping anak dan orang tuanya untuk membantu apa yang dibutuhkan (KS.W2.25c) KS tidak ingin membuat orang tua marah padanya (KS.W2.81b)	Harapan untuk membahagiakan anak dan orang tua

			KS memiliki harapan untuk anak (KS.W3.131b)	
Tantangan adalah kecenderungan individu dalam memandang perubahan hidupnya sebagai kesempatan yang berguna untuk menjadi lebih baik dan bukan sebagai ancaman	Pendekatan yang fleksibel terhadap orang lain dan kondisi-kondisi tertentu	KS mudah akrab, sehingga pelanggan senang berbelanja di tempat KS bekerja (KS.W2.30b)	Mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan kerja	
		KS dengan bosnya sudah seperti keluarga (KS.W2.30c)		
		KS mudah bergaul dengan teman (KS.W2.82c)		
		KS berusaha untuk tetap ramah dan saling menolong pada tetangga (KS.W2.81c)	Berusaha membangun hubungan dengan lingkungan masyarakat	
		KS berusaha untuk bersikap biasa dan baik-baik saja pada tetangga (KS.W3.116)		
		KS berusaha agar tidak salah paham saat berbicara dengan orang lain (KS.W2.58a)		
	Memandang sesuatu secara positif dan optimis	Terkadang KS merasa capek dengan rutinitasnya, namun KS mempersepsikan sebagai kewajiban pada anak dan orang tua (KS.W2.25a)	Berpikir positif saat merasa lelah bekerja	
		KS yakin pekerjaannya tidak berat, karena pekerjaan yang KS lakukan demi anak (KS.W2.31a)		
		Menurut KS bekerja di toko baju terkadang lelah sekali dan terkadang tidak (KS.W2.31b)		

		KS berpikir masa depan dan tidak sakit hati dengan mantan suami (KS.W3.128b)	Berpikir positif dan optimis terhadap masa depan
		Menurut KS pembicaraan tetangga pasti akan berhenti dengan sendirinya (KS.W2.56b) KS tidak pernah tertekan dengan pembicaraan negatif tetangga, karena tidak dipikirkannya (KS.W2.57a) Menurut KS, biarkan orang lain berbicara negatif pada kita, asalkan kita jangan sampai berbicara negatif pada orang lain (KS.W2.58b)	Berpikir positif terhadap omongan tetangga
		Menurut KS orang tua yang berhasil adalah orang tua yang mampu membiayai sekolah anak, mendidik agama, memberikan kasih sayang, dan memenuhi kebutuhan (KS.W2.38a) Menurut KS keluarga berhasil adalah keluarga yang rukun, saling percaya dan saling menghargai (KS.W2.39a)	Berpikir positif bagaimana menjadi orang tua dan keluarga berhasil
		Menurut KS, sakit adalah ujian yang harus diselesaikan (KS.W3.119) Menurut KS, perpisahan adalah ujian, saat	Memaknai sakit, perceraian, dan kehidupan yang dijalani

		gagal menyelesaikan mungkin Allah mempunyai rencana lain yang lebih baik (KS.W3.120) Menurut KS, hidup adalah ujian yang harus dihadapi dan diselesaikan (KS.W3.121)	secara positif
	Kerelaan untuk mengambil resiko yang membangun	KS berani menegur orang tua saat memberikan masukan yang baik (KS.W3.123)	Berani menegur ibu untuk mengingatkan kebaikan
		Jika berhadapan dengan tetangga KS lebih memilih diam (KS.W3.124)	Tidak menegur dan tidak menghiraukan omongan tetangga
		KS tidak menanggapi pembicaraan negatif tetangga (KS.W3.112b)	
		KS mampu bertahan karena kasihan melihat anaknya yang tidak mendapat kasih sayang bapak (KS.W2.80b)	Menerima resiko dari perceraian
		KS membagi waktu antara waktu bekerja dan waktu bersama anak (KS.W2.52b) KS lebih sering di rumah karena sudah lelah bekerja (KS.W2.27a) KS jarang berkumpul dengan saudara karena lelah usai bekerja (KS.W2.26a) Satu bulan sekali atau saat barang di toko habis	Menerima resiko pekerjaan

		KS membeli keperluan toko dan pulang kerja di waktu magrib (KS.W2.19)	
	Penghargaan serta penerimaan atas keunikan diri sendiri sebagai suatu berkah	Menurut KS orang tua tunggal harus memiliki banyak kemampuan (KS.W2.46) KS merasa senang dan lebih baik setelah berpisah karena sebelumnya KS tertekan dengan suaminya (KS.W3.125) Setelah berpisah KS merasa bebas (KS.W3.96) KS tidak trauma dengan masa lalunya (KS.W2.89) Kelebihan KS mampu membesarkan anak sendiri (KS.W2.82a)	Mampu menjadi lebih baik

Permasalahan yang dihadapi

Masalah Ekonomi	KS mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dengan hasil kerjanya (KS.W2.48) Keuangan keluarga KS tergolong cukup (KS.W1.15a) KS bekerja untuk menyukupi kebutuhan anak dan orang tuanya (KS.W1.15b) KS tidak mengalami masalah ekonomi karena sudah bekerja sebelum bercerai (KS.W3.100)	Tidak mengalami masalah ekonomi karena sudah bekerja sebelum bercerai
	KS semangat bekerja demi membahagiakan anak dan orang tuanya (KS.W2.64b) KS selalu berusaha agar dapat memberikan yang terbaik untuk anaknya (KS.W2.38b) KS juga menekuni usaha menjual baju bayi untuk menambah pendapatan (KS.W2.65) KS bekerja dan berusaha untuk menyukupi kebutuhan anak (KS.W2.80a) KS mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga (KS.W2.82b)	Bekerja keras untuk bertahan hidup
Masalah Praktis	KS mampu bekerja, merawat dan mendidik anak (KS.W2.47) Kelebihan KS mampu membesarkan anak sendiri (KS.W2.82a) KS bertanggung jawab untuk merawat, mengurus, mendidik, membahagiakan, menyekolahkan, dan memenuhi kebutuhan anak agar anak mengerti kasih sayang KS pada anak (KS.W2.81a)	Mampu berperan ganda
	KS membagi waktu antara waktu bekerja dan waktu bersama anak (KS.W2.52b)	Menerima resiko pekerjaan

	KS lebih sering di rumah karena sudah lelah bekerja (KS.W2.27a) KS jarang berkumpul dengan saudara karena lelah usai bekerja (KS.W2.26a) Satu bulan sekali atau saat barang di toko habis KS membeli keperluan toko dan pulang kerja di waktu magrib (KS.W2.19)	
Masalah Psikologis	KS merasa tertekan karena orang tuanya tidak membolehkan KS keluar rumah (KS.W3.101) KS merasa dibatasi oleh orang tuanya (KS.W3.102a) Jika KS tidak dibolehkan orang tuanya keluar rumah KS memilih untuk tidur karena lelah usai bekerja (KS.W3.102b) Menurut KS orang tuanya marah seperti itu hanya karena khawatir dengannya (KS.W2.42a) KS yakin orang tuanya tidak marah karena benci dengannya, namun hanya khawatir (KS.W2.42b)	Tertekan karena orang tua membatasi KS untuk tidak keluar rumah
Masalah Sosial	KS mudah akrab, sehingga pelanggan senang berbelanja di tempat KS bekerja (KS.W2.30b) KS lebih memilih tidak keluar karena lelah jika harus menjawab pembicaraan negatif tetangga (KS.W2.53b) Menurut KS, jika dirinya sering keluar rumah akan ada omongan negatif dari tetangga yang membuat orang tua KS kefikiran (KS.W2.62b) KS keluar rumah jika ada acara diba'an, yasinan, dan kondangan (KS.W3.102c)	Relasi sosial KS dengan masyarakat sekitar cukup baik, meskipun interaksinya terbatas pada kehadiran KS dalam kegiatan masyarakat

Masalah Menunda Pernikahan	KS bersedia untuk menikah lagi, dengan laki-laki yang mau menerima anaknya (KS.W3.129) Menurut KS masalah paling berat adalah masalah dengan orang tua yang belum merestui KS untuk menikah (KS.W3.117) KS belum ingin menikah lagi karena ingin fokus merawat anak (KS.W2.74b) KS tidak ingin tergesa-gesa untuk menikah (KS.W2.74c) Menurut KS, memang benar menikah akan mengurangi beban hidup, namun KS belum siap jika harus fokus merawat anak dan suami (KS.W2.74d) Menurut KS, keluarga menyerahkan keputusan untuk menikah lagi atau tidak terserah KS (KS.W3.104)	KS bersedia untuk menikah, namun orang tua tidak merestui, sehingga KS menunda pernikahan
Masalah Pengasuhan Anak	KS mengajari anaknya dengan sabar bagaimana cara berpakaian, cara makan, cara sholat, cara berkomunikasi, dll (KS.W2.49a) KS menyekolahkan anaknya, mendidik sikapnya, agamanya, dan mengenalkan waktu pada anak (KS.W3.115) KS membuka hp saat tidak bersama anak (KS.W2.78) KS tidak ingin anak terlalu sering bermain hp (KS.W2.79) Saat KS marah, anak KS menangis sehingga KS harus menenangkan anaknya (KS.W2.87a) KS menuruti kemauan anak jika bisa dan membuat janji dengan anak jika tidak bisa menuruti kemauan anak saat itu dan bahkan melarang kemauan	Mampu memberikan pengasuhan yang cukup baik pada anaknya dalam bidang keagamaan dan kemandirian

	anak (KS.W2.87b) KS melarang anaknya minum es saat batuk, meskipun anak menangis (KS.W2.88a) KS menenangkan anak yang menangis dan memberikan penjelasan (KS.W2.88b) Menurut KS, anaknya sudah mengerti jika KS harus bekerja sehingga anaknya tidak rewel saat dititipkan pada neneknya (KS.W2.52c)	
Masalah Keluarga	Orang tua KS sering marah karena tidak percaya dengan KS (KS.W2.41) KS merasa terbebani karena tidak pernah keluar rumah selain bekerja (KS.W2.62a) KS merasa dibatasi oleh orang tuanya (KS.W3.102a)	Batasan orang tua yang melarang KS keluar rumah selain bekerja
Masalah figur ayah pengganti	KS sudah memperkenalkan anak ke ayahnya (KS.W3.105) Menurut KS anaknya lebih dekat dengan calon suami KS yang sering ke rumah (KS.W2.51b) Menurut KS, anaknya tidak pernah menanyakan bapaknya dan sebaliknya (KS.W2.51a)	Sudah memperkenalkan anak ke ayah namun anak tidak menanyakan ayahnya dan sebaliknya karena anak lebih dekat dengan calon ayah baru
Masalah Spiritual	KS lebih khushyuk dalam beribadah, yang sebelumnya hanya mengerjakan sholat wajib kini KS juga mengerjakan sholat sunnah (KS.W2.59a) KS yakin bahwa yang memberikan kekuatan pada dirinya adalah Allah sehingga KS lebih sering berdoa dan meminta pada Allah (KS.W2.59b) KS selalu berdoa kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam menyelesaikan masalah (KS.W2.66b)	Aktivitas religius cukup baik

	Selain itu KS juga mendekatkan diri pada Allah dengan berdoa (KS.W3.106b)	
--	---	--

Faktor yang Mempengaruhi

Protektif	Internal	KS tidak pernah ragu dan selalu yakin dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarganya, meskipun KS harus bekerja di toko dan dibarengi dengan usaha yang lain (KS.W2.64a)		Rasa Percaya Diri
		KS berusaha untuk tetap semangat demi masa depan anaknya (KS.W2.61c) KS semangat bekerja demi membahagiakan anak dan orang tuanya (KS.W2.64b)		Optimis
		Menurut KS pembicaraan tetangga pasti akan berhenti dengan sendirinya (KS.W2.56b) KS tidak pernah tertekan dengan pembicaraan negatif tetangga, karena tidak dipikirkannya (KS.W2.57a) Menurut KS, biarkan orang lalin berbicara negatif pada kita, asalkan kita jangan sampai berbicara negatif pada orang lain (KS.W2.58b)	Berpikir positif terhadap omongan tetangga	Berpikir positif

		Terkadang KS merasa capek dengan rutinitasnya, namun KS mempersepsikan sebagai kewajiban pada anak dan orang tua (KS.W2.25a) KS yakin pekerjaannya tidak berat, karena pekerjaan yang KS lakukan demi anak (KS.W2.31a) Menurut KS bekerja di toko baju terkadang lelah sekali dan terkadang tidak (KS.W2.31b)	Berpikir positif saat merasa lelah bekerja	
		KS terkadang mengalihkan masalahnya dengan membuka sosial media dan menulis <i>story</i> untuk mengungkapkan perasaannya (KS.W2.77) Saat marah terkadang KS juga mengalihkan pada kegiatan yang lain (KS.W2.86b) Jika KS tidak dibolehkan orang tuanya keluar rumah KS memilih untuk tidur karena lelah usai bekerja (KS.W3.102b)	Lari atau menghindar (<i>avoidance</i>)	Strategi Koping
		Menurut KS ibu tunggal perlu mendapatkan dukungan keluarga terlebih lagi saat kondisi <i>down</i> (KS.W2.71) KS berangkat kerja lebih awal dan menitipkan anak pada neneknya (KS.W2.21) KS tinggal bersama orang tua agar mendapat dukungan dari orang tua (KS.W3.94)	Mencari dukungan sosial (<i>seeking social support</i>)	

	Saat marah KS berusaha mengontrol emosi dan sabar (KS.W2.86a) KS marah, tidak sampai memukul (KS.W2.85) Saat KS marah, anak KS menangis sehingga KS harus menenangkan anaknya (KS.W2.87a)	Kontrol Diri (<i>Self control</i>)	
	KS tidak menanggapi pembicaraan negatif tetangga (KS.W3.112b) Jika berhadapan dengan tetangga KS lebih memilih diam (KS.W3.124) KS lebih memilih diam dan tidak menghiraukan pembicaraan tetangga (KS.W2.56a) KS tidak pernah tertekan dengan pembicaraan negatif tetangga, karena tidak dipikirkannya (KS.W2.57a) KS diam dan tidak mendengarkan pembicaraan tetangga (KS.W2.76)	Menganggap masalah lingkungan seakan tdk terjadi apa-apa (<i>distancing</i>)	
	KS ingin mebahagiakan anak dan kedua orang tuanya (KS.W2.25b) KS selalu berusaha agar dapat memberikan yang terbaik untuk anaknya (KS.W2.38b) KS berusaha untuk tetap semangat demi masa depan anaknya (KS.W2.61c) KS bekerja dan berusaha untuk menyukupi kebutuhan anak (KS.W2.80a) KS mampu bertahan karena kasihan melihat anaknya yang tidak mendapat kasih sayang bapak (KS.W2.80b)		Motivasi untuk bertahan hidup

		KS lebih khusyuk dalam beribadah, yang sebelumnya hanya mengerjakan sholat wajib kini KS juga mengerjakan sholat sunnah (KS.W2.59a) KS yakin bahwa yang memberikan kekuatan pada dirinya adalah Allah sehingga KS lebih sering berdoa dan meminta pada Allah (KS.W2.59b) KS selalu berdoa kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam menyelesaikan masalah (KS.W2.66b) Selain itu KS juga mendekatkan diri pada Allah dengan berdoa (KS.W3.106b)	Aktivitas religius cukup baik
	Eksternal	Keperluan anak waktu pagi disiapkan nenek (KS.W2.22) KS mendapat dukungan dari orang tua untuk bekerja (KS.W2.72) KS sering mendapat nasehat dari orang tuanya agar KS tetap berhati-hati dan jaga diri (KS.W2.73a) KS mendapat dukungan dari orang tua dan anak (KS.W3.131c) KS dan ibu bergantian dalam memasak (KS.W2.24a)	Dukungan dari keluarga
		KS juga mendapat dukungan dari teman dekat agar KS tetap sabar dan kuat (KS.W2.73b)	Dukungan dari teman dekat
		KS sering menulis <i>story</i> dan <i>upload</i> foto di sosmed (KS.W2.69a) KS merasa senang setelah menulis di sosmed karena dapat mengungkapkan beban dalam dirinya (KS.W2.69b) <i>Story</i> KS mendapatkan respon semangat dan dukungan dari calon suaminya (KS.W2.70)	Memanfaatkan sosial media dengan cukup baik
Resiko	Internal	KS tidak suka curhat dan lebih sering menyelesaikan masalah sendiri (KS.W2.67)	Bersikap tertutup

		KS tidak pernah curhat ke orang tua karena khawatir menambah beban orang tua (KS.W2.68)	
	Eksternal	KS merasa terbebani karena tidak pernah keluar rumah selain bekerja (KS.W2.62a) KS merasa tertekan karena orang tuanya tidak membolehkan KS keluar rumah (KS.W3.101) KS merasa dibatasi oleh orang tuanya (KS.W3.102a)	Batasan Orang tua
		Menurut KS, anaknya kurang kasih sayang ayah, karena hanya mendapat kasih sayang darinya (KS.W2.49b) Menurut KS, anaknya tidak pernah menanyakan bapaknya dan sebaliknya (KS.W2.51a) KS dan mantan suami tidak ada hubungan dan tidak pernah bertemu (KS.W2.60a) Mantan suami sudah menikah lagi dan memiliki anak, sehingga tidak menanyakan anaknya (KS.W2.60b)	Ketidakpedulian mantan suami terhadap anak

Lampiran 13

Observasi subjek 1 (LK)**Sesi : I**

Sabtu, 26 Januari 2019. Peneliti sampai dirumah subjek LK pukul 19.00. Sebelumnya peneliti sudah membuat janji untuk bertemu di hari itu. Terlihat toko dan warung bakso yang cukup besar milik LK. Saat itu warung bakso LK cukup ramai, LK melayani pembeli bakso dengan ramah terlihat dari senyum kecil LK. Selang beberapa menit LK mempersilahkan peneliti untuk duduk di kursi warungnya. Peneliti baru pertama kali bertemu dengan LK, seorang *single mother* yang terbilang muda dan memiliki penampilan menarik. Peneliti mulai memperkenalkan diri dan meminta izin atas kesedian LK untuk penelitian. LK bersedia menjadi subjek penelitian dengan jawaban “iyo gak popo” dengan senyuman. Peneliti dan LK saling mengenal dan bertukar akun sosial media. Selang beberapa menit dari pembicaraan tersebut terdengar suara pembeli bakso, sehingga LK harus kembali melayani pembelinya. Setelah itu LK membawakan semangkuk bakso untuk peneliti sembari melanjutkan pembeciraan.

Pertemuan pertama ini bertujuan untuk mengenal subjek lebih dekat. Peneliti memberikan *informant consent* pada subjek sebagai bentuk perjanjian antara peneliti dan subjek serta meminta izin untuk merekam dan menulis hasil wawancara. LK bersedia mendatangi surat perjanjian dan mengizinkan peneliti untuk merekam dan menulis. Kemudian peneliti mulai menanyakan seputar identitas subjek, keluarga dan pengalaman kerja. LK memberikan jawaban yang cukup detail dalam menceritakan aktivitas dan kondisinya. LK antusias dalam pembicaraan ini, hal tersebut terlihat saat LK berbicara dengan sedikit mencondongkan badannya ke depan.

Sesi: II

Senin, 25 Februari 2019. Pada pertemuan kedua setelah membuat janji, peneliti berkunjung ke rumah LK di sore hari. Sore itu warung bakso LK tidak ada pembeli, sehingga LK meluangkan waktunya untuk berbincang dengan peneliti. Dalam pertemuan ini peneliti memberikan pertanyaan wawancara sesuai pada *guide interview* yang sebelumnya sudah dipersiapkan oleh peneliti. Peneliti mulai menanyakan kesibukan LK sehari-hari dan apa saja aktivitas LK di lingkungan masyarakat. Dari semua aktivitas itu lebih condong pada pekerjaan yang ditekuni LK sebagai pedagang. Saat peneliti menanyakan aktivitas apa yang membuat LK merasa puas, LK menjawab saat dirinya mendapat pesanan dan ramai pembeli dengan ekspresi tertawa ringan. Hal tersebut menunjukkan bahwa LK memiliki antusias untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu LK juga mengutamakan anaknya, terlihat saat anak LK pulang mengaji LK menawarkan makan dan ganti baju pada anaknya.

Saat peneliti menanyakan hubungan dengan mantan suaminya, terlihat raut wajah marah (mengernyitkan alis) karena mengingat sikap suami yang tidak pernah menjenguk anaknya. Menurut LK, hal tersebut membuat dirinya sakit hati dengan megepalkan kedua tanganya. LK juga menanyakan pada peneliti bagaimana cara agar dirinya tidak trauma dengan masa lalunya. Kemudian peneliti mencoba melakukan konseling dengan metode *client center teraphy*.

Suasana ruangan saat itu cukup hening, karena di warung hanya ada LK dan peneliti. LK memiliki kemampuan berkomunikasi yang cukup baik, terlihat sejak pertemuan pertama LK mampu menceritakan kehidupannya secara detail. LK percaya dan nyaman bercerita dengan peneliti, karena tidak terlihat satu pun ekspresi canggung saat berbicara. Penelitian ini berakhir saat menjelang magrib, sehingga peneliti mengakhiri pertemuan pada hari itu dan melanjutkan di pertemuan berikutnya.

Sesi : III

Sabtu, 2 Maret 2019. Pada pertemuan ini peneliti sudah membuat janji dengan LK untuk melakukan wawancara di sore hari. Pukul 13.30 peneliti sampai di rumah LK dan menanyakan kesiapannya untuk di wawancara. LK bersedia di wawancara dan mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam rumah dengan senyuman ramah. Seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya LK aktif dalam menjawab pertanyaan peneliti secara detail. Penelitian ini dilakukan di ruang tengah bersama orang tua LK dan anaknya yang sedang bermain.

Peneliti mengawali pertemuan ini dengan menanyakan kabar dan kondisi LK. Setelah itu peneliti mulai menanyakan alasan mengapa LK memutuskan untuk menjadi *single mother*. Dalam menjawab pertanyaan tersebut LK menjawab dengan tegas “piye nasib e anakku mene”. Hal tersebut menunjukkan bahwa LK sangat peduli dan mengutamakan masa depan anaknya.

Ketika peneliti memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan dukungan dan permasalahan yang di hadapi oleh LK, ibu LK menambahkan jawaban dengan lebih detail. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu LK sangat mengerti kondisi LK dan memberikan dukungan pada LK agar tetap kuat. Selain itu, hal tersebut juga membuat peneliti lebih memahami apa saja yang sudah dihadapi oleh LK.

Selang beberapa menit terdengar suara pembeli di toko, LK meninggalkan peneliti dan melayani pembeli. Setelah itu LK kembali dan melanjutkan menjawab pertanyaan peneliti. Tidak lama kemudian anak LK mengatakan “buk lapar” LK pun menjawab “ndang maem le”, anak LK langsung menuju ke dapur mengambil makan dan makan sendiri. Setelah selesai makan anak LK mencuci piring dan kembali bermain. LK memerintahkan anaknya untuk tidur di temani neneknya. Peneliti melanjutkan wawancara dengan LK hingga selesai pada pukul 15.30.

Lampiran 14

Observasi subjek II (KS)

Sesi : I

Sabtu, 19 Januari 2019. Peneliti sampai di rumah subjek KS pukul 14.30. Rumah KS terlihat asri dengan sekeliling bunga. Di rumah KS sore itu hanya ada ibu dan anak KS. Peneliti dipersilahkan duduk di ruang tamu, sembari menunggu KS pulang peneliti memperkenalkan diri pada ibu dan anak KS. Ibu KS memberikan beberapa hidangan pada peneliti dan melanjutkan obrolan ringan. Sebelumnya peneliti sudah membuat janji untuk bertemu di hari itu. Selang beberapa menit, KS sampai dirumah dan meminta maaf pada peneliti karena terlalu lama menunggu. Peneliti baru pertama kali bertemu dengan KS, seorang *single mother* yang terbilang muda dan memiliki penampilan menarik. Peneliti mulai memperkenalkan diri dan meminta izin atas kesedian KS untuk penelitian. KS bersedia menjadi subjek penelitian dengan jawaban “*he’em mbak*” dengan senyuman. Peneliti dan KS saling mengenal dan bertukar akun sosial media.

Pertemuan pertama ini bertujuan untuk mengenal subjek lebih dekat. Peneliti memberikan *informant consent* pada subjek sebagai bentuk perjanjian antara peneliti dan subjek serta meminta izin untuk merekam dan menulis hasil wawancara. KS bersedia mendatangi surat perjanjian dan mengizinkan peneliti untuk merekam dan menulis. Kemudian peneliti mulai menanyakan seputar identitas subjek, keluarga dan pengalaman kerja. KS memberikan jawaban yang cukup singkat dan padat dalam menceritakan aktivitas dan kondisinya. Namun raut wajah KS terlihat cukup lelah usai bekerja, sehingga peneliti mengakhiri penelitian di hari itu.

Sesi: II

Sabtu, 23 Februari 2019. Pada pertemuan kedua setelah membuat janji, peneliti berkunjung ke rumah KS di sore hari. KS terlihat lebih semangat dari pertemuan sebelumnya. Sore itu KS mempersiapkan keperluan anaknya yang hendak mengaji. KS terlihat sabar membantu anaknya berpakaian. Hal tersebut menunjukkan kedekatan KS dengan anaknya. Setelah itu, KS membawakan hidangan dan meminta peneliti untuk menunggu karena KS harus mengantarkan anaknya mengaji. Selang beberapa menit KS sampai di rumah dan peneliti memulai wawancara.

Dalam pertemuan ini peneliti memberikan pertanyaan wawancara sesuai pada *guide interview* yang sebelumnya sudah dipersiapkan oleh peneliti. Peneliti mulai menanyakan kesibukan KS sehari-hari dan apa saja aktivitas KS di lingkungan masyarakat. Dari semua aktivitas itu KS lebih sering berada di rumah saat usai bekerja. Saat peneliti menanyakan kenapa lebih sering di rumah, KS tersenyum dan menjawab karena lelah bekerja dan ingin menghabiskan waktu bersama anak. Selain itu KS juga tersenyum saat menjawab senang dapat membahagiakan anak, seperti menunjukkan kepuasan.

KS terlihat sedih saat menjelaskan orang tuanya yang sering marah. KS menyadari hal tersebut karena perbuatan masa lalu KS. KS juga terlihat menyesali perbuatannya. KS tersenyum dan yakin orang tuanya tidak marah karena benci dengannya, namun hanya khawatir. KS juga terlihat mampu membagi waktu antara pekerjaan dan meawat anak. Hal tersebut terlihat saat jam menunjukkan pukul lima sore, KS meminta izin pada peneliti untuk menjemput anaknya mengaji.

Suasana ruangan saat itu cukup tenang, anak KS tidak mengganggu proses wawancara. KS memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik, terlihat sejak pertemuan pertama KS mampu beradaptasi dengan peneliti tanpa ada ekspresi canggung. Penelitian ini berakhir saat menjelang magrib, sehingga peneliti mengakhiri pertemuan pada hari itu dan melanjutkan di pertemuan berikutnya.

Sesi : III

Sabtu, 16 Maret 2019. Pada pertemuan ini peneliti sudah membuat janji dengan KS untuk melakukan wawancara di sore hari. Namun sore itu KS harus menyelesaikan pekerjaan tambahan di toko. Oleh karena itu, wawancara dilaksanakan pada malam hari. Pukul 18.30 peneliti sampai di rumah KS dan menanyakan kesiapannya untuk di wawancara. KS bersedia di wawancara dan mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam rumah dengan senyuman ramah. Seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya KS menjawab pertanyaan peneliti secara singkat dan padat. Suasana ruangan saat itu cukup hening.

Peneliti mengawali pertemuan ini dengan menanyakan kabar dan kondisi KS. Setelah itu peneliti mulai menanyakan alasan mengapa KS memutuskan untuk menjadi *single mother*. Dalam menjawab pertanyaan tersebut KS menjawab dengan tegas “*wes gak kuat ae mbak karo kelakuan ne arek e, wes gak kenek di selesaikan apik-apik*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa KS sudah berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan mantan suami, namun suami tidak kunjung berubah.

Selang beberapa menit anak KS mendatangi kami dan menangis. KS merespon anak dengan suara yang cukup keras agar anak berhenti menangis. Suasana ruangan berubah menjadi cukup gaduh. Peneliti menghentikan wawancara dan ikut serta menenangkan anak KS. Selang beberapa menit anak KS mulai tenang dan meminta KS untuk menyuapinya. KS menyuapi anaknya dan meminta peneliti untuk kembali melanjutkan wawancara. Fokus KS mulai terpecah, namun KS tetap memberikan jawaban yang cukup sesuai. Setelah anak KS selesai makan, KS memberikan ponselnya pada anaknya agar anak tidak kembali rewel. Wawancara berlanjut pada pertanyaan selanjutnya. Suara KS terdengar lebih pelan saat menjelaskan masalah pribadi KS dengan orang tuanya. Selama penelitian berlangsung KS menjawab pertanyaan wawancara peneliti tidak terlihat terpaksa, karena KS menjelaskan dengan detail dan sesuai meskipun dengan kondisi lelah dan emosi ke anak. Wawancara berakhir pada pukul 20.30.

Lampiran 15



Wawancara peneliti kepada subjek I (LK)



Wawancara peneliti kepada informan subjek I (Ibu W)



Wawancara peneliti kepada informan subjek I (Anak V)

Lampiran 16



Wawancara peneliti kepada subjek II (KS)



Wawancara peneliti kepada informan subjek II (Ibu M)



Wawancara peneliti kepada informan subjek II (Anak S)